# *My Hottest* Husband

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113**
**Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014**
**tentang Hak Cipta**

(1). Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).

(2). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

(3). Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secra komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah)

(4). Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah)

# My Hottest Husband

sebuah novel karya

SANDI MAULANA

**NAMINA BOOKS**

NJ

# My Hottest Husband

Copyright © 2021 Sandi Maulana

Editor: Nami

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Diterbitkan oleh Penerbit Sena Books
Lini Penerbit Namina Books
Kelompok PT. Riugha Edu Pustaka, Anggota IKAPI

ISBN: 978-623-7495-84-0

Cetakan 2021

Namina Books
Jln. Kp Tipar Halim No. 149
Mekarsari, Depok
e-mail : naminabooks@gmail.com

NJ

# Thanks to...

***

Selalu jadi yang pertama, terima kasih kepada Allah SWT., yang sudah memberikan saya kesehatan dan nikmat-Nya sampai saya masih bisa terus menulis dan menyelesaikan naskah penuh drama ini.

Kedua orangtua saya yang sampai sekarang masih belum tahu kalau anaknya suka tulis novel, padahal ini sudah novel ke empat. Nggak apa-apa, yang penting kalian bangga sama saya.

Namina Books dan tim. Terima kasih sudah mau menerima dan menerbitkan novel "My Hottest Husband". Dan juga membantu dalam memperbaiki yang kurangnya dari naskah ini.

Ririn dan Hesty. Thanks karena sudah mau menjadi tempat curhatan saya ketika sedang menulis cerita ini. Juga semangat yang kalian berikan agar saya bisa menyelesaikan naskah ini dengan sangat baik.

Pembaca setia kisah Rian dan Meysa ini. Kalian luar biasa! Untuk segala vote dan komentar di *Wattpad*, itu menjadi semangat saya agar bisa menyelesaikan kisah ini dengan baik. Karena kalian, naskah ini bisa ramai dan akhirnya terbit. Terlebih lagi, cerita ini adalah hasil dari kegabutan karena PSSB akibat *covid-19. Love you guys!*

Terakhir, untuk kamu dan pembaca lainnya yang sudah memegang novel ini. Semoga bisa mengambil banyak pesan dari kisah yang saya tulis di sini. Semoga bisa jatuh cinta sama Rian dan Meysa.

***

NJ

# PROLOG

***

**Rian**

Membiarkan tubuh telanjang gue terkena angin malam, gue menyesap sebatang rokok Filter yang terasa nikmat. Memandang langit malam dengan pikiran yang berkecamuk. Memikirkan ucapan Mama yang menginginkan gue menikah sama cewek plihannya.

Kadang gue nggak mengerti kenapa gue harus dijodohkan segala. Padahal, gue sendiri bisa cari cewek yang mau dijadikan pacar. Cuma, ya, gue belum mau pacaran saja. Ribet. Lebih baik *have fun* sama cewek yang mau tidur bareng gue. Kalau waktunya udah datang, gue siap menjalin hubungan yang serius sama cewek.

Sekali lagi, gue membuang asap rokok ke udara. Berharap omongan Mama yang bikin gue sakit kepala, hilang dari pikiran gue.

*"Mama sama Almarhum Papa kamu kenal banget sama orangtuanya, Yan. Ibunya sahabat Mama dari SMA. Dan memang kita rencananya mau menjodohkan kamu sama anaknya."*

Gue menggeram frustrasi mengingat ucapan Mama beberapa hari yang lalu.

*"Dari awal Almarhum Papa ketemu sama anaknya, Papa langsung bilang, dia pengin anaknya nikah sama kamu."*

*"Fuck!"*

Tanpa sadar gue mengumpat pelan.

*"Kamu mau kan, Yan? Menuruti apa yang Mama dan almarhum Papa kamu mau? Nggak berat kok keinginan kami, Yan. Cuma pengin kamu nikah sama perempuan pilihan kami. Karena Mama dan almarhum*

*Papa yakin kamu akan bahagia kalau nikah sama dia, Yan."*

Kadang gue suka heran sama Mama dan Papa yang selalu bilang gue akan bahagia kalau mengikuti apa yang mereka mau. Ya, nggak salah juga, sih. Terakhir waktu Papa masih hidup dan minta gue buat kuliah kedokteran, gue awalnya nggak mau sampai akhirnya jatuh cinta sama profesi yang gue jalani sekarang.

Hanya saja, ini masalah jodoh. Masalah hati yang nggak bisa dipaksa oleh orang lain. Harus gue yang bisa merasakannya sendiri dan memilih cewek apa yang mau gue jadikan sebagai pendamping hidup. Zaman udah banyak berubah, tapi pemikirian kedua orangtua gue masih kuno. Masih menganggap bahwa nikah karena dijodohkan itu bisa bahagia.

Padahal belum tentu, karena gue yakin nggak akan pernah bisa jatuh cinta sama cewek yang dijodohkan buat gue.

Gue memukul-mukul pelan kepala sendiri. Berusaha menghilangkan ucapan Mama yang terus berputar di pikiran gue. Bukannya gue nggak mau, tapi masalahnya gue nggak akan pernah bisa hidup sama cewek pilihan orangtua gue. Belum tentu juga gue beneran bisa bahagia kayak apa yang Mama dan Almarhum Papa katakan.

Ingin rasanya gue kabur dan nggak ketemu sama Mama lagi supaya gue nggak jadi dijodohkan sama cewek pilihannya. Cuma, ya, gue pasti akan jadi anak durhaka yang bikin Mama ketar-ketir karena gue kabur nggak bilang-bilang.

Gue masih sayang Mama dan Almarhum Papa, tapi nggak kayak gini juga caranya.

"Yan..."

Kepala gue menoleh sebentar ke belakang. Melihat sosok cewek yang baru saja selesai jadi teman tidur gue udah pakai bajunya.

"Aku pulang, ya?"

"Nggak nginep?" tanya gue basa-basi tanpa melihat ke arahnya.

Bisa gue rasakan cewek itu menghampiri gue. Kemudian kedua tangannya terulur memeluk gue dari belakang.

"Tadinya, sih, pengin nginep. Tapi, keingat masih ada kerjaan dan besok masuk pagi. Jadi, aku pulang aja. Bahaya banget kalau tidur di

sini, bisa-bisa aku nggak tidur. Karena..." Jemari lentiknya menyusuri tubuh gue, "... kamu pasti tahu jawabannya kan, Yan?"

"Hmm...," gumam gue nggak peduli.

"Besok, kita bisa *have fun* lagi, ya."

"Nggak," balas gue cepat sambil menarik diri dari pelukannya. "Ini terakhir kalinya gue sama lo *have fun.* Nggak akan ada lagi *have fun* ke depannya. Dan satu lagi, lo nggak usah pengin ketemu atau ngehubungi gue."

"Yan, kamu kenapa, sih?"

Gue mendesah berat. Menatap cewek itu yang ternyata udah pasang ekspresi kaget.

"Nggak apa-apa," balas gue sambil mengangkat kedua bahu nggak acuh. "Gue udah bosen banget *have fun* sama lo. Udah waktunya juga gue cari yang mau diajak serius."

"Aku bisa kok diajak serius sama kamu."

"Guenya nggak mau sama lo," sambar gue. "Dari awal gue ketemu lo, lo sendiri yang ngajak *have fun*. Bukan ngajak gue serius."

Cewek itu menatap gue nggak percaya sambil geleng-geleng kepala.

"*Fuck you*, Yan!" umpatnya seraya berjalan mundur.

Gue nggak peduli dengannya yang pergi tanpa pamit sekalipun. Yang gue pikirkan sekarang adalah, gimana caranya supaya gue nggak menikah sama cewek pilihan kedua orangtua gue.

Sialan!

***

**Meysa**

"Mey, asal kamu tahu, ya, selama ini aku coba yakin sama diri sendiri kalau kamu itu emang jodohku," ucap laki-laki di depanku sambil menggenggam kedua tanganku.

Mataku menjelajahi sekitar. Oke, kafe ini cukup sepi. Cuma ada beberapa meja yang terisi. Jadi, kalau seandainya aku debat dengan pacarku, nggak ada yang memperhatikannya.

"Tapi... nggak bisa." Ardi menggeleng keras. "Aku nggak bisa nge-

lanjutin hubungan ini sama kamu lagi, Mey."

Aku masih diam. Menunggu sampai dia selesai berbicara.

Genggaman tangan Ardi semakin erat. "Sebenernya, aku tuh nggak mau udahan gitu aja sama kamu. Tapi, mau gimana lagi, Mey? Aku belum yakin sama kamu dan aku juga nggak mau nantinya malah buat kamu jadi sakit hati."

Dua tahun berpacaran dengan Ardi sampai aku ada niatan untuk *resign* dari bank tempatku bekerja biar bisa nikah sama Ardi. Namun, malah berakhir seperti ini. Hubungan yang aku bangun dengan penuh cinta dan kasih sayang, harus selesai dengan kalimat, *"Aku nggak yakin kamu jodohku."*

"Mey, kamu nggak masalah, kan, kalau kita udahan aja?" tanya Ardi, masih menggenggam tanganku.

"Ya udah, Di. Nggak apa-apa," jawabku pasrah menahan rasa nyeri di hati sambil menarik tangan dari genggamannya. "Kalau kamu emang mau udahan, ya udah. Aku juga nggak bisa larang kamu. Mau mohon-mohon sampai nangis darah pun, kita tetap akan selesai."

"Mey, tapi aku, tuh, belum mau putus dari kamu."

"Lalu, ini apa, Di? Latihan buat nanti kamu bilang putus beneran sama aku?" Aku tertawa pahit. "Nggak lucu kalau sampai iya."

Ardi seketika bungkam. Kepalanya menunduk seperti anak kecil yang baru saja diomeli orangtuanya.

"Di, aku boleh tanya sesuatu ke kamu nggak?"

Dia mendongak. "Tanya apa?"

"Alasan kamu mau putus yang sebenernya itu apa, sih? Karena alasan nggak yakin itu udah... basi dan nggak masuk akal banget."

"Aku nggak mau buat kamu sakit hati, Mey, kalau dengar alasan yang sebenernya."

"Jawab aja, Di. Udah kepalang sakit hati juga."

Ardi beberapa kali menarik napas dan membuangnya dengan kasar. "Sebenernya... aku udah nggak sayang dan cinta lagi sama kamu."

Sudah kuduga bahwa alasannya adalah itu. Karena lingkungan kerjanya yang isinya kebanyakan perempuan-perempuan cantik, mem-

buat Ardi sangat mudah memberi rasa sayang dan cinta yang selama ini selalu diberi padaku, mulai dibagi ke mereka.

Sumpah demi Tuhan... dadaku seketika sesak mendengarnya. Air mata sudah menggenang dan siap turun kapan saja.

Aku menelan ludahku sekuat tenaga. "Apa udah ada perempuan lain yang kamu sayang dan cintai?"

Ardi kembali menunduk dalam. "Udah, Mey. Bahkan aku sama dia... udah masuk ke tahap PDKT."

Astaga...

"Maaf, Mey, aku nggak tahan," gumam Ardi pelan. "Bahkan, aku udah ketemu sama orangtuanya, padahal kami belum jadian. Orangtuanya juga udah tanya-tanya kapan aku bisa lamar anaknya."

"Jadi, intinya kamu selingkuh dariku, Di?"

Dia masih menunduk. "Nggak selingkuh, Mey. Kan, baru masuk tahap PDKT."

Getaran pada ponsel Ardi yang tergeletak di atas meja membuat perhatianku dan dia tertuju pada benda tersebut. Ada sebuah *pop up* pesan singkat dari sebuah nama perempuan yang di akhiri dengan emot hati.

Isi pesannya seperti ini; ***Sayang, bisa jemput?***

Ardi segera meraih ponselnya dan langsung membalasnya secepat kilat.

"Maaf, Mey. Aku harus pergi," katanya sambil berdiri, sedangkan aku memalingkan wajah darinya. "Ke depannya, aku harap kamu baik-baik aja dan bisa dapat laki-laki yang lebih dariku."

Aku diam saja. Membiarkan Ardi meninggalkanku sendiri di kafe dengan makanan yang belum dia bayar. Sesaat kemudian, air mataku turun dan aku menangis. Menghasilkan beberapa pasang mata tertuju padaku.

Padahal, Ardi akan aku jadikan alasan supaya aku nggak dijodohkan dengan laki-laki asing yang belum pernah aku tahu, agar Mama dan Papa mengurungkan atau membatalkan rencana mereka untuk menjodohkanku dengan laki-laki tersebut.

Tapi, sepertinya takdir berkata lain. Mau nggak mau, aku harus siap menghadapinya.

Sialan. Dua tahunku terbuang sia-sia hanya untuk mencintai laki-laki bernama Ardi Anando Nichol.

***

# BAB 1

***

**Rian**

Gue masih nggak mengerti sama apa yang sedang gue lakukan sekarang. Duduk di kursi pelaminan, tamu yang gue dengar muji-muji gue karena ganteng, dan penghulu yang duduk di depan gue. Semuanya udah siap menyambut hari yang menurut gue paling buruk sepanjang tiga puluh satu tahun hidup di dunia.

"Siap?" tanya sang penghulu kepada gue.

Gue cuma melongo kayak orang bego karena nggak tahu harus menjawab apa. Yang gue lakuin sekarang cuma mengusap-usap celana busana pernikahan gue yang terasa sesak. Bikin gue nggak nyaman sama sekali.

"Bisa kita mulai sekarang, Rian?"

Bodo amat. Gue mengangguk tanpa mengeluarkan suara.

Sesesat kemudian, suasana berubah menjadi hening dan membuat jantung gue berdegup kencang. Beberapa kali gue menelan ludah. Keringat dingin mulai bermunculan di kening gue, dan rasa mual tiba-tiba saja menyerang perut gue. Rasanya mau muntah sekarang juga.

Muntahin *whiskey* yang semalam gue minum sebelum akad nikah sialan ini.

Laki-laki di depan gue yang adalah calon mertua gue mengulurkan tangan kanannya. Gue menyambutnya dengan gemetaran yang nggak bisa hilang, padahal udah gue coba.

*Shit!*

Sebentar lagi status gue bukan bujangan lagi. Melainkan suami dari cewek yang baru gue kenal sebulan yang lalu.

"Saya nikahkan engkau, Rian Reynaldi Akbar bin Alm. Dodi Akbar dengan anak saya, Meysa Almira dengan maskawin seperangkat

alat sholat dibayar tunai."

Gue udah hafal apa jawabannya. "Saya terima nikahnya Meysa Almira binti Armawan Hadikusuma dengan maskawin tersebut dibayar tunai."

"Sah?"

"SAH!"

"Alhamdulillah..."

Semua orang yang ada di sana menengadahkan kedua tangannya, termasuk gue buat memanjatkan doa. Tapi, gue nggak bener-bener berdoa. Cuma bilang alhamdulillah doang dalam hati. Seketika degupan jantung gue menggila saat pembawa acara pernikahan gue mulai memanggil Meysa.

Istri gue. Cewek gue. Pendamping hidup gue. Yang nggak gue cintai.

Ya gitulah, gue nggak cinta sama Meysa. Sama sekali nggak, karena gue terima perjodohan ini atas wasiat Papa yang pengin gue nikah sama cewek pilihannya. Gue nggak mungkin nolak karena gue sayang banget sama Papa. Karena Papa, gue udah bisa hidup layak tanpa kekurangan sama sekali. Dan ... menuruti perjodohan yang Papa mau, gue rela. Meski gue nggak tahu ke depannya bakal gimana.

Jujur saja, ini berat banget buat gue. Karena menikah itu bukan suatu hal yang mudah, bukan juga yang gue inginkan. Bukan berarti gue nggak mau nikah, cuma gue masih mau menikmati hidup bebas tanpa terikat dengan ikatan apa pun.

Tiga puluh satu tahun masih bisalah *have fun*. Karena gue punya target kapan gue mesti nikah, yaitu umur tiga puluh lima tahun di saat semuanya udah siap. Tapi, semuanya berubah karena wasiat Papa.

Keringat dingin semakin deras membasahi kening gue. Bisa gue rasakan sosok Meysa mulai berjalan mendekati pelaminan dan gue cuma menundukkan kepala. Nggak mau lihat dia. Meski gue tahu Meysa itu cantik.

Dia masuk ke tipe cewek yang gue cari. Tapi, nggak masuk tipe cewek yang bisa buat gue bergairah sampai mau menyentuhnya.

Gue... nggak bisa nafsu atau tegang tiap lihat Meysa. Nggak tahu

kenapa gue nggak bisa nafsu ke Meysa. Padahal *body* Meysa itu bagus. Sangat proposional kayak model yang sering jalan-jalan di atas *jalanan kucing.*

Gue terus mengumpat dalam hati ketika Meysa udah duduk di samping gue. Kaki gue bergetar saking gugupnya. Meysa pasti cantik banget. Gue yakin itu.

Setelah gue dan Meysa menandatangani surat yang nggak gue baca, penghulunya ngomong, "Pasang cincin ke istrinya."

Gue meraih cincin, menyematkannya ke jari Meysa tanpa melihat ke dia. Begitu juga sebaliknya. Untungnya, nggak ada yang minta gue cium Meysa. Cuma salaman doang sebagai bakti dia ke suami.

Gila, suami! Gue udah resmi menyandang gelar yang menurut gue berat banget kayak timbangan dosa gue.

***

**Meysa**

Sebagai anak pertama dan satu-satunya yang selalu dimudahkan dalam segala apa pun, yang selalu dituruti setiap kali meminta sesuatu ke Ibu dan Bapak, makanya aku setuju dan terima saja apa yang mereka inginkan.

Permintaan yang hanya sekali dalam seumur hidup, tapi membuat hidupku sedikit berubah.

Ralat. Bukan sedikit. Namun, banyak berubah.

Nggak ada salahnya menerima keinginan Ibu dan Bapak yang mau aku menikah dengan laki-laki pilihannya. Anak dari sahabat Bapak yang sudah meninggal empat bulan lalu.

Namanya, Rian Reynaldi Akbar.

Dari namanya yang menurutku bagus dan terdengar gagah saat menyebutnya. Apalagi bagian "Akbar" yang artinya besar, aku pernah meyakini diri bahwa Rian adalah laki-laki baik dan alim. Dalam benakku, orangnya sopan dan murah senyum. Dan nggak lupa juga... ganteng.

Tapi, begitu pertemuan pertamaku dengan Rian sebulan yang lalu, bayangan akan sosoknya lenyap. Kecuali bagian gantengnya, sesuai dengan apa yang aku bayangkan. Yang lainnya, nggak sesuai ekspektasi

yang telah aku harapkan. Sosok Rian tampak dingin, datar, dan sulit tersentuh. Pertama kali bertemu dengannya, dia cuma diam tanpa ada minat membangun obrolan denganku. Sesekali menjawab pertanyaan Bapak dan Ibu. Setelahnya, dia kembali diam.

Dan hari ini, aku resmi menjadi istrinya. Entah apa yang akan terjadi dalam hidupku ke depannya.

Saat resepsi pernikahan pun, dia nggak banyak ngomong. Enggan melirikku dan cuma sibuk mengamati tamu yang hadir. Tersenyum ketika ada tamu yang bersalaman dengan kami, dan kembali memasang raut datar nan dingin begitu duduk di sampingku. Aku mengembuskan napas lega dan bersyukur kala resepsi pernikahanku dengan Rian selesai jam dua siang.

Rian langsung membawaku untuk pindah ke apartemennya di daerah Setiabudi, kota Bandung. Dia sempat digoda oleh Ibu dan Bapak kenapa nggak mau membawaku ke hotel untuk melaksanakan malam pertama, dan jawaban yang keluar dari mulut Rian adalah, "Gedung apartemen yang saya tinggali nggak terlalu banyak orang. Cukup nyaman juga kalau mau dipakai malam pertama nanti. Apalagi, tembok apartemen saya kedap suara."

Begitu sampai di apartemen, aku duluan mandi. Meninggalkan Rian yang sedang membuka pakaian resepsi sambil sesekali bermain ponsel. Yang aku dengar dari suara ponselnya, kayaknya dia sedang bermain *game* Ludo King. Aku membiarkannya, mungkin itu caranya supaya apartemen ini nggak terlalu sepi. Karena sejak kedatangan aku dan dia di apartemennya, kami sama sekali nggak mengobrol sedikit pun.

Aku sengaja mandi lama. Sembari memikirkan apa yang akan Rian lakukan di malam pertama kami. Sebenarnya, aku sudah yakin kalau dia nggak akan mengajakku bercinta malam ini, paling cuma tidur satu kasur. Mengingat perkenalan kami yang baru sebentar dan belum adanya koneksi yang membuat Rian ingin menyentuhku.

Sentuhan yang paling intim adalah saat aku menyalimi dan mencium punggung tangannya setelah akad nikah tadi. Sebelumnya, nggak pernah ada sentuhan yang pernah dia lakukan padaku. Hanya sebatas kontak mata saja. Itu pun cuma beberapa detik, nggak pernah

lebih dari lima detik.

Setelah dirasa lama berada di kamar mandi, aku keluar dengan memakai piyama warna biru dongker berbahan satin yang biasa aku pakai. Mataku tertuju pada Rian yang masih asyik bermain *Ludo King*. Tapi, aku menangkap sebatang rokok terselip di mulutnya. Membuat kepulan asapnya merebak di kamar tidur kami.

Bukan hanya itu yang bikin aku kaget, ada pemandangan yang membuatku terpaku sejenak di depan pintu kamar mandi. Rian bertelanjang dada, cuma memakai *boxer* hitam yang mengetat di tubuhnya sambil duduk telentang di atas kasur.

*God...* jangan bilang Rian menginginkan malam pertama sekarang.

Nggak. Aku sama sekali belum siap. Membayangkan gimana saat Rian bergerak di atasku, membuatku... merasa canggung sekaligus aneh. Mengingat hubungan kami yang belum terbangun sama sekali.

Menyadari aku yang masih berdiri di depan pintu kamar mandi, Rian kelihatan kaget dan buru-buru mematikan rokoknya kemudian membuangnya ke asbak. Dia juga beranjak turun dari kasur sambil meraih handuknya, berusaha menutupi bagian bawah tubuhnya.

Rian berdeham, lalu berkata, "Maaf, aku lupa kalau sekarang kamu tinggal di apartemen ini."

Aku cuma bisa tersenyum miris mendengarnya. Dia lupa bahwa ada aku di apartemennya.

Atau mungkin dia lupa bahwa dirinya sudah punya istri.

Sebegitu tidak dianggapnya aku sampai dia berpikiran kayak gitu? Entahlah, aku juga nggak mau pusing memikirkannya.

Kedua tangan Rian sekarang sedang sibuk mengibas-ngibas udara agar asap rokoknya bisa hilang. "Maaf juga, kebiasaan ngerokok di kamar. Harusnya aku pindah ke balkon aja," katanya.

Kepalaku mengangguk pelan mendengar ucapannya.

"Nggak apa-apa, kan, kalau aku masih suka ngerokok?" tanya Rian sambil menatapku.

Aku mengerjap beberapa kali. Merasa bingung dengan pertanyaannya. Sejujurnya, aku memang nggak suka dengan laki-laki perokok, tapi

nggak anti juga sampai kalau ada asap rokok sedikit langsung batuk dan marah-marah sama si perokok. Hanya saja, aku cuma mau si perokok tahu diri bahwa orang di sekitar mereka nggak semuanya bisa menerima asap rokok.

"Emangnya nggak bisa berhenti, ya?" Aku tahu pertanyaanku bersifat sensitif dan mungkin akan mengganggunya.

"Susah," jawabnya datar, kembali memalingkan tatapannya dariku. "Udah coba buat nggak ngerokok, tapi susah."

"Emang dokter boleh ngerokok?"

"Aku cuma ngerokok kalau di apartemen atau di tempat tongkrongan. Nggak pernah di lingkungan rumah sakit."

Aku manggut-manggut mengerti. "Kamu mau mandi?" tanyaku sambil menyodorkan handuk yang telah aku pakai.

"Iya," jawabnya singkat. Lalu dia melengos masuk ke kamar mandi tanpa menerima handuk yang aku sodorkan.

Aku mengembuskan napas panjang. Nggak tahu apa jadinya kehidupan rumah tanggaku sama Rian jika hubungan kami seperti ini.

Terasa... dingin dan sulit untuk dicairkan.

***

# BAB 2

***

**Meysa**

"Yan," Aku menepuk pelan bahunya. "Bangun. Kamu bisa pindah tidurnya ke kasur."

Rian menggeliat begitu bahunya kembali kutepuk. Bukannya bangun, dia malah menarik selimut hingga menutupi kepala dan kembali tidur dengan posisi yang sama sekali nggak nyaman dilihat.

Semalam, ketika Rian selesai mandi dan aku sudah merebahkan diri ke atas kasur, Rian malah mengambil bantal dan selimut, kemudian dia berbaring di sofa yang ada di kamar. Aku sempat heran kenapa Rian nggak tidur sekasur denganku. Yang tadinya sudah siap mau memejamkan mata, aku malah beranjak duduk sambil menatapnya.

"Kamu tidur di kasur aja, aku di sini." Rian sepertinya tahu apa yang sedang aku pikirkan.

"Kenapa nggak di kasur?" tanyaku. "Nggak enak gitu posisinya kalau kamu tidur di sofa."

Aku memperhatikan Rian yang masih sibuk mencari posisi nyaman untuk tidur di atas sofa. Sudah ditekuk kedua kakinya pun, sofa itu masih enggan menerima tubuh Rian.

"Enak, kok." Dia menjawab sambil merebahkan tubuhnya di atas sofa. Dengan kedua kakinya yang menjuntai ke bawah di ujung sofa. "Kamu aja yang tidur di kasur."

"Kamu belum jawab pertanyaanku, Yan."

"Pertanyaan yang mana?" Rian mengerutkan kening.

Aku menghela napas panjang. "Kenapa kamu nggak mau tidur di kasur? Bareng aku?"

Dia tampak berpikir sejenak. Sedetik kemudian, kepalanya menggeleng. "Nggak mau aja," balasnya sambil menutupi tubuhnya dengan

selimut. "Kita masih belum saling kenal sama sekali. Rasanya aneh kalau tidur satu kasur sama kamu."

"Kita udah menikah, Yan."

"Tapi, aku nggak cinta sama kamu, Mey," jawabnya tegas sambil kembali duduk di sofa. Matanya menatapku begitu tajam. Raut wajahnya datar dan kedua tulang rahangnya mengeras. "Kita menikah karena dijodohin, yang artinya nggak ada cinta sama sekali."

Setelahnya, Rian tidur lebih dulu, sedangkan aku nggak bisa tidur karena memikirkan kalimat terakhirnya.

"Yan, pindah ke kasur." Aku kembali berusaha membangunkannya. "Aku udah bangun dan nggak akan tidur lagi."

Salah satu kebiasaanku adalah, nggak bisa tidur lagi kalau sudah bangun.

Masih dengan mata terpejam dan gumaman yang nggak begitu jelas, Rian menyibakkan selimut dari tubuhnya. Kemudian dia turun dari sofa dan berjalan menuju tempat tidur. Hanya dalam hitungan detik, dengkuran pelan terdengar darinya.

"Kamu kerja jam berapa?" Aku berdiri di samping tubuhnya. "Biar nanti aku bangunin."

Rian menggaruk-garuk kepalanya dan tampak kesal. "Nggak usah kamu bangunin, Mey. Hari ini aku libur. Masih dalam cuti nikah."

"Oh, oke," balasku. Tadinya aku berniat segera keluar dari kamar, tapi malah kembali bertanya, "Kamu... mau sarapan apa? Biar aku masakin."

Rian menggeram pelan, membuatku merasa bersalah karena sudah mengganggu tidurnya.

"Nggak usah! Aku nggak biasa sarapan. Suka mau *pup*, nantinya," jawabnya. Matanya masih terpejam. "Sekali lagi kamu ganggu aku tidur, aku ajak kamu tidur bareng."

Aku terkejut bukan main mendengarnya. Dan kurasakan kedua pipiku yang memanas.

***

Keluar dari kamar, aku bingung harus melakukan apa. Apartemen Rian kelihatan rapi dan nggak kotor sama sekali. Mungkin dia biasa

hidup rapi dan bersih jadi nggak nyaman bila apartemennya berantakan.

Apartemen Rian nggak luas, tapi nggak kecil juga. Cukup dihuni buat dua orang, aku dan Rian. Kamarnya cuma ada satu dan ada ruangan lain yang ukurannya kecil. Aku tebak itu adalah gudang yang biasa Rian pakai untuk menyimpan alat-alat yang sudah nggak digunakan. Dapurnya sedang, ada semacam meja bar yang membatasi antara ruang tengah dengan dapur. Dari perabotan yang aku lihat, cukup lengkap. Nggak seperti kebanyakan laki-laki lain yang tinggal sendiri dan nggak punya perabotan sama sekali.

Aku memutuskan untuk pergi ke dapur. Membuka kulkas dan seketika takjub kala melihat isinya. Banyak sekali sayuran, daging tanpa lemak, dan bahan masakan lainnya. Nggak salah juga, sih, dilihat dari bahan-bahan yang ada di kulkasnya, pantas saja tubuh Rian bagus dan sangat atletis. Bisa membuat perempuan mana pun menjerit kalau melihatnya.

Begitu juga denganku. Kayak semalam, saat mendapatinya tengah bertelanjang dada, aku sempat kesulitan bernapas. Belum pernah melihat laki-laki bertubuh atletis tepat di depan mata. Biasanya aku lihat di film atau beranda Instagram.

Ngomong-ngomong, aku sudah bilang belum kalau Rian mempunyai tato di tubuhnya?

Ketika nggak sengaja melihatnya telanjang dada, aku kaget ada tato di lengan kirinya yang menjalar dari bahu hingga siku tangannya. Membuatnya tampak... seksi dan nakal. Membayangkannya saja sudah membuatku panas dingin nggak keruan. Jujur saja, aku nggak menyukai laki-laki dengan tato di tubuhnya. Tapi, nggak tahu kenapa, aku sangat menyukai tato di tubuh Rian.

Demi Tuhan, aku sekarang merinding. Bulu kudukku meremang membayangkan sosok Rian.

Nggak mau larut dalam pikiran kotorku, aku mulai mengambil dada ayam dan aneka sayuran lainnya. Untuk sarapan pagi ini, aku akan membuat *chicken salad*. Resep sederhana juga sehat karena nggak terlalu banyak mengandung minyak dan aku harap Rian menyukainya.

Ah... nggak sabar melihat reaksinya begitu menyantap sarapan

hasil buatanku.

***

**Rian**

Karena mendengar suara berisik dari luar kamar, gue bangun. Gue turun dari kasur, berjalan ke kamar mandi buat cuci muka dan sikat gigi. Karena gue masih dalam cuti nikah selama lima hari ke depan, jadi gue mutusin buat nggak mandi pagi.

Yaaa... lagian ngapain juga diem di rumah sampai harus mandi pagi segala? Buang-buang air dan bikin tagihan PDAM membeludak.

Masih mengenakan celana pendek dan kaos tanpa lengan, gue berjalan keluar. Mencari-cari sosok Meysa yang nggak ada di ruang tengah dan malah mendapatinya lagi di dapur. Sibuk bikin sesuatu yang membuat rasa penasaran gue naik ke permukaan.

Lah... bukannya gue udah bilang sama dia kalau gue nggak biasa sarapan karena nantinya malah suka pengin *pup*? Terus ngapain dia sibuk bikin sarapan.

Baru saja gue mau melangkah ke dapur, tiba-tiba gue berhenti sambil menatap Meysa dari jauh. Gue keingat sama omongan gue semalam saat menjelang tidur. Omongan gue ke Meysa yang bilang kalau gue nggak cinta sama dia.

Mungkin nggak, ya, Meysa ngerasa sakit hati sama omongan gue?

Nah, kan, gue jadi ngerasa bersalah sama dia. Harusnya gue nggak ngomong hal tolol kayak gitu ke Meysa. Pasti dia juga udah tahu kalau di antara kami berdua nggak ada perasaan cinta sama sekali.

Apalagi waktu gue nolak buat tidur sekasur sama dia dengan alasan yang nggak masuk akal bikin Meysa bertanya-tanya. Gue beneran nggak mau tidur sekasur dulu sama Meysa, aneh saja dan nggak tahu kenapa. Padahal, gue biasa tidur sama banyak cewek dan nggak pernah ngerasa aneh.

Gue melakukan itu semua cuma nggak mau buat Meysa... berharap? Makanya, gue milih buat bangun tembok sebagai jarak antara gue dengan Meysa.

"Eh, Yan, udah bangun?"

Gue tersentak begitu mendengar suara Meysa. Dia lagi megang sepiring salad sambil nggak berkedip begitu natap gue. Apakah Meysa terpesona sama muka suaminya yang baru bangun tidur?

Emang, sih, ada yang dibilang kalau istri itu paling suka pas lihat muka suaminya yang baru bangun tidur. Dan suami paling suka lihat muka istrinya yang kecapekan begitu selesai bercinta.

Bener, kan?

"Kamu ngapain, Mey?" Gue berjalan ke arahnya. Melihat ada dua porsi *chicken salad.*

Bentar... kok dia bisa tahu makanan kesukaan gue?

"Habis bikin salad," jawabnya. Meysa meletakkan piring kedua ke atas meja bar. "Kamu suka salad, kan?"

Gue mengangguk pelan. "Bentar, Mey... kok kamu bisa tahu... kalau *chicken salad* itu salah satu makanan kesukaanku?"

Mulut Meysa sedikit menganga begitu mendengar pertanyaan gue. Matanya membulat dan dia jadi kelihatan lucu.

Sumpah, gue nggak bohong, ekspresi kaget dia lucu banget. Jadi ingin cubit pipinya.

"Nggak tahu dari mana-mana, sih, Yan. Aku inisiatif buat bikin *chicken salad* aja begitu lihat isi kulkas kamu." Meysa menjawab pelan sambil menunduk. "Nggak apa-apa, kan, kalau aku pakai bahan-bahan di kulkas?"

Sekarang gue yang melongo dengar pertanyaannya.

"Yan?" Meysa mendongak, menatap gue cemas. "Kamu... marah? Maaf, deh, nanti aku belanja lagi."

Gue buru-buru menggelengkan kepala. "Nggaklah, Mey! Ngapain juga harus marah, pakai aja sesuka kamu."

Meysa cuma mengangguk pelan. Dia menyantap *chicken salad* dan nggak ngomong apa-apa lagi sampai sarapannya habis. Sedangkan gue, cuma diam kayak orang bego sambil sesekali merhatiin dia yang kelihatan... cantik.

Gue coba buat buang mentah-mentah pikiran gue tentang Meysa pagi ini, tapi nggak bisa. Sialnya, gue mesti jujur sama diri sendiri,

cewek yang ada di depan gue ini cantik banget. Nggak ada *makeup* sama sekali di mukanya, rambutnya yang sepunggung diikat bentuk cepolan asal, lehernya yang putih mulus bikin gue menelan ludah dan ngerasa seluruh tubuh gue sedikit... panas.

Nggak! Gue nggak tergoda sama Meysa pagi ini. Gue cuma muji doang bahwa dia cantik.

Pengin ketawa rasanya cowok sebangsat gue bisa dapat cewek yang kelihatan baik dan cantik banget. *How lucky I am.*

"Nggak dimakan saladnya?" Meysa menyelipkan anak rambut yang jatuh, ke belakang telinganya.

Ya Tuhan... gue makin panas dan habis ini kayaknya harus mandi air dingin sampai kulit gue keriput.

Sialan.

Kenapa Meysa harus berpose yang malah mengundang birahi kaum cowo?

Bagian dari cewek yang gue suka selain bentuk bokong dan kaki jenjangnya, gue paling suka lihat cewek yang nyelipin anak rambutnya ke belakang telinga dengan perlahan. Kelihatan manis dan sensual di waktu yang bersamaan. Apalagi kalau sambil jilat pelan bibirnya sendiri.

Jadi, pengin dijilat juga.

Gue membuang pandangan dari Meysa ke seporsi salad. Meski Meysa udah buat gue panas dingin nggak keruan kayak sekarang, gue nggak ngerasa tegang atau sampai mau menyentuhnya. Nggak sama sekali.

Meysa memang menggoda, sayangnya nggak bisa bikin gue *bangun.*

"Yan?"

Gue langsung ambil garpu dan menyantap salad yang dia bikin sampai mulut gue kepenuhan.

Cewek itu malah tersenyum geli melihat tingkah laku gue sambil menuangkan air putih ke dalam gelas. Menyimpannya tepat di samping piring salad gue. "Nanti keselek, Yan. Pelan-pelan makannya."

Seratus persen gue yakin, ekpresi gue udah kayak orang bego dan tolol.

Dengan sekuat tenaga, gue menelan salad kemudian meneguk air putih. Sumpah demi Tuhan, belum pernah gue masukin makanan sebanyak itu ke mulut.

Meysa geleng-geleng kepala sambil membawa piring dia yang udah kosong ke bak cuci. Sekali lagi, mata sialan gue mengikuti setiap gerak-gerik Meysa. Dari belakang saja, dia udah kelihatan cantik banget.

Bukannya gue mesum atau apa, ya, tapi kan Meysa udah jadi istri gue. Jadi, nggak apa-apa dong kalau sekarang mata gue yang biadab ini malah tertuju ke bokong dan kaki Meysa yang jenjang. Jujur saja, kedua bagian tubuhnya itu memenuhi standar gue.

Tapi, sekali lagi, gue beneran nggak bisa tegang. Nggak tahu kenapa. Biasanya juga gue selalu tegang setiap lihat bokong cewek yang jadi teman tidur gue. Padahal mereka nggak gue kenal sama sekali, tapi bisa bikin gue langsung *turn on* di detik kelima pas gue mandangin bokongnya.

Bangsat banget, ya, gue sampai bandingin istri sendiri sama cewek yang pernah gue tidurin?

"Meysa," panggil gue pelan.

Meysa berbalik dengan kedua tangan yang masih ada busa sabun cuci piring. "Apa, Yan?"

Gue nggak jawab. Pikiran gue kembali mikirin omongan gue ke Meysa semalam. Apa gue mesti minta maaf karena nggak seharusnya ngomong kayak gitu ke Meysa? Atau nggak usah minta maaf? Karena lihat Meysa pagi ini, dia baik-baik saja. Kayak yang udah ngelupain semua omongan gue semalam.

Bukannya gue nggak ngerasa bersalah sama dia, tapi gue cuma nggak mau kalau nantinya gue minta maaf ke Meysa soal omongan gue semalam, gue malah bikin dia berharap sama pernikahan ini di saat gue nggak berharap apa-apa sama hubungan gue dan Meysa.

"Yan?"

Meysa membangunkan lamunan gue. "Eh... kenapa, Mey?"

Keningnya mengerut. Dia kelihatan bingung. "Kamu kenapa sih, Yan? Yang pertama panggil aku, kan, kamu, sekarang kok malah balik tanya?"

Gue menggaruk tengkuk gue yang nggak gatal sama sekali. "A—anu, Mey..." Sialan gue malah gugup kayak ABG yang mau nembak gebetan. "Soal omongan aku semalam... kamu marah nggak sama aku?"

Meysa diam sebentar. Dia cuma natap gue lama sebelum akhirnya menggeleng pelan dan kembali melanjutkan cuci piringnya.

"Marah, ya?" tebak gue hati-hati.

"Nggak, Yan," jawabnya datar. Dari nadanya, sih, dia kedengaran malas ngomongin masalah ini. "Ngapain juga harus marah. Emang kenyataannya gitu, kan? Kamu nggak cinta sama aku."

Gue membisu.

Meysa menyimpan piring yang udah dicucinya ke rak piring. "Aku nggak ada hak buat marah pas kamu ngomong kayak gitu semalem, Yan. Aku sadar diri kok, kalau kita kenalan aja baru sebulan, terus nikah, dan lanjut hidup berdua. Jadi..." Dia berbalik, menatap gue, "... wajar aja kalau kamu nggak cinta sama aku."

Sumpah, gue nggak bisa ngomong apa-apa sekarang. Meski Meysa ngomongnya pakai nada datar, ada perasaan kecewa di dalamnya. Dan gue ngerasa bersalah banget.

"Perasaan seseorang itu nggak bisa dipaksain, Yan," ucap Meysa memecah keheningan. "Kalau kamu nggak cinta sama aku, ya udah nggak apa-apa."

Gue nggak mau natap dia.

"Meski ya... aku pernah berharap kalau kamu... bisa cinta atau minimalnya terima aku sebagai istri kamu," sambungnya. "Tapi, nggak usah kamu pikirin, Yan. Harapan aku terlalu besar buat kamu yang nggak berharap apa-apa sama pernikahan kita ini."

***

# BAB 3

***

**Meysa**

Tiga bulan menjalani rumah tangga dengan Rian rasanya... masih sama. Hambar, datar, dan dingin. Rian sama sekali nggak ada niat buat membangun hubungan yang lebih denganku. Dia cuma bertanya atau mengobrol denganku saat ada bahan obrolan. Selebihnya, dia lebih banyak diam dan memilih main *game* di ponselnya.

Awalnya aku biasa saja, mungkin memang Rian yang masih canggung terhadap hubungan kami. Tapi, lama-lama aku merasa capek juga berada di titik yang kurang dianggap sebagai istri oleh Rian. Membuatku nggak yakin apakah hubungan kami ke depannya akan berkembang menjadi lebih dekat, atau nggak sama sekali. Menyadari Rian yang masih membangun tembok pembatas di antara aku dan dia. Bahkan sekarang, tembok itu makin kokoh hingga aku sendiri sulit untuk menghancurkannya.

Selama tiga bulan ini, Rian masih enggan tidur satu kasur denganku. Dia tetap tidur di sofa, memakai handuk yang berbeda, dan nggak mau menatap lama kedua mataku saat kami mengobrol. Kadang juga, Rian selalu menunggu di luar kamar ketika aku tengah mandi atau ganti baju. Dia sama sekali nggak berani masuk kalau aku sedang melakukan dua kegiatan tersebut.

Ya, seperti yang pernah aku ucapkan kepadanya, mungkin... aku terlalu banyak berharap mengenai pernikahan ini. Dan Rian nggak pernah berharap apa-apa.

Capek, iya.

Mau pisah, nggak sama sekali.

Baru tiga bulan dan aku ingin bertahan selama dia nggak main dengan perempuan lain di belakangku.

Setelah menikah dengan Rian, aku memilih *resign* dari bank tempatku bekerja sebagai *customer service*. Waktu itu, saat aku ngomong sama Rian bahwa aku akan *resign* dari pekerjaanku, Rian tampak nggak suka dengan keputusanku.

"Seriusan kamu mau *resign*?" tanya Rian begitu dia baru pulang dari rumah sakit.

Aku mengangguk sambil memberinya secangkir teh hangat. "Iya, aku udah nikah. Jadi lebih baik *resign* aja."

"Nggak ada yang nyuruh kamu *resign* begitu nikah sama aku, Mey." Rian menyesap teh hangatnya. "Kalau kamu tetap mau kerja juga, aku nggak keberatan. Biar kamu ada kegiatan aja dibanding cuma diem di rumah. Kamu tahu, kan, hubungan kita—"

Rian nggak melanjutkan lagi kalimatnya. Aku juga nggak menunggu karena tahu apa yang dia ucapkan. Mengenai hubungan aku dan dia yang belum *baik.*

Rian berdeham kecil. "Kamu nggak akan bosen gitu diem di rumah terus?"

Aku menggeleng. "Nggak, Yan. Lagian *resign* itu keputusanku, nggak ada yang nyuruh juga."

"Tapi, Mey..."

"Yan, aku nggak mau nantinya suami aku udah pulang, sedangkan aku masih di kantor. Kamu tahu sendiri jadi pegawai bank itu gimana. Apalagi tiap akhir bulan, bisa-bisa pulangnya malem," potongku yang membuatnya terdiam. "Udah, nggak usah kamu pikirin, Yan."

Setelah kejadian itu, Rian nggak pernah membahasnya lagi. Dan dia juga sering pulang tepat waktu, meski aku tahu setiap kali dia pulang ekpresi wajahnya menyiratkan kalau dia bosan melihatku. Dia akan langsung mandi, merokok sebentar di balkon, dan tidur tanpa mengajakku mengobrol layaknya pasangan lain.

Bel apartemen berbunyi saat aku sedang memotong-motong sayuran untuk membuat makan malam nanti. Aku melirik jam digital yang ada di samping televisi dan baru menunjukkan jam tiga sore. Nggak mungkin Rian pulang jam segini, dia biasa pulang jam enam atau jam tujuh malam.

Aku sedikit terkejut begitu mendapati ibu mertuaku begitu pintunya kubuka. Mama—sebutanku pada beliau—tersenyum lebar dan tampak cantik.

"Mama?" ucapku, kemudian mempersilakannya masuk.

"Sibuk, Mey?" tanya Mama sambil berjalan ke ruang tengah dan duduk di sofa.

Aku menggeleng, lalu ikut duduk di sampingnya. "Nggak, Ma, biasa aja. Lagi mau masak buat makan malam Rian nanti."

Mama mangut-manggut. "Eh... eh, gimana?"

"Gimana... apanya?" Aku mengernyit karena bingung dengan pertanyaan Mama.

"Kamu sama Rian," Beliau menyentuh bahu kananku, "... gimana sama kehidupan rumah tangga kalian?"

Aku mengerjap beberapa kali mendengar pertanyaan beliau. Bingung sendiri harus menjawab seperti apa kehidupan rumah tanggaku dengan Rian. Mama memang belum tahu akan hubunganku dan Rian yang sampai sekarang masih belum ada perkembangan sama sekali. Mama selalu menganggap kalau hubunganku dengan Rian baik-baik saja. Begitu juga dengan kedua orangtuaku.

"Kamu kenapa, Mey? Rumah tangga kalian baik-baik aja, kan?" Mama menatapku penuh curiga.

"Ah ... nggak apa-apa, Ma. Aku sama Rian baik-baik aja." Sebisa mungkin aku memasang senyum yang nggak dipaksakan agar Mama nggak curiga bahwa aku sedang menutupi sesuatu darinya.

Kelihatannya masih belum sepenuhnya percaya sama apa yang aku ucapkan barusan. Ekspresi curiganya masih belum hilang. Bahkan kedua matanya memicing sambil menatapku dan itu nyaris membuatku merasa bersalah karena sudah bohong kepada beliau. Tapi, nggak apa-apa. Masalah rumah tanggaku dengan Rian mesti diselesaikan oleh kami berdua.

"Rian sibuk terus sama kerjaannya, ya? Sampai nggak ada waktu buat kamu? Dia pasti pulang kerja langsung makan, terus tidur? Nggak ada *quality time* sama kamu sama sekali ya, Mey?"

Aku menelan ludahku sekuat tenaga mendengar ucapan Mama

barusan.

"Ngggak kok, Ma—"

"Bener-bener ya si Rian!" Mama mendengus pelan, beliau pun mengacak pinggang. "Dari dulu nggak pernah berubah. Kalau udah kerja, Rian suka lupa sama waktu. Kayak dibayar setara sama presiden aja. Yaaa ... Mama nggak masalah sih dia mau kerja sampai lupa tidur atau apa pas masih bujang. Tapi sekarang kan beda lagi ya, Mey. Udah ada kamu, istrinya. Yang wajib dikasih perhatian sama suaminya."

Mulutku tertutup rapat mendengar omelan Mama.

"Nanti biar Mama ngomong sama Rian. Kerjaan terus yang dia urus, istrinya nggak sama sekali."

"Eh Ma—"

Mama menggeleng pelan, menahan ucapanku. "Udah kamu nggak usah khawatir, Meysa. Jangan takut sama Rian, dia emang suka gitu kalau udah kerja," balas beliau. "Kamu juga harus ingetin Rian kalau lagi *gelo-gelonya*[1] sama kerjaan."

Aku cuma meringis pelan mendengar nasehatnya. Sejujurnya, aku nggak tahu cara ngomong ke Rian soal ucapan Mama barusan harus seperti apa.

***

## Rian

Jam tiga sore gue baru selesai praktek. Nggak banyak pasien yang gue tangani setiap harinya, cuma sekitar dua atau tiga orang saja. Cuma waktu gue sama satu pasien bisa sampai tiga jam bahkan lebih. Ya... memang begini kerjaan dokter spesialis jiwa. Kadang gue menangani pasien yang konsultasi dan penyembuhannya bisa sampai berbulan-bulan. Dalam sebulan gue bisa hitung jumlah pasien yang ditangani.

Perut gue keroncongan begitu keluar dari ruang praktek. Dari pagi sampai sore, gue belum makan berat. Cuma salad yang gue makan di perjalanan menuju rumah sakit. Meysa sempat menawarkan gue buat bekal makanan dari rumah, tapi gue tolak. Takut makanannya basi karena gue pengin makan kalau ada sayuran.

1 Gila-gilanya (Bahasa Sunda)

NJ

Kan sayang kalau bekal yang Meysa masak basi. Kasihan dong dia udah capek-capek masak, tapi makanannya malah dibuang. Kesannya kayak gue nggak menghargai masakan dia.

Tiga bulan gue menjalani rumah tangga dengan Meysa, sampai sekarang gue belum bisa terima dia. Bukan belum terima dia sebagai istri gue, tapi belum bisa terima dia buat gabung di hidup gue. Banyak banget yang belum bisa gue bagi sama Meysa. Makanya, meskipun gue hidup satu atap dengannya, gue masih nggak mau menyatu sama dia.

Kayak yang udah gue bilang, gue belum bisa cinta sama Meysa. Atau mungkin... gue nggak bisa cinta sama dia.

Aneh saja kalau gue jatuh cinta sama Meysa.

Ponsel gue bergetar begitu gue hendak pergi ke kantin buat makan siang. Gue pun melipir ke meja bagian administrasi dan menyandarkan tubuh gue di sana.

"Halo?" sapa gue lebih dulu begitu mengangkat sambungan telepon itu.

Sebentar, gue menarik ponsel dari telinga untuk melihat siapa yang menghubungi gue.

Oh, Meysa. Tumben banget dia telepon gue, biasanya nggak pernah. Bisa dibilang, ini pertama kalinya Meysa telepon gue.

"Hai, Meysa. Ada apa?" Gue kembali sapa dia. "Tumben banget telepon jam segini?"

*"Ganggu, ya?"* tanyanya dengan nada yang nggak enak. *"Kalau ganggu—"*

"Nggak kok, Mey. Aku baru selesai praktek dan ini udah istirahat. Mau ke kantin."

*"Makan siang?"*

Gue mengangguk. "Iya."

*"Oh..."*

Kemudian gue dan Meysa bergeming. Menunggu dia mau ngomong apa.

Gue mengedarkan pandangan ke sekeliling. Di balik meja administrasi, ada Laura yang lagi sibuk mengotak-ngatik komputer. Sesekali

dia melihat ke gue buat mengejek gue dengan berbagai macam muka jeleknya.

Buru-buru gue membuang pandangan darinya. Dia kedengaran mendengkus begitu gue nggak memperhatikan dia lagi. Dari nadanya, Laura kayak yang kecewa gitu sama gue. Nggak bisa gue pungkiri, gue sama Laura cukup dekat. Gue bersahabat sama Laura dari zaman SMA karena gue dan dia satu sekolah.

"Mey?" panggil gue setelah suara dia nggak kedengeran lagi.

*"Eh... iya?"*

Gue berjalan menjauh dari meja administrasi. Berjalan menuju kantin dengan ponsel yang masih menempel di telinga kiri gue. "Ada apa kamu nelepon?"

Meysa bergumam sebentar sebelum berkata, *"Aku mau bilang, tadi ada Mama ke sini."*

"Mamaku?"

*"Iya,"* jawab Meysa pelan. Nyaris nggak kedengaran. *"Mama ke sini dan tanya ... apa rumah tangga kita baik-baik aja atau—"*

"Terus kamu jawab apa?" potong gue nggak sabaran. "Kamu jawab kita nggak baik-baik aja atau gimana?"

Mesya berdeham beberapa kali. *"Nggak kok, Yan. Aku nggak jawab yang aneh-aneh. Bilang kita baik-baik aja."*

Gue membisu seketika. Nggak tahu harus bersyukur atau biasa saja ketika dengar jawaban Meysa barusan. Dia mau-maunya bohong ke Mama soal keadaan rumah tangga gue dan Meysa. Padahal, bisa saja Meysa ngomong yang sejujurnya biar gue kena omelan Mama.

*"Yan? Kamu marah, ya?"*

"Ngapain harus marah, Mey?"

*"Ya ... karena aku udah jawab bohong ke Mama."*

Gue menghela napas panjang. "Ya udah lah, nggak apa-apa. Mau bilang hubungan kita belum ada kemajuan juga kan nanti Mama malah cerewet nyeramahin aku atau kamu."

Meysa diam sebentar. Cuma embusan napasnya yang kedengeran. Dan nggak tahu kenapa, itu bikin gue sedikit merinding. Nggak bisa

gue bayangin kalau seandainya yang gue dengar itu desahan Meysa.

Buru-buru gue menggeleng keras. Membuang pikiran kotor gue tentang desahan Meysa. Gue nggak mau harus bersolo karir di tempat kerja.

*"Tapi Mama emang ngomel, Yan..."* sambung Meysa. *"Ngomelin kamunya lewat aku, Yan."*

"Emangnya Mama ngomel apa, Mey?"

Meysa pun mulai ngucapin soal omelan Mama ke gue. Dari yang gue dengar, Mama ngomel karena gue lebih sibuk kerja daripada diam di rumah. Bikin Meysa katanya kurang perhatian. Padahal, gue nggak terlalu sibuk sama kerjaan. Kalau waktunya pulang ya pulang. Waktunya lembur ya gue juga suka bilang ke Meysa. Makanya, dengar omelan Mama dari Meysa bikin gue bingung harus berbuat apa.

Karena nyatanya, selama tiga bulan nikah sama Meysa, gue memang kurang perhatian sama dia atau bahkan nggak ada perhatian sama sekali. Ngobrol pun kalau memang ada yang harus dibahas. Kalau nggak ada, ya udah gue sama Meysa bakal saling diam.

"Meysa..."

*"Iya, Yan?"*

"Kita ngobrolin ini nanti di rumah aja ya."

Meysa diam sebentar. Kemudian ngomong, *"Aku ganggu kamu banget, ya?"*

"Nggak," balas gue datar. "Cuma ... ya kan aku lagi istirahat."

*"Maaf..."*

"Nggak apa-apa."

Obrolan gue dan Meysa selesai. Baru saja gue mau berdiri, Laura udah duduk di depan gue dengan cengirannya yang lebar sambil ngedip-ngedip kayak lampu diskotik ke gue. Dia juga sengaja mainin bibirnya pakai lidah yang bikin gue geleng-geleng lihat kelakuannya.

"Sombong banget, nih, yang udah nikah," ejek dia sambil menatap gue sinis. Terpaksa, gue duduk kembali, tapi nggak berani lihat ke arahnya.

Laura menyentuh tangan gue, buru-buru gue menepisnya pelan.

"Apaan, sih, Ra," ketus gue.

Laura berdecak. "Lo gitu banget sama gue, Yan. Masa nggak mau dipegang-pegang sama sahabat sendiri, sih. Lo udah nggak mau jadi sahabat gue lagi, ya?"

"Bukan gitu, Ra. Tapi, sekarang gue udah nikah."

"Mentang-mentang udah nikah, jadi kita nggak bisa sahabatan."

"Bukan nggak bisa, Ra. Cuma lo harus sadar diri, gue udah nikah. Itu artinya, gue nggak bisa sedeket kayak dulu sama lo," jelas gue, mencoba buat nggak bikin Laura sakit hati.

Bagaimanapun juga, Laura pernah menemani gue di masa-masa sulit. Terutama waktu Papa meninggal. Dia rela diam di rumah gue begitu Papa meninggal. Berusaha menenangkan gue, supaya gue bisa kuat dan nggak sedih. Laura juga yang paling tahu seberapa dekatnya gue dengan Papa.

"Gue pulang bareng lo, ya?"

Mata gue sontak membulat. "Nggak. Lo pulang sendiri aja!"

"Yan, *please*... mobil gue masuk bengkel," mohon Laura. "Masa, sih, lo tega biarin sahabat lo pulang malem sendiri."

"Biasanya juga sendiri," gumam gue.

"Yan, *please*... sekali ini aja gue pulang bareng lo." Laura masih nggak mau ngalah. "Jalan pulang kita, kan, searah, Yan."

Gue mandang dia lama. Sebenarnya kasihan juga, sih, sama Laura yang harus pulang sendiri, tapi gue coba buat nggak terima keinginan dia. Bisa-bisa gue diamuk Meysa kalau dia nyium aroma Laura di jok mobil gue.

"Yan..." Dia menggoyang-goyangkan tangan gue sambil terus memohon.

Gue menutup mata sebentar. Dan akhirnya bilang, "Ya udah. Tapi, sekali ini, ya, lo pulang bareng sama gue. Besok-besok nggak usah paksa gue buat pulang bareng lo."

Binar kegembiraan tertampak jelas di kedua matanya. Laura langsung berdiri dan berjalan ke arah gue. Seketika, dia peluk gue yang bikin gue kaget setengah mati, kemudian mendorongnya pelan.

"Gue udah nikah, Ra!" bentak gue nggak terima.

"Eh, sori, Yan. Kebiasaan, sih." Dia malah tertawa dan nggak nge-rasa bersalah sama sekali. "Nanti gue nunggu di parkiran, ya, Yan."

Kemudian Laura melengos pergi. Membiarkan gue sendiri di kantin.

Ini yang terakhir gue pulang bareng sama Laura. Janji.

***

# BAB 4

***

**Rian**

"Gue masih nggak nyangka dan nggak percaya lo nikah di umur tiga puluh satu tahun!" seru Laura saat dia baru saja duduk di jok penumpang. Samping gue. "Dulu waktu gue tanya kapan lo mau nikah, lo jawabnya kalau umur lo udah tiga puluh lima tahun!"

Sumpah demi Tuhan, sekarang di dalam mobil gue aromanya bukan lagi parfum kopi. Tapi, bau parfum Laura yang bikin gue... agak mual. Nggak tahan banget sama bau parfum dia yang menurut gue berlebihan.

"Lo pakai parfum berapa banyak, sih, Ra? Segalon?" Gue membuka jendela mobil. Biar baunya hilang dan sengaja nggak mau nyalain AC.

Laura meninju tangan kiri gue. "Gila aja kalau segalon. Ya, biasalah gue pakai parfum nggak banyak. Emang kenapa?"

"Baunya kayak kuburan."

"Sialan!" Dia meninju tangan kiri gue lagi. "Lagian ngapain juga, sih, lo protes soal parfum yang gue pakai? Biasanya juga kalau lo suka sama wangi parfum gue sampai pengin cium—"

"*Stop*, Ra!" gue membentaknya yang bikin dia langsung diam. "Gue turunin lo kalau sekali-kali coba ngomong kayak gitu lagi!"

Sekarang gue ingat udah punya siapa. Meski sampai sekarang gue belum cinta sama Meysa, gue nggak mau sampai ngelakuin hal tolol yang bikin rumah tangga gue sama Meysa hancur.

Meski gue berengsek dan selalu mikir nggak pantas buat jadi suami dari cewek sebaik Meysa, gue selalu punya niat buat berubah. Jauh

sebelum nikah pun, gue pengin banget berubah dari yang buruk ke yang baik. Tapi, memang dasarnya setan di badan gue udah menggunung kayak cucian yang nggak dicuci selama sebulan, jadi gue nggak pernah berubah. Sampai pernikahan karena dijodohin bikin niat gue yang dulu itu datang lagi.

Sepanjang perjalanan pulang, Laura diam begitu gue bentak. Dia kelihatan sibuk main ponsel tanpa melirik gue. Gue sebenernya sedikit ngerasa bersalah karena udah bentak dia kayak tadi, karena selama ini gue nggak pernah bentak dia. Bisa dibilang ini pertama kalinya gue bentak Laura yang buat dia diam seketika.

"Lo banyak berubah, ya, Yan." Suara Laura memecah keheningan ketika mobil gue berhenti di perempatan Cihampelas. "Baru pertama kali selama kita sahabatan, lo bentak gue kayak tadi. Jujur, Yan, gue... kaget. Nggak nyangka lo bakal bentak gue cuma karena gue bercanda sama lo."

Gue diam. Fokus pandangan ke depan dengan kedua tangan yang meremas setir mobil. Mencoba buat nggak emosi lagi karena gue nggak mau hal yang lebih dari sekadar ngebentak Laura terjadi.

Dia kemudian tertawa datar. "Pernikahan bener-bener bikin lo berubah, ya, Yan?"

Gue menghela napas panjang. "Sadar atau nggak, terima atau nggak, saat lo udah menikah, lo mesti berubah walau nggak sepenuhnya lo bisa berubah," ucap gue tanpa meliriknya. "Karena begitu nikah, lo nggak bisa terus-terusan hidup kayak lo sebelum nikah. Begitu nikah, lo nggak hidup sendiri lagi, Ra."

Laura membisu. Bisa gue rasakan tatapan dia sepenuhnya ke gue.

"Gue minta maaf udah bentak lo barusan," ucap gue.

"Nggak apa-apa, Yan. Mungkin bercandaan gue yang berlebihan."

Embusan napas pajang keluar dari mulut gue lagi. "Jangankan lo, Ra, gue aja nggak pernah nyangka bakal nikah di umur tiga puluh satu tahun. Tapi, ya... mungkin karena Tuhan udah capek sama hidup gue yang nggak pernah bener, jadi Tuhan kasih takdir gue buat menikah sekarang-sekarang."

Gue menginjak pedal gas begitu lampu hijau menyala. Melirik

Laura sebentar, kemudian berkata, "Lo nggak pengin nikah? Nggak capek hidup kayak gini terus?"

"Kayak gini... gimana maksudnya, nih? Lo nyangka gue hidup kayak cewek yang nggak bener?" katanya nggak suka.

"Bukan gitu, Ra," sergah gue. "Lo nggak capek apa hidup bebas tanpa mikir buat mulai menjalin suatu hubungan yang serius sama lawan jenis? Apa lo nggak pernah ada pikiran buat mulai hidup yang bener?"

Laura nggak jawab.

"Ra?" panggil gue sambil meliriknya dengan ujung mata.

"Buat apa, Yan, lo berkomitmen sama orang lain kalau hati lo sendiri masih mentok di satu orang?" Laura menatap gue. "Gue nggak bisa jalin hubungan sama cowok lain karena hati gue masih ada di satu orang."

"Siapa?"

"Lo."

"Kok gue, sih, Ra?" tanya gue nggak terima.

Laura nggak jawab pertanyaan gue yang terakhir. Kenapa gue jadi dibawa-bawa ke masalah hidupnya yang bikin dia nggak bisa komitmen sama orang lain? Padahal dari awal, kan, gue sama Laura sepakat buat jadi sahabat doang. Nggak pernah lebih dan gue juga nggak pernah mengharapkan punya suatu hubungan lebih sama dia. Perasaan gue nih, ya, dari awal temenan sama Laura, gue nggak pernah buat dia *baper*.

Sialan. Gue jadi kepikiran.

"Ra?"

"Eh, Yan, gue turun di sini aja, deh. Mau beli *skin care* gue yang habis," ucap Laura tiba-tiba. "Kepinggir dong, Yan..."

Gue berdecak pelan dan segera menepikan mobil gue ke kiri. Nggak lama kemudian, Laura membuka sabuk pengamannya. "Gue duluan, ya, Yan. Salam buat istri lo."

"Ra..." cegah gue sambil memegang tangan kanannya begitu dia hendak turun.

"Apa?"

"Pertanyaan gue belum lo jawab."

Tiba-tiba tawanya berderai, membuat gue menaikkan sebelah alis

karena bingung sama dia. "Omongan gue tadi cuma bercanda, Yan. Nggak usah lo pikirin."

Gue menatapnya nggak percaya.

Laura berdecak. "Lo ini apaan, sih, mikirin omongan gue barusan." Dia menarik tangannya yang lagi gue genggam. "Yang gue maksud tadi itu si Satria. Lo inget, kan, sama dia? Mantan gue yang paling gue cintai dan sialannya dia malah nikah sama orang lain."

Gue melihat sekilas kedua mata Laura. Menangkap ada kebohongan di sana, tapi gue nggak banyak tanya lagi. Membiarkan Laura turun dari mobil gue setelah dia menepuk tangan gue. Pandangan gue membuntuti Laura yang saat itu lagi nunggu taksi. Gue pengin banget turun dan bawa dia masuk ke mobil lagi, supaya gue biasa anter dia pulang. Namun, gue yakin dia bakal nolak.

Selang lima menit, Laura berhasil dapat taksi. Setelah memastikan dia pergi, gue kembali melajukan mobil. Masih dengan bayang-bayang kalimat yang Laura bilang barusan.

Sialan. Gue benar-benar kepikiran sama omongan si Laura. Gue tahu itu bohong. Karena Satria—mantannya—itu udah putus sama dia setahun yang lalu. Dan kayaknya juga Laura udah *move on*, nggak pernah ingat-ingat si Satria lagi.

Mobil gue kembali berhenti di persimpangan lampu merah. Sore gini yang udah masuk jam pulang kerja pasti saja lampu merah bakal sering nyala dan selalu ada kemacetan di mana-mana. Untuk membuang rasa bosan gue di persimpangan lampu merah yang nyala ke hijaunya kurang lebih lima belas menit lagi, gue memilih memainkan ponsel. Nggak ada notifikasi sama sekali.

Kalau dipikir-pikir, gue ngenes banget, ya. Udah punya istri, ponsel malah semakin sepi kayak kuburan. Beda sama dulu. Ponsel gue terus-terusan berdering karena selalu ada *chat* masuk dari cewek yang biasa ngajak *have fun* sama gue.

Sampai sekarang, gue masih terus mikirin omongan Laura yang buat kepala gue pusing. Maksudnya apa coba ngomong kayak gitu ke gue? Apa selama berteman sama dia, Laura punya perasaan lebih ke gue?

Gue menggeleng keras. Nggak mungkin dia punya perasaan lebih

ke gue. Dia tahu seluk-beluk kehidupan gue. Dan kalaupun iya dia punya perasan ke gue, gue nggak bisa terima.

Gue pun mengambil ponsel, mencari nama Laura di aplikasi WhatsApp dan segera mengiriminya *chat*.

***Rian:*** *Laura, maksud omongan lo tadi itu apa sih, Ra? Gue beneran orang yang bikin lo nggak bisa jalin hubungan yang serius sama orang lain?*

***Laura:*** *Kalau emang lo, lo mau apa?*

***Rian:*** *Ya... gue nggak bisa, Ra...*

***Laura:*** *Hahaha... udah gue duga sih. Ya udah, nggak usah lo pikirin, Yan. Bukan lo, kok orangnya. Serius.*

***

Mama nelepon ketika gue lagi duduk di kedai Martabak Mertua. Nggak tahu ada setan dari mana, begitu lihat kedai martabak gue langsung ingat sama Meysa. Dia paling suka sama martabak. Apalagi martabak *greentea* Nutella keju ukuran besar—yang menurut gue ini rasanya pasti enek karena saking manisnya.

Jangan salah dong, gini-gini juga gue selalu memperhatikan apa yang dia makan. Ya, meski nggak terlalu kentara dan cuma lirik-lirik dia lagi pesan makanan apa, lagi beli makanan apa, lagi masak apa. Semuanya pokoknya gue perhatikan kalau gue lagi ada di rumah. Dan udah ketebak jadwalnya dia kapan mau beli martabak. Seminggu sekali lewat aplikasi ojek *online*.

Kadang gue heran sama bentuk tubuh Meysa yang tetap langsing padahal dia doyan banget sama makanan yang manis-manis. Sampai kulkas gue saja isinya ada dua toples Nutella dan es krim rasa oreo, *greentea*, dan cokelat. Gue yang lihatin dia makan saja langsung mual karena nggak bisa bayangin gimana manisnya itu makanan. Bukan berarti gue nggak suka sama makanan yang manis, tapi nggak sefanatik Meysa.

Karena bagi gue, Meysa udah cukup manis. Jadi, gue nggak perlu tambahan makanan yang manis-manis.

Perlu dicatat, gue bukan lagi ngegombal. Tapi, ngomong apa adanya bahwa Meysa memang manis melebihi martabak yang lagi gue pesan.

*"Yan, kamu denger Mama nggak?"* Mama berdecak kesal karena gue

cuma diam doang saat beliau berceloteh banyak.

Ya, Mama tanya kapan gue bisa kasih dia cucu. Senyum saja deh gue, *mah*. Karena sampai sekarang, gue belum mau menyentuh Meysa.

"Eh... iya, Ma?" sahut gue, berusaha memfokuskan diri. "Maaf, Ma. Iyan lagi nggak fokus nih, lagi beli martabak buat Meysa."

Mama menggeram kesal di seberang sana. *"Kamu ini, ya, kebiasaan banget nggak pernah dengar apa kata Mama."*

"Emang Mama ngomong apa barusan?" Gue menghimpit ponsel ke telinga pakai bahu. Kedua tangan gue sekarang sibuk ambil rokok di saku kemeja, lalu menyalakannya.

Satu perubahan gue selama nikah; nggak pernah ngerokok lagi di apartemen. Gue cuma ngerokok kalau lagi di luar kayak sekarang. Karena gue malu sama Meysa yang waktu tanya gue, apa gue bisa berhenti ngerokok atau nggak. Dari sana, gue udah nggak berani lagi buat ngerokok di apartemen.

Mama berdecak beberapa kali. *"Kapan kamu mau ajak Meysa bulan madu? Biar kalian ada waktu buat berduaan. Sejak kalian nikah, kamu sama Meysa belum pernah liburan bareng."*

"Sabar *atuh*, Ma. Rian kan lagi sibuk sama kerjaan. Jatah cuti juga kan cuma sedikit. Jadi, yaaa ... sabar aja. Nanti kalau udah waktunya kan aku sama Meysa bisa liburan sekalian bulan madu."

*"Udah tiga bulan, Yan."* Mama menghela napas berat. *"Masa kamu nggak bisa luangin waktu buat liburan sekalian bulan madu sama Meysa?"*

Kali ini gue nggak menjawab pertanyaan Mama. *"Kamu ini kebiasaan deh, Yan, kalau udah kerja suka lupa segalanya. Lupa sama makan, lupa sama rumah, dan lupa sama diri sendiri."* Yang dimaksud Mama lupa rumah itu ketika gue malas pulang ke apartemen karena jalanan yang macet. Tapi, akhirnya gue tetap pulang.

Ya kali... istri udah menunggu suami pulang, masa gue nggak pulang?

*"Kasihan Meysa, Yan. Masa nggak kamu urusin?"*

Gue terdiam. Memandang rokok yang terselip di sela-sela jari kanan gue.

*"Meysa udah bela-belain* resign *dari kerjaannya supaya bisa ngurus rumah tangga. Eh... kamunya sendiri yang keasyikan kerja, Yan,"* lanjut Mama dan kayaknya belum beres atau nggak akan pernah beres. *"Kamu ini mesti ingat, Yan, udah nikah. Kalau bisa kurangin jam kerja kamu, Yan. Jangan terlalu sering terima pasien yang malah bikin waktu kamu tersita."*

"Iya, Ma," balas gue pelan. "Ini juga, kan, Iyan udah ngurangin jam kerja. Nggak pernah pulang lebih dari jam delapan malem lagi."

Mama cuma bergumam nggak jelas.

"Nanti Rian sama Meysa omongin lagi gimana baiknya ya, Ma," sambung gue, berharap Mama menyudahi pembicaraan kapan kasih Mama cucu. "Kalau Rian sama Meysa udah sepakat mau bulan madu di mana dan kapan, nanti kami pasti berangkat, Ma. Kalau perlu, Mama ikut sekalian biar bisa lihat Rian sama Meysa yang lagi proses bikin cucu buat Mama."

*"Sekali lagi kamu bercanda, Mama nggak anggap kamu anak lagi, ya."*

"Ya jangan dong, Ma," protes gue, tentunya bercanda. Karena Mama paling nggak bisa diajak bercanda. "Emangnya Mama mau kehilangan anak satu-satunya yang paling ganteng sejagat dunia? Kan, nggak mau, ya, Ma? Nanti Mama bisa nangis."

*"Udah, udah!"* Mama kayaknya capek sama gue yang ngelantur terus. *"Pokoknya kamu dan Meysa jangan sampai ada masalah. Apalagi kalau kamu berani-beraninya sakitin Meysa. Mama nggak pernah ridho dunia akhirat kalau sampai itu terjadi."*

Pembicaraan dengan Mama selesai begitu martabak yang gue pesan udah jadi. Gue pun membayarnya dan segera pergi dari tempat tersebut. Jam tangan yang melingkar di pergelangan tangan kiri gue udah menunjukkan pukul sembilan lewat lima menit. Udah dipastikan kalau Meysa nunggu dan mikir kenapa gue belum juga pulang.

Butuh waktu dua puluh menit agar gue bisa sampai ke *basement* apartemen. Gue menyapa satpam yang bertugas sebentar dan langsung naik ke unit apartemen gue.

"Maaf, Mey... aku pulangnya—"

Ucapan gue seketika terhenti begitu gue memandang ke meja makan yang dibeli dua minggu lalu. Tubuh gue seketika membeku melihat Meysa yang lagi tidur di atas meja makan dengan kedua tangan sebagai bantalannya. Belum pernah gue mendapati Meysa yang tertidur sampai segitunya ketika menunggu gue pulang. Melihatnya yang seperti itu... membuat gue meringis dalam hati.

Oke, mungkin ini salah gue yang pulang bareng Laura dan beli martabak, ditambah lagi gue nggak bilang dulu ke Meysa kalau gue bakal pulang telat.

Gue membuka sepatu, menyimpannya ke rak sepatu yang ada di samping pintu apartemen. Berjalan pelan-pelan, gue menghampiri meja makan. Sebisa mungkin nggak bikin suara apa pun yang bisa buat Meysa bangun dan terganggu. Gue meletakkan martabak ke atas meja. Pandangan gue beralih ke berbagai macam hidangan makan malam yang kayaknya udah dingin dan belum tersentuh sama sekali. Itu menandakan kalau Meysa belum makan malam sebelum gue pulang.

*God...* gue jadi ngerasa bersalah banget.

Meysa gerak-gerak pas gue mau pergi ke kamar buat menyimpan tas kerja. Dia langsung duduk tegak sambil ngucek-ngucek matanya yang buat gue bertanya, "Keganggu, ya, sama kedatanganku?"

Meysa menggeleng sambil terus mengucek kedua matanya. "Nggak, Yan. Kamu kapan pulang?"

"Barusan."

"Kok nggak bangunin aku?"

Gue cuma tersenyum kecil sebagai balasan. Nggak tega lihat dia yang nyenyak banget tidurnya.

"Kamu bawa apa?" Meysa melihat kantong plastik berisi martabak yang gue beli. Dia pun membukanya dan ekpresinya berubah menjadi kaget. "Martabak?"

"Iya. Kebetulan aja tadi pulangnya lewat kedai martabak." Gue nggak jadi ke kamar dan memilih berdiri di samping dia. "Kamu kenapa tidur di meja makan?"

Sambil membuka bungkusan martabak, Meysa menjawab, "Ketiduran, Yan. Aku pikir kamu pulang jam delapan. Ternyata lebih, ya."

"Sori, nggak kasih tahu kamu dulu."

Dia tersenyum kecil. "Nggak apa-apa."

Gue kembali memperhatikan Meysa yang masih sibuk buka bungkusan martabak. Sedetik kemudian, ekspresi yang tadinya kaget sekarang bercampur heran. Iya, mungkin dia heran kenapa gue bisa beliin martabak kesukaannya.

"Kamu tahu aku suka martabak *greentea* Nutella keju dari mana?" tanyanya begitu mendongak buat natap gue.

"Nebak, aja," jawab gue asal. Dia mengangguk mengerti.

Tentu saja selama ini Meysa nggak pernah tahu atau mergokin gue yang diam-diam memperhatikannya. Makanya, begitu gue bawa martabak kesukaannya, dia heran karena selama ini gue nggak pernah tanya-tanya soal makanan kesukaannya.

Ya, itu salah satu cara gue untuk nggak bikin Meysa terlalu berharap bahwa gue udah mulai menerimanya di hidup gue. Yang dilakukan gue sekarang adalah mencoba buat pelan-pelan merobohkan pembatas antara gue dan Meysa. Nggak bisa kalau roboh sekaligus karena gue sendiri masih ngerasa belum bisa jadi suami yang baik buat Meysa.

Keingat sama omongan Mama di telepon, selama tiga bulan menikah sama Meysa, jujur saja gue memang nggak terlalu perhatian sama dia. Ngobrol berdua pun kalau memang ada yang harus diomongin. Selebihnya nggak dan gue nggak pernah berniat buat membangun obrolan sama dia.

Gue tahu ini salah. Harusnya gue nggak kayak gini dan bisa terima Meysa. Tapi, gue belum bisa. Karena gue nggak mau bisa terima Meysa di hidup gue, sedangkan gue belum bisa jadi suami yang baik buat dia.

"Aku mau mandi dulu, ya." Gue menyentuh sedikit pundaknya.

Meysa mengangguk pelan. "Mau mandi pakai air hangat?"

"Nggak usah. Air dingin aja," jawab gue dengan nada datar.

"Yan," panggil Meysa begitu gue udah menjauh beberapa langkah dari meja makan.

Gue berbalik, menatapnya dengan kedua alis yang bertautan. "Iya, Mey?"

"Tadi..." Meysa kelihatan menggigit sedikit bibir bawahnya sambil mengamati gue, "kamu pulang bareng perempuan, ya?"

"Hah?"

Meysa berdeham kecil. "Soalnya kemeja kamu wangi parfum perempuan. Bukan wangi parfum kamu kayak biasanya."

Sial. Gue lupa kalau parfum Laura bisa senempel ini di kemeja gue.

"Nggak kok, Mey," jawab gue sambil menggeleng. Memilih pergi untuk mandi dan meninggalkan Meysa di ruang makan sendirian.

***

# BAB 5

***

**Meysa**

Bukan sekali ini saja aku menghirup aroma parfum perempuan di kemeja Rian. Bahkan ini entah yang keberapa kali parfum dengan wangi yang sama itu bisa menempel di kemeja Rian. Awalnya, aku diam dan nggak mau bertanya apa-apa kepadanya, mungkin saja itu parfum dari salah satu pasiennya yang berterima kasih. Karena Rian adalah dokter jiwa, jadi wajar saja bila ada pasien yang memeluknya karena Rian sudah bisa menyembuhkannya.

Tapi, malam ini, aku nggak bisa berpikiran lagi bahwa itu adalah parfum pasiennya. Terlalu sering bagiku menghirup aromanya yang jujur saja, mampu membuat laki-laki mana pun tergiur untuk menciumnya. Aroma mawar liar yang menguar dari kemeja Rian, membuatku nggak percaya dengan apa yang dia katakan barusan.

Aku nggak tahu siapa perempuan di balik aroma parfum itu. Namun, aku yakin, dia adalah perempuan yang selalu bertemu dengan Rian.

Dan caranya Rian bilang bahwa itu adalah aroma parfum pasiennya, dia berbohong. Seratus persen berbohong, karena saat mengatakannya, Rian sama sekali nggak menatapku.

Ada yang bilang, jika seseorang sedang berbohong, mereka nggak akan pernah menatap lawan bicaranya. Karena dari mata, kita bisa melihat dia jujur atau nggak.

"Oh, ya udah." Aku menghela napas panjang. Nggak bertanya lebih lanjut. "Habis mandi, kita makan malam ya?"

Rian mengangguk kemudian pergi ke kamar mandi.

Aku pikir, Rian mulai berubah ketika membawakan martabak kesukaanku. Ternyata nggak, dia masih tetap sama. Nggak terbuka

sama sekali denganku dan sulit dipancing. Padahal, aku cuma mau pernikahanku dengan Rian terasa nyata. Meskipun aku dan dia menikah karena dijodohkan, setidaknya Rian bisa menganggapku sebagai istrinya.

Entahlah. Kalau dipikir-pikir... aku lelah dengan sikapnya yang masih saja dingin dan datar di rumah tangga kami. Sedangkan aku selalu memupuk harapan kalau pernikahanku dengan Rian akan baik-baik saja. Aku nggak mau, selamanya hidup begini bersama Rian.

Martabak yang sudah terbuka di atas meja makan terlihat nggak menggiurkan lagi setelah aku berpikiran buruk tentangnya. Apa susahnya, sih, buat jujur dan mengatakan semuanya? Toh, aku juga akan dengar semua penjelasannya kalau Rian jujur waktu aku bertanya barusan.

Aku bukanlah tipe perempuan yang nggak mau dengar penjelasan laki-laki. Semenyakitkan apa itu penjelasannya, aku akan dengar sampai tuntas. Barulah bisa aku simpulkan, apakah dia memang seperti itu atau cuma kebetulan saja.

"Nggak makan duluan?"

Suara Rian membuatku sedikit tersentak. Tumben sekali dia mandi cuma lima menit. Biasanya kalau malam, Rian akan menghabiskan waktu mandi sekitar setengah sampai satu jam. Nggak tahu, deh, apa yang dia lakukan di kamar mandi. Menggali sumur atau membuat bak mandi. Aku nggak pernah bertanya.

Rian menarik kursi di depanku. Dia langsung duduk dengan rambut yang masih basah. Selama menikah dengan Rian, aku lebih suka penampilannya kalau sedang di rumah. Dia akan mengenakan kaos polos lengan pendek yang memperlihatkan otot lengan dan tatonya. Tampak seksi dan membuatku betah memandanginya. Belum lagi kalau habis mandi dengan rambut yang masih basah, dia telihat lebih menggairahkan dibanding memakai kemeja lengan panjang.

*Yeah,* aku nggak menampik bahwa suamiku ini benar-benar tampan dan seksi. Melebihi para model pakaian dalam Calvin Klein.

"Kok martabaknya belum kamu makan, sih, Mey?" Rian menyendok satu centong nasi ke atas piringnya. "Nggak suka atau mau aku

beliin rasa yang lain?"

Aku menggeleng. "Nggak usah. Martabaknya biar aku makan nanti aja, deh. Sekarang makan bareng kamu aja."

"Sayang lho, Mey, itu martabaknya masih panas. Martabak paling enak kalau dimakan pas panas-panasnya," ujar Rian seraya menuangkan kuah soto ayam ke atas piringnya. Untungnya, dia nggak rewel kalau soal makan—cuma nggak suka sama kulit ayam saja. Yang penting ada sayur, apa pun itu jenis sayurnya.

"Nggak, deh. Sekarang aku mau makan berat aja."

Rian cuma mengangkat bahu dan nggak lagi memaksaku. Kami makan malam dalam hening. Rian fokus pada makanannya, sedangkan aku memikirkan siapa pemilik parfum perempuan yang menempel di kemejanya itu. Sesekali aku melirik ke arah Rian yang memasang tampang biasa saja. Seperti nggak menyembunyikan sesuatu atau memang dia nggak menyembunyikan apa-apa.

Mungkin pikiranku saja yang melantur sampai menyangka Rian berselingkuh atau gimana, sih? Tapi, aku masih penasaran sampai sekarang.

Cuma butuh waktu tiga menit bagi Rian untuk menghabiskan makan malamnya. Dia menunggu sampai aku selesai. Setelah itu, Rian meminta piring kotorku dan dia bagian yang mencucinya sampai selesai.

Aku nggak pernah menyangka bahwa laki-laki segagah Rian hasil cuci piringnya bersih dan wangi. Kadang juga dia mencuci kemejanya sendiri kalau sedang libur. Katanya, kalau kemeja dicuci di mesin cuci bisa rusak seratnya. Jadi, dia bagian yang mencuci pakai tangan, aku yang bagian di mesin cuci.

Pernah sekali aku berkata seperti ini ke Rian, "Yan, biar aku aja yang nyuci. Kamu nonton TV atau apa. Masa libur kerja malah bantuin aku nyuci, sih."

Dia menatapku sambil tangannya sibuk membersihkan noda di kemejanya. "Nggak apa-apa. Lihat kamu nyuci sebanyak itu, aku nggak tega, Mey. Sesekali aku bantuin kamu beres-beres apartemen nggak ada salahnya."

Namun, kenyataannya, Rian nggak cuma sesekali membantuku.

Hampir setiap libur dia nggak pernah absen membantuku mencuci.

"Tadi pas lagi beli martabak, Mama telepon aku, Mey. Ngomel-ngomel soal aku yang lebih banyak kerja daripada perhatian sama kamu. Terus ya ... Mama minta aku luangin waktu buat liburan sekalian ... bulan madu sama kamu." Rian mengibas-ngibaskan kedua tangannya setelah mencuci piring. Membuat cipratan air ke mana-mana. Kebiasaannya. "Kamu mau liburan sekalian bulan madu ke mana?"

Aku yang sedang meneguk air putih hampir saja tersedak mendengar pertanyaannya yang terdengar santai, seolah nggak ada beban sama sekali. Lalu Rian kembali duduk di hadapanku dengan bola matanya yang berwarna cokelat madu menatapku penuh.

Dalam hitungan detik, seluruh tubuhku terasa hangat. Rian belum pernah menatapku sedalam dan selama sekarang. Paling lama cuma beberapa detik. Sehingga melihatnya yang tengah menatapku dalam-dalam, aku merasa aneh sekaligus bahagia. Entahlah.

"Aku ikut kamu aja, Mey." Dia meraih gelas berisi air putih. Menyusuri pinggiran gelasnya dengan jemari. "Terserah mau bulan madu di mana, tempatnya kamu yang tentuin. Biar aku yang siapin biayanya."

Aku menunduk. Menggigit pelan bibir bawahku karena aku juga nggak tahu mesti bulan madu ke mana.

Cukup lama aku dan dia saling diam. Sampai akhirnya aku berani berkata tanpa melihatnya. "Kamu serius, Yan? Kita mau liburan sekalian bulan madu?"

Tanpa aku melihatnya, Rian mengangguk pelan. "Iya, aku serius. Kalau dipikir-pikir juga ucapan Mama ada benernya. Mungkin kita butuh waktu yang bener-bener waktu berduaan supaya bisa saling kenal lebih jauh."

"Bukan karena Mama paksa kita supaya ... cepet-cepet punya anak, kan?" Aku mendongak, menatapnya. Dan Rian seketika merapatkan bibirnya.

Embusan napas panjang keluar dari mulutku. Aku tahu Mama pasti membicarakan hal tersebut kepada Rian. Karena biasanya setiap orangtua yang bertanya tentang kapan bulan madu selalu menjurus ke sana. Sehingga aku bertanya apakah keinginan untuk bulan madu

murni dari dirinya sendiri atau ada desakan dari orang lain. Terlebih melihat raut wajahnya yang tiba-tiba berubah, aku tahu dia ada di pilihan yang kedua.

"Nggak usah maksain diri kalau emang nggak pengin, Yan," ucapku sambil mengulas senyum tipis. "Aku nggak pengin kamu melakukannya karena terpaksa, Yan. Kapan kamu siap, aku ngikut aja. Karena rasanya aneh banget kalau kita pergi bulan madu, tapi di sana nggak ngapa-ngapain."

"Mey," panggil dia.

"Hmm?"

Dia menatapku. "Kamu... berharap apa sama pernikahan kita? Apa kamu pernah berharap punya anak dari hasil pernikahan kita?" tanyanya. "Karena aku nggak pernah berharap sampai ke sana."

Sulit sekali mendapatkan jawaban dari pertanyaan Rian. Karena aku nggak mungkin mengutarakan semua harapanku di pernikahan ini. Jelas, aku ingin bahagia dan hidup selayaknya pasangan suami istri lainnya. Punya anak, apalagi. Ingin sekali aku hamil sambil sesekali membayangkan akan seperti apa wajah anakku nanti. Apakah mirip Rian atau malah aku.

Sedih juga, sih, saat kita berharap sesuatu tapi yang diharapkan nggak akan pernah terwujud sama sekali. Apalagi, menyadari Rian telah berbohong dan menyembunyikan sesuatu dariku.

Pertanyaan Rian nggak kujawab sampai kami bersiap-siap buat tidur. Rian sedang berbenah diri untuk tidur di sofa, seperti biasanya.

"Yan." Aku memanggilnya sambil mengamati Rian yang sedang menata bantal di ujung sofa.

"Apa?" sahutnya tanpa menatapku.

"Malem ini, mau nggak kamu tidurnya sekasur sama aku?"

Barulah dia menoleh padaku bersama kernyitan bingung di keningnya.

Jujur saja, aku menginginkan untuk mulai tidur satu tempat tidur dengan dia karena aku ingin memperbaiki hubunganku dengan Rian. Nggak bisa selamanya aku dan dia seperti dua orang asing yang terpaksa hidup di satu rumah. Aku yakin, sekuat apa pun Rian membangun

tembok antara kami, dia pasti akan merobohkannya. Makanya, harus ada satu dari kami yang berinisiatif untuk memulai.

"Kita nggak mungkin kayak gini terus, Yan." ucapku pelan yang membuat tatapan Rian semakin terpatri kepadaku. "Aku nggak mau, kamu dan aku kayak orang asing yang terpaksa hidup satu rumah."

Rian menatapku sambil memegang selimut tipisnya. Mimik wajahnya sulit dibaca. Yang jelas, dia tampak datar seperti biasanya.

Sekarang aku cuma mau berusaha agar pernikahanku dengan Rian berjalan layaknya pasangan suami istri lainnya. Nggak mungkin juga kalau sampai akhir hubungan kami akan terus seperti ini, kan?

"Kalau dari awal kamu emang nggak mau kita nikah atau nggak bisa hidup sama aku, harusnya kamu nolak, Yan. atau nggak usah bertahan sama aku sampai sekarang."

"Selama ini, aku coba buat sabar sama sikap kamu, Yan. Tapi, ini udah tiga bulan dan kamu nggak pernah ada niatan atau usaha supaya pernikahan kita ada kemajuan," ucapku pelan. Sekarang aku sudah nggak peduli apakah Rian akan kesal atau bahkan marah dengan ucapanku. "Kamu ... malah udah berani bohong sama aku, Yan."

"Bohong soal apa?"

"Parfum yang ada di kemeja kamu," balasku, mencoba memancing kejujurannya mengenai yang Rian sembunyikan dariku sekarang. "Bukan sekali aku mencium aroma parfum itu, Yan. Sering. Tapi, selama ini aku diem karena aku pikir, emang dari pasien kamu. Nyatanya, bukan. Nggak mungkin kamu pelukan sama pasien yang sama, Yan."

Sekuat tenaga aku menahan diri untuk nggak menangis di hadapan Rian. Meski ini rasanya menyesakkan karena melihat suami sendiri yang nggak peduli sama pernikahan kami.

Dia kembali bergeming. Sedangkan aku sudah ngak tahan ingin mengutarakan semuanya. Tetap saja, aku harus bertahan.

Aku pun menundukkan kepala sambil memainkan jemari tangan. Enggan menatap Rian karena takut jika dia beneran marah akibat ucapanku barusan. Yang kudengar sekarang cuma helaan napas panjang Rian dan langkah kakinya menghampiriku. Cepat-cepat aku menutup kedua mataku.

"Aku nggak maksud buat bohong sama kamu, Mey," ucap Rian. Kurasakan dia semakin mendekat dan mulai meraih tubuhku.

Aku nggak terlalu fokus dengan apa yang Rian lakukan sekarang. Yang bisa aku rasakan adalah, tubuhku berada di dekapannya. Usapannya naik ke kepalaku, lalu dia membelai lembut rambutku.

"Maaf, Mey. Aku bener-bener minta maaf." Dia kemudian mengusap pelan punggungku. "Aku cuma nggak mau buat kamu kepikiran atau mikir yang macam-macam seandainya aku jujur sama kamu, Mey."

Sejujurnya aku kesulitan bergerak akibat masih syok dengan tindakan yang Rian berikan kepadaku sekarang. Entah kesurupan setan apa, yang jelas, Rian nggak pernah memelukku sebelumnya.

"Satu lagi...bantu aku jadi suami yang kamu harapkan, Meysa. Aku nggak bisa karena aku ... takut nggak bisa jadi suami yang baik buat kamu."

***

# BAB 6

***

**Rian**

Sampai detik ini, gue belum mau berhenti merutuki diri sendiri betapa bodohnya gue karena bisa-bisanya membuat Meysa harus menahan semuanya. Sadar betapa bodoh dan begonya gue ketika Meysa menjelaskan semua apa yang dia rasakan selama berumah tangga sama gue.

Harusnya Meysa jangan diem terus setelah dia mengutarakan semuanya. Harusnya dia bisa tampar atau maki-maki gue biar gue juga bisa merasakan rasa sakit karena kesalahan yang gue perbuat di kehidupan rumah tangga gue sama dia.

*Stupid. Stupid. STUPID!*

Nah, gue besarin kata terakhirnya biar kalian tahu seberapa besar bodohnya gue.

Gue nggak pernah nyangka kalau Meysa menyimpan semua keluh kesahnya selama nikah sama gue. Yang gue pikirin waktu gue bilang belum bisa terima dia di awal pernikahan, dia akan biasa saja dan nggak mikirin sama sekali. Ternyata gue salah. Meysa mencoba tahan semua perasaan kecewa dan mungkin marah ke gue selama ini. Yang akhirnya meledak karena dia udah nggak bisa tahan lagi.

Sialan. Bodoh. Bego. Goblok.

Gue mengumpat buat diri sendiri. Gue memaki buat diri sendiri. *Dasar suami nggak becus!*

Seketika gue teringat sama ucapan Mama yang bilang kalau sampai gue nyakitin perasaan Meysa, Mama nggak pernah ridho dunia akhirat. Dan sekarang gue udah melakukan itu semua ke Meysa.

Salah sendiri gue malah bohong soal parfum Laura yang nempel di kemeja gue. Bukannya jujur, malah bilang itu aroma parfum dari pasien yang peluk gue. Padahal, nggak pernah ada pasien yang suka

peluk-peluk gue.

Gue cuma takut kalau nantinya malah ngomong jujur, Meysa marah dan akhirnya benci sama gue. Jadi, demi menjaga perasaannya, gue berbohong. Tapi, hasilnya terbalik, dia tahu gue bohong dan meluapkan semua yang dirasakannya selama berumah tangga dengan gue.

Apa yang gue katakan ke Meysa bahwa gue nggak menaruh harapan apa-apa di pernikahan gue dan dia, memang benar. Gue nggak mau berharap atau ngebayangin yang indah-indah di pernikahan gue. Satu alasannya, karena gue takut.

Takut kalau akhirnya gue nggak bisa jadi suami yang becus.

Takut gue kecewain dia.

Takut nggak bisa tanggung jawab sama pernikahan kami.

Takut nggak bisa jadi ayah yang baik seandainya gue punya anak.

Takut nggak bisa bikin Meysa bahagia.

Makanya, daripada gue menaruh harapan yang belum tentu terwujud, gue membiarkan diri dan hati gue mengalir. Menjalani rumah tangga dengan Meysa apa adanya sambil berbenah diri. Mengingat kelakuan dulu gue yang super bajingan, bikin gue ngerasa nggak pantes dapat istri sebaik dia.

Oleh sebab itu, sebelum gue benar-benar bisa membuat harapan yang baik di pernikahan ini, gue mau benerin diri sendiri dulu sampai layak dan sadar bahwa Meysa memang pantas buat gue.

Kata-kata yang isinya "jodoh adalah cerminan diri" malah membuat gue ngerasa rendah diri. Masa iya, gue bisa dapat cewek sebaik Meysa, sedangkan dia nggak seperti cerminan hidup gue?

Kalau di luaran sana banyak cowok berengsek yang beruntung banget dapat cewek baik-baik, gue malah sebaliknya. Gue bakal ngerasa beruntung, kalau gue memang sudah baik. Karena itu, gue minta bantuan Meysa supaya bisa jadi suami yang baik. Karena sampai detik ini, gue nggak pernah tahu definisi suami baik itu kayak gimana.

Pagi ini, gue menatap punggung Meysa yang membelakangi. Setelah gue peluk dia semalam, perlahan tembok pembatas antara gue dan dia sedikit roboh. Gue mau tidur sekasur sama dia, walau saling membelakangi. Dan nggak tahu kenapa, semalam juga gue nggak bisa

tidur. Mata melek sambil mandangin punggung Meysa.

Tuhan boleh azab gue karena jadi suami yang buruk buat Meysa. Demi dia, gue rela deh diapa-apain sama Tuhan.

"Yan..." Meysa meringis ketika gue lagi asyik mandang punggung dia sambil mikir. Dia nggak berbalik menatap gue.

Otomatis gue bangun. Menyentuh bahu dia sambil berkata, "Iya, Mey?"

"Sakit, Yan..."

Hah? Meysa sakit?

Gue tertegun selama beberapa detik. Mencerna kalimat yang baru saja dikatakan Meysa. Dia bilang sakit, tapi sakit apa?

*SO STUPID, YAN!*

Gue buru-buru turun dari kasur. Berjalan ke samping kanan, kemudian berjongkok supaya bisa lihat Meysa secara langusung. Dan gue langsung panik. Mulutnya nggak berhenti buat meringis, wajahnya kelihatan nahan sakit, dan kedua tangannya meremas bagian perut yang nggak gue mengerti sama sekali.

"Apanya yang sakit?" tanya gue sambil menyingkirkan helaian rambut yang menutupi wajahnya.

"Sakit banget, Yan...," rintih Meysa. Dalam sekejap, air mata turun membasahi kedua pipinya.

Ya Tuhan, gue bingung banget dia sakit apa. Bikin gue makin panik pas lihat istri gue nangis.

Meysa semakin meringkuk dan cengkeraman di perutnya bertambah kuat.

"Mey, bilang sama aku, kamu sakit apa?" Gue mengusap kedua pipinya secara bergantian. Sayangnya, air mata nggak berhenti turun.

Dia menggigit bibir bawahnya kuat-kuat. Membuat gue berkata, "Jangan digigit gitu bibirnya, nanti bisa berdarah. Ngomong sama aku, kamu sakit apa?"

Cuma ringisan kesakitan yang keluar dari mulutnya.

"Mau ke dokter?" tanya gue.

Meysa menggeleng. "Nggak, Yan. Nggak kuat buat bangunnya."

Gue meremas kasar rambut gue. Kalang kabut melihat air mata Meysa yang kembali turun. Mencoba buat nggak panik, gue cuma bisa mengusap kepalanya. Berharap sakitnya bisa hilang, siapa tahu dia cuma sakit kepala.

"Kamu ngusap kepala aku kayak gitu, sakitnya nggak akan hilang, Yan," ucap Meysa. Matanya terbuka dan kami saling bertatapan. "Sakitnya bukan di kepala, tapi di sekitaran perut, Yan."

Gue frustrasi karena Meysa nggak bilang-bilang dia sakit apa.

"Aku datang bulan, Yan," lirih Meysa, akhirnya. "Dan nggak tahu kenapa, nggak biasanya bisa sesakit ini."

Pasti gara-gara kebodohan gue semalam.

Ini boleh nggak, sih, sakitnya pindah ke gue saja? Nggak tega lihat Meysa kesakitan kayak gini.

"Terus kamu mau apa?"

"Kalau kamu nggak keberatan, beliin aku pembalut, Yan. Aku lupa, udah nggak ada stok." Dia menatap gue lagi. Matanya kembali berkaca-kaca. "Maaf, aku ngerepotin kamu."

Gue langsung menggeleng keras. "Nggak, Mey, kamu nggak ngerepotin aku sama sekali," balas gue. "Kamu nggak apa-apa ditinggal sendiri dulu? Aku beliin kamu pembalut di minimarket yang ada di depan apartemen."

Meysa mengangguk lemah.

Nggak tahu ada bisikan dari mana, sebelum gue pergi buat beli pembalut, secara spontan gue cium kening dia. Membuat Meysa menatap gue selama beberapa detik. Begitu juga dengan gue yang kaget sama tindakan sendiri barusan.

Cuma ciuman biasa supaya dia tenang pas gue tinggal. Tapi anehnya, gue ngerasa... bahagia.

Masa bodoh, gue nggak mau mikirin soal cium-ciuman dulu. Gue pergi menuju minimarket depan gedung apartemen. Masih pakai kaos tidur yang udah lusuh dan celana pendek. Membuat beberapa pasang mata menatap gue aneh.

Butuh waktu sepuluh menit buat beli pembalut ditambah tiga botol

Kiranti supaya rasa sakit datang bulannya bisa reda atau hilang. Sampai gue bisa balik lagi ke apartemen dengan napas yang ngos-ngosan.

"Nih, Mey." Gue kembali berjongkok di sampingnya sambil memberikannya kresek berisi pembalut dan Kiranti.

"Banyak banget, Yan." Meysa mencoba bangkit yang dibantu gue.

Iya banyak, gue beli semua jenis pembalut yang tersedia di minimarket itu.

"Makasih, ya," katanya sambil memaksakan diri buat tersenyum.

"Aku antar kamu ke kamar mandi, ya."

Dia mau menolak ketika gue ngomong kayak gitu, tapi gue langsung membantunya supaya bisa turun dari kasur dan menuntunnya ke kamar mandi.

"Aku kayak orang sakit sampai harus dipegangin segala," protesnya dengan nada suara yang kecil. Bikin gue tersenyum. "Padahal aku bisa sendiri."

Gue mendudukkan Meysa di atas kloset yang tertutup. "Nggak apa-apa," jawab gue sambil tersenyum. "Kamu istri aku. Udah seharusnya, ya, aku bantu kamu kalau lagi sakit kayak gini."

Meysa masih kelihatan kesakitan. Duduk di atas kloset pun, dia kembali memegang perutnya.

"Masih sakit?" tanya gue cemas.

Dia menggeleng pelan. "Udah nggak sesakit tadi kok, Yan."

"Mau aku bantuin pasang pembalutnya?"

"Hah?!" Dia tersentak sama ucapan gue barusan. "Nggak usah, Yan. Aku bisa sendiri."

Gue mengangguk. Berjalan keluar dari kamar mandi dan menunggu di depan pintu sampai Meysa selesai. Berharap dia nggak tiba-tiba jatuh di dalam sana atau pingsan atau apa pun yang bikin gue parno.

Gue mondar-mandir di depan kamar mandi karena nggak bisa tenang sama sekali. Gila! Ini lama banget selesainya dan nggak kedengaran suara pancuran air sama sekali.

"Meysa?" panggil gue sambil mengetuk pintu kamar mandi. "Kamu nggak apa-apa?"

"Nggak apa-apa, Yan. Ini cuma susah aja bukanya."

Gue mengerutkan kening. "Susah apanya?"

"Buka bungkusan pembalutnya."

"Mau dibantuin nggak?"

"Nggak usah, Yan. Bisa sendiri, kok."

Gue cuma bisa menghela napas. "Oh, oke."

Lima menit kemudian, pintu kamar mandi terbuka dan Meysa keluar dari sana. Buru-buru, gue langsung memegang tubuhnya, kemudian menuntunnya kembali ke kasur.

"Yan, aku udah nggak apa-apa. Sakitnya udah berkurang."

Gue nggak langsung menjawabnya. Mengambil satu botol Kiranti dari kantong kresek. Membuka tutupnya, lalu memberikannya pada Meysa. "Aku juga beliin kamu ini, Mey."

"Duh, Yan," desahnya. "Padahal ini bukan sakit yang parah banget. Aku biasa kayak gini. Cuma ya... nggak pernah sesakit kayak sekarang. Jadinya malah bikin panik dan ngerepotin kamu banget."

Gue mengulas senyum kecil. Memperhatikan Meysa yang meminum satu botol Kiranti sampai habis. Sesekali dia mengernyit ketika sedang meminumnya. Entah itu pahit, enak, atau biasa saja. Gue harap dia nggak mabok.

"Yaaaa... siapa yang nggak panik, kamu bangun langsung panggil nama aku sambil kesakitan kayak tadi," ucap gue. "Aku minta maaf soal semalam, ya. Aku nggak tahu kalau kamu nahan semuanya."

Dia malah mengulum senyum menggemaskan. Pengin banget gue cium pipinya.

"Masih sakit perutnya?" tanya ke gue Meysa.

Dia menggeleng cepat. "Nggak, Yan. Udah agak mendingan dibanding yang awal. Makasih, ya."

Sebelah alis gue terangkat bingung. "Makasih buat apa?"

"Mau direpotin sama aku."

"Nggak apa-apa," jawab gue sambil kasih dia senyum lebar. "Seringsering bikin repot aku ya, Mey. Tapi jangan bikin aku repot pas kamu kesakitan kayak tadi."

Bola matanya yang indah dan meneduhkan itu menatap gue. Masih dengan senyum yang terlukis di wajahnya, Meysa benar-benar cantik sampai gue nggak bisa deskripsikan lagi secantik apa dia sekarang.

"Kamu lapar nggak? Karena tadi aku buru-buru pas beliin kamu pembalut, jadi nggak inget sama sarapan."

"Ngg .... lapar, sih."

"Aku beliin kamu sarapan, ya? Di depan apartemen ini ada penjual nasi kuning yang enak. Aku sering banget sarapan nasi kuning itu."

"Boleh?"

"Boleh, lah. Mau aku beliin berapa banyak?"

Matanya menyipit saat menatap gue. "Kamu nuduh aku suka makan banyak, ya?"

"Nggak lah!" bantah gue. "Kali aja kamu mau makan lima bungkus."

Meysa memukul pelan dada gue yang berhasil memberikan gelenyar aneh pada tubuh gue. Sehingga gue diam sejenak begitu dia memukul pelan dada gue. Ada yang aneh, tapi bukan rasa sakit. Kayak perasaan, tapi gue nggak tahu perasaan apa.

Gue pun segera pergi keluar apartemen buat beli nasi kuning. Tempatnya lumayan penuh ketika udah sampai di sana. Sampai tempat duduknya pun nggak ada yang kosong, mengharuskan gue untuk berdiri sambil menunggu giliran.

"Rian?"

Langsung saja gue berbalik setelah ada orang yang memanggil nama sambil menepuk pelan bahu gue. Dalam hitungan detik, mulut gue terbuka saat melihat siapa orang yang ada di hadapan gue tengah tersenyum lebar dan menatap berbinar ke arah gue.

"Kamu apa kabar? Udah lama kita nggak ketemu?" Pertanyaannya gue abaikan. "Kamu tinggal di daerah sini atau di ... apartemen ini?"

Gue masih syok. Terlalu syok, malah. Sampai kesulitan buat bernapas.

"Kamu makin beda aja, Yan." Dia menyentuh bahu gue. "Makin kelihatan ganteng aja."

Sekuat tenaga, gue menelan ludah yang terasa sakit di tenggorokan. Berdoa dalam hati semoga apa yang sedang gue alami ini cuma mimpi.

"Kamu masih sendiri, kan?"

Kayaknya hidup gue nggak akan pernah lepas dari masalah.

***

# BAB 7

***

**Rian**

Sepanjang gue ONS sama cewek yang dikenal cuma sekilas, baru kali ini gue berhadapan sama cewek yang dari pertama gue *have fun* sama dia, dia gigih banget ngejar gue. Sampai pernah mohon-mohon supaya gue mau jadi pacarnya dan dia rela gue apa-apain. Jelas, gue nggak mau. Gue sama dia cuma sebatas teman *have fun* yang nggak akan pernah lebih. Kesimpulannya, gue memang beberapa kali *have fun* sama dia.

Begitu melihat dia yang sekarang berdiri di depan gue, gue cuma bisa kaget setengah mati kenapa dia bisa ada di sini. Apalagi pas dia ngomong, "Aku tinggal di apertemen ini, kamu di mana?"

Gue nggak pernah kasih tahu di mana gue tinggal. Kemungkinan besar, dia juga nggak tahu bahwa gue tinggal di apartemen yang sama dengannya. Makanya dia kaget sekaligus senang bisa ketemu sama gue lagi. Lah, gue malah sebaliknya. Boro-boro senang ketemu sama dia, malah petaka.

Petaka yang udah pasti bakal nguji pernikahan gue sama Meysa.

"Kamu masih sendiri, kan, Yan?" Dia bertanya lagi.

Harusnya gue langsung pergi dari sana. Tapi, gue nggak melakukannya. Bisa ribet urusannya kalau Meysa sampai tanya kenapa nggak jadi beli nasi kuning, terus ngelihat ekspresi gue yang kayak habis ketemu sama setan.

"Yan." Cewek itu nyentuh dada kanan gue, yang langsung gue tepis. "Kok diem aja, sih? Kaget, ya, kenapa aku bisa ada di sini?" tanyanya, yang nggak gue jawab. "Tapi, sumpah, sih, Yan, kalau kamu tinggal di apartemen ini, artinya kita tetanggaan."

Gue membuang pandangan darinya.

"Bisa dibilang takdir nggak, sih, kita ketemu lagi setelah sekian lama?"

*Takdir beunget maneh!*

"Sori," kata gue tanpa melihatnya. Kemudian, gue menunjukkan cincin gue yang tersemat di jari manis. "*I am married.*"

Cewek itu kelihatan kaget, tapi masih bisa mengontrol dirinya sendiri. Sedetik kemudian, dia tersenyum miring sambil mendengkus. Nggak tahu maksudnya apa.

"Nikah? Kapan? Kok nggak ngundang, sih, Yan? Padahal kita, kan, saling kenal." Dia mencecar gue dengan banyak pertanyaan.

Ya ngapain juga, sih, ngundang lo? Mau bikin perang dunia di pernikahan gue sama Meysa?

"Enak banget, ya, Yan." Dia kembali mendengkus pelan. "Lepas perjakanya sama aku, nikahnya sama orang lain."

Gue mendekat. Menatap tajam matanya. "Maksud lo apa?" tanya gue penuh penekanan.

Dia malah mengangkat kedua bahunya. "Nggak ada maksud apa-apa. Aku cuma ngomong sesuai faktanya, kok. Emang bener, kan? Enaknya sama aku, nikahnya sama yang lain."

Napas gue memburu. Nggak suka dengan caranya ngomongnya yang—jujur aja—buat gue sedikit takut kalau cewek ini bahaya banget di kehidupan gue yang sekarang.

"Ternyata bener, ya. Seberengseknya cowok, nggak akan pernah mau sama cewek yang sama berengseknya. Makanya kamu lebih milih nikah sama cewek lain yang mungkin..." Dia kembali mengangkat kedua bahunya, "... cewek baik-baik."

Akhirnya gue bisa bernapas lega begitu giliran gue tiba. Tanpa pikir panjang, gue pun langsung pesan dua bungkus nasi kuning dan membiarkan cewek itu berdiri di belakang gue sambil coba memanggil nama gue. Sama sekali gue nggak peduli. Yang mau gue lakukan sekarang adalah, menghindarinya sampai nggak ketemu lagi.

Setelah berhasil membawa dua bungkus nasi kuning, langkah gue sedikit lebih cepat meninggalkan tempat yang jualan nasi kuning itu. Sesekali menengok ke belakang buat memastikan cewek itu nggak

ngikutin gue dari belakang dan akhirnya tahu gue tinggal di lantai serta unit berapa.

"Meysa, aku pulang," teriak gue begitu memasuki apartemen.

"Aku di dapur, Yan," balas Meysa sedikit berteriak. "Lagi makan martabak yang kamu beli semalem."

Gue menghampiri Meysa, kemudian duduk di depannya. Kedua mata istri gue masih nggak lepas buat tatap gue. Sambil mengunyah martabak *greentea* kejunya, malah membuat gue nggak bisa fokus.

*Shit!*

Melihat Meysa yang asyik makan martabak dan bikin bibirnya sedikit berminyak, tiba-tiba gue pengin banget cium bibirnya. Pikiran gue udah ke hal yang kotor.

Bibir istri gue yang nggak pernah gue cicip selama tiga bulan ini. Tapi, gue menahan godaan buat nggak nyosor bibir dia.

Meysa istri gue. Jadi, udah seharusnya gue memperlakukan dia kalau dia memang udah siap. Jangan dipaksa. Karena dia nggak sama kayak cewek yang biasa jadi pasangan gue saat ONS dulu.

"Yan...," panggil Meysa begitu selesai makan martabak. "Kamu kenapa, sih? Kok jadi bengong kayak gini?"

Gue geleng-geleng kepala. Menatap dia lama sambil mikir apakah gue harus menjelaskan sekarang atau nanti.

"Muka kamu kayak habis ketemu sama orang yang nggak pengin kamu temuin, Yan," ujarnya lagi. "Kamu ketemu sama siapa?"

Gue masih diam dengar pertanyaannya barusan. Tapi di sisi lain, gue harus menjelaskannya sekarang. Mumpung masih hangat kayak gorengan pinggir jalan.

"Meysa," ucap gue, akhirnya. Beberapa kali gue menghela napas panjang. "Ada yang mau aku jelasin sama kamu. Semuanya."

Meysa cuma mandang gue. Sekarang kedua tangannya terlipat di atas meja. Matanya menatap gue penuh. Dan dia siap mendengarkan semua penjelasan gue.

Gue berdeham kecil supaya rasa gugup hilang. Tapi, sialnya nggak bisa. "Masih sakit, Mey?" Malah pertanyaan kayak gini yang keluar dari

mulut gue.

Meysa menggeleng pelan. "Nggak. Sekarang udah nggak sakit lagi. Efek minum Kiranti yang kamu beliin tadi."

Kirain gue efek karena gue cium kening dia tadi.

"Kamu mau ngomong apa, sih, Yan? Dari tadi bilang mau ngomong, tapi nggak ngomong apa-apa."

Sekali lagi, gue berdeham. "Meysa, aku mau jelasin semuanya. Supaya kamu nggak mikir yang aneh-aneh lagi ke depannya." Gue membasahi bibir yang tiba-tiba kering. "Begitu aku selesai jelasin semuanya ke kamu, kamu boleh ngelakuin apa pun, Mey. Terserah kamu. Mau marah atau mau tampar sekalian juga nggak apa-apa."

Keningnya mengerut dan raut mukanya berubah bingung. "Ngapain aku mesti marah atau tampar kamu, Yan?"

Ya, karena penjelasan yang mau gue omongin sama Meysa punya peluang bikin hatinya jauh lebih sakit dari semalam.

"Yan?" Meysa membangunkan lamunan gue. "Kenapa, sih?"

"Pokoknya, aku bakal ngomong yang sejujurnya. Nggak ada yang aku sembunyiin dari kamu lagi. Makanya, aku minta sama kamu, setelah aku selesai, semuanya tergantung kamu."

Meysa cuma manggut-manggut mengerti.

Oke, ini waktunya gue nggak sembunyikan apa-apa dari Meysa. Dia harus tahu semuanya. Termasuk masa lalu gue sama cewek-cewek yang sempat jadi pasangan ONS gue.

"Soal kamu yang curiga sama aroma parfum di kemeja aku semalam, itu bener, Mey. Aroma parfum perempuan dan aku emang pelukan sama dia, bukan sama pasien," jelas gue sambil coba melihat ekspresi Meysa. Masih aman. Belum ada tanda-tanda dia bakal nyela. "Aku sempat pelukan sama Laura. Maksudnya, bukan aku yang meluk dia duluan, tapi dia yang peluk aku, Mey. Kamu ingat siapa Laura?"

Meysa tampak berpikir sebentar. Mengingat siapa itu Laura karena gue sempat nyinggung cewek itu pas pernikahan gue dan Meysa. Dan Laura juga hadir.

Perlahan, istri gue mengangguk.

Gue mengembuskan napas panjang. "Aku nggak mau kamu mikir yang nggak-nggak, tapi aku sama Laura nggak ada hubungan apa-apa. Aku sama dia cuma sebatas sahabat aja, Mey. Aku harap kamu nggak salah paham."

"Kalau kamu ngomong jelas kayak gini, aku ngerti, Yan. Nggak mungkin salah paham," balasnya. "Kamu suamiku, artinya aku harus percaya sama kamu."

Dengar dia ngomong kayak gitu, gue langsung merinding.

"Dan ... kamu juga bener. Tadi pas beli nasi kuning aku ketemu sama perempuan yang emang nggak mau aku temuin," gue menggigit bibir bawah, ragu buat melanjutkannya. "Perempuan itu juga mantan *partner* aku."

"Kamu sama dia pernah kerja sama?"

Gue menggeleng pelan. "Bukan, Meysa. Bukan *partner* kerja sama."

"Terus, apa?"

Debaran jantung gue mulai nggak karuan. Mau merosot rasanya mendengar reaksi Meysa yang kelihatan biasa saja. Makin kalang kabut.

"Kamu harus tahu masa lalu aku, Mey. Sebelum kita nikah, aku bukan laki-laki yang baik. Maksudku..." Gue menelan ludah untuk ke sekian kalinya, "... *track record* selama aku belum nikah sama kamu itu bener-bener buruk. Setiap minggu, aku selalu pergi ke kelab dan ya ... kadang mabuk."

Meysa mulai nggak enak sama penjelasan gue. Mukanya seketika berubah kaget, tapi dia paksain buat terus dengar penjelasan gue.

"Dulu, aku nggak mau ngejalin hubungan yang serius sama perempuan. Kamu paham, kan, maksudnya? Ya, aku lebih milih main-main sama perempuan, dibanding jalin hubungan yang serius sama mereka." Udah tanggung, jadi gue bakal bongkar segala keburukan gue ke Meysa. "Kamu pasti tahulah, Mey, main-main sama perempuan tuh kayak gimana. Aku kadang tidur sama mereka. *Just one night stand.* Udah itu, aku nggak pernah lanjut hubungan sama mereka dan milih buat cari yang lain."

Gue melihat kedua telapak tangannya terkepal. Kayak menahan gejolak emosi yang udah mencuat ke permukaan.

"Dan—"

"Dan perempuan yang kamu kenal tadi, adalah salah satu dari perempuan yang kamu ajak *have fun*?" potongnya yang bikin gue sedikit terperangah.

Nyatanya, Meysa nggak sebodoh yang gue kira. Dia langsung sadar semuanya.

Kepala gue mengangguk pelan. "Iya, tapi aku dan perempuan itu udah nggak ada hubungan apa-apa. Cuma masa lalu waktu zamannya aku masih suka main-main."

"Nggak ada apa-apa. Tapi, sekarang malah kamu sama dia satu gedung apartemen." Meysa nggak lagi menatap gue. "Aku nggak tahu apa yang bakal perempuan itu lakukan ke kita, Yan."

Gue menunduk. Mengunci mulut dan menyadari betapa bodohnya gue.

Meysa mendesah berat. "Kalau tadi kamu nyuruh aku buat marah atau tampar kamu begitu penjelasan kamu selesai, jujur, aku nggak bisa ngelakuin itu ke kamu, Yan. Yang ada aku malah dosa. Berani tampar suami sendiri yang udah jujur."

Gue mendongak. Melihat Meysa yang lagi mondar-mandir. "Meysa, aku udah nggak ada hubungan apa-apa sama mereka."

"Yan..." Dia menatap gue. "Aku nggak tahu harus gimana sekarang. Bener-bener nggak tahu."

"Maaf, Mey." Gue ikut berdiri. Berjalan mendekati Meysa. "Aku kayaknya nggak bisa jadi suami yang sempurna di mata kamu, ya?"

Meysa diam. Matanya masih tertuju ke gue.

"Aku nggak pantes dapat istri sebaik kamu," lanjut gue pelan. "Kamu terlalu baik buat aku yang kayak sampah."

"Rian," ucap Meysa lembut. "Aku nggak pernah anggap kamu suami yang nggak baik, nggak pernah anggap kamu sampah atau apa pun itu. Seburuk apa pun perbuatan kamu, kamu tetap suami aku, Yan."

Gue malu. Benar-benar malu sama Meysa. Dia nggak mencaci maki gue. Yang keluar dari mulutnya malah menenangkan gue.

"Cuma... aku butuh waktu buat sendiri," lanjut Meysa. "Buat

mikir ke depannya, kita akan seperti apa. Kasih aku waktu, ya?"

Tanpa mengucapkan apa-apa lagi, Meysa pergi ke kamar. Menguncinya. Membuat gue nggak tahu harus gimana lagi. Gue tahu dia pasti kaget banget sama penjelasan masa lalu gue.

Kedua kaki gue melangkah yang arah yang sama. Berdiri di depan pintu kamar. Sedetik kemudian, gue membenturkan kepala gue ke pintu itu.

"Meysa..." Suara gue sedikit bergetar. Masih dengan kepala yang menempel di daun pintu. "Maaf, maaf, dan maaf, Mey. Nggak ada yang bisa aku ucapin selain kata maaf."

Nggak ada balasan dari dalam sana.

"Meysa, kita nggak akan pisah, kan? Kamu bakal tetap sama aku, kan?"

Pertanyaan gue nggak mendapatkan jawaban sama sekali.

***

**Meysa**

Aku nggak pernah menyangka ternyata Rian senakal itu.

Pertama, aku bukan perempuan yang bisa langsung menilai orang cuma dari penampilan luarnya saja. Rian punya tato dan suka merokok belum tentu dia nakal dan berengsek— seperti apa yang dia bilang sendiri. Nggak pernah pikiranku sampai ke sana waktu pertama kali melihat Rian adalah seorang perokok dan nggak sedikit tato di tubuhnya. Aku pikir, dia itu orang yang penuh dengan jiwa seni. Sehingga tato di tubuhnya adalah bagian dari seni.

Kedua, setelah dia mengatakan masa lalunya dengan sangat jujur. Aku nggak tahu harus menanggapinya seperti apa. Entahlah. Aku bingung. Apa harus marah atau malah tampar dia, seperti yang Rian pengin. Tapi, aku nggak akan pernah bisa. Pikiranku terbelah dua antara harus percaya atau nggak sama sekali dengan masa lalunya.

Sisi baiknya, Rian benar-benar jujur kepadaku. Semua masa lalu dan apa yang membuatku berpikiran yang aneh-aneh, akhirnya terkuak sudah. Dari caranya bicara, Rian nggak ada niatan buat balik ke masa lalu atau lebih parahnya menjalin hubungan sama perempuan lain.

"Meysa, kita nggak akan pisah, kan? Kamu bakal tetap sama aku, kan?"

Aku menatap pintu kamar. Suara Rian saat bertanya seperti itu terdengar serak dan sedikit bergetar. Bisa kurasakan penyesalan terdengar jelas dari nada bicaranya.

Untuk sekarang, aku nggak tahu harus bagaimana. Aku hanya butuh waktu sendiri untuk menerima semua penjelasan Rian dan memastikan diri bahwa laki-laki itu sudah berubah.

"Mey..." Rian mengetuk pintu sebanyak tiga kali. "Kamu boleh marah sama aku. Tapi, jangan sampai pergi, ya?"

Cuma helaan napas panjang yang keluar dari mulutku.

"Aku janji, Mey, nggak akan balik ke masa lalu atau ngelakuin hal bodoh lagi yang bikin kamu nangis," sambungnya. "Karena aku sadar, Mey... aku nggak bisa kehilangan kamu."

Seketika aku teringat kejadian pagi tadi. Saat aku bangun dengan rasa sakit yang luar biasa di area perut akibat datang bulan. Rian mencium keningku. Ciuman lembut yang membuatku sempat tertegun selama beberapa saat. Untungnya, Rian nggak menyadari semburat merah pada wajahku karena aku merasa tersipu begitu dia mencium keningku.

Jujur, ciumannya mampu membuatku tenang. Mengurangi rasa sakit akibat datang bulan. Dan bisa dibilang juga, Rian menciumku adalah kontak fisik yang paling intens selama kami menikah. Nggak tahu ke depannya akan ada kontak fisik seperti apa. Aku harap lebih.

"Meysa, ngomong sama aku, apa yang harus aku lakuin supaya kamu nggak kayak gini? Boleh marah, tapi jangan diemin aku, Mey." Rian masih ada di sana. Dan aku nggak tahu harus keluar sekarang atau nanti saja.

"Meysa Almira..." panggil Rian. Suaranya rendah dan sedikit serak, juga terdengar lembut. "Istriku..."

Aku tersentak bukan main mendengar panggilannya. Selama ini, dia nggak pernah memanggilku seperti itu. Apalagi dengan menyebut nama lengkapku. Membuat kedua pipiku memanas dan jantung berdebar nggak karuan.

Ya Tuhan... kenapa rasanya begitu hangat? Pengin nangis dengarnya.

"Istriku..." Lalu dia diam sejenak, "... sayang."

Rian lagi mabuk atau kenapa, sih? Kenapa tiba-tiba jadi kayak gini? Sekujur tubuhku merinding bukan main. Pipiku semakin memanas dan aku yakin wajahku juga sudah memerah karena panggilannya itu.

"Maafin suami kamu yang bodoh ini. Yang kelakuannya lebih dari sampah. Yang bisanya cuma bikin kamu marah dan nangis. Maafin atas semua kebodohan suami kamu ini," ucap Rian dan dia nggak bersuara lagi.

Di dalam kamar, aku mencoba untuk meredakan debaran gila jantungku. Mengipas-ngipas wajah agar rasa panasnya hilang. Aku sama sekali nggak mengerti kenapa Rian tiba-tiba bersikap lembut seperti tadi. Dari sikap hingga panggilannya.

Apa mungkin karena semalam, dia mulai berubah dan mencoba menghancurkan tembok pembatas di antara hubungan kami?

Setelah cukup tenang dan aku juga nggak dengar ada suara apa-apa dari luar kamar, aku pun berjalan keluar. Ponselku yang tergeletak di atas nakas pun berdering, tanda ada panggilan masuk.

Aku segera mengangkat begitu tahu siapa yang meneleponku. Aurel, temanku saat bekerja di bank dulu.

"Halo, Rel? Gimana?" Aku berjalan ke ruang tengah. Mencari Rian, tapi nggak ada. "Apartemennya sesuai sama apa yang lo mau?"

*"Sesuai banget, Mey!"* jawab Aurel riang. *"Lo bener-bener bantu gue yang bingung mau cari apartemen di mana."*

Aku tersenyum kecil sambil terus mencari keberadaan Rian. "Kebetulan bangetlah, Rel, di gedung apartemen tempat gue tinggal, masih ada unit yang kosong."

Rian nggak ada. Membuatku mengembuskan napas kecil, lalu duduk di sofa ruang tengah. Mungkin Rian lagi keluar.

"By the way, *lo di lantai mana dan unit berapa?"*

"Lantai empat, unit tiga nol dua."

*"Oh iya?!"* sahut Aurel di seberang dan dengan nada terkejutnya. *"Sama dong kayak gue. Kita selantai! Kapan-kapan kita harus ketemuan,*

*ya!"*

"Oke, oke. Gampanglah, Rel."

*"Sekalian gue mau kasih lo sesuatu. Hadiah buat pernikahan lo. Pas lo nikah, kan, gue nggak datang karena lagi liburan. Terus lo keburu* resign, *jadi kita susah buat ketemuan."*

"Lah... padahal nggak usah, Rel. Cukup doa ajalah."

*"Apaan, sih, Mey. Kita temenan, nggak enak kalau gue nggak kasih lo hadiah pernikahan,"* katanya. *"Sekarang gue lagi belanja bahan makanan dulu. Sore ketemuan, gimana?"*

"Sore? Oke, deh," balasku sambil melihat jam yang sudah menunjukkan pukul sebelas lebih lima menit. "Eh, Rel, cowok yang sering lo ceritain itu gimana?"

Aurel berdecak kecil di seberang sana. *"Nggak tahulah, Mey, dia nggak pernah peka sama gue. Dan gue juga nggak mau berharap banyak juga, sih. Secara gitu, ya, gue sama cowok itu udah lama nggak ketemu. Dan kayaknya juga dia udah bahagia sama yang lain."*

"Ya udah sih, Rel, nggak usah lo pikirin juga. Masih banyak cowok yang mau sama lo."

*"Hahaha..."* Tawanya terdengar datar. Membuatku terkekeh geli. *"Iya, banyak cowok yang mau sama gue. Mau tidurnya doang. Ngejalin hubungannya nggak mau."*

"Makanya, lo jangan kebanyakan main."

*"Udah, ah, gue lagi ngantri di kasir. Pokoknya nanti sore kita ketemuan, ya."*

Sambungan telepon dengan Aurel selesai. Karena Rian juga belum datang dan nggak tahu ke mana, aku memutuskan untuk membuat makan siang. Teringat Rian yang kayaknya belum makan apa-apa.

Ketika aku hendak membuka pintu kulkas, pandanganku menangkap selembar kertas menempel di sana.

***Aku nge-*gym *dulu, ya.***

***Di kulkas ada es krim cokelat. Katanya, cokelat bisa bikin* mood *yang jelek jadi bagus.***

***Kalau kamu masih marah sama aku, langsung bntak-bentak***

*aja.*

***Jangan usir aku ya, Mey. Aku nggak punya tempat tinggal lagi.***
***-Rian-***

Aku tertawa kecil sehabis membacanya. Sebelumnya, Rian nggak pernah izin seperti sekarang. Mau nge-*gym* atau pergi ke mana pun, dia nggak pernah bilang padaku. Dan sekarang, untuk pertama kalinya Rian izin hanya untuk pergi nge-*gym.*

Kayaknya, aku nggak perlu terlalu memikirkan tentang masa lalunya. Karena dia juga ada niatan buat berubah.

Sekarang fokusku dengan Rian adalah, bagaimana mengubah pernikahan yang mulanya nggak ada rasa sama sekali, pelan-pelan rasa itu mulai hinggap di hubungan aku dan dia.

***

# BAB 8

***

**Rian**

Jam satu siang, gue udah selesai nge-*gym* di lantai dasar. Di apartemen ini memang lumayan lengkap fasilitasnya. Ada *laundry* kalau lagi males nyuci, ada kafe yang biasa dipakai tongkrongan anak muda—tempat gue nongkrong dulu sebentar kalau lagi mumet sama kerjaan, ada restoran kalau males masak—untungnya gue nggak males masak. Selalu masak sendiri karena lebih dijamin kebersihannya, dan lainnya.

Gue mengucap syukur karena selama gue nge-*gym* atau jalan-jalan di sekitaran apartemen, gue nggak ketemu cewek itu. Entah ada di mana, gue nggak berharap bakal ketemu juga. Cewek gila yang sampai sekarang kayaknya masih saja berharap sama gue. Padahal gue udah lupa, tuh, sama itu cewek saking nggak maunya ingat ke masa lalu. Fokus gue cuma masa depan. Menyusun masa depan yang cerah sama Meysa tanpa ada gangguan lagi.

Boleh nggak, sih, kalau sekarang gue bayangin gimana nantinya kalau gue dan Meysa punya anak? Rasanya ngurus anak dan setiap hari tempat tinggal gue dan Meysa penuh dengan kegaduhan.

Tapi, gue nggak mau terlalu mikir ke sana, sih. Gue masih belum pantes buat Meysa, masih banyak kurangnya, masih sering buat dia marah, dan belum bisa bikin dia bahagia.

Panggilan sayang gue ke Meysa sebelum berangkat nge-*gym* nggak pernah gue duga bakal keluar dari mulut sialan ini. Spontan saja gitu gue manggilnya, nggak pakai mikir. Begitu sadar, gue langsung malu sama diri sendiri. Geli-geli gimana gitu pas gue manggil Meysa, "istriku", "sayang".

Eh... tapi bagus juga nih panggilannya. "Istriku sayang".

Meysa nggak ngomong sama sekali ketika gue masuk ke apartemen. Dia lagi sibuk masak, cuma lirik gue sekilas, udah itu kembali ke

kegiatannya. Sebenarnya gue paling nggak mau kalau ada yang marah malah diem kayak Meysa. Gue lebih suka kalau ada yang marah ke gue, mending bentak-bentak atau tampar. Lampiaskan semua rasa marahnya ke gue, bukan diem kayak Meysa sekarang. Yang ada, gue malah bingung gimana bujuknya.

Selesai mandi—karena kalau nge-*gym* di apartemen, gue nggak pernah mandi di sana, gue milih buat duduk di sofa yang ada di ruang tengah. Menyalakan televisi dan membuka Netflix. Nggak perlu waktu yang lama buat milih filmnya, gue udah bisa nonton. *Cinderella.*

Sumpah! Nggak tahu keberapa kalinya gue nonton film *Cinderella* yang versi *live action* ini. Nggak pernah bosen nontonnya, karena gue paling suka sama tokoh kartun Cinderella.

Najis banget, ya, gue? Tontonannya *Cinderella* banget.

Yang bikin gue betah dan pengin nonton Cinderella berkali-kali karena pemerannya, Lily James. Sumpah! Lily James jadi Cinderella cantik banget. Kayak titisan bidadari surga. Nggak heran gue nonton Cinderella udah lebih dari tujuh kali.

"Tadi, aku baru aja ganti seprai kasur kamar, Yan."

Suara Meysa membuat gue mengalihkan pandangan ke dapur. Dia ngomong, tapi nggak menatap gue. Malah sibuk potong-potong wortel.

"Sepuluh menit yang lalu, baru aja aku rendam. Dan sekarang cuacanya lagi panas banget, cocok kalau jemur seprainya sekarang," lanjut Meysa. Dari nada bicarnya, dia kayak yang nyindir gue.

Gue pun mematikan televisi kemudian bangkit dari duduk. Berjalan ke dapur, dan berhenti tepat di hadapannya.

"Kayaknya kalau direndam lebih lama lagi, seprainya bakal bau deh, Yan." Meysa menoleh ke gue sebentar. "Ini juga masak masih lama selesainya, jadi—"

"Oke, Mey, aku cuci seprainya sekarang," sambar gue. Membuat dia tersenyum penuh kemenangan.

Padahal tinggal ngomong saja, nggak usah pakai kode-kodean segala.

"Pakai tangan, ya, Yan?"

Gue melotot saat hendak pergi ke kamar mandi. "Pakai mesin cuci aja, Mey."

"Itu soalnya ada noda darahku, Yan. Tadi tembus. Kalau pakai mesin cuci nggak akan bersih."

"Kenapa nggak bawa ke *laundry* aja?"

"Malu *atuh*, Yan, bawa seprai ada noda darahnya," jawab dia sembari terus memotong sayuran.

Gue rasa, ini salah satu cara Meysa melampiaskan amarahnya setelah mendengar penjelasan masa lalu gue.

"Meysa..." Gue menghela napas berat. "Itu seprai gede banget. Kalau pakai tangan, yang ada tanganku bisa lepas."

"Ya udah." Meysa menatap gue kali ini. Mukanya berubah judes. "Kalau kamu nggak mau, biar aku aja. Kamu balik nonton—"

"Iya, iya. Aku cuci seprainya pakai tangan." Gue menggaruk-garuk rambut bagian belakang, sedikit dongkol. Siap-siap saja tenaga gue bakal kekuras habis akibat nyuci seprai pakai tangan.

Gue melirik Meysa lagi. Dia kembali menyunggingkan senyum kemenangan. "Yang ikhlas, Yan."

"Iya, aku ikhlas, Meysa Almira." Gue sengaja menyebut namanya lengkap. "Istriku sayang, aku ikhlas nyuci seprainya pakai tangan. Kalaupun kamu nyuruh aku nyuci seprai pakai mulut, bakal aku lakukan. Itu juga kalau kamu tega nyuruhnya."

Lagi-lagi, panggilan itu keluar dari mulut gue. Membuat pergerakan Meysa yang tengah memotong wortel berhenti. Gue juga sama. Malu sama diri sendiri. Merasakan kedua pipi gue yang memanas. Buru-buru saja gue lari ke kamar mandi buat nyuci seprainya.

Gue menumpahkan seprai dari ember, melebarkannya, dan melihat... nggak ada darah yang Meysa maksud sama sekali. Oke, gue nggak boleh marah. Baru sekali Meysa bohong ke gue karena mungkin ini adalah wujud marahnya. Sekali lagi, gue mengembuskan napas panjang, dan mulai mencuci seprai itu sampai selesai.

Butuh waktu setengah jam sampai gue selesai nyuci seprai. Berjalan keluar sambil membawa ember berisi seprai yang udah bersih, gue melihat Meysa udah nggak di dapur. Dia udah selesai masak, dan gue

malah mendapatinya lagi duduk di sofa ruang tengah.

"Udah selesai, Yan?" Meysa menoleh ke gue begitu menyadari gue udah keluar dari kamar mandi.

Sumpah demi Tuhan! Gue capek banget. Badan gue keringatan lagi akibat nyuci seprai yang gedenya nggak kira-kira. Seumur-umur belum pernah nyuci seprai pakai tangan. Tenggorokan gue sampai kering karena saking hausnya.

"Yan?"

Gue meneguk air putih dulu. "Udah, Nyonya," jawab gue sambil menyimpan gelas ke atas meja makan. Di atas meja makan udah tersedia makan siang. Dari aromanya saja, udah bikin perut gue keroncongan.

Kelebihan Meysa, dia nggak pernah gagal bikin perut gue puas karena masakannya. Hasil masakan dia, selalu membuat nafsu makan gue kayak orang kelaparan.

"Jemur sekarang, ya. Mumpung panas," kata Meysa. "Udah itu, kita makan siang bareng."

Kepala gue mengangguk. Membawa ember yang berisi cucian ke balkon apartemen. Nggak butuh waktu lama, gue berhasil menjemurnya. Kemudian kembali ke dalam. Melihat Meysa yang udah duduk di ruang makan dengan kedua piring berisi nasi.

"Sini, Yan," pinta Meysa. Nada bicaranya udah biasa saja. Mudah-mudahan dia udah nggak marah sama gue.

Gue pun duduk di depannya. Meraih piring yang dia sodorkan ke gue. "Kamu marah, ya, Mey?" tanya gue. Nggak berhenti menatap dia.

Meysa mendesah pelan. "Makan dulu, Yan."

Gue menurut. Kami berdua makan dan nggak ada yang bicara sama sekali. Sesekali mencoba melirik Meysa yang cuma pasang ekspresi biasa saja. Seolah gue nggak pernah ngomong soal masa lalu.

"Mey." Gue meminta piring dia yang udah kosong. Seperti biasa gue cuci piring, lalu menatanya di rak piring, dan kembali ke ruang makan.

"Duduk di ruang tengah, yuk, Yan," ajaknya seraya bangkit berdiri. Gue menurut, mengikutinya dari belakang.

Meysa nggak ngomong lagi begitu kami duduk di sofa. Dia lebih asyik nonton televisi dibandingkan gue yang udah duduk di sampingnya. Posisi gue dan dia deket banget. Bahkan, kulit tangannya bersentuhan sama gue. Dan dia nggak kelihatan risi sama sekali.

"Mey, ngomong dong. Kamu marah? Kamu mau aku kayak gimana?" Akhirnya gue yang duluan ngomong. "Jangan diem kayak gini. Aku jadi bingung harus berbuat apa biar kamu nggak marah lagi."

Dia mengembuskan napas panjang. "Terus aku harus gimana, Yan? Minta pisah dari kamu? Emangnya kamu mau kita pisah?"

"Nggak mau," lirih gue sungguh-sungguh sambil menunduk. "Aku nggak bisa bayangin kalau pisah dari kamu."

"Ya udah, Yan, kalau emang mau kamu gitu, aku nggak apa-apa. Aku juga nggak mau kalau harus pisah dari kamu," balasnya. "Jujur aja, Yan, awalnya aku kaget banget waktu kamu jujur soal masa lalu kamu yang berantakan banget. Aku nggak pernah kira kamu senakal itu. Karena aku nggak bisa lihat itu dari diri kamu."

"Aku tatoan, Mey. Masa kamu nggak bisa nilai dari penampilan kalau aku ini nakal?"

"Tatotan belum tentu kamu nakal, Yan." Dia kembali mengembuskan napas panjang. "Lihat kamu tatoan, yang ada di pikiranku cuma kamu itu suka sama yang namanya seni. Jadi, melampiaskannya ke tato."

Ya Tuhan, gue mau ketawa. Istri gue polos banget.

Meysa pun mematikan televisi. Lalu, dia mengangkat kedua kakinya ke atas sofa, duduk bersila, dan matanya sepenuhnya menatap gue.

"Yan, sini lihat aku," pinta Meysa.

Gue mendongak. Menatap matanya yang ... teduh banget. Kedua bola matanya yang berwarna cokelat tua bikin gue betah buat menatapnya. Cuma lihat matanya saja, gue bisa tenang.

"Kamu mau berubah?" Dia masih menatap gue serius. "Berubah dari yang buruk ke yang baik?"

"Ya maulah, Mey. Aku udah janji sama diri sendiri kalo aku mau berubah," jawab gue tanpa mikir panjang. "Semenjak aku nikah sama kamu, aku pengin banget berubah. Dan sekarang aku lagi berusaha."

"Asal kamu mau bener-bener berubah, aku nggak akan permasalahin masa lalu kamu lagi, Yan."

Gue menghela napas lega. Kenapa, sih, Meysa baik banget sama gue setelah apa yang udah gue lakukan ke dia selama ini? Gue kayaknya harus bener-bener tobat, deh, karena Tuhan udah ngasih istri sebaik Meysa.

"Meysa," panggil gue. "Sebenernya, aku ini pantes nggak, sih, jadi suami kamu? Pantes nggak, sih, dapat istri sebaik kamu? Selama tiga bulan ini, aku ngerasa nggak pantes jadi suami kamu, Mey. Aku ngerasa rendah diri."

"Kenapa kamu nggak pantes buat jadi suami aku?"

"Karena aku bajingan, Meysa," jawab gue pelan dan kembali menundukkan kepala. "Dan kayaknya aku nggak semestinya dapat istri sebaik kamu."

"Kamu ini ngomong apa, sih, Yan? Aku nggak pernah anggap kamu bajingan. Kamu jujur tentang masa lalu kamu, aku nggak langsung mikir kamu bajingan," jelas Meysa. Membuat gue semakin menunduk malu. "Yan, kalau kamu masih ngerasa nggak pantes buat jadi suami aku, kamu salah. Kamu jadi suami aku sekarang, karena kamu pantes dan layak."

Meysa menghela napas sejenak. "Yan, aku nggak sebaik apa yang kamu pikirin. Sebelum nikah, aku juga masih suka main-main, kok. Gonta-ganti pacar, kadang main ke kelab bareng Raya dan Dandi. Kadang lirik-lirik kalau aku lihat laki-laki yang ganteng di kelab, cuma lirik doang, sih, nggak sampai samperin mereka. Ya... bedanya aku nggak pernah minum alkohol." Dia menjeda penjelasannya sebentar. "Eh, pernah sekali dan cuma sedikit. Udah itu, langsung muntah. Dan nggak pengin coba lagi."

Astaga... gue nggak nyangka ternyata Meysa suka main ke kelab. Padahal, wajahnya nggak kelihatan kayak orang yang suka main ke tempat begituan. Pasti diajak Raya atau Dandi, nih.

"Yan." Meysa mengembuskan napas panjang. Lalu menyentuh punggung tangan gue. "Kita ini sama. Lagi berjalan ke arah yang lebih baik. Karena selama ini juga aku sadar, kalau aku belum bisa jadi istri

yang baik buat kamu. Makanya, kita sama-sama belajar, ya?"

Gue mengangguk pelan. Tapi, masih nggak mau menatap Meysa. Gue malu sama dia. Di saat gue udah jujur tentang semua keburukan dan perlakukan gue ke dia selama nikah ini, dia cuma marah sekali sama gue—karena udah capek juga kali, ya.

Dan mungkin gue akan menjadi cowok paling bego sedunia kalau sampai menyia-nyiakan Meysa.

"Rian..."

Bersamaan dengan panggilannya, gue merasakan tubuh gue ditarik olehnya. Meysa memeluk gue, mengusap-usap punggung gue. Reaksi gue ketika dipeluk Meysa cuma diam karena kaget. Pertama kali dia meluk gue, dan rasanya jauh lebih hangat. Cuma dari pelukannya saja, gue merasa tenang. Gue harus mulai merasa beruntung bisa hidup dengan Meysa.

"Kita berjuang sama-sama, Yan. Kamu punya aku, aku punya kamu," ucapnya tenang. Membuat gue nggak tahu harus ngomong apa.

*Kamu punya aku.* Gue mengulangnya dalam hati.

***

**Meysa**

"Kamu mau ke mana, Mey?" Rian bertanya saat aku tengah bercermin sambil memoles *lipstick* merah ke bibirku.

Aku lupa memberi tahu Rian bahwa aku akan bertemu dengan Aurel.

"Aku mau ketemu sama temenku, Yan. Di kafe yang ada di lantai dasar. Kebetulan juga dia satu apartemen sama kita. Cuma beda lantai sama unit doang," jelasku panjang.

Dari pantulan cermin meja rias, aku melihat Rian sedang bersandar di kusen pintu sambil terus menatapku. Matanya nggak pernah berhenti untuk memperhatikanku yang jujur saja... membuatku agak tersipu. Dia belum pernah memperhatikanku seperti sekarang dengan tatapannya yang tenang dan teduh.

"Nggak apa-apa kalau aku ketemuan sama temenku?"

"Ya, nggak apa-apa, Meysa. Masa harus aku larang, sih."

Selesai makan siang tadi dan Rian membeberkan apa yang membuatnya merasa rendah diri dan nggak pantas jadi suamiku, aku menenangkannya. Karena selama ini juga aku masih merasa belum jadi istri yang baik untuknya. Aku juga berharap, setelah kami saling terbuka satu sama lain, kami bisa membangun rumah tangga yang normal seperti pasangan lain.

Rian berjalan mendekatiku. Kemudian duduk di tepi tempat tidur.

"Kalau emang teman kamu tinggalnya di apartemen yang sama, kenapa ketemuannya nggak di sini aja?" tanya Rian. Membuat pergerakan memoles *lipstick* pada bibirku terhenti sejenak. "Tapi kalau mau ketemuannya di luar biar sekalian *shopping* juga nggak apa-apa."

Kenapa aku nggak kepikiran buat ajak Aurel datang ke apartemenku saja? Sekalian dia juga kenalan sama Rian.

Aku berbalik badan. Menatap Rian. "Kalau di apartemen, boleh, Yan?"

"Ya, boleh dong, Meysa." Dia berkata, tapi matanya bukan fokus padaku. Tampaknya dia sedang fokus pada bagian... bibirku. "Aku janji nggak akan ganggu acara *girls time* kamu sama teman kamu itu."

"Oh, oke. Kayaknya saran kamu bagus juga, Yan. Jadi, aku nggak mesti capek-capek turun." Aku terkekeh pelan. Lalu mencari ponselku yang entah ada di mana. "Yan, lihat hapeku, nggak?" tanyaku pada Rian.

"Tadi aku lihat di meja makan," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dariku.

Aneh. Nggak biasanya Rian menatapku lama seperti sekarang. Bahkan saat aku berjalan menuju meja makan pun, kedua matanya terus mengekoriku sampai akhirnya aku terkejut ketika berbalik sudah berhadapan dengannya. Dadaku hampir menabraknya.

"Yan!" pekikku kaget. "Kamu ngapain, sih?"

Rian memasang tampang polos. Kedua matanya melebar dan senyum terlukis di bibirnya. "Lihatin istriku."

Ya Tuhan... sekarang kedua lututku melemas dan bisa saja aku ambruk kalau nggak bisa menahan diri. Rian berkata seperti itu dengan nada suaranya yang rendah dan sedikit serak.

Bukan cuma bentuk tubuhnya yang seksi dan mampu membuatku merinding, suaranya pun sama.

Aku menahan diri supaya nggak tersipu di depannya. Jarak kami sangat dekat sampai aku bisa merasakan hembuskan napasnya yang hangat. Rian masih belum mau bergerak, dia setia memandangku dengan senyumnya.

Dari awal kami menikah, aku sudah suka kepadanya. Tiga bulan kami menikah, mungkin aku sudah bisa jatuh cinta padanya. Nggak tahu, deh, dengan Rian, apakah dia mencintaiku atau nggak. Aku juga nggak mau bertanya lebih tentang hal itu.

"Ng... selama ini aku buta atau gimana, sih? Masa aku baru sadar kalau istriku cantik banget," ujar Rian lembut. Sialnya, membuatku tersipu. Aku harap, dia nggak melihat kedua pipiku yang panas.

Rian mendekati telinga kananku. Kemudian dia berbisik, "Istriku cantik banget."

Napasku tertahan mendengar bisikannya. Bulu kudukku meremang dan detak jantungku sudah nggak bisa berdegup normal lagi.

"Warna *lipstick*-nya cocok banget sama bibir kamu. Jadi pengin ngacak-ngacaknya," sambungnya. Sedetik kemudian, Rian berjalan mundur. "Tapi, aku nggak akan maksa kalau kamu nggak mau."

Rian salah. Sejak awal, aku tertarik pada bibirnya. Membayangkan bagaimana rasanya bibir itu menyentuhku, seperti kenikmatan yang nggak pernah aku dapat selama hidup di dunia. Hanya saja, sebagai perempuan aku terlalu malu berkata jujur kepadanya. Mengingat hubungan kami di awal juga nggak baik.

Rian berjalan menuju ruang tengah, kembali santai dengan menyalakan televisi. Sedangkan aku masih berusaha mengatur debaran jantungku yang menggila dan kupu-kupu yang menggelitik perutku. Rasanya begitu bahagia bisa mendengar pujian yang Rian berikan.

Setelah aku memberi tahu Aurel mengenai tempat pertemuan kami, nggak lama kemudian bel apartemenku berbunyi. Itu pasti Aurel karena jam juga sudah menunjukkan pukul empat sore lebih lima menit.

Begitu aku membuka pintu apartemen, Aurel tampak riang dan semringah kala bertemu denganku. Dia berhambur memelukku erat.

"Meysa, gue kangen banget sama lo!"

Aku membalas pelukan yang nggak kalah eratnya. "Sama, Rel. Lo pikir lo doang yang kangen?"

Aurel melepaskan pelukannya. Aku pun mengajaknya untuk masuk dan bertemu dengan Rian.

"Rian," panggilku ketika Rian sedang asyik menonton televisi. Hah... dia nonton Cinderella lagi. "Ini temenku, Aurel."

Pandangan Rian tertuju padaku dan Aurel. Dia bangkit, kemudian berjalan menghampiri kami. Senyumnya ramah menyambut temanku.

"Hai. Saya Aurel," kata Aurel sopan sambil mengulurkan tangannya.

Rian menyambut uluran tangan Aurel. "Rian. Suaminya Meysa."

Aurel mengangguk-angguk. "Oh, oke. Kalian udah lama nikahnya?"

"Baru tiga bulan, Rel," sambarku.

"Kenal Meysa dari mana?" Rian kembali bertanya kepada Aurel. "Teman satu kantor?"

"Iya, saya teman satu kantor Meysa, Mas." Aurel mengangguk. "Kebetulan waktu dia nikah, saya nggak bisa datang karena lagi liburan ke Korea. Jadi, begitu ada kesempatan buat ketemu, saya ajak Meysa ketemuan. Sekalian kasih ucapan selamat atas pernikahan kalian berdua."

Rian melirikku sebentar. Entah apa maksudnya. Sesaat kemudian pandangannya kembali menatap Aurel. "Sekarang masih kerja? Meysa, kan, udah berhenti semenjak nikah."

"Masih, Mas," balas Aurel sambil tersenyum. "Oh iya, Mas. *Thanks* banget, ya, karena Meysa, saya yang lagi cari apartemen buat tempat tinggal, bisa dapat di apartemen ini. Kayaknya Meysa cocok, deh, jadi agen apartemen."

Rian tergelak sebentar mendengarnya. Lalu, menggelengkan kepalanya. "Ah, dia nggak cocok jadi agen apartemen."

Aku dan Aurel sontak mengangkat sebelah alis, bingung.

"Meysa cocoknya jadi istri saya saja," canda Rian.

Aurel lantas menatapku. "Tuh, Mas. Mukanya merah gitu karena kamu gombalin."

Aku menunduk. Enggan menunjukkan pipiku yang memerah karena candaannya.

"Kalian lanjut ngobrol aja. Saya nggak akan ganggu kalian berdua. Anggap aja kayak di apartemen sendiri."

Aurel mengangguk dan aku segera membawanya ke balkon. Di balkon terdapat sepasang kursi dan meja. Karena cukup lega juga, sehingga balkonnya muat bersamaan tempat jemur.

"Gila, ya, suami lo ganteng banget, Mey!" Aurel menepuk tanganku. Matanya tampak berbinar. "Udah ganteng, seksi lagi. Model celana dalam Calvin Klein, lewat. Jadi pengin nikah sama model kayak laki lo, Mey."

"Rel..." Aku mendesah karena dia terlalu berlebihan.

Dia malah terbahak. "Lo bisa dapat kayak gitu di mana, sih? Tatonya itu lho, Mey, nggak tahan. Kalau gue jadi lo, udah gue ciumin tuh tato sampai bibir gue kaku."

"Aurel, udah, ah. Lo ke sini bukan buat bahas suami gue, kan?" Aku mencoba menghentikan ocehannya. Karena, rasanya agak risi kalau yang dibahas malah Rian.

"Tadinya, sih, emang nggak akan bahas suami lo, tapi minta dibahas, sih," elak Aurel masih nggak mau berhenti. "Lo tahu sendiri, kalau ada cowok ganteng kayak suami lo, gue bisa kayak cacing kepanasan. Seluruh badan gue minta buat disentuh."

Aku memutar kedua bola mata, merasa jengah.

"Lihat suami lo, bikin gue keinget sama dia, Mey," ucap Aurel peran. "Mukanya mirip banget sama suami lo. Makanya gue antusias banget. Kok ini laki lo mirip banget sama cowok yang gue taksir, tapi nggak pernah balik naksir, ya?"

"Oh, ya? Mirip banget sama Rian?"

Aurel mengangkat kedua bahunya. "Yaa... nggak mirip banget, sih. Cuma bentuk mukanya sama. Bedanya, kalau nggak salah, cowok yang gue taksir nggak tatoan, deh."

Aku diam. Menyimak curhatan Aurel.

"Eh, bentar..." Aurel mencoba mengingat sesuatu. "Kayaknya tato-

an deh, tapi nggak sebanyak tato suami lo."

"Profesi cowok yang lo suka itu apa, sih? Seinget gue, lo belum pernah cerita banyak sama gue tentang dia."

"Kalau nggak salah, dia dokter," jawab Aurel sambil coba mengingat-ingatnya lagi. "Dokter jiwa, deh, kalau nggak salah. Tapi, nggak tahu juga, sih."

"Kerjanya di mana?"

"Rumah Sakit Hasan Sadikin."

Lah... Rian juga kerja di sana. Apa jangan-jangan Rian kenal sama laki-laki yang ditaksir Aurel? Haruskah aku bertanya supaya Aurel bisa bertemu?

"Rumah Sakit Hasan Sadikin, Rel? Lo yakin?"

Aurel mengangguk tanpa ragu. "Seratus persen yakin. Soalnya pas gue sering dijemput sama dia, gue lihat *id card*-nya menggantung di spion kaca mobilnya."

"Suami gue juga kerja di rumah sakit itu," ucapku yang membuat Aurel menganga nggak percaya. "Suami gue juga dokter jiwa. Apa jangan-jangan dia kenal sama cowok yang lo suka?"

"Seriusan lo, Mey?" tanyanya nggak percaya. "Suami lo dokter jiwa dan kerja di rumah sakit itu?"

Aku mengangguk tanpa ragu. "Mau gue tanyain?"

Aurel diam sebentar. Kemudian dia menggeleng. "Nggak usahlah. Gue juga udah nggak mau ingat-ingat dia lagi. Dan kayaknya dia juga nggak mau ketemu sama gue."

"Yaa... ketemuan dulu nggak ada salahnya, Mey. Siapa tahu selama ini dia juga mikirin lo."

Aurel tertawa hambar. "Nggak usahlah. Udah lama juga gue sama dia nggak ketemu. Dia udah nikah."

"Lho... kok lo yakin dia udah nikah, sih?"

"*Feeling* aja."

Aku nggak bertanya lebih lanjut. Namun, pikiranku masih penasaran akan sosok laki-laki yang disukai oleh Aurel.

Kami pun nggak membahasnya lagi. Melanjutkan obrolan ke topik yang lain.

***

# BAB 9

***

**Rian**

"Kamu udah sampai mana?" Gue menyesap kopi yang dibeli dari kafetaria. Sebelah kaki gue bergerak gusar dengan kedua mata yang terus menyusuri area kafetaria rumah sakit.

*"Bentar lagi sampai kok, Yan."*

Gue mendesah berat mendengar jawaban Meysa dari sambungan telepon. Menyimpan cup berisi kopi ke atas meja. "Kamu tuh, ya, Mey, sudah banget dibilangin. Kan tadi aku bilang, biar aku aja yang jemput kamu di apartemen. Bukan kamu yang datang ke rumah sakit."

Bukannya menjawab, gue malah mendengar Meysa cekikikan. "Iya, Yan."

"Dari tadi iya-iya terus, tapi akhirnya maksa buat ke sini sendiri dan nggak mau aku jemput," dumel gue. "Apa susahnya, sih, Mey, minta jemput sama suami? Nggak usah pergi sendiri. Aku cuma khawatir pas di jalan kamu kenapa-napa."

"Yan, ini aku bentar lagi sampai, kok. Naik taksi, bukan naik angkot atau bus kota," balas Meysa, keras kepala. "Aku nggak mau kamu jemput karena kasihan sama kamu, Yan. Jarak rumah sakit ke apartemen, kan, jauh. Belum lagi kamu harus muter dulu."

Gue cuma bergumam pelan. Meysa benar-benar susah buat ditaklukkan.

"Sekalian, Yan, biar cepet juga waktunya."

Akhir bulan ini, udah waktunya belanja bulanan. Yang biasanya Meysa selalu sendiri buat belanja, sekarang gue pengin ikut. Hitung-hitung menemani dia juga. Karena selama ini gue nggak pernah bantu Meysa sama sekali. Kasihan istri gue kalau belanja sendiri lagi.

Udah dua minggu hubungan gue dan Meysa mengalami banyak

kemajuan. Gue yang nggak pernah bosan ketika memandangi mukanya pas tidur, lihat dia yang kadang lagi bengong, atau gerak-geriknya waktu dia lagi masak. Jujur, gue udah nggak tahan sama Meysa. Pengin banget cium dia ketika bibirnya pakai *lipstick* merah yang membuatnya jauh lebih cantik dari biasanya. Juga kelihatan seksi dan liar. Sampai sekarang, gue masih nggak berani buat cium dia. Apalagi minta yang lebih. Gue cuma mau semuanya berjalan pelan-pelan, nggak mau rusuh, dan nggak mau juga paksa Meysa buat melakukannya. Ditambah, gue juga masih ngerasa "kurang" sebagai suami buat Meysa.

Kalau gue lagi pengin banget, yang gue lakukan cuma pergi ke kamar mandi. Mandi air dingin sampai semuanya normal dan bagian gairah gue udah nggak tegang. Kalau udah nggak tahan, tangan gue yang akan bekerja buat menenangkannya.

Miris banget, ya?

*For God's sake*, ternyata Meysa mampu membuat gue *turn on* bekali-kali lipat. Dan begonya gue baru bisa merasakannya sekarang. Kadang gue capek harus menangani bagian diri gue yang tegang dan berakhir mandi air dingin setiap kali punya pikiran gimana rasanya *make love* dengan Meysa.

Bisa dibilang juga, *sex appeal* Meysa itu tinggi. Gue kehabisan kata-kata buat fakta yang satu itu.

Selama dua minggu juga, gue bisa mengenal Meysa secara pelan-pelan. Dan ya... ternyata Meysa cukup keras kepala. Terbukti saat dia menyuruh gue mencuci seprai harus pakai tangan padahal gue udah minta pakai mesin cuci atau jasa *laundry*. Ditambah hari ini, saat gue menawarkan diri buat jemput dia di apartemen, Meysa menolak mentah-mentah dengan alasan kasihan sama gue yang mesti muter. Akhirnya, gue menyerah dan membiarkan Meysa pergi naik taksi.

Gue nggak mau Meysa naik taksi atau kendaraan umum lainnya. Bahaya. Apalagi di kota Bandung yang zaman sekarang copet pun masih ada. Gue takut Meysa bakal ngalamin itu pas di jalan. Atau lebih parahnya, dia dilecehkan sama orang asing. Meskipun dia naik taksi, tetap saja gue takut. Gimana kalau sopir taksinya coba-coba buat menyentuh Meysa?

Demi Tuhan... gue takut hal itu terjadi kepada Meysa.

*"Yan."* Panggilan Meysa membuat gue segera menepis bayangan takut tentang dia yang masih di jalan. *"Marah, ya?"*

"Nggak," jawab gue singkat. "Cuma kesel aja sama kamu. Kenapa, sih, nggak mau aku jemput?"

Meysa meringis di ujung sana. *"Ya udah, maafin aku, Yan. Ini sebentar lagi beneran sampai. Cuma macet dikit."*

"Jangan ajak ngobrol sopirnya. Kamu nggak tahu dia orang baik atau bukan," peringat gue tegas.

*"Iya, Yan."*

"Duduk aja, jangan banyak gerak."

*"Iya, Yan."*

"Jangan sampai ketiduran," perintah gue sekali lagi.

*"Iya, Yan,"* jawabnya. *"Kamu bawel, sih, Yan."*

Gue menghela napas panjang. "Bukan bawel, tapi khawatir. Di sini aku nggak tenang pas kamu nggak mau dijemput dan milih buat naik kendaraan umum."

*"Ya udah, maaf deh sekali lagi. Aku matiin, ya, teleponnya?"*

"Iya. Ingat pesanku, Mey."

Begitu panggilan gue dan Meysa selesai, meja yang tengah gue singgahi kedatangan teman-teman rumah sakit gue.

"Nggak makan, Yan?" tanya Beni, dokter umum yang baru enam bulan kerja di rumah sakit ini.

Gue menggeleng. "Ngopi aja. Makan siangnya nanti bareng istri gue."

Agan—teman gue yang merupakan perawat ruang VIP dan kebetulan masih jomlo—mencibir. "Gaya banget, ya, yang sekarang punya istri. Nggak bisa diajak buat dugem lagi, dong."

Gue mengabaikan omongan Agan. Beralih ke Deri yang kelihatan sibuk lihatin ponsel sambil senyum-senyum sendiri. "Der, lo sehat? Apa perlu gue periksa?"

Deri mendelik tajam ke gue. "Gue masih sehat. Masih waras. Gue cuma lagi kangen sama anak gue aja."

Deri ini baru masuk kerja lagi setelah seminggu ambil cuti karena istrinya melahirkan. Gue belum sempat jenguk anaknya karena bingung mau kasih kado apa. Udah bilang juga sama Meysa, dan istri gue juga sama-sama bingung. Belum lagi jam praktik gue seminggu ini lumayan sibuk.

"Lihat, nih." Deri memperlihatkan foto bayi laki-laki ke gue, Agan, dan Beni secara bergantian. "Anak gue ganteng banget, mirip bapaknya."

Apa yang dikatakannya benar. Anak laki-laki Deri memang kelihatan kayak bapaknya. Pipinya merah dan sedikit gembul. Bibirnya mengerucut, belum lagi kulitnya yang putih.

"Kadang, gue masih nggak nyangka udah nikah dan sekarang udah jadi bapak aja." Deri menyimpan ponselnya ke atas meja sambil mengembuskan napas panjang. Raut wajah bahagia bisa gue lihat di sana. "Kalian tahulah, gimana bobroknya gue pas masih lajang. Gue begajulan dan kayaknya nggak pantas buat dapat semua hadiah yang udah Tuhan kasih ke gue."

Gue merenung mendengarnya. Bisa dibilang Deri ini jauh lebih berengsek dibanding gue. Dia bisa tidur sampai dua cewek sekaligus cuma dalam kurun waktu seminggu. Sedangkan gue, bisa tidur sama cewek kalau lagi banyak beban saja. Nggak setiap minggu atau setiap bulan.

Melihat Deri yang bahagia banget setelah nikah dan sekarang punya anak, membuat gue sadar; seberengsek apa pun manusia, asal dia mau tobat, Tuhan selalu punya cara buat kasih hadiah terbaiknya. Jujur, gue iri sama kehidupan Deri.

"Yan, kapan lo menyusul punya anak?" Pertanyaan Agan membuat lamunan gue buyar.

"Lagi proses. Tunggu aja," balas gue yang membuat ketiga teman gue itu mendesah kecewa ketika mendengarnya.

Dan gue nggak tahu kapan "proses"-nya itu dimulai.

***

**Meysa**

Rian nggak bicara sama sekali denganku saat aku menghampirinya di kafetaria. Dia cuma menarik tanganku, membawaku ke mobilnya yang terparkir di halaman parkir khusus karyawan rumah sakit.

Barulah, saat berada di mobil, dia meledak. Segala kecemasan akibat aku yang menolak dijemputnya dan memilih naik taksi.

"Tahu nggak, sih, Mey, dalam sehari itu ada banyak banget kasus kejahatan di angkutan umum. Mereka, para orang jahat, nggak peduli kamu perempuan atau bukan. Kamu sendiri atau nggak. Yang penting bagi mereka, kalau ada kesempatan buat ngelakuin hal yang jahat, pasti mereka lakukan."

Aku nggak bersuara. Hanya melirik Rian yang tengah menyetir dengan pandangan lurus ke depan. Nggak tahu kenapa, setiap kali dia banyak bicara dan kedua rahangnya dan jakunnya naik turun, aku menyukainya. Sampai ada niatan buat mengecup atau menggigitnya.

"Ini tuh kota Bandung. Kota paling besar di Jawa Barat yang tingkat kejahatan setiap harinya lumayan banyak. Setiap saat, pasti ada aja yang kecopetan, dihipnotis, pelecehan seksual, dibegal, dan lainnya." Rupanya Rian belum selesai. "Sebagai suami kamu, aku khawatir, Meysa Almira." Rian kalau sudah menyebut namaku secara lengkap, artinya dia benar-benar serius. "Waktu kamu bilang pengin naik taksi, aku langsung mikir yang aneh-aneh."

Ingin aku berbicara, tapi menahannya.

"Kamu bilang nggak mau ngerepotin aku, aku nggak ngerasa kerepotan sama kamu. Apalagi cuma jemput kamu," sambungnya diakhiri dengan embusan napas kasar. "Astaga, Meysa... aku nggak bisa bayangin kalau kamu jadi korban kejahatan di angkutan umum. Bakal aku cari orangnya, terus dia akan mati di tanganku."

"Yan, nggak usah berlebihan." Aku menyentuh lembut tangan kirinya. "Aku bisa jaga diri. Buktinya aku nggak apa-apa."

"Iya nggak apa-apanya sekarang. Kan, nggak tahu besok-besok kalau kamu masih nggak mau aku jemput dan pilih buat pergi sendiri," ujar Rian tegas yang membuatku kembali terdiam. "Lain kali, kalau aku bilang nggak boleh, biar aku aja, kamu harus nurut, Mey."

Aku menunduk.

Dia melirikku sekilas. "Aku cuma menjaga kamu dari segala kejahatan dan keburukan lainnya, Mey."

"Iya, Yan, aku minta maaf," lirihku. "Aku cuma nggak mau kamu harus pulang dulu. Jalur dari rumah sakit ke apartemen, kan, harus muter dulu, Yan. Nggak kayak dulu, yang masih bisa ke Jalan Sukajadi. Sekarang, kan, udah nggak bisa, kamu mesti muter dulu ke Jalan Cihampelas."

"Ya Tuhan, Meysa... cuma perkara jalan aja, kamu sampai mikir bikin aku repot? Kalaupun kamu nyuruh aku pulang lewat jalan yang ada di negara Amerika, aku sanggup, Mey."

Aku nggak bersuara lagi. Bisa-bisa nggak pernah selesai kalau perdebatan ini diteruskan. Beberapa saat kemudian, saat mobil yang kami tumpangi berhenti karena lampu merah, Rian mengambil sesuatu dari dalam tas kerjanya. Selembar brosur berisi macam-macam mobil dari salah satu *showroom* di Bandung.

Dia memberikannya padaku seraya berkata, "Pilih mobil yang kamu suka, biar aku belikan."

Aku membelalak kaget. "Yan, jangan bercanda, ya."

Dia menoleh padaku. Menatap kedua mataku serius. Oke, dia nggak bercanda.

"Aku serius, Mey," ucap Rian seolah perkara membeli mobil segampang membeli gorengan. "Daripada kamu harus naik taksi setiap kali mau jalan-jalan, lebih baik aku belikan mobil aja buat kamu."

"Yan, aku nggak minta mobil."

"Aku tahu. Kamu nggak pernah mau minta, makanya aku yang berinisiatif buat membelikan kamu mobil."

"Aku nggak bisa putusin sekarang. Kamu serba dadakan kayak tukang tahu bulat." Rian tergelak mendengar ucapanku. "Dan kalau dipikir-pikir lagi, aku nggak perlu mobil. Keluar apartemen juga udah jarang banget kalau nggak ada hal yang dibutuhkan."

Lampu merah berubah menjadi hijau. Mobil yang ada di belakang sudah nggak sabaran, membuat Rian mengumpat dan langsung tancap gas.

"Kan ada kamu," kataku. "Kamu sendiri yang bilang kalau aku

mau ke mana-mana, tinggal minta antar sama kamu aja."

Kami nggak membahasnya lagi saat mobil Rian memasuki parkiran salah satu supermarket. Dia mencari *spot* parkir yang kosong. Begitu ketemu, Rian mematikan mesin mobilnya.

Sepanjang jalan memasuki supermarket, Rian menggamit tanganku. Menggenggamnya erat seolah aku adalah anak kecil yang sedang belanja bersama ibunya dan takut hilang jika dilepaskan. Meskipun perlakuannya sangat sederhana, aku bisa merasakan kehangatan dalam genggamannya yang menjalar ke hatiku. Aku tersenyum sambil melihat tanganku yang saling bertautan dengannya. Belum pernah aku merasakan ini dengan Rian, dan aku sangat bahagia.

Rian nggak perlu langsung berubah menjadi sosok laki-laki yang baik. Pelan-pelan saja, karena aku menikmati semua yang dia lakukan selama ini.

"Anaknya Deri lucu banget, Mey. Ganteng." Rian berkata sambil mendorong *trolley*, sedangkan aku sibuk membaca daftar belanjaan yang akan dibeli. "Kamu udah ada usul mau kasih kado apa?"

Aku masih sibuk membaca daftar belanjaan sehingga nggak langsung menjawab pertanyaan Rian. Begitu selesai membacanya, aku mendongak menatap Rian yang sedang menunggu jawabanku.

"Belum nih, Yan. Aku nggak tahu mau kasih kado apa," jawabku yang benar-benar bingung harus memberikan kado apa untuk anaknya teman Rian. Karena selama ini, aku belum pernah menjenguk orang yang melahirkan.

"Ng... Meysa..." Langkah Rian terhenti, begitu juga denganku. Dia berbalik sehingga kami saling berhadapan. "Aku mau minta maaf soal ucapanku waktu itu. Yang bilang kalau aku nggak mengharapkan apa-apa dari pernikahan kita, apalagi sampai punya... anak."

Aku nggak membalasnya. Lebih menyimak perkataan Rian.

"Aku sempat berharap, pengin punya anak," akunya pelan. "Kayaknya seru aja gitu kalau punya anak. Apalagi kalau anaknya banyak."

"Yan," aku menyentuh pundak kanannya, "Kita omongin ini di rumah aja, ya? Sekarang fokus belanja dulu. Aku, kan, harus masak buat makan malam."

Rian mengangguk. Dia pun meminta izin untuk pergi ke area perlengkapan mandi. Entah apa yang akan dibelinya, aku membiarkannya saja. Kami berpisah, dan aku melanjutkan langkah ke area daging segar.

Aku sibuk memilih daging sapi dan daging ayam. Mengingat Rian yang nggak suka kalau dagingnya banyak lemak, sehingga aku mencari yang lemaknya sedikit. Rian juga nggak suka kulit ayam. Mau digoreng kering atau ditepung, dia tetap nggak suka sama yang namanya kulit ayam.

Padahal kulit ayam adalah bagian terenak dari ayam. Kalau saja Rian bukan suamiku, sudah pasti aku akan mengajaknya baku hantam karena bisa-bisanya dia nggak suka kulit ayam.

"Meysa?"

Panggilan itu mengalihkan pandanganku dari berbagai jenis daging ke sumber suara. Aku mengangkat kepala dan ... terkejut bukan main. Degup jantungku berhenti selama beberapa detik dan seluruh tubuhku sulit bergerak. Aku mematung dengan kedua mata yang membulat nggak percaya melihat sosok di depanku.

Lain halnya denganku, sosok itu tersenyum lebar. Menampilkan ekspresi yang bahagia layaknya teman yang sudah lama nggak bertemu.

"Kamu apa kabar?" Tanpa meminta izin dariku, dia meraih tanganku. Mengusap punggung tanganku dengan lembut. "Udah lama kita nggak ketemu. Aku kangen, Mey."

"Ardi..." gumamku pelan. Begitu sadar, aku langsung manarik tanganku. "Kamu... ngapain di sini?"

"Belanja," jawabnya santai. "Aku di sini lagi belanja, terus lihat kamu, dan ya... aku samperin aja sekalian temu kangen."

"Aku udah nik—"

"Aku kangen banget sama kamu, Meysa." Ardi tiba-tiba saja memeluk erat tubuhku. Dia membuat seluruh sel dalam tubuhku sulit dikendalikan. Apalagi, saat dia dengan sengaja menyerukkan wajahnya ke leherku. "Wangi kamu masih sama. Aku kangen banget sama wangi kamu."

Nggak tahu kenapa, aku nggak bisa berontak. Ingin lepas dan menamparnya, tapi nggak bisa.

"Kita balikan, yuk, Mey?"

Tepat setelah Ardi mengatakan itu, tubuhnya ditarik oleh seseorang di belakangnya sampai Ardi kesulitan bernapas akibat kerah yang mencekik lehernya.

"Anjing!" Ardi dihempaskan sampai tersungkur. "Lo nggak ada izin buat peluk istri gue, bangsat!"

Rian hampir menonjok Ardi, tapi aku lebih dulu bergerak cepat ke depannya. Sehingga pukulannya tertahan dan aku meminta Rian untuk mundur.

"Udah, Yan." Aku menenangkannya sambil mengelus dadanya. "Udah, Yan. Nggak enak dilihat—"

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, Rian malah menyingkirkan tanganku dari dadanya. Dia mengabaikanku. Berjalan menghampiri Ardi yang masih terduduk, dan kelihatan ketakutan saat Rian mendekatinya.

Wajah Rian memerah, kedua tulang rahangnya mengeras, dan aku sempat mendengarnya menggertak. Belum lagi dia menatap Ardi tajam seperti seekor elang yang baru mendapatkan mangsa.

*BUG!*

Aku tersentak begitu Rian memukul pipi kanan Ardi. Darah seketika mengucur di sudut bibirnya. Hanya sekali dia memukul Ardi, tapi mampu membuat Ardi menahan rasa sakit yang luar biasa. Bisa kupastikan rahangnya patah akibat pukulan tersebut.

"Sekali lagi lo gangguin istri gue, nyawa lo bayarannya!" Rian yang tadinya berjongkok di hadapan Ardi, kini berdiri.

Rian berbalik. Kemudian berdiri di sampingku, dia melirikku tajam dengan napasnya yang masih memburu.

"Pulang," katanya penuh emosi.

Tanpa menggamit tanganku, dia pergi. Meninggalkanku yang berjalan di belakangnya, dan Rian sama sekali nggak menoleh ke belakang.

Ini pertama kalinya aku melihat Rian marah dan rasanya ... menakutkan.

***

# BAB 10

***

**Meysa**

Jam delapan malam lewat sepuluh menit, aku dan Rian baru sampai di apartemen. Dengan tangan kosong karena nggak jadi belanja dan Rian malah membawaku keliling kota Bandung tanpa ada tujuan pasti. Dia cuma menghabiskan bensin, mengisinya lagi, dan menghabiskannya lagi. Tanpa ada sedikit suara yang keluar dari mulutnya saat membawaku berkeliling. Dia memfokuskan diri ke jalanan. Nggak menoleh kepadaku sama sekali. Ekspresi wajahnya datar dan dingin. Namun, aku bisa merasakan ada emosi di wajahnya itu.

Aku tahu aku salah. Makanya aku diam dan nggak mengajaknya berbicara sama sekali. Cuma berharap dan berdoa supaya Rian nggak ada niatan gila sampai menabrakkan mobilnya. Dan untungnya, itu nggak kejadian sama sekali.

Di apartemen pun masih sama. Dengan wajahnya yang ditekuk dan masih belum memberiku senyuman khasnya, Rian bergegas mandi. Mengabaikanku sama sekali dan hanya menjawab pertanyaanku dengan beberapa kata.

Saat aku bertanya, "Kamu mau mandi pakai air hangat?"

Rian menjawab, "Nggak. Kepalaku lagi panas, harus didinginin."

Selesai dia mandi, giliranku. Rian menawarkanku apa aku ingin mandi air hangat atau nggak, jawabanku tentu saja nggak. Karena nggak biasa mandi pakai air hangat yang nantinya malah gerah lagi. Tapi, saat mendengar tolakanku, Rian justru mengomeliku.

"Meysa, ini tuh udah malem. Udah jam delapan dan kamu mau mandi pakai air dingin? Nggak boleh, harus pakai air hangat. Kalau sakit nanti siapa yamg repot? Ya, kamu sendiri sama aku. Daripada sakit, mending pakai air hangat."

"Yan, tapi aku nggak biasa—"

"Nggak boleh. Mandi pakai air hangat," potongnya sambil menggeleng keras. "Kalau kamu masih ngeyel, aku yang bakal mandiin kamu pakai air hangat."

"Yan—"

"Nggak boleh."

Mendengar kalimat "nggak boleh" yang keluar dari mulutnya, aku sudah nggak bisa menolaknya lagi. Jadi, daripada nantinya malah debat, aku menurutinya saja. Begitu selesai, aku melihat Rian sedang duduk di sofa sambil menonton televisi. Dia menekan-nekan remot tanpa berhenti di saluran mana pun. Dari yang aku lihat, dia menekan remot begitu kuat seolah melampiaskan semua amarahnya ke sana.

Melihatnya yang masih nggak mau ngomong denganku, mau nggak mau membuatku harus menjelaskan apa yang terjadi di supermarket tadi. Sumpah! Aku nggak menyangka Ardi akan memelukku begitu erat. Sampai sekarang pun, pelukannya masih terasa dan membuatku malah merinding. Nggak tahu, deh, apa yang akan Ardi lakukan seandainya Rian nggak datang dan menghajar wajahnya.

Seratus persen aku sudah melupakan Ardi, meski awalnya berat. Sejak putus dengan dia, aku nggak terlalu memikirkannya lebih lanjut. Rasanya nggak wajar kalau aku mau menikah malah memikirkan mantan. Segala kenangan darinya sudah aku buang. Termasuk barang pemberiannya dan foto-foto yang ada di ponselku.

Pelan-pelan aku duduk di sampingnya. Menjaga jarak siapa tahu dia lagi nggak mau dekat-dekat denganku. "Cari tontonan apa, sih, Yan?"

"Cari yang bikin hati adem," sindirnya. "Setelah lihat istri sendiri malah pelukan sama laki-laki lain."

Aku menggeser posisi dudukku agar lebih dekat dengannya. "Yan, aku mau jelasin semuanya ke kamu. Kamu mau dengar, nggak?"

Dia bergeming.

"Yang tadi peluk aku—"

"Meysa, dia itu siapa, sih?" Dia menoleh kepadaku. Dengan wajah yang kembali memerah menahan emosi. "Kok kamu mau-maunya, sih,

dipeluk sama laki-laki yang nggak lebih ganteng dariku?"

Astaga, Rian...

"Kok kamu juga nggak berontak, sih, pas dia peluk kamu?" cecar Rian. Dia masih menatapku penuh tanya.

"Dia mantanku, Yan." Aku mengembuskan napas panjang. "Namanya Ardi. Sebelum nikah sama kamu, aku sempat pacaran sama dia."

"Kenapa kamu baru bilang sekarang, Meysa?" geramnya pelan. "Kalau aku tahu dia mantan kamu, udah aku hajar sampai babak belur. Untungnya cuma satu pukulan."

"Yan, dengerin aku ngomong dulu, dong," kataku memohon. Membuat dia langsung menutup mulut. "Ardi itu mantanku. Kami udah pacaran lumayan lama, dan rencananya dia mau lamar aku. Tapi, nggak jadi karena dia selingkuh. Ya udah, aku dan dia putus. Aku juga kaget kenapa dia bisa ada di sana dan peluk aku. Sumpah, Yan, aku udah nggak ada apa-apa lagi sama Ardi. Apalagi sampai ada niatan buat menjalin komunikasi lagi sama dia. Atau lebih parahnya, balikan sama dia. Nggak sama sekali."

"Kenapa kamu nggak mau komunikasi lagi sama dia?"

Aku mendesah pelan. "Karena aku udah punya kamu. Suamiku. Ngapain juga harus berhubungan lagi sama mantan? Kalau iya, itu artinya aku nggak ngehargain kamu sebagai suami aku, Yan. Sekarang, cukup satu laki-laki yang ada di hidupku. Yaitu, kamu."

Rian berdeham kecil, terlihat salah tingkah. Aku melihat wajahnya bersemu. "Harusnya aku buat dia mati karena babak belur."

"Satu pukulan kamu tadi udah bikin rahangnya patah."

"Itu balasan karena dulunya udah patahin hati kamu," balas Rian.

Tubuhku menggeser lebih dekat. Sampai menyentuhnya. "Sekarang masih marah?"

"Aku nggak marah," elaknya. "Cuma kesel sama laki-laki itu yang udah berani-beraninya meluk istri orang. Kamu nggak bilang kalau kamu udah nikah sama aku?"

"Mau bilang, cuma dianya keburu peluk aku, Yan," jawabku diakhiri dengan embusan napas panjang. "Sekarang udah, ya, jangan

marah lagi? Aku udah jelasin semuanya ke kamu lho, Yan."

Dia masih menatapku. "Kamu janji nggak akan ketemuan sama dia lagi?"

"Nggak, aku janji. Buat apa ketemuan lagi sama dia?"

"Aku cuma takut aja, Meysa, kamu balik ke mantanmu itu."

"Astaga Rian... nggak akanlah. Dan nggak akan pernah."

Rian kembali memfokuskan diri ke televisi. Namun, ekspresinya masih datar dan kelihatan nggak minat sama sekali. Bibirnya mengecurut, tampak menggemaskan karena aku melihatnya dari samping.

Salah nggak, sih, kalau sekarang aku ... ingin menciumnya? Menjadi perempuan yang agresif karena nggak tahan melihat bibir Rian yang menggoda sampai aku ingin merasakannya. Dari awal kami menikah, aku menahan buat nggak tergoda dengan bibirnya. Tapi, sekarang sudah nggak bisa lagi, aku ingin merasakannya.

Aku menelan ludah sejenak. Menyadarkan diri bahwa menjadi perempuan yang agresif terhadap suami sendiri itu nggak salah. Karena aku dan Rian juga sudah sah di mata agama yang artinya nggak akan berdosa sama sekali.

"Yan..." panggilku.

Dia menoleh, wajahnya tepat berada di depanku. Aku mendekatkan sambil memberanikan diri, kemudian mencium bibirnya. Merasakan permukaan bibirnya yang lembut dan terasa manis. Belum pernah aku merasakan bibir yang mampu membuatku ingin menciumnya lebih.

Rian nggak bereaksi ketika aku cium. Dia membuka matanya lebar-lebar dan tampak kaget dengan tindakanku yang agresif. Masa bodoh, aku malu cuma di hadapan suamiku sendiri.

Setelah beberapa detik bibirku menempel di bibirnya—benar-benar menempel saja, karena Rian nggak membalas ciumanku, aku menjauhkan sedikit wajahku darinya. Ingin melihat raut wajahnya.

"Boleh?" tanyaku, takut dia merasa risi dengan tindakanku barusan.

Kedua daun telinga Rian memerah. Wajahnya masih terlihat kaget dan masih mencerna apa yang baru saja diterimanya. Melihatnya seperti itu, aku nggak yakin apakah dia pernah ciuman dengan perempuan

sebelum menikah denganku atau nggak.

Kemudian Rian geleng-geleng kepala. Menyadarkan dirinya sendiri. "Kamu... ngapain cium aku?"

"Nggak boleh, ya, Yan?"

Dia menggeleng pelan. "Bukan nggak boleh. Cuma nggak nyangka aja kamu yang bakal cium aku duluan."

"Lalu, kenapa kamu nggak balas cium aku? Nggak enak, ya, ciumannya?"

"Bukan begitu, Meysa..." Dia menggaruk-garuk rambut belakangnya. "Aku cuma nggak mau nantinya malah kebablasan kalau aku balas ciuman kamu barusan. Aku juga masih ngerasa kurang buat—"

Aku membungkam mulutnya dengan mencium bibirnya. "Kebablasan juga nggak apa-apa, kok, Yan." Sepertinya aku sudah gila, menginginkan Rian lebih dari sekadar ciuman. "Aku istri sah kamu. Perempuan kamu. Yang artinya, aku nggak akan pernah nolak seandainya kamu minta lebih."

Sebelum Rian membalas ucapanku, aku kembali mencium bibirnya. Kali ini, Rian nggak diam. Kudengar dia mengerang pelan. Dia membalas ciumanku dan kedua tangannya sudah menjelajahi seluruh tubuhku. Rian meremas pelan bokongku yang membuatku meringis pelan saat kami berciuman.

Rian semakin dalam menciumku. Dia mengangkat tubuhku, kemudian dia mendudukkanku tepat di atasnya. Meski dia semakin dalam menciumku, aku tetap bisa merasakan kelembutannya. Tangannya terus naik hingga menyentuh tengkukku. Menarikku agar aku bisa lebih dalam untuk menciumnya.

Begitu juga dengan kedua tanganku yang nggak bisa diam. Meremas lembut rambut belakangnya yang membuat Rian melenguh. Puas meremas rambut Rian, kedua tanganku turun hingga ujung kaos yang dipakainya. Menariknya sampai aku bisa melihat Rian bertelanjang dada.

*God...* Rian benar-benar seksi dan panas. Dia sangat menggairahkan sampai aku mengusap lembut dada bidangnya dan terasa hangat saat aku menyentuhnya.

"Meysa..." Rian lebih dulu melepaskan ciumannya. Dia memejamkan kedua matanya. Menikmati sentuhan lembut yang aku berikan di dadanya.

Pandangan kami bertemu nggak lama kemudian. Rian menghela napas napas panjang kemudian bertanya, "Kamu yakin, Mey, sama semua yang kita lakukan sekarang?"

Kepalaku mengangguk pelan. "Ini momen kita, jangan ada yang merusaknya. Aku yakin sama semuanya, Yan."

Beberapa saat kemudian, Rian memegang kedua tanganku. Ada kobaran api di mata Rian dan kelembutan di waktu yang sama. Detik selanjutnya, dia tersenyum. Membuat diriku yakin sepenuhnya, dia boleh melakukan apa pun dengan tubuhku yang sekarang sudah menjadi miliknya.

Masih menahan kedua tanganku, dia mendekatkan bibirnya, lalu menciumku lembut selama beberapa detik.

"Bibir kamu kayak Indomie," katanya, membuat keningku mengerut bingung. "Sekali coba, bikin ketagihan."

Aku tergelak mendengar perumpamaannya. Kurasakan pipiku kembali menghangat.

"Karena aku nggak mau maksa atau terburu-buru melakukan ini sama kamu, jadi kamu bisa berhenti dari sekarang sebelum kita bertingkah lebih jauh dari sekedar ciuman."

Selang beberapa detik, raut wajahnya berubah menjadi cemas dan tampak berpikir keras. Aku yang nggak mau merusak momen romantis yang telah kami bangun, segera kuraih wajahnya kemudian kukecup sekilas bibirnya.

"Aku istri kamu. Ditambah lagi, aku udah lama ngebayangin kita kayak gini," ucapku lembut penuh kejujuran.

Gila! Aku benar-benar gila dengan berterus terang kepada Rian. Setelah itu, Rian mengangkat tubuhku, lalu membawaku ke kamar dan aku dibuat merasakan kenikmatan yang belum pernah aku rasakan sebelumnya.

***

**Rian**

Nggak pernah ada dipikiran dan bayangan gue, Meysa bisa seagresif sekarang.

Dia yang pertama kali cium bibir gue membuat gue cuma melongo bego persis bocah yang baru merasakan jatuh cinta. Awalnya gue mencoba buat menahan nggak terlalu kebakar sama apa yang udah Meysa lakukan ke gue. Masih bisa tahan nafsu dari gejolak gairah yang udah meledak setelah dia mengecup bibir gue. Makanya, gue sempat tanya ke Meysa apakah dia yakin dengan mau *making love* sama gue malam ini atau nggak. Dan jawaban Meysa adalah yakin. Gue juga nggak melihat ada keraguan di kedua bola mata indahnya, cuma kobaran api yang gue yakini Meysa juga sama-sama bergairah kayak gue.

Sampai akhirnya, setelah gue mengalah dengan segala hawa nafsu yang udah meledak, gue pun membawa dia ke kamar dan mulai melakukan *foreplay* sampai mendengar Meysa mendesah, mengerang, bahkan sesekali menjambak rambut belakang gue yang jujur saja ... gue makin kalap dibuatnya.

Salah satu kelemahan gue adalah, gue paling nggak tahan kalau cewek udah remas-remas atau jambak pelan bagian belakang rambut gue. Rasanya nikmat banget dan bisa membuat gue menjadi liar.

Gue pikir, keagresifan Meysa berhenti sampai dia mencium duluan. Tapi ternyata, gue salah besar. Dia nggak berhenti setelah ronde pertama yang gue lakukan dengan hati-hati supaya gue bisa masuk ke bagian terindah dari tubuhnya. Meysa diperlakukan bak boneka yang mudah rapuh sama gue. Karena gue sama sekali nggak mau menyamakan Meysa dengan cewek-cewek masa lalu gue yang menjadi *partner* tidur gue.

Meysa Almira adalah istri gue. Dan udah kewajiban gue untuk memperlakukannya dengan sangat lembut serta hati-hati. Jangan sampai Meysa merasa kesakitan begitu gue memberikannya kenikmatan.

"Mey—Meysa ..."

Erangan gue udah nggak tertahan lagi, mata gue merem melek sambil sesekali melihat wajah Meysa dari bawah. Tatapannya yang sayu saat menatap gue dan juga dia dengan sengaja menggigit kecil bagian bibir bawahnya, membuat gue makin menggila dibuatnya.

*She's looks so fucking sexy!*

*And I so obssesed with her body.*

Kedua tangan gue masih setia berada di pinggangnya ketika Meysa sedang bergerak di atas tubuh gue. Mendesaknya supaya gue melesak menyentuh bagian ternikmat yang bisa membuat Meysa nggak berhenti.

Dia benar-benar bisa membuat gue kehilangan kesadaran karena sikap agresifnya sekarang.

"Yan," desahnya sensual. Dia merendahkan tubuhnya, tangannya menyentuh dada gue, lalu mencium bibir gue penuh gairah. Goyangan semakin nggak terkendali. Kami sama-sama mendesah dan keringat mulai menyatu satu sama lain. "Bentar lagi, Yan...."

Selang beberapa menit kemudian, gue dan Meysa sampai ke titik kenikmatan untuk ke sekian kalinya. Meysa mengerang, bahkan menjeritkan nama gue. Begitu juga sebaliknya. Dia langsung ambruk, berbaring di atas tubuh gue dengan napas terengah-engah dan tubuhnya masih belum selesai bergetar.

Gue menenangkannya dengan mengelus tubuhnya mulai dari kepala sampai bagian punggung mulusnya.

"Capek?" tanya gue kala mendengar napasnya perlahan normal.

Meysa mengangguk dalam dekapan gue. "Iya," jawabnya pelan. "Nggak apa-apa, kan, kalau aku pengin kayak gini dulu di atas kamu?"

"Nggak apa-apa," balas gue seraya menyunggingkan senyum kecil. "Kalau ngantuk tidur aja."

"Aku nggak berat kan?"

"Nggak," ucap gue yang kembali mengusap lembut rambutnya.

Ada hening cukup lama antara gue dan Meysa. Gue manatap langit-langit kamar, sedangkan Meysa masih betah berbaring di atas tubuh gue. Dalam keadaan telanjang dan basahnya keringat, Meysa sama sekali nggak ada niatan buat turun.

"Yan..."

"Hmmm?" gumam gue.

"Ada yang mau aku omongin ke kamu," katanya. "Bukan omongin sih, tapi lebih ke pengakuan yang selama ini aku tahan. Karena seka-

rang kita juga udah sejauh ini. Jadi, sekarang aku lebih berani buat ngungkapinnya."

"Oh oke..." gue mengangguk pelan. "Apa tuh pengakuan kamu?"

Meysa menarik napas lebih dulu, lalu membuangkan secara perlahan.

"*I love you,* Rian."

Nggak ada jawaban yang keluar dari mulut gue setelah mendengar pengakuannya. Cuma tersenyum kecil sambil terus memeluknya. Padahal, hati gue menghangat pas dengar dia ngomong kayak begitu. Bukannya gue nggak bisa cinta sama Meysa, cuma ya ... masih ada hal yang bikin gue belum mau membalas pengakuannya barusan dan lebih memilih diam.

"Yan, aku lapar," ucapnya setelah beberapa lama kami saling terdiam.

Meysa juga nggak menuntut gue buat balas pengakuannya barusan.

"Kamu mau makan apa? Biar aku masakin."

Meysa malah mendengkus seraya turun dari tubuh gue. "Nggak ada bahan makanan, Yan. Kan belanjanya nggak jadi, malah jalan-jalan nggak jelas."

Gue meringis pelan.

"Makanya kalau marah tuh bilang, jangan diem terus."

"Kamu juga waktu marah sama aku diem terus," Gue mengelak.

"Oh, jadi balas dendam sama istri sendiri? Sekarang gitu cara mainnya?"

"Hehehe... bercanda dong, Meysa..."

Istri gue bungkam. Membuat gue tersenyum geli melihat reaksinya.

Meysa mendekati tubuh gue. Lalu, mengusap lembut dada gue. Sebisa mungkin gue menahan diri buat nggak mendesah di depan dia. Gila! Cuma disentuh doang sama Meysa, gue bisa kepanasan kayak sekarang.

"Beliin nasi goreng yang di depan apartemen dong, Yan." Dia menatap gue dengan mata yang berbinar.

Gue mengangguk. Karena nggak mungkin juga kalau gue tolak

permintaannya. Ditambah lagi, gue juga merasa lapar setelah bercinta dengannya.

Gue pun turun dari kasur. Memungut bokser, celana santai, dan kaos polos yang berserakan di mana-mana. Memakainya dalam beberapa detik, lalu gue mengambil dompet dan ponsel yang tergeletak di atas nakas.

"Pedas atau nggak?" tanya gue sambil menyisir rambut yang berantakan karena diremas terus sama Meysa.

"Nggak, deh. Aku lagi nggak mau makan yang pedas-pedas." Meysa turun dari kasur. Sama seperti gue, dia kembali memakai pakaiannya.

Gue pun pergi meninggalkan Meysa untuk turun dan beli nasi goreng yang letaknya ada di depan gedung apartemen gue.

"Bang, nasi goreng dua bungkus, ya. Nggak pedas," kata gue kepada penjual nasi goreng.

Untungnya tukang nasi goreng itu yang beli cuma gue dan dua orang lainnya. Jadi, nggak perlu waktu yang lama sampai pesanan gue selesai. Dan gue pergi dari sana.

Gue menekan tombol lift. Menunggunya sampai terbuka, lalu masuk, dan kembali menekan lantai unit apartemen gue berada.

Karena gua lagi fokus lihat beranda Instagram, jadi gue nggak ada sadar kalau pintu lift kembali terbuka dan masuk seseorang yang langsung berdiri di samping gue.

"Rian?"

Gue mengalihkan pandangan dari ponsel ke sumber suara. Sialan! Kenapa cewek itu bisa ada satu lift sama gue?

"Dari mana?" tanyanya.

Gue bergerak mundur. Tadinya berniat nggak akan jawab pertanya-annya. Tapi, gue tahu kalau dia akan terus bertanya ke gue. Jadi, ya gue cuma jawab, "Habis beli nasi goreng."

Cewek itu mengangguk pelan. Gue sempat memperhatikannya sebentar. Dia masih mengenakan pakaian kerjanya dan kayaknya dia baru pulang. Yang gue tahu, cewek itu kerja di bank. Tapi, nggak tahu bank mana, gue nggak pernah tanya-tanya. Dan nggak mau tahu juga.

"Istri kamu cantik banget, Yan," Dia membuka obrolan saat hening melanda. "Beberapa kali aku lihat dia, kelihatan cewek baik-baik, deh."

Gue mengabaikannya. Dan dia juga nggak banyak bicara lagi.

Demi Tuhan... ini lift kenapa lama banget naiknya.

"Yan, aku kangen, deh, sama kamu," ucapnya tiba-tiba. "Biasanya kalau aku pulang malam kayak gini, kamu langsung telepon aku, jemput aku, dan kita *have fun* sampai pagi."

Cewek itu bergerak mundur. Sehingga posisinya kembali di samping gue. "Kamu nggak kangen sama aku, Yan?"

"Nggak," jawab gue tegas tanpa melihatnya. "Gue udah punya istri. Masa depan gue. Ngapain harus kangen sama masa lalu?"

"Tapi, aku yang kangen kamu, Yan," lirihnya sambil menoleh ke arah gue.

Lift berhenti tepat di lantai unit apartemen gue. Pintunya pun udah terbuka. Tapi, baru saja gue melangkah buat keluar, tiba-tiba cewek itu malah menarik gue dan menutup pintu lift, lalu menekan lantai paling atas.

Dia mendorong gue sampai tubuh gue menabrak dinding lift. Dia menahan tubuh gue supaya nggak bisa gerak atau pergi darinya. Pandangan gue tertuju pada bibirnya yang perlahan bergerak maju dan gue udah tahu hal apa yang bakal terjadi selanjutnya. Sehingga, dengan cepat gue mendorong cewek itu sampai menjauh dari tubuh gue. Dapat dilihat, ekspresinya kelihatan kaget dan kayak nggak terima sama apa yang telah gue lakukan kepadanya barusan.

"Lo..." ucap gue penuh penekanan sambil menunjuk wajahnya. "Jangan pernah macam-macam sama gue. Udah dari awal sejak kita ketemu, gue sama sekali nggak ada niatan buat menjalin hubungan yang serius sama lo!"

Dia menggeleng pelan, menolak semua ucapan gue barusan. "Aku nggak bisa kayak gini. Lihat kamu bahagia sama orang lain, sedangkan aku nggak."

Gue diam sambil menatapnya.

"Semakin hari, aku semakin kangen sama kamu, Yan," katanya dengan suara yang terdengar sedikit bergetar. "Kamu tahu sendiri, Yan,

aku cinta sama kamu."

"Lo udah gila!" ucap gue penuh penekanan.

Bukannya tersinggung, dia malah tertawa sumbang. "Iya. Aku gila karena kamu. Karena sentuhan yang kamu kasih ke aku, sampai aku nggak bisa lupain kamu dan akhirnya gila mikirin kamu terus."

"Gue nggak akan pernah mau sama lo. Dari awal, kita sepakat buat nggak menjalin hubungan apa-apa. Jadi lo nggak usah berharap."

"Aku nggak suka sama istri kamu, Yan!" Dia malah berteriak di dalam lift. "Dari awal, dia selalu dapat apa yang dia mau. Jabatan, pujian, bahkan semua orang suka sama dia. Termasuk kamu yang udah diambil sama dia! Sedangkan aku? Nggak pernah dapat apa-apa yang aku mau!"

Gue geleng-geleng kepala. "Lo bener-bener sakit, Aurel!"

Begitu pintu lift terbuka, gue bergegas keluar dari sana. Meninggalkan Aurel tanpa gue pedulikan sama sekali.

***

# BAB 11

***

**Meysa**

"Untungnya, hari Sabtu ini lo lagi nggak ada acara, Rel. Jadi gue bisa minta bantuan lo," kataku saat aku dan Aurel tiba di salah satu toko peralatan bayi dan anak. "Sumpah! Gue bingung banget mau ngasih kado ada buat anaknya teman Rian. Karena gue belum pernah jenguk orang yang udah lahiran."

Awalnya, Rian nggak mengizinkanku keluar seorang diri. Dia menyuruhku untuk beli hadiahnya *online* saja agar aku bisa tetap berada di apartemen. Namun, saat aku bilang akan meminta Aurel untuk mengantarku, Rian pun mengizinkannya. Asal pulangnya nggak terlalu sore atau malam.

Aurel yang berdiri di sampingku tertawa pelan. "Santai aja, Mey. Gue seneng banget kok bisa nemenin lo belanja ke tempat kayak gini. Gue juga lagi bete banget diem di apartemen seharian."

Begitu langkah kami memasuki toko tersebut, aku dan Aurel langsung sibuk mencari hadiah yang cocok. Aurel sangat membantu karena setiap saran yang dia berikan selalu masuk akal, sehingga aku nggak terlalu bingung harus membeli hadiah apa.

"Anaknya cewek atau cowok?" tanya Aurel sambil melihat-lihat pakaian bayi.

"Cowok," jawabku. "Baru lahir dua minggu yang lalu, sih. Jadi masih bayi. Kira-kira kasih hadiah apa, ya?"

"Menurut gue, sih, mending lo kasih barang yang kepakainya lama." Aurel menatapku. "Jangan beli yang kepakainya cuma beberapa bulan. Emangnya lo ada niatan mau kasih apa?"

Aku tersenyum bodoh sambil menggeleng. "Nggak tahu."

"Hadeeehhh..." Aurel mengembuskan napas panjang. "Mending lo

kasih barang aja, deh. Daripada baju-baju kayak gini."

Aku setuju dengan pendapat Aurel. Nggak perlu waktu yang lama, aku telah menemukan barang apa yang dibeli untuk kado anaknya teman Rian. Sebuah *baby chair* yang menurut Aurel akan terpakai lama. Meskipun barang ini baru bisa dipakai saat bayinya sudah bisa duduk, tetap saja terpakainya bisa sampai umur dua atau tiga tahun.

Selesai berbelanja, Aurel mengajakku untuk bersantai sejenak di kafe. Ada yang mau dia ceritakan kepadaku. Yang sudah pasti berkaitan dengan laki-laki yang dia sukai. Aku nggak tahu, apakah Aurel masih berharap sampai sekarang—padahal dia sendiri yang bilang si laki-lakinya sudah nikah—atau nggak sama sekali. Tapi, mengingat sifat Aurel yang sulit melupakan, aku yakin dia masih mengingat laki-laki yang dia taksir sampai sekarang.

"Mau pesen apa?" tanya Aurel begitu kami mendaratkan bokong di kursi salah satu kafe yang letaknya nggak jauh dari toko peralatan bayi dan anak.

"Samain aja kayak lo," jawabku tanpa melihatnya karena aku sibuk membaca pesan yang berasal dari Rian.

***Rian:*** *Udah beli kadonya?*

***Me:*** *Udah. Ini lagi nongkrong dulu sama Aurel.*

***Rian:*** *Oh. Jangan lama-lama, ya. Nanti ada yang kangen.*

Aku tersenyum geli membaca pesan balasan dari Rian.

***Me:*** *Emangnya siapa yang bakal kangen?*

***Rian:*** *Ya, akulah, Mey! Masa si Ardi mantan kamu yang burik itu.*

Kali ini, aku tertawa membacanya. Setelah menceritakan semuanya kepada Rian mengenai masa laluku, dia lebih sensitif mengenai mantanku. Padahal Ardi juga cukup tampan, menurutku. Ardi mempunyai darah blasteran Indo-Jerman yang membuat wajahnya agak kebule-bulean. Sedangkan Rian, dia lokal banget. Turunan Betawi-Sunda dengan kulit khas orang Indonesia—cokelat seperti gula jawa. Tapi, tetap saja, aku lebih suka dengan yang lokal.

Pesan baru dari Rian datang nggak lama kemudian.

***Rian:*** *Kalau kamu ketemu sama si Ardi lagi pas di jalan, langsung*

*telepon rumah sakit jiwa aja, Mey. Udah gila tuh orang! Ngejar-ngejar istri orang.*

***Me:** Haha... Rian apaan, sih. Kamu sensitif banget. Kamu cemburu kalau aku ketemu sama Ardi lagi?*

***Rian:** Nah itu tahu kalau aku pasti cemburu. Makanya, jangan sampai kamu ketemu sama dia.*

Sejenak aku membaca kembali pesan tersebut. Rian secara terang-terangan mengakui bahwa dia cemburu seandainya aku masih berhubungan dengan Ardi. Degupan jantungku seketika berdebar kencang. Meski nggak ada Rian di hadapanku sekarang, aku bisa merasakan seolah dia berkata langsung.

Bukankah cemburu itu tanda cinta?

Aku harap juga begitu, Rian mencintaiku seperti aku mencintainya. Tapi entahlah, aku juga nggak mau terlalu memikirkan itu semua. Yang penting, hubunganku dengan Rian sudah membaik seiringnya kami yang sudah melangkah lebih jauh. Pengakuanku juga nggak mendapatkan respon apa-apa. Tetapi aku juga nggak menyesal sudah mengaku kepada Rian bahwa aku mencintainya. Karena perasaanku kepadanya ya ... begitu adanya.

***Me:** Iya, Yan. Paling sejam lagi aku pulang.*

Rian cuma membalasnya dengan emotikon cium dan *love* yang membuatku geli bukan main. Dia nggak pernah memakai emotikon di setiap pesannya.

Aku pun meletakkan ponsel di atas meja begitu pesananku dan Aurel datang. Nggak tahu apa yang dia pesan, aku bilang samakan saja. Ternyata Aurel memesan *iced caramel mocchiato* dan dua buah *almond croissant.*

"Rel, gue nggak bisa nongkrong lama, ya. Nggak enak kalau suami udah pulang, guenya masih di luar," ucapku pada Aurel. Takutnya dia minta berlama-lama. Mengingat kalau Aurel sudah bercerita, dia bisa menghabiskan waktu yang lumayan lama.

Aurel mencibir, kemudian menyesap minumannya. "Beda, ya, yang udah punya suami. Ingatnya cuma rumah, nggak ingat sama nongkrong atau jalan-jalan lagi."

Aku tertawa pelan mendengarnya. "Sadar atau nggak, kalau lo udah punya suami, bawaannya pengin pulang terus. Nggak betah lama-lama di luar. Pengin deket sama suami terus."

"Ya, ya, ya... lo bener-bener udah berubah semenjak nikah. Nggak bisa diajak *have fun* lagi," protesnya yang nggak aku balas lagi. "Eh... gue udah cerita belum, sih, sama lo?"

Aku mengerutkan kening. "Cerita soal apa?"

"Soal cowok yang gue taksir itu, lho," jawab Aurel semangat. "Dua hari yang lalu, gue ketemu sama dia. Malam-malam pas gue baru pulang lembur."

"Oh iya?" Aku mencomot *almond croissant*, kemudian memakannya. "Ketemu di mana? Dia inget sama lo?"

"Ketemuan di apartemen kita." Aurel kembali menyesap minumannya. "Dan gue baru tahu, dia tuh tinggal satu apartemen sama kita, Mey!"

"Oh iya? Lo bisa ajak dia ketemuan, dong?"

Aurel langsung memasang wajah kecewa. "Nggak bisa, sih, Mey. Dia udah nikah, deh, kayaknya."

"Seriusan?"

Aurel mengangguk. "Iya. Gue lihat ada cincin nikah gitu di jarinya."

Aku tertawa mendengarnya. "Ya udah, Rel. Itu artinya lo harus lupain dia. Nggak boleh usik kehidupan rumah tangganya."

"Eh, tapi seru juga, sih, kalau gue ganggu rumah tangganya." Aurel kemudian terbahak. "Zaman sekarang kan gitu, Mey, jadi pengganggu rumah tangga orang itu tantangan."

"Sableng!"

"Apalagi kalau cowoknya seganteng dan seseksi cowok yang gue taksir. Mau banget, deh, gue hancurin rumah tangganya," ucap Aurel. Entah dia serius atau nggak. Aku harap nggak.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala mendengarnya. Menyesap minumanku, lalu berkata, "Lo sedepresi itu, ya, sampai mau hancurin rumah tangga orang?"

Eh, Aurel malah mengangguk semangat. "Iya, gue depresi karena

dia. Kalau nggak depresi kayak gini, mana mau gue hancurin rumah tangganya."

Oke, ini kedengarannya aneh, sih. Aurel seperti gigih dan memang ingin menghancurkan rumah tangga dari laki-laki yang dia taksir. Aku nggak mengerti kenapa dia punya niat sejahat itu. Apa populasi laki-laki di muka bumi ini nyaris habis sampai Aurel ingin melakukan hal jahat tersebut?

"Rel, lo nggak serius, kan?"

"Soal?" Dia mencomot *almond croissant*-nya.

"Jadi penghancur rumah tangga dari cowok yang lo suka," kataku. "Gue nggak bisa bayangin kalau lo sampai ngelakuin itu semua, Rel. Lo kayak nggak punya harga diri banget tahu nggak."

Aurel terdiam selama beberapa saat. Lalu, dia mengibas-ngibaskan sebelah tangannya seraya berkata, "Udah, deh, nggak usah dibahas lagi-lah. Kayaknya gue lagi ngelantur gitu ngomongnya. Saking pusingnya sama tuh cowok."

Aku menghela napas panjang dan nggak bertanya lagi. Sibuk dengan makanan dan minuman masing-masing. Hening menyergap kami berdua. Aku memperhatikan Aurel yang sedang sibuk dengan ponselnya, sedangkan aku diam saja. Rian juga nggak mengirimiku pesan singkat lagi. Mungkin dia lagi sibuk sehingga aku nggak mungkin mengganggunya.

"Meysa," pangil Aurel.

Aku menatapnya. Dia tersenyum lebar. "Apa?"

"Lo mau lihat nggak cowok yang gue taksir? Waktu malam ketemu sama dia, kan gue sempet satu lift tuh, ya. Dan begitu dia keluar, gue diam-diam foto dia. Punggungnya doang, sih. Karena nggak mungkin juga kalau gue terang-terangan foto muka dia," jelasnya.

Tanpa menunggu persetujuanku, Aurel seketika menyodorkan ponselnya padaku. Memintaku untuk melihat sosok laki-laki yang dia taksir.

"Agak gelap, sih, fotonya karena buru-buru," ucap Aurel saat aku mengamati fotonya. "Agak burem juga karena dia jalannya cepet banget."

Aku diam. Semakin mengamati sosok yang ada di dalam foto tersebut. Memang burem dan agak gelap sehingga tampak nggak terlalu jelas. Laki-laki yang di dalam foto itu terlihat tegap dan atletis—meski gelap, aku bisa mendeskripsikannya, bahunya sedikit lebar, dan dari penampilannya, dia terlihat santai. Cuma mengenakan kaos polos dan celana pendek, serta sandal jepit.

"Waktu gue ketemu dia, katanya dia habis beli makanan di depan apartemen," ujar Aurel lagi.

Di depan apartemen hanya ada satu yang berjualan di malam hari. Tukang nasi goreng yang memang biasa berdagang di depan gedung apartemen.

"Kayaknya, sih, dia baru beli nasi goreng gitu." Aurel menggeser ke foto yang lain. Foto yang berisi laki-laki itu makin jauh. "Tapi, lo tahu nggak, Mey? Waktu di lift, gue nekat."

Aku menoleh padanya. "Nekat apa?"

Dia tersenyum malu-malu. "Pas dia mau keluar, gue tarik dia, kemudian ... gue cium bibirnya."

Perasaanku mulai nggak enak. Pasalnya, laki-laki yang ada di foto oleh Aurel itu berpenampilan yang sama saat aku meminta Rian untuk membelikan nasi goreng sehabis kami bercinta. Namun, aku nggak mau langsung beranggapan kalau itu adalah Rian. Sehingga, aku terus meyakinkan diri sendiri bahwa Rian hanya membeli nasi goreng dan nggak bertemu dengan siapa-siapa.

Aku percaya Rian karena dia suamiku. Selama ini dia juga sudah sangat jujur kepadaku mengenai masa lalunya dan kesehariannya.

"Dan lo tahu nggak, Mey? Dia balas ciuman gue! Gila nggak, tuh! Gue dan dia berciuman selama beberapa detik. Sampai sekarang, masih bisa gue rasakan bibirnya yang lembut mencium bibir gue. Serasa mau meninggal!"

"Dia balas ciuman lo?" tanyaku sembari menoleh kepada Aurel.

Aurel mengedikkan kedua bahunya. "Nggak tahu, sih. Tapi, gue ngerasa bibir dia bergerak gitu pas gue cium."

Fokusku kembali pada ponsel Aurel dan melihat-lihat fotonya lagi yang lumayan banyak. Dengan perasaan yang campur aduk dan

segudang pertanyaan yang tiba-tiba saja hinggap di kepalaku, aku menahan segala kegelisahan yang terasa.

Malam itu, saat aku meminta Rian untuk membelikan nasi goreng, apakah dia bertemu dengan Aurel?

Apakah laki-laki yang Aurel ceritakan selama ini padaku adalah Rian? Yang merupakan suamiku.

Rasanya nggak mungkin. Karena Rian dan Aurel saja baru bertemu sekali saat Aurel bertandang ke apartemenku.

Aku mengenyahkan pikiran burukku tentang segala kemungkinan yang ada. Rian nggak mungkin bertemu dengan Aurel. Dan Aurel juga bukan salah satu dari masa lalu Rian.

Aku yakin itu. Karena aku percaya kepada Rian.

***

# BAB 12

***

**Rian**

Pernah nggak sih, lo udah berusaha buat jadi yang lebih baik tapi masih ada yang kurang? Ya kurang dalam pandangan diri sendiri, padahal orang lain kalau lo cukup buat mereka.

Nah, itu yang sekarang gue rasakan setelah menjadi suami Meysa.

Jam dua pagi, gue kebangun karena mau buang air kecil. Sayangnya, gue nggak bisa tidur lagi ketika membaringkan tubuh gue di samping Meysa. Malah memandang wajah istri gue yang begitu tenang dalam tidurnya. Meysa kelihatan CANTIK BANGET!

Gue memperhatikan Meysa dengan saksama. Mulai dari kedua matanya, hidungnya, pipinya, bahkan bibirnya yang berhasil membuat gue menggila, dan berujung ke hubungan intim sama dia. Setelah gue dan dia bercinta layaknya suami istri pada umumnya, gue kembali berpikir apakah gue benar-benar layak jadi suaminya. Apalagi setelah mendengar pengakuan dia yang bilang bahwa Meysa cinta sama gue dan gue cuma membalasnya dengan senyum kecil.

Rasanya gue masih belum pantas buat dibilang suami idaman tanpa cela sama sekali oleh Meysa. Karena menurut gue, cewek sebaik Meysa harusnya bisa dapat cowok yang baik juga. Nggak kayak gue yang bajingannya nggak ketolong sama sekali. Ditambah lagi, gue juga belum bilang apa-apa ke Meysa soal hubungan gue dan Aurel di masa lalu. Dan itu bikin gue makin ngerasa kalau gue memang suami yang nggak benar buat dia. Masih menyembunyikan hal yang seharusnya Meysa tahu.

Buset! Malam-malam kayak gini memang waktunya buat *overthinking*.

Perlahan, tangan kanan gue terulur ke pipinya. Mengusap lembut bagian itu dan membuat Meysa sedikit bergerak. Usapan gue berpindah

ke matanya, bibirnya, sampai ke puncak kepalanya.

Demi Tuhan, gue sayang banget sama Meysa. Tapi sampai detik ini gue ngerasa rasa sayang gue yang kasih ke dia belum sepantasnya dia terima karena gue masih jadi suami yang banyak kurangnya.

"Engh..." Meysa mengerang pelan saat gue masih betah ngusap kepalanya dia. Kedua matanya pun terbuka dengan pelan-pelan. "Yan?"

Gue nggak jawab. Sibuk mengusap kepalanya.

"Kamu nggak tidur?"

Kepala gue menggeleng. "Nggak bisa tidur lagi lebih tepatnya. Tadi kebangun karena mau pipis."

Meysa menatap gue sambil menarik selimut buat menutupi tubuhnya yang telanjang. Gue sampai nggak sadar kalau dari tadi selimut yang kami pakai cuma menutupi bagian pinggang sampai bawah.

"Pakai bajunya, Mey. Nanti kedinginan."

"Nggak, ah. Kalau kedinginan, kan ada kamu yang bisa peluk aku, Yan."

Senyum kecil gue terbit mendengar ucapannya. Masih dengan mengusap kepalanya lembut gue pun bertanya ke Meysa. "Mey, apa sih yang bikin kamu yakin kalau aku itu emang suami yang pantes buat kamu?"

Udah gue duga kalau dia bakal kelihatan curiga sekaligus kaget sama pertanyaan yang gue kasih. Ekspresinya menatap gue yang dibalas cuma usapan tangan gue di kepalanya.

"Yan?"

"Apa?"

"Kamu aneh," Dia menatap penuh ke arah gue. "Aku nggak ngerti kenapa kamu tiba-tiba tanya kayak gini padahal kamu sendiri tahu jawabannya."

"Justru karena aku nggak tahu, makanya tanya ke kamu."

"Kan waktu itu kita udah pernah bahas kayak ginian, Yan."

"Ya kan waktu itu karena aku emang lagi ngaku sama semua kesalahan aku ke kamu. Makanya kamu jawabnya begitu."

Meysa mendesah pelan. "Jawabannya nggak akan pernah berubah,

Yan. Tetap sama."

Ya Tuhan, gue pengin banget nangis sekarang. Dapat istri sebaik Meysa malah membuat rasa *insecure* gue semakin membuncah. Selama ini, gue udah berkontribusi apa saja di rumah tangga ini? Apa gue udah 'bener-bener' membahagiakan Meysa dengan cara yang gue lakukan?

Atau Meysa cuma pura-pura bahagia supaya gue nggak *insecure* dan dia sendiri juga merasa kalau gue memang nggak pantas buat jadi suaminya?

"Rian," Meysa menahan tangan gue yang masih asyik usap kepalanya, "... kamu kenapa, sih? Kenapa kita jadi bahas kayak ginian?"

"Ya, nggak apa-apa. Aku cuma pengin tahu aja," balas gue. "Karena selama ini, kadang aku mikir kalau aku nggak akan pernah pantes jadi suami buat kamu. Aku nggak pernah usaha apa-apa di pernikahan kita, Meysa."

"Bagian mana sih yang kamu nggak usaha sama sekali di pernikahan kita?" tanyanya, terdengar kesal. "Kalau kamu emang nggak ada usaha-nya, kita nggak mungkin sampai saling telanjang kayak sekarang buat muasin hasrat kita berdua. Sampai aku nyerahin semuanya ke kamu. Dan sampai aku ... ngaku cinta sama kamu, Yan."

Gue bergeming saat dia masih setia menatap gue. Meysa pun berkata, "Aku nggak pernah ngerti sama kamu yang tiba-tiba bahas kayak ginian."

Harusnya gue memang bahas kayak ginian di saat pernikahan gue dan Meysa udah mengalami kemajuan yang bisa dibilang sangat baik. Cuma ya ... segala pemikiran buruk gue—apalagi masa lalu gue yang benar-benar nggak bisa disebut baik, malah bikin gue ngerasa *insecure* buat jadi suami Meysa.

"Tidur, Yan, kamu capek. Besok juga harus kerja, kan?" Meysa menggeser tubuhnya supaya menempel sama gue. Gue rasakan dia menghirup aroma tubuh gue. "Aku selalu suka sama wangi kamu, Yan."

Hanya senyuman kecil yang gue balas buat omongan dia barusan.

Nggak berselang lama, Meysa memeluk erat tubuh gue. Sedangkan gue, nggak bisa tidur karena masih mikirin kenapa ada cewek sebaik Meysa yang nggak menolak dijodohkan sama cowok berandal kayak

gue.

Menjelang adzan Subuh gue beneran nggak tidur sama sekali. Lain halnya sama Meysa yang kelihatan nyenyak dalam tidurnya sambil meluk gue. Pun gue melepaskan diri dari pelukan Meysa dengan hati-hati karena nggak mau bikin istri gue bangun. Setelah berhasil, gue melangkah ke kamar mandi buat bersih-bersih karena tubuh gue yang terasa lengket banget.

Tepat jam lima subuh, gue udah selesai mandi dan adzan subuh telah berkumandang. Berdiri di samping ranjang, melihat Meysa yang masih terlelap tanpa ada tanda-tanda dia bakal bangun. Seketika gue ingat kejadian semalam. Kala Meysa yang asgresif banget sampai gue udah nggak bisa nahan lagi. Kelihatan banget pas *making love* sama dia, Meysa menikmati sekaligus capek setelahnya. Nggak salah kalau dia lelap banget, apalagi saat dia ikut-ikutan kebangun karena gue.

"Istriku..." Gue mengusap kepalanya lagi. "Bangun, yuk."

Meysa mengerang begitu merasakan usapan gue. Matanya terbuka secara perlahan sambil menahan selimut yang menutupi badannya supaya nggak melorot. Dia menggeliat pelan dan membuat gue tersenyum kecil melihatnya.

"Bangun, yuk."

Kedua mata Meysa terbuka. Dia langsung menatap gue dengan tatapan yang ... aneh, kaget, takjub, dan nggak percaya dengan apa yang dilihatnya.

Gue udah duga kalau Meysa bakal merasakan itu dengan gue pagi ini. Bagaimana nggak aneh, pertama kalinya bagi Meysa lihat gue yang udah rapi pakai baju koko, sarung, dan peci hitam di kepala gue. Ditambah aroma parfum gue yang sangat disukai oleh Meysa.

"Sholat subuh, yuk, Mey?" ajak gue sambil menatap hangat kedua matanya. "Kita sholat berjamaah."

Sepanjang gue hidup di dunia dan sekarang hidup dengan Meysa, baru pertama kalinya gue ajak dia sholat subuh bareng. Gue bukan orang yang agamis. Sholat gue masih suka bolong-bolong dan kadang seingatnya saja. Kalau nggak ingat, ya gue nggak sholat.

Tapi, gue udah berniat kepada diri sendiri dan kepada Meysa, buat

berubah. Bukan berubah jadi ustaz atau tukang ceramah—karena gue pasti nggak akan bisa. Gue cuma mau berubah jadi suami yang baik, sekaligus imam buat Meysa dan keluarga gue nanti.

"Aneh, ya?" tanya gue. "Aku pakai baju koko kayak gini kelihatan nggak pantes, ya?"

Meysa diam selama beberapa saat. Cuma mandang gue sambil menutupi badannya dengan selimut. Ekspresi kaget yang belum pernah gue lihat selama berrumah tangga dengannya.

Gue berdeham kecil guna menghapus rasa gugup. Kemudian gue berkata, "Aku udah pernah bilang sama kamu, pengin berubah jadi suami yang baik. Kan, salah satu syarat jadi suami yang baik itu, harus bisa jadi imam yang baik juga buat istrinya dan keluarganya nanti."

Setelah itu, Meysa nggak ngomong apa-apa. Dia menurut begitu gue suruh mandi, sedangkan gue siap-siap buat sholat berjamaah sama Meysa.

Selesai sholat, Meysa langsung meraih tangan gue dan menciumnya. Sumpah! Hati gue hangat banget pas lihat dia dengan sopannya cium punggung tangan gue. Gue nggak pernah merasakan perasaan senang campur haru kayak sekarang. Rasanya mau mewek lihat Meysa yang benar-benar bersikap lembut dan menghargai gue sebagai suaminya meski belum sempurna.

Selesai dia mencium tangan gue, gue mendekatkan wajah, kemudian mencium lama keningnya. "Makasih, ya, udah jadi istriku. Aku sangat beruntung bisa punya istri sebaik dan sesabar kamu yang mau terima segala kurangnya aku."

Meysa memandang gue dengan tatapannya yang hangat. Tersenyum kecil dan berkata, "Makasih juga udah mau jadi suamiku dan berubah menjadi yang lebih baik. Aku beruntung punya kamu, Yan."

Gue tertegun mendengar kalimat terakhir yang baru meluncur dari mulut Meysa tanpa ada keraguan sedikit pun.

Duh, kalau saja nggak ada Meysa di depan gue, mungkin sekarang gue udah nangis. Sumpah! Nggak bohong, gue beneran nangis mengingat masih ada yang gue sembunyikan dari Meysa.

Soal hubungan gue dan Aurel dulu. Temannya itu yang ternyata

pernah *have fun* sama gue.

Setelah kejadian Aurel dengan bangsatnya hampir cium gue di lift, gue masih belum bisa ngomong apa-apa ke Meysa. Istri gue juga sempat tanya ke mana nasi gorengnya yang gue balas nggak ada karena nggak dagang, tapi bohong.

Kayaknya gue harus cari jalan keluar sendiri dari masa lalu gue dan Aurel. Gue nggak mau hubungan pertemanan Meysa dan Aurel hancur karena ulah gue. Karena yang gue lihat selama ini, mereka dekat dan tampak akur. Makanya, gue belum bisa ngomong sampe sekarang.

"Yan, ada yang mau aku tanyain ke kamu," kata Meysa yang sudah melepas mukenanya dan sekarang lagi melipatnya.

Gue pun melakukan hal yang sama. Membuka sarung, melipatnya, lalu mengganti baju koko dengan kaos biasa. Karena hari ini gue dan Meysa akan pergi ke akikahan anaknya si Deri. Untungnya gue libur.

"Tanya apa?"

Meysa nggak langsung menjawabnya. Dia malah menatap gue dengan penuh keraguan yang tercetak jelas di wajahnya. Entah apa yang akan dia tanyakan, tapi gue merasa ada sesuatu yang mengganjal di hatinya yang gue nggak tahu.

Karena Meysa nggak ngomong setelah gue tunggu-tunggu, akhirnya gue berjalan ke nakas yang ada di samping tempat tidur. Mengambil sesuatu dari sana, lalu kembali duduk bersama Meysa.

"Ada yang mau aku omongin juga sama kamu, Mey," kata gue, sambil memegang buku tabungan yang udah ganti entah ke berapa kali.

Meysa kayaknya melupakan apa yang mau dia tanyain ke gue. Dia malah fokus sama obrolan yang mau gue bahas sama dia.

Gue menyerahkan buku tabungan warna biru tua ke Meysa. "Ini buku tabunganku selama ini. Yang nggak kamu tahu karena aku pengin simpan dulu ini sampai waktunya tepat."

Meysa menerima buku tabungan yang gue kasih. Membukanya untuk membaca berapa jumlah saldo yang tertera di sana. Sedetik kemudian, matanya membulat kaget dan dia kembali menatap gue. "Yan... ini tabungan untuk apa?"

"Tabungan buat beli rumah, Mey," jelas gue. "Karena menurutku

saldonya udah cukup buat beli rumah, makanya aku kasih ke kamu supaya kamu tahu. Aku nabung buat beli rumah dari pertama kali aku kerja jadi dokter. Dan untungnya, uang tabungan ini nggak pernah keganggu sama sekali."

Meysa kembali melihat jumlah saldo di sana. Ya ... nggak sampai miliaran juga sih, tapi cukup buat beli rumah dua tingkat di daerah perumahan yang cukup elit.

"Kita bisa jual apartemen ini, dan kita pindah dari sini," lanjut gue. "Dari awal nikah sama kamu, sebenarnya aku udah ada kepikiran buat pindah dari sini. Nggak enak aja gitu lihat istri yang tinggal di apartemen kecil yang dulunya cuma cukup buat satu orang."

Gue menghela napas panjang. "Tapi ya... karena dulu hubungan kita belum ada kemajuan, makanya aku malu buat bilangnya sama kamu," ucap gue. "Tapi, sekarang, kan, hubungan kita udah jauh lebih baik. Aku nggak bisa kasih kamu apa-apa, Mey, tapi untuk tempat tinggal kita dan keluarga kita nanti, aku pasti kasih segalanya."

"Ini beneran tabungan buat beli rumah? Bukan tabungan pribadi kamu buat beli apa pun yang kamu mau?" tanya Meysa sangsi.

Selama ini Meysa memang nggak pernah ikut campur ke dalam keuangan pribadi gue. Tapi, keuangan buat rumah tangga, gue serahkan semuanya ke Meysa. Ya, gue cuma pegang beberapa persen saja. Awalnya, gue nggak mau. Biar Meysa yang pegang saja semuanya. Tapi, Meysa paksa, jaga-jaga takutnya gue pengin beli apa yang gue mau.

"Iya. Ini beneran tabungan khusus yang emang udah aku niatkan dari awal. Walaupun apartemen ini juga beli, tapi tetap aja, Mey, aku pengin beli rumah." Gue menjelaskannya lagi. "Tenang, Mey, tabungan itu nggak ada uang pribadi aku sama sekali."

"Nggak sayang, Yan, apartemennya kamu jual?"

"Aku lebih sayang kamu, Mey. Makanya aku mau kita tinggal di rumah, bukan apartemen kayak gini," balas gue yang seketika membuat kedua pipi Meysa memerah.

Gue tertawa kecil setiap kali melihat reaksi Meysa begitu gue mulai gombal sama dia. Bukan gombal, sih, sebenarnya, lebih ke ungkapan perasaan gue ke dia. Gue beneran sayang Meysa. Melebihi apa yang

udah gue punya.

"Oh iya, Mey, aku juga udah ada niatan mau hapus tato."

Meysa mengerutkan kening. "Semuanya?"

"Iya. Semuanya."

"Tapi, Yan..." Meysa kelihatan salah tingkah. Dia menunduk sambil menggigit bibir bawahnya. "Aku tuh suka sama tato di badan kamu. Kelihatan seksi gitu."

Sialan. Sekarang giliran gue yang tersipu malu mendengarnya.

"Tenang, Mey, aku bakal buat tato yang bikin kamu suka banget."

Keinginan gue buat hapus tato sebenarnya udah lama. Jauh sebelum nikah gue udah ada niatan buat hapus tato. Tapi, karena sibuk, jadi nggak ada waktu. Dan sekarang begitu nikah, gue mau hapus semuanya. Nggak akan ada yang tersisa.

"Emangnya kamu mau hapus tato pakai apa?"

"Laser," jawab gue. "Aku udah tanya-tanya sama dokter spesialis kulit yang juga temenku di rumah sakit. Katanya, lebih baik aku hapusnya pakai teknik laser. Ya, nggak langsung hilang semua, sih. Harus beberapa kali."

Meysa cuma manggut-manggut saja mendengar penjelasan gue. Dia pasti nggak ngerti.

"Pagi ini aku yang bikin sarapan ya, Mey?"

"Emangnya kamu bisa masak?"

"Kamu nyepelein aku?"

Meysa tertawa sedangkan gue memasang raut cemberut. Pura-pura sih, biar Meysa gemas sama kelakuan gue pagi ini.

"Ya nggak juga sih, cuma kan jarang banget lihat kamu masak. Atau bahkan ..." Meysa kelihatan berpikir, "... kayaknya aku nggak pernah lihat kamu masak deh, Yan."

"Yaaa ... makanya pagi ini aku yang masak sarapan kita sebelum pergi ke acara akikahan temanku," balas gue. "Aku jarang banget lho masakin buat perempuan."

"Jarang? Berarti sebelumnya pernah dong masakin buat perempuan?"

Kenapa sih gue harus lupa kalau Meysa itu kayak detektif?

"Eh, bukan jarang. Tapi nggak pernah masakin buat cewek," sambar gue jujur. "Sekarang waktunya aku masakin buat kamu."

Meysa tersenyum, mengangguk-angguk, lalu dia menangkup kedua pipi gue. Wajahnya maju, sehingga membuat gue membeliak kaget menyaksikan tindakannya.

Nggak perlu waktu yang lama, Meysa mengecup bibir gue.

Singkat. Padat. Enak.

"Merah banget sih, Yan, mukanya," ejek Meysa sembari mengusap-usap kedua pipi gue. "Kalau lihat kamu kayak gini tiap kali aku cium, kamu beda banget deh, Yan. Lucu."

Dia melepaskan pipi gue. Pergi keluar kamar, meninggalkan gue yang diam membeku karena tindakannya barusan. Gue pun memegang kedua pipi gue dengan pelan. Sialan, ini kenapa pipi gue panas banget?

Ah, jantung gue nggak kalem nih setelah Meysa ngecup gue.

Ah, hati gue berbunga-bunga setelah dia senyum ke gue.

Ah, gue jatuh cinta sama Meysa.

Lebih dari apa pun. Cinta gue sekarang cuma buat Meysa Almira.

Dan mulai sekarang, gue harus mencoba buat yakin sama diri sendiri, kalau gue memang pantas jadi suami Meysa.

***

Jam sebelas kurang lima menit mobil gue memasuki pekarangan rumah Deri yang kelihatan udah ramai. Banyak mobil yang parkir di sana dan tamu yang mayoritas ibu-ibu dan bapak-bapak. Untungnya halaman rumah Deri luas, jadi gue masih bisa menemukan *spot* parkir yang kosong.

"Itu Raya bukan, sih?" tanya gue ke Meysa saat pandangan gue nggak sengaja menangkap seorang cewek yang sedang berdiri di halaman depan bersama seorang anak kecil.

"Mana?" Meysa ikut melihat ke cewek itu. "Oh iya, itu Raya. Dia mau ngapain di sini?"

Gue menoleh ke Meysa sambil mengangkat kedua bahu. "Nemenin

Bara mungkin. Si Bara juga kan kenal sama Deri."

Gue dan Meysa pun turun dari mobil. Melangkah ke teras dan kayaknya acara akikahnya baru saja dimulai. Pas gue lihat ke dalam, banyak banget yang lagi pengajian. Gue milih nggak ikutan dan nunggu di luar saja bareng Meysa. Nanti saja masuknya, waktu acara makan-makan udah mulai.

"Raya, lo sendiri ke sini?" tanya gue ke Raya begitu berdiri di belakangnya.

Raya langsung berbalik. Menatap gue dan Meysa dengan senyum yang mengembang. "Eh, kalian kapan sampai?"

"Baru aja, Ya," balas Meysa. "Kamu sendiri atau sama Mas Bara?"

"Sama Mas Bara," jawab Raya terdengar malas. "Tapi nggak tahu tuh orang ada di mana. Malah ninggalin aku sendiri di luar."

"Kalian nggak pergi barengan?" tanya Meysa.

"Bareng lah, Mey. Cuma katanya pamit mau ke dalam dulu." Raya mengusap-usap kepala Aryan. Mereka pakai baju yang seragam. Gue jadi curiga, Bara juga pakai baju yang sama.

Hah, mereka udah kayak keluarga artis saja yang selalu pakai baju seragam.

Begitu acara pengajian selesai, gue dan Meysa bertemu dengan Deri yang lagi gendong anaknya. Gue memandangi anak dia yang lagi tidur dan benar-benar lucu. Mirip banget sama si Deri. Semoga saja berengseknya nggak menurun. Kasihan banget si Deri kalau anaknya sampai kayak dia. Bisa repot ngurusnya.

"Siapa namanya?" Meysa bertanya ke istrinya, Dila.

"Arkan Mahendra Paramarta," balas Dila ramah.

Gue melirik Meysa yang asyik banget melihat Arkan sambil senyum-senyum. Tangannya melingkar di lengan gue. Ada keinginan dari tatapan Meysa yang buat gue tersenyum kecil. Dia pengin punya anak, sama kayak gue.

Deri dan Dila pamit pergi karena ada keluarga yang mau mereka temui. Gue mengangguk, membiarkan pasangan itu pergi.

"Kamu mau punya anak?" Gue bertanya sambil menatap Meysa.

Meysa balik menatap gue. "Lihat anak Deri lucu banget, jadi pengin punya anak."

"Sama. Aku juga pengin punya anak," timpal gue dengan santai. "Pengin punya anak yang kalau perempuan cantik kayak kamu. Dan kalau laki-laki, ganteng kayak aku."

Meysa tertawa mendengarnya. "Emangnya siapa yang bilang kamu ganteng? Perasaan, aku nggak pernah bilang kamu ganteng, deh."

Gue cemberut mendengar pernyataannya. Benar-benar nggak terima kalau sampai Meysa nggak menganggap gue ganteng.

"Rian, ih." Meysa mengeratkan pelukannya di lengan gue dengan tawa yang masih berderai. "Jangan cemberut kayak gitu. Dilihat orang, nanti malu lho."

Gue masih cemberut. "Habisnya kamu nggak bilang aku ganteng."

"Bilang kamu gantengnya jangan di sini, banyak orang. Kalau ada yang dengar, semua perempuan yang ada di sini, pasti langsung ngelihatin kamu, Yan."

Sialan. Gue kena gombalannya Meysa. Bisa saja nih istri gue, bikin gue menahan diri supaya nggak malu di depannya. Pipi gue yang udah panas kayak wajan di atas kompor, membuat Meysa terus-terusan ketawa renyah.

"Udah, ah." Meysa melepaskan rangkulannya dari tangan gue. "Aku mau ketemu sama Raya dulu, ya. Belum puas ngobrol sama dia."

Meysa menepuk pelan bahu gue, lalu dia pergi menemui Raya yang ada di beranda belakang rumah. Gue memilih jalan-jalan sambil melihat-lihat interior rumah Deri, sekalian juga cari makanan karena gue ngerasa lapar. Memang itu, kan, maksud dan tujuan datang ke acara akikah? Cari makanan sampai kenyang bego, udah itu langsung pulang.

SMP DAGO bangetlah niat gue. Sudah Makan Pulang Dasar Goblok.

Gue cukup takjub dengan rumah Deri yang udah macam gedung serbaguna. Luasnya nggak kira-kira, gedenya apalagi. Kaki gue sampai capek banget buat keliling rumah si Deri ini. Gue heran, deh, gaji dia sebagai dokter kayaknya nggak akan cukup buat beli atau bangun rumah segede ini. Cuma ada dua pilihan kenapa si Deri bisa punya

rumah yang gedenya nggak kira-kira. Satu, dia dapat warisan dari kedua orangtuanya. Dan dua, istrinya, Dila yang kaya raya bak konglomerat tanah air.

Baru saja gue mau mengambil sate kambing yang masih panas dan kelihatan enak banget, gue mendengar seseorang memanggil nama gue dari belakang.

*Shit. Fuck. Damn it.*

Gue mengumpat dalam hati begitu melihat sosok cewek yang nggak asing sedang berdiri di depan gue sambil tersenyum lebar. Matanya berbinar seolah dia telah menemukan harta karun dari dasar laut.

Dalam sekejap gue terpaku di posisi yang sekarang. Berusaha memalingkan wajah supaya nggak menaruh curiga banyak orang. Dan akhirnya bakal membuat Meysa tahu apa yang selama ini gue sembunyikan dari dia yang belum gue ceritakan.

Sialan. Mau lari nggak bisa. Nggak lari, cewek di depan ini sekarang makin mendekat ke arah gue.

"Yan, kita ketemu lagi di sini," katanya riang.

Gue *mah* boro-boro riang ketemu sama dia. Yang ada horor *plus* mencekam.

"Kamu sama Meysa juga?" tanyanya yang nggak dijawab sama gue. Karena yang sekarang gue lakukan adalah menghindari kontak mata dengannya. "Tapi, kenapa aku nggak lihat Meysa, ya?"

Gue menggeram pelan sambil menutup mata sejenak. Kayaknya yang harus gue lakukan sekarang adalah memperingatkan cewek itu supaya nggak ganggu kehidupan gue.

"Lo ..." Gue menekan setiap ucapan gue, "... ngapain di sini..." Mata gue menatapnya tajam, "... Aurel?!"

*Fuck!*

Bahkan sekarang gue nggak bisa berhenti mengumpat dalam hati.

Gue mengepalkan kedua tangan sekuat tenaga begitu Aurel menunjukkan raut wajah yang nggak peduli. Dia kelihatan benar-benar nekat.

Ini cewek nekat banget sampai bisa ada di acara akikahan anaknya

si Deri.

"Aurel," panggil Dila yang sekarang lagi melangkah ke arah dia. "Udah makan?"

Aurel menoleh ke Dila. "Belum, Dil. Lagi cari yang cocok di perut."

Dila mengangguk kecil. "Oh, oke. Makan aja sepuasnya, gue nggak keberatan kok." Kemudian pandangan Dila tertuju ke gue. "Lho... kok Mas Rian bisa sama Aurel?"

"Kita satu gedung apartemen dan gue juga kenal sama Rian,"jawab Aurel cepat.

Gue cuma berharap Dila nggak menaruh kecurigaan sama gue.

"Oh iya?" Dila tampak nggak percaya. "Berarti kalian tetanggaan? Kok datangnya nggak bareng, sih?"

"Gue ada urusan. Tadinya mau minta bareng sama Rian dan istrinya, tapi nggak jadi." Aurel melirik gue dengan ujung matanya. "Palingan nanti pas pulang, gue mau nebeng. Gue datang ke sini nggak bawa mobil. Mobilnya lagi di bengkel."

Dila mengangguk setuju. "Nah, iya! Lo bareng Rian sama istrinya aja. Kalian satu tempat tinggal ini." Dia menatap gue sekilas. "Gue tinggal dulu, ya."

Aurel membiarkan Dila pergi. Dia kembali menatap gue. "Pulang bareng kan, Yan? Aku nggak bawa mobil," katanya sambil mengulurkan tangan kanannya supaya bisa menyentuh gue.

Gue segera menepisnya. "Nggak!"

Cewek itu malah bersedekap. "Nggak apa-apa. Aku bisa minta ke Meysa. Kebetulan aja, aku belum ketemu Meysa."

"Lo ngapain ada di sini?" geram gue penuh penekanan.

"Diundang Dila. Dia teman satu kampus sama aku," jawabnya. "Terus lihat kamu, ya udah aku samperin ke kamu. Nggak nyangka, ya? Itu namanya udah takdir, Yan. Baik aku atau kamu nggak bisa saling menjauh."

"Lo bener-bener sakit, Rel. Gue udah nikah! Nggak seharusnya lo ganggu gue lagi," tegas gue. "Dari awal, hubungan lo sama gue nggak

lebih dari sekadar teman tidur. Lo sendiri yang bilang gitu."

"Rian, aku emang pernah bilang gitu sama kamu. Tapi, yang namanya perasaan nggak mungkin aku tolak. Sesering kita ketemu dan tidur bareng, aku punya perasaan yang beda ke kamu, Yan. Aku suka sama kamu," jelasnya terdengar serius.

Gue mengerang frustrasi sambil meremas kepala gue. "Rel, gue nggak bisa! Gue sama sekali nggak pernah ada perasaan lebih ke elo. Jadi, gue mohon banget sama lo, berhenti di sini. Karena gue nggak mungkin berhubungan sama lo. Gue udah jadi suami orang, gue udah nikah, gue juga cintanya cuma sama Meysa."

Kedua mata gue menjelajahi sekitar. Bagus. Nggak ada orang di sekitar gue dan Aurel. Jadi, nggak mungkin ada yang bisa dengar obrolan gue dan Aurel.

Aurel diam sesaat. Dia menunduk selama beberapa detik. Kemudian mengangkat kembali kepalanya, dan gue melihat pipinya basah karena air mata yang turun.

"Yan..." isaknya pelan. "Apa aku nggak punya kesempatan buat dapatin kamu? Aku nggak keberatan buat jadi ... istri kedua kamu, Yan. Aku rela berbagi suami sama Meysa."

*For God's sake*, gue kehilangan kata-kata dengar omongannya barusan. Sudah jelas gue nggak akan pernah mendua dari Meysa. Atau berniat cari istri kedua. Cukup satu bagi gue.

"Yan..." Aurel meremas tangan gue, *"... please."*

"Nggak bisa, Rel!" ucap gue penuh penekanan seraya menepis pelan tangannya. "Gue nggak bisa kasih lo kesempatan. Gue nggak bisa jadiin lo istri kedua karena gue nggak mau. Intinya, gue nggak punya perasaan apa-apa ke elo."

"Yan..."

"Rel, gue mohon berhenti," sambar gue. "Lo bisa cari cowok yang lebih dari gue. Yang mencintai lo. Lo dan gue itu cuma masa masa lalu. Nggak seharusnya lo ngejar-ngejar gue yang udah nikah."

Air mata Aurel nggak berhenti turun.

"Rel," gue coba buat bicara tanpa pakai emosi, "lupain gue. Buat hidup lo yang baru. Jangan biarin diri lo berharap ke orang yang nggak

mungkin bisa sama lo kayak gue ini. Gue bener-bener nggak bisa sama lo. *Please* berhenti, Rel. Yang ada kalau lo terus-terusan ngejar gue, jatuhnya lo malah tambah sakit hati."

Aurel menyeka kedua pipinya.

"Mungkin gue masih bisa jadi teman buat lo. Asal lo tahu batasannya sampai mana. Tapi, buat lebih dari teman, gue nggak akan pernah bisa," tukas gue. "Gue nggak bisa mencintai cewek lain selain Meysa."

***

# BAB 13

***

**Meysa**

Aku selalu suka dengan pemandangan di depanku setiap kali membuka mata di pagi hari. Punggung Rian selalu memanjakan kedua mataku yang tanpa sadar membuatku tersenyum melihatnya. Rian benar saat dia berkata akan membuat tato yang akan aku sukai selamanya setelah dia berhasil menghapus seluruh tatonya.

Tato bertuliskan *"Meysa's Husband"* di punggungnya nyaris membuatku gila. Hanya tato kecil, tapi mampu membuatku merasakan kebahagiaan yang luar biasa.

Aku bergerak maju, mencium lembut tato tersebut yang membuat Rian sedikit bergerak dari tidurnya. Dia berbalik dengan muka bantalnya, mencoba untuk menatapku.

Sudah satu tahun aku dan dia menjalani rumah tangga di tempat yang baru. Setelah dia menyerahkan tabungan untuk membeli rumah beberapa bulan yang lalu, Rian langsung mengajakku pindah dari apartemennya. Nggak perlu waktu yang lama, apartemennya segera terjual dengan harga yang lumayan tinggi. Sehingga bisa menambal tabungan rumahnya yang nyaris kosong.

Hubunganku dengan Rian sudah sepenuhnya membaik. Nggak jarang juga Rian memperlakukanku dengan romantis dan kadang sedikit gombal, tapi dia nggak mau mengakuinya. Dia selalu membantah, "Nggak kok. Aku nggak gombal. Aku ngomong apa adanya kalau lagi berduaan sama kamu."

Ketika aku sedang berduaan dengannya, Rian selalu membahas tentang kehadiran seorang anak yang akan menjadi pelengkap kehidupanku dengan Rian. Dia akan antusias banget setiap menonton acara televisi yang menayangkan tentang kehidupan anak kecil atau bayi. Pernah sekali aku memergoki Rian sedang betah memandang

wajah-wajah bayi di internet. Sama sekali nggak bisa diganggu dan dia mulai berceloteh banyak hal tentang anak kecil atau bayi yang dia dapatkan informasinya dari internet.

Dapat aku simpulkan, Rian sangat menginginkan kehadiran seorang anak. Begitu juga denganku. Cuma ya ... sampai sekarang aku belum merasakan tanda-tanda kehamilan. Ditambah juga, datang bulanku masih berlangsung sampai sekarang.

Soal anak, aku sama sekali nggak mau terlalu memikirkannya lebih jauh atau menjadikannya topik yang aku obrolkan dengan Rian setiap saat. Karena mengingat pernikahanku dengan Rian baru saja menginjak usia setahun, jadi rasanya nggak perlu cepat-cepat juga untuk mempunyai anak. Sedikasihnya saja. Kalau pun masih belum dikasih, ya ... aku akan menikmati momen-momen berduaan dengan Rian selama belum adanya seorang anak. Karena kalau sudah mempunyai anak, otomatis waktu serta perhatianku dan Rian akan sepenuhnya pada anak.

"Tumben banget bangun duluan," kata Rian seraya meregangkan otot-ototnya. Sesekali dia menguap dan berusaha membuka kedua matanya dengan penuh. "Kenapa?"

"Kenapa apanya?" tanyaku. Rian sudah berhadapan denganku lagi.

"Kamu bangun pagi," balasnya. "Biasanya kan suka aku yang bangun pagi duluan kalau kita baru aja selesai bercinta. Ini tumben banget kamu, Mey."

Aku tersenyum kecil. "Ya, nggak apa-apa. Kebangun aja."

"Jam berapa, sih?" Rian bertanya sambil bangun dari tidurnya. "Udah adzan subuh belum?"

"Udah deh kayaknya." Aku melirik jam yang ada di atas nakas di samping ranjang.

Dia membungkukkan tubuhnya untuk mengecup singkat bibirku yang kubalas. "Aku mandi dulu ya, Mey. Kamu mau mandi bareng atau sendiri-sendiri?"

Aku mendengus pelan. "Nggak akan bener kalau mandi bareng."

"Jadi mau nolak buat mandi bareng?" Rian menatapku genit dengan kedua alis yang naik turun.

"Iya," balasku tanpa pikir panjang. Rian langsung cemberut. Tampak menggemaskan. "Nggak usah cemberut, Rian. Masa semaleman belum cukup, sih."

Dia nggak membalas. Cemberutnya juga belum hilang.

"Udah sana mandi. Aku juga mandi, nanti waktu subuhannya keburu habis."

"Ya udah, kamu mau pakai kamar mandi yang di sini atau di luar?"

"Di sini aja."

"Oke, biar aku pakai yang dia luar."

Rian pun bergegas turun dengan tubuhnya yang masih telanjang bulat. Kebiasaan dia banget kalau sehabis bercinta. Nggak pernah pakai baju lagi untuk pergi mandi. katanya biar nggak usah buka baju lagi di kamar mandi, ribet. Untung saja di rumah ini cuma ada aku dan dia saja.

Terkadang aku lupa, suamiku itu nggak suka dengan hal yang ribet. Prinsip hidupnya adalah, "Kalau ada yang mudah, kenapa harus pakai cara yang susah?"

Aku pun segera turun dari ranjang, lalu memakai pakaianku. Tiba-tiba aku mendengar Rian memanggil namaku.

"Meysa," panggil Rian. Sekarang dia menghentikan langkahnya tepat di pintu kamar mandi.

Aku memandangnya dengan kening yan mengkerut. "Apa?"

"Mmmmm ...." Dia tampak menggaruk-garung belakang lehernya, "... nanti selesai sholat Subuh ada yang mau aku tanyain sama kamu."

"Soal?"

"Nanti aja selesai sholat," ucapnya sambil tersenyum.

Kepalaku mengangguk sebagai jawaban. Dan kami mandi di kamar mandi yang berbeda.

***

**Rian**

Sejak lama, pikiran dan segala pertanyaan ini tersimpan di kepala gue. Bukannya gue nggak mau bertanya ke Meysa langsung pas tahu

ada pertanyaan ini, cuma ya ... gue pengin lihat apakah jawabannya bakal ada tanpa harus bertanya ke Meysa atau nggak. Dan ya ... karena nggak kunjung mendapatkan jawaban dengan sendirinya, gue pun akan memberanikan ini untuk bertanya ke Meysa selepas sholat subuh berjamaah sama dia.

Karena selama ini, gue nggak pernah dengar atau lihat Meysa ada keinginan buat bahas kayak ginian. Apalagi setelah gue dengan terang-terangan kasih dia kode yang gue yakini dia peka.

"Kamu mau tanya apa, Yan?" Meysa lagi melipat mukena dan sejadah yang baru selesai di gunakan.

Gue diam. Cuma menatap dia yang sibuk beres-beres tanpa melihat ke arah gue. Seketika gue ragu apakah harus bertanya sekarang atau sabar sampai akhirnya gue mendapatkan jawaban sendiri.

Udah setahun umur pernikahan gue dan Meysa. Tentunya banyak banget perkembangan di hubungan kami. Juga banyak perubahan secara nggak langsung yang gue alami sendiri. Seperti, gue yang jadi lebih sering bangun duluan, nggak lupa sama kewajiban sholat gue, dan perasaan gue ke Meysa selama hidup dengannya.

Oh iya, soal ucapan gue yang bilang kalau Meysa bakal suka sama tato baru yang gue bikin, dia beneran suka. Tato bertuliskan *"Meysa's Husband"* di punggung gue membuktikan bahwa Meysa udah berhasil menjadi bagian hidup gue. Setengah hidup gue isinya adalah dia. Belahan jiwa gue, dia. Dan cinta gue itu Meysa Almira.

Tato yang gue bikin juga sekalian buat ajang pamer bahwa gue udah ada yang punya.

*God* ... gue benar-benar cinta mati sama Meysa. Nggak bisa lepas sedetik saja setiap kali gue libur kerja. Selalu kangen sampai mau meninggal kalau lagi bosan di rumah sakit. Penginnya cepat-cepat pulang ke rumah dan bertemu Meysa. Mencium dia sampai puas dan melepas rasa kangen yang udah menumpuk seharian.

"Yan?"

Lamunan gue buyar mendengar panggilan Meysa. Gue menemukan dia udah duduk di hadapan gue dengan raut wajah penasaran.

"Eh kenapa?"

"Kok malah kenapa, sih. Bukannya ada yang mau kamu tanyain?"

"Ada, sih ..." Gue menggaruk ujung alis penuh keraguan. "Aku mau tanya, selama ini kamu belum ngerasain apa-apa?"

"Ngerasain apa?"

Gue menatap dia penuh. Menghela napas panjang, kemudian berkata, "Tanda-tanda kehamilan."

Meysa belum beraksi apa-apa. Masih menatap gue dengan keningnya yang mengerut karena bingung.

"Kan kita juga rutin *berhubungan*, masa sampai sekarang kamu belum hamil?"

"Iya juga, sih," gumamnya. "Tapi, selama ini aku emang nggak ngerasain tanda-tanda hamil."

"Nggak coba tes pakai *testpack*?"

Dia menggeleng pelan. "Buat apa? Karena selama ini juga kan menstruasiku ..." Meysa menghentikan ucapannya, dia kayaknya keingat sama sesuatu.

"Kenapa sama datang bulan kamu?"

Meysa menggeleng lagi. "Nggak kenapa-napa. Cuma kayaknya bulan ini aku belum menstruasi deh, Yan. Biasanya kan minggu pertama di awal bulan, aku udah menstruasi. Tapi yang bulan ini kok belum, ya ..."

"Mau coba tes pakai *testpack*?"

"Harus beli dulu, Yan."

"Aku beliin sekarang kalau kamu emang mau coba."

"Kalau kamu beneran penasaran, ya udah."

Buru-buru gue melepas sarung beserta baju koko. "Kamu nggak penasaran?"

"Penasaran sih, cuma ya nggak sepenasaran kamu. Karena kalau emang beneran hamil, kan pasti aku ngerasain tanda-tandanya."

"Ya udah, kamu coba dulu pakai *testpack* biar tahu apakah kamu hamil atau nggak. Kan ada di beberapa kasus yang hamil tapi nggak ada tanda-tanda di awal," jelas gue. "Bisa aja kamu masuk ke kasus yang itu. Hamil tapi nggak ada tanda-tanda."

Meysa malah menatap gue dengan senyum indahnya.

Sialan. Kenapa dia senyum, gue malah tersipu?

"Ya udah," Meysa menangkup kedua pipi gue. Mengusapnya pelan yang bikin gue semakin tersipu karena ulahnya. "Kamu beliin *testpack* dulu, nanti aku coba test."

Gue mengangguk cepat. Buru-buru mengganti pakaian dan pergi mencari apotek yang udah buka. Di sepanjang perjalanan ke apotek mengendarai motor, gue mulai ngebayangin hal-hal indah seandainya Meysa beneran hamil. Senyum bahagia merekah di wajah gue saat membayangkannya. Segala aktivitas yang biasa dilakukan orangtua bersama anaknya mulai tercetak jelas di benak gue.

Janji deh, kalau Meysa beneran hamil begitu selesai di *testpack*, gue janji bakal jadi ayah yang baik dan suami yang perhatian buat Meysa. Semua apa Meysa idamkan pas hamil nanti, bakal gue jabanin. Sekalinya dia minta pepes alien.

Setelah keliling jalanan buat cari apotek yang buka dan lengkap, gue pun memarkirkan motor, kemudian masuk untuk membeli *testpack*. Semua merek yang tersedia di sana gue beli. Bukannya lebay atau berlebihan, tapi biasanya beda merek, suka beda hasil. Makanya, sekarang gue pegang empat buah *testpack* yang gue beli dari empat merek yang berbeda.

Demi Tuhan, gue udah nggak sabar banget buat tahu hasilnya. Mengingat datang bulan Meysa juga telat di bulan sekarang. Sebelumnya Meysa nggak pernah telat datang bulan, makanya pas tahu dia telat, gue udah mikir kayaknya ada salah satu sperma gue berhasil sampai tujuan.

"Kamu emang sengaja beli empat atau karena nggak tahu mau pakai merek yang mana?" Meysa menatap gue penuh tanya setelah dia menerima empat *testpack* yang gue beli.

"Sengaja beli empat dari merek yang beda," jawab gue sambil menyeringai lebar. "Beda merek, kadang suka beda hasilnya."

"Dan aku harus pakai empat-empatnya?"

Gue mengangguk.

"Hadeeehhh, Yan ..." Meysa mendesah pelan. "Padahal satu aja udah bisa ketahuan kalau kamu beli yang paling akurat. Nggak harus

beli empat segala. Sayang banget tahu uangnya."

"Lebih sayang kamu daripada uang." Dengan cepat gue mengecup bibirnya. "Udah sana tes dulu. Aku nggak sabar sama hasilnya. Semoga beneran ya."

Meysa pun melangkahkan kakinya ke kamar mandi yang diikuti sama gue di belakangnya. Dia kelihatan pasrah saja melihat gue yang terus-terusan mengikuti.

"Ngikutinnya sampai sini aja!" ucap Meysa serius sambil menatap gue. "Nggak usah ikutan masuk ke kamar mandi."

Mau nggak mau, gue mengangguk pelan dengan perasaan kecewa. Padahal, gue udah ada niatan buat *live streaming* pas Meysa pakai *testpack*.

Pintu kamar mandi tertutup rapat. Gue coba buat buka juga nggak bisa, Meysa menguncinya dari dalam. Segeralah gue menempelkan telinga kiri gue ke pintu kamar mandi. Mencoba dengar apa yang akan terjadi di dalam sana.

Menunggu dan menunggu sampai akhirnya gue dengar suara air dari dalam sana. Selang beberapa lama, Meysa keluar. Raut wajahnya nggak terbaca sama sekali. Di tangannya dia menggenggam empat *testpack* yang gue beli.

"Gimana hasilnya? Pasti positif, kan?" tanya gue semangat. "Nggak mungkin dong kalau negatif? Soalnya kamu telat mens, belum lagi kita baru berhubungan semalem. Jadi—"

"Negatif, Yan," potong Meysa membuat cerocosan gue terhenti seketika. Menatap dia penuh sambil mencoba mencerna apa yang Meysa katakan barusan. "Aku coba pakai semuanya, hasilnya tetap sama, Yan. Negatif."

Gue ... sedikit nggak percaya, sih.

"Yang bener, Mey? Beneran garis satu? Atau kamu salah nebak kali, kan biasanya ada garis satu lagi yang burem atau nggak jelas. Nah, biasanya itu positif."

Dia menghela napas panjang. "Beneran negatif, Yan. Nih, coba kamu lihat," Diberikannya empat *testpack* itu ke gue, "... semuanya negatif. Nggak ada yang burem atau nggak jelas. Di sana udah kelihatan,

garis satu. Negatif."

Gue benar-benar mengamati hasil *testpack* yang dikasih Meysa barusan. Satu persatu dan semuanya sama. Nggak ada yang garis dua. Seketika perasaan kecewa yang nggak tahu kecewa atas dasar apa menyelusup masuk ke gue. Entah kecewa sama hasilnya karena belum dikasih sama Tuhan, atau gue kecewa sama diri sendiri yang nggak bisa bikin Meysa hamil cepat padahal nikah udah setahun.

Kalau memang kecewanya gue ada di yang kedua, bukan lagi kecewa yang sekarang gue rasakan. Melainkan amarah ke diri sendiri.

"Yan?"

Gue merasakan Meysa mengusap punggung gue dengan lembut. "Nggak usah kamu pikirin. Mungkin belum waktunya," ucapnya mencoba menenangkan gue.

"Belum waktunya atau aku yang nggak bisa bikin kamu hamil, Mey?" dengus gue penuh dengan perasaan kecewa yang luar biasa. "Ini kalau suami kamu bukan aku yang punya masa lalu super berengsek, nggak akan kayak gini. Kamu pasti bakal cepet hamil."

Ya, gue merasa karena masa lalu gue yang gonta-ganti pasangan tidur, bisa membuat Meysa susah buat hamil. Kalau dari Meysa-nya sendiri, gue yakin dia subur kalau ada sperma yang bagus berhasil membuahinya. Sedangkan gue? Sama sekali nggak bisa membuatnya hamil.

Nah bagus! Sekarang ada saja beban dan masalah yang membuat gue kembali *overthinking*.

"Kamu ngomong apa sih, Yan? Kenapa jadi melebar ke mana-mana? Kamu kecewa sama hasilnya?"

"Ya iyalah," balas gue tanpa pikir panjang. "Siapa yang nggak kecewa sama diri sendiri yang nggak bisa bikin perempuan sesubur kamu hamil. Kecewa iya, marah apalagi. Nggak guna banget sih aku jadi suami kamu, Mey."

Ucapan gue benar, kan? Meysa udah jelas sangat subur karena datang bulannya nggak pernah telat.

"Yan, aku males banget sama kamu yang ngomongnya kayak gini lagi."

"Ya ... terus aku harus ngomong apa lagi, Meysa? Ngomong aku adalah suami baik buat kamu? Nggak, kan!"

"Aku nggak pernah nilai kamu suami yang jelek ya, Yan."

Sekarang gue benar-benar marah sama diri sendiri. "Kamu emang nggak pernah ngomong kayak gitu, tapi ya aku tahu diri. Sadar sama diri sendiri. Nggak harus kamu ingetin atau nilai!"

"Capek banget, Yan, kalau kamu udah ngomongin kayak gini. Ngerendahin diri kamu sendiri di depan aku, padahal selama ini aku nggak pernah lihat kamu rendah. Di mata aku, kamu itu kepala keluarga. Kamu hebat, kamu baik, kamu pantes buat jadi suamiku. Aku salut sama kamu selama ini karena udah mau berubah ke yang lebih baik," ucap Meysa panjang. "Makanya kamu ngomong kayak gini bikin aku nggak paham. Kenapa sih, tiap kali ada sesuatu yang bikin kamu kecewa di rumah tangga kita, kamu selalu bilang nggak pantes buat jadi suamiku?"

"Kenyataannya emang gitu, kan?"

"Nggak," sambar Meysa. "Ini terakhir kali kamu ngomongin masalah kayak gini ya, Yan. Aku beneran capek deh denger kamu yang terus-terusan ngerendahin diri kamu sendiri."

"Ya udah," tukas gue seraya memalingkan wajah darinya. "Kalau capek, kamu bisa tinggalin aku. Cari suami yang lebih layak buat kamu. Bukan aku yang nyatanya nggak bisa kasih kamu apa-apa. Termasuk anak."

***

# BAB 14

***

**Meysa**

Aku menatap Rian dari ruang makan. Sambil membuatkannya secangkir cokelat hangat agar kondisi *mood*-nya bisa membaik. Dia tengah menonton film kesukaannya dan pandangan fokus ke depan. Namun, ekspresinya datar dan dingin. Kedua rahangnya mengeras seperti sedang menahan emosi sejak dia tahu bahwa aku sama sekali belum hamil.

Puncaknya, Rian menyalahkan dirinya sendiri lagi akibat diriku yang belum bisa hamil sampai sekarang.

Sejujurnya aku sudah menduga hal ini akan terjadi padanya. Sejak Rian memintaku untuk test menggunakan *testpack*, aku sudah yakin bahwa Rian akan sekecewa sekarang kalau tahu hasilnya nggak sesuai harapannya. Dan benar saja, dia malah semakin menyalahkan dan marah pada diri sendiri. Padahal aku nggak pernah menyalahkannya sama sekali.

Kalau dikasih dua pilihan antara mempunyai anak tapi bukan sama Rian atau hidup dengan Rian tanpa anak, aku akan pilih yang kedua. Bagiku, Rian lebih dari apa pun. Sama dia aku akan bahagia meski kami harus hidup berdua tanpa adanya kehadiran anak sampai akhir.

Rian memilih memundurkan jam pertemuannya dengan pasien yang akan berkonsultasi dengannya. Aku tahu, keadaan suasana hatinya yang nggak baik, akan berdampak besar pada pekerjaannya sebagai dokter spesialis kejiwaan.

Suamiku itu aneh. Pekerjaan dia bisa dibilang menyembuhkan jiwa orang-orang yang merasa terganggu. Tetapi, Rian sendiri kadang jiwanya masih terganggu dengan hal-hal yang sama sekali nggak aku masalahkan.

"Kamu nyuruh aku buat pergi," kataku. "Maaf, aku nggak bisa

ngelakuin itu, Yan. Mau nggak mau, aku di sini. Sama kamu. Sampai akhir."

Rian nggak bereaksi. Dia terus menatap layar televisi.

Aku pun segera duduk di sampingnya. Memberikan secangkir cokelat hangat. Awalnya, dia nggak mau menerimanya. Dan akhirnya Rian mau, setelah aku meraih sebelah tangannya buat menerima cokelat hangat yang aku buatkan.

"Kamu tahu kan aku nggak terlalu suka sama yang manis?" ucapnya datar. Masih nggak mau melihat istrinya yang sudah duduk di sampingnya.

"Iya tahu."

"Terus kenapa kasih aku cokelat hangat?"

"Karena *mood* kamu lagi jelek banget, Yan," jelasku. "Dan cokelat panas itu bagus buat bikin *mood* yang jelek jadi bagus. Ayo diminum jangan cuma dipegang doang."

Rian mengembuskan napas panjang lebih dulu sebelum menyesap cokelat hangat yang aku buatkan sedikit demi sedikit. Keningnya mengernyit ketika dia menghabiskan cokelat panas.

"Enak?"

Rian mengangguk kecil. "Enak. Cuma kemanisan."

"Oh iya?" Perasaanku gulanya sudah pas, jadi nggak mungkin kemanisan.

"Iya, kemanisan. Soalnya minumnya deket kamu."

"Riaaannn!" Spontan aku mencubit lengannya. "Udah bisa gombal lagi. Berarti *mood*-nya udah bagus, kan?"

Rian meletakkan gelas yang sudah kosong ke atas meja yang ada di depan. Kemudian dia merangkul bahuku dan menarikku agar bisa lebih dekat dengannya.

"Lu—lumayan, lah..." balas Rian yang terdengar penuh keraguan. "Tapi nggak sepenuhnya bikin kecewa aku ke diri sendiri hilang."

Decakan pelan keluar dariku. "Kamu nggak banget, Yan, pas nyuruh aku buat pergi ninggalin kamu. Sama sekali nggak banget."

Rian malah membisu. Saat kulirik, pandangannya tertuju ke televisi

lagi. Namun, ekspresinya yang tampak berpikir nggak bisa berbohong.

"Kesannya, aku kayak yang nggak beruntung dapat suami kayak kamu," desahku pelan. "Mau seburuk apa pun kamu, kalau emang kamu udah berubah dari yang buruk ke yang baik, aku nggak akan pernah masalah sama masa lalu kamu, Yan."

"Ini pujian atau hinaan sih, Mey?"

"Astaga, Rian! Kamu tuh ya *overthinking* banget, deh."

Dia tertawa pelan dan terkesan hambar.

"Bukannya aku nggak mau kita punya anak, Yan. Aku sama kayak kamu, mau banget. Cuma kalau reaksi kamu berlebihan kayak gini pas tahu aku belum hamil, aku nggak suka, Yan," ucapku panjang lebar dan Rian lebih banyak mendengarkan. "Selagi masih belum punya anak, kita nikmatin momen-momen berduaan kayak sekarang. Kalau udah ada anak, mana inget kamu sama aku, Yan. Ingetnya pasti sama anak terus."

Kurasakan Rian mengusap bahu kiriku. Mulutnya masih bungkam seribu bahasa.

"Janji ya nggak akan ngomong kayak tadi lagi?" tanyaku. "Asal kamu tahu, Yan, aku selama ini udah beruntung banget punya kamu. Terus, kamu nyuruh aku buat cari yang lain? Yang bener aja, Yan. Nggak akan pernah bisa."

"Kalau nantinya aku nggak akan pernah bisa bikin kamu hamil, gimana?"

"Apaan sih, Yan!"

"Meysa ..." Rian mendesah berat, "... bukannya aku *negative thinking*, tapi kamu tahu sendiri kan masa lalu aku nggak pernah lepas dari cari pasangan yang mau diajak *have fun* bareng. Kamu nggak bisa mengelak fakta itu bahwa aku dulu bukan laki-laki yang bener. Banyak kurangnya, dan masih belajar jadi suami yang baik buat kamu."

"Kamu tuh ya, Yan..." Aku menarik diri dari rangkulan, "... nggak ada bahasan lain selain masa lalu kamu yang buruk. Demi Tuhan, Yan! Aku nggak masalah sama masa lalu kamu. Sekalipun kamu itu alien dari kehidupan sebelumnya."

Sekarang kami bertatapan satu sama lain.

"Nggak usah ngomongin masa lalu, Yan. Yang perlu kita bahas kan masa depan. Ke depannya kita mau ngapain, rencana kita apa. Nggak semuanya harus masa lalu yang kamu dibahas," ungkapku. "Janji sama aku buat nggak kayak tadi dan mikirin yang nggak seharusnya kamu pikirin, Yan."

Rian bergeming sebentar sebelum akhirnya menjawab, "Nggak janji ya, Mey."

Mau nggak mau aku harus menerima jawabannya barusan. Sedikit kecewa dengan jawaban Rian barusan karena dia nggak bisa menghilangkan *overthinking*-nya. Aku nggak mau Rian malah melukai dirinya sendiri dengan memikirkan hal yang nggak ada di pernikahan kami.

Rian kembali fokus dengan film *Cinderella*. Dia nggak berkedip sama sekali dan kedua bola matanya nyaris keluar saat si pemeran utama film tersebut berubah menjadi sosok *Cinderella* yang membuat decak kagum para tamu undangan pesta dansa. Gaun indah nan elegan berwarna biru muda dan sepatu kaca, sangat cocok sekali dengan si pemeran utama film tersebut.

"Matanya sampai mau keluar gitu, Yan." Aku menyindirnya dengan maksud mengalihkan topik pembicaraan. "Cinderella emang cantik banget, ya?"

"Banget, Mey," celetuknya tanpa sadar. "Aku pernah halu jadi *Prince Charming* biar bisa menikah sama Cinderella."

"Kapan tuh kamu halusi jadi *Prince Charming* dan berharap bisa nikah sama Cinderella?" tanyaku pura-pura dengan nada nggak suka.

Kayaknya Rian juga sudah gila, deh. Di umurnya yang udah kepala tiga, dia masih sering berhalusinasi menjadi salah satu tokoh film Cinderella.

"Sering," jawab Rian tanpa menoleh kepadaku. "Baru-baru ini aku mimpi nikah sama Cinderella. Di istana yang megah, dan disaksikan sama ribuan rakyat. Bahkan, saat aku ciuman sama Cinderella itu, semua rakyatnya kelihatan seneng banget."

"Cinderella-nya siapa? Lily James?" Sekarang nada bicaraku sangat terdengar cemburu.

Kini aku merasakan Rian juga berusaha mengalihkan topik bahasan dari yang awal kami bahas.

"Kamu." Rian menoleh padaku, kemudian dia mengecup sekilas bibirku. "Cinderella-ku cuma kamu. Lebih cantik dari Lily James."

Sial. Sekarang kedua pipiku memanas. Rian selalu bisa membuatku salah tingkah hanya karena celetukan dan kata-kata yang membuatku tersipu malu.

Aku berdeham kecil guna mengusir debaran jantung yang sudah menggila. "Kalau aku Cinderella, berarti dulunya aku menderita banget dong? Hidup sama ibu tiri dan kakak tiri."

Dia menggeleng, lalu merangkulku. "Kamu Cinderella yang beruntung. Karena sebelum hidup sama ibu tiri dan kakak tiri, udah bertemu *Prince Charming* duluan. Jadi, nggak menderita sama sekali."

"*Prince Charming*-nya siapa?" Aku menggodanya.

"Kamu maunya siapa?"

"Yang di filmnya aja, deh. Lebih ganteng."

Rian manggut-manggut. "Ya udah, aku juga mau Cinderella-nya Lily James aja. Lebih cantik."

"Riaaannnn!"

Tawanya pecah saat aku mencubit pelan perutnya. "Bercanda, Sayang," ucapnya, lalu menciumku lagi.

Panggilan sayangnya kadang bisa membuatku merinding sekaligus terharu. Aku tahu dia sangat sayang kepadaku. Hanya saja, segala pikiran buruk dan sikap *insecure*-nya lah yang selalu membuatnya merasa nggak pantas jadi suamiku sekarang.

"Yan," panggilku setelah tawa kami sama-sama reda. "Rian Reynaldi Akbar. Suamiku."

"Hmmmm?" sahut Rian. Dia membiarkanku kembali menyandarkan kepalaku di bahunya.

"Kamu tahu nggak kalau aku bahagia banget sama kamu?"

"Sama aku juga," gumamnya pelan. "Nikah sama kamu bener-bener bikin aku bahagia."

"Kalau kita sama-sama bahagia, kenapa kamu nyuruh aku lepas

dari kamu?"

"Yaaaa ..." Rian menggaruk kepala bagian belakangnya, "... aku cuma mau kamu hidup sama laki-laki yang sempurna."

"Nggak perlu yang sempurna, kalau sempurnanya aku itu kamu, Rian." Kali ini aku mengusap-usap pelan dadanya. Kurasakan debar jantungnya lebih kencang dari biasanya. "Kamu lihat aku dipeluk sama mantanku aja ngambeknya nggak ketolong. Apalagi kalau lihat aku beneran nikah sama laki-laki lain."

Rian nggak menanggapinya. Tapi, dia justru memelukku dengan erat. Bibirnya pun mengecup singkat puncak kepalaku.

"Kita bisa usaha lagi, Yan."

"Mau?"

"Mau apanya?"

"Mau usaha lagi sekarang?" tukasnya sambil menatapku.

Aku nggak menjawabnya dengan kata-kata. Melainkan sebuah ciuman mendarat pada bibir seksinya yang nggak ada penolakan dari Rian. Kali ini, bercinta dengannya setelah perdebatan singkat karena pikirannya Rian yang negatif, terasa lebih nikmat dan berkesan dari biasanya.

***

Dua hari kemudian, aku memutuskan untuk berkonsultasi dengan *obgyn* yang sudah aku cari tahu terlebih dahulu. Cuma ingin berkonsultasi, dan bukan untuk memeriksakan diri.

Rian nggak tahu aku pergi ke *obgyn*. Kalau dia tahu, bisa ribet urusannya. Dia akan dengan keras kepalanya supaya dia ikut untuk menemaniku, dan akhirnya dia telat kerja lagi. Aku nggak enak kepada Rian yang lebih sering telat kerja karena ingin menemaniku. Jadi, supaya dia bisa kerja, aku nggak bilang bahwa hari ini aku pergi untuk konsultasi.

Namaku sudah dipanggil oleh salah satu perawat yang bertugas. Aku diminta untuk masuk dan langsung bertemu dengan dokter kandungannya. Ternyata dokternya ... laki-laki. Kalau Rian sampai tahu, sudah dipastikan dia akan cemburu luar biasa. Membandingkan

dirinya sendiri dengan dokter kandungan yang ada di depanku sekarang dan bilang bahwa dokter itu nggak lebih ganteng dari Rian. Padahal, dotker kandungannya lumayan ganteng, menurutku. Wajahnya hampir mirip aktor Indonesia, Iko Uwais.

Sebenarnya malu, sih, saat aku harus berkonsultasi dengan dokter laki-laki. Sebelumnya aku belum pernah berhadapan dengan dokter laki-laki. Dan ini adalah yang pertama kalinya.

"Selamat siang," sapanya sambil mengulurkan tangan yang langsung aku terima. "Saya Dokter Kevin."

"Saya Meysa, Dok."

"Sendirian?" Dokter Kevin menyudahi salam-salaman.

Aku mengangguk.

"Oh, suaminya nggak ikut?"

"Lagi kerja, Dok. Nggak bisa ditinggal."

Dokter Kevin mengangguk mengerti. "Jadi, apa keluhannya yang membuat Bu Meysa datang ke sini?"

Aku menceritakan semuanya kepada Dokter Kevin. Tentang kondisi susah hamil meski sering melakukan hubungan seksual, padahal datang bulanku lancar nggak ada masalah sama sekali. Yang artinya, kesuburanku sangat bagus. Dokter Kevin mendengarkan dengan sangat baik.

"Jadi begini," Dokter Kevin menatapku, "kesuburan perempuan dipengaruhi oleh usia dan keteraturan siklus datang bulan. Kalau sudah coba hamil lebih dari satu tahun, tapi belum berhasil, ada baiknya segera periksa ke dokter."

Aku mendengarkannya dengan sangat baik.

"Dan bukan cuma dari kesuburan seorang perempuan atau istri saja. Melainkan dari suami atau pasangan. Ibu Meysa dan suami juga harus tahu mengenai kesuburan dari seorang pria. Salah satu untuk tahu subur atau nggaknya, ya ... dengan memeriksakan diri."

"Nggak mau sekalian diperiksa sekarang, Bu?" tawar Doker Kevin.

Aku menggeleng pelan. "Nggak, Dok. Saya mau merundingkan dulu sama suami saya. Dia juga harus tahu kalau saya udah konsul sama

dokter. Saya datang ke sini, cuma mau tanya-tanya kenapa saya belum juga hamil."

Dokter Kevin melemparkan senyum kecil. Dia nggak memaksaku untuk segera diperiksa. "Ya udah kalau memang belum mau diperiksa sekarang, nggak masalah. Tapi, saya menyarankan untuk segera merundingkannya dengan suami Bu Meysa dan segera diperiksa supaya Bu Meysa tahu apakah ada yang salah atau nggak."

"Saya aja yang harus diperiksa nantinya, Dok?"

"Lebih bagusnya sama suami, Bu. Biar sama-sama tahu apa di antara kalian berdua ada yang salah atau nggak. Sehingga penanganannya bisa segera dilakukan agar ke depannya nggak kesulitan untuk hamil."

Aku akan bertanya kepada Rian. Apakah dia mau diperiksa atau nggak. Aku harap, dia mau-mau saja.

Sesi konsultasi berjalan baik. Dokter Kevin yang menurutku sangat baik dan ramah memberiku saran dan tips apa saja yang harus aku lakukan. Dia menyarankan agar aku dan Rian untuk berhubungan intim secara teratur, minimal dua sampai tiga kali dalam seminggu. Tentu saja, saran ini memang sudah aku dan Rian lakukan sejak hubungan kami mulai membaik. Memintaku untuk nggak stres karena dapat memengaruhi tingkat kesuburan sel telur. Aku juga diminta untuk menghindari minuman berkafein berlebihan. Juga harus lebih banyak mengonsumsi asam folat.

Aku berterima kasih sebelum keluar dari ruangannya. Setidaknya perasaanku cukup tenang dan tahu apa yang harus aku lakukan ke depannya. Semoga saja, setelah ini aku dan Rian bisa lebih mudah mendapatkan anak tanpa harus memeriksakan diri masing-masing. Karena aku yakin, nggak ada yang salah di antara kami. Kesehatan aku dan Rian selalu prima. Apalagi Rian yang sering nge-*gym* seminggu dua kali.

"Gimana?"

"Ya gitu, gue diminta buat nggak stres, sih. Jaga kesehatan dan kalau masih nggak ada pengaruhnya, gue diminta untuk periksa lebih lanjut."

Aurel mengangguk-angguk sambil menyesap kopi yang dibelinya

saat aku sedang berada di ruangan dokter.

Aku sengaja meminta Aurel untuk menemaniku ke dokter kandungan. Buat jaga-jaga saja apabila Rian tahu aku pergi ke dokter kandungan sendirian. Sudah pasti dia akan kesal setengah mati dan bertanya kenapa aku nggak minta antar dia saja.

"Lo mau langsung pulang?" tanya Aurel lagi saat kami sedang berjalan meninggalkan klinik tersebut.

Kepalaku otomatis mengangguk. "Iya, deh, kayaknya. Gue nggak mau Rian curiga kenapa gue belum pulang pas nantinya dia udah pulang."

"Dijemput Rian nggak?"

"Nggak," jawabku. "Gue nggak bilang apa-apa soal gue pergi sendiri konsul ke dokter kandungan, bisa-bisa dia marah sama gue."

"Oh iya?" Aurel terdengar penasaran atas ucapanku. "Segitu protektifnya Rian sampai dia nggak mau lo jalan-jalan sendiri?"

"Iya, Rel. Semenjak gue dan dia nggak sengaja ketemu sama Ardi beberapa bulan yang lalu, Rian langsung bikin peraturan kalau gue nggak boleh jalan-jalan sendiri."

"Waw! Gemes banget, deh, gue sama suami lo." Aurel kembali menyesap kopinya. "Enak banget, deh, kayaknya ada yang bisa jaga lo dan seprotektif itu sama istrinya sendiri. Jadi pengin punya suami kayak suami lo, deh, Mey."

Aku cuma membalasnya dengan seringai kecil.

"Jadi lo udah ada kemungkinan bisa hamil setelah konsul tadi?"

"Belum tahu, sih, Rel. Gue cuma diminta buat ngikut saran yang dokter kasih. Kalau masih susah dan nggak dapat tanda-tandanya, gue mesti periksa. Kalau bisa sama Rian juga biar tahu apakah ada yang sehat antara gue atau Rian."

"Eh ya, Mey, tapi ada lho tetangga gue yang sama kayak lo. Susah buat hamil, tapi yang ini lebih parah, sih. Hampir lima tahun nggak hamil-hamil."

Aku menoleh kepadanya. "Terus sekarang gimana?"

Aurel mengangkat kedua bahunya. "Mereka cerai. Suaminya

ketahuan selingkuh sama cewek lain."

Perasaanku sedikit kaget mendengarnya.

"Iya, sih, di awal-awal waktu mereka tahu susah buat hamil, si suami bilang nggak apa-apa kalau nggak bisa hamil, yang penting ada istrinya, dan dia bakal setia sampai mati. Eh... tapi dasar tuh cowok, ya... udah jenuh kali, ya, lima tahun cuma hidup berdua dan nggak ada yang lain, akhirnya selingkuh juga sama teman kantornya."

Aurel mengembuskan napas panjang. "Makanya lo harus hati-hati, Mey. Gue cuma takut suami lo nasibnya sama kayak tetangga gue."

"Lo doain gue nggak bisa hamil sampai bertahun-tahun dan Rian bakal selingkuh, gitu?"

"Bukan gitu, Meysa..." Aurel menggeleng. "Tapi, kan, lo dan suami lo nggak tahu ke depannya bakal kayak gimana? Lo bakal cepet hamil atau nggak, kan, nggak tahu. Rian bakal beneran setia sama lo atau nggak, kan, lo juga nggak tahu."

"Gue yakin banget Rian nggak akan pernah ngelakuin hal yang bodoh sampai harus selingkuh karena gue nggak hamil-hamil," jelasku padanya. "Rian akan tetap setia sama gue."

"Ya... ya... yaa... semoga aja nggak. Tapi, ya... lo juga mesti antisipasi sama kemungkinan itu yang bisa terjadi di kehidupan rumah tangga lo sama Rian," ucap Aurel tanpa melihat ke arahku. "Apalagi suami lo itu *good looking*, sangat menarik perhatian cewek, dan bisa dideketin sama cewek mana pun tanpa harus ngejar-ngejar duluan."

Aku diam. Mulai merasa risi dengan perkataan Aurel yang sudah melewati batas.

"Gue yakin, cewek yang lihat dan mau Rian, bakal rela nyerahin apa aja buat dapatin hatinya. Merebut segala kebahagiaan yang Rian punya tanpa peduli apa suami lo udah nikah atau belum," lanjut Aurel.

***

# BAB 15

***

**Rian**

"Harusnya kamu ngomong dulu sama aku, Mey. Nggak main pergi sendiri. Kamu pikir aku nggak akan pernah ada waktu buat kamu?" cecar gue tanpa jeda kepada Meysa. "Sesibuk apa pun aku di rumah sakit, kalau kamu minta buat anter ke tempat yang kamu mau, aku pasti bakal luangin waktu."

Meysa nggak ngomong. Dia cuma menunduk dan nggak mau menatap gue.

"Apa susahnya, sih, telepon aku dan minta anter buat pergi ke dokter kandungan?" tanya gue yang masih kesal. "Kamu udah nikah, terus pergi ke dokter kandungan sendirian, pasti orang-orang di sana—termasuk dokternya pada penasaran." Gue berjalan ke meja makan sambil membawa seloyang *brownies* kukus yang gue bikin. "Pasti dokternya tanya, 'ke mana suaminya, Bu?' Iya, kan, Mey?"

Meysa mengangguk pelan. Gue terus nyerocos sambil menuangkan *brownies* dari loyang ke piring berukuran sedang.

"Kebiasaan kamu nih yang susah buat berubah dari dulu, nggak pernah bilang sama suami kalau mau pergi ke mana-mana."

"Tapi, Yan... aku perginya minta anter Aurel."

"Aurel bukan suami kamu, Mey," kata gue tegas. "Dia cuma teman kamu, sedangkan aku suami kamu."

Agak terganggu juga sih setiap kali gue dengar nama Aurel disebut sama Meysa. Karena sampai sekarang gue belum ngomong apa-apa tentang masa lalu gue sama Aurel. Gue masih cari cara gimana menjelaskannya ke Meysa supaya dia bisa mengerti dan nggak menjauh dari gue.

Iya, gue tahu gue bego. Udah setahun nikah, tapi belum bisa ngomong ke Meysa tentang masa lalu gue sama Aurel.

"Ya udah, maaf deh, Yan..."

"Selalu aja pakai minta maaf." *Brownies*-nya berhasil keluar dari loyang. Aroma cokelatnya yang menggugah selera nggak membuat gue jadi berhenti kesal sama Meysa. "Kamu apa-apa minta maaf, padahal kamu nggak salah sama sekali, Mey. Aku kayak gini cuma takut kamu kenapa-napa di jalan, Meysa Almira. Aku cuma pengin jadi suami yang siap siaga kalau istrinya pengin sesuatu. Apa menurut kamu itu hal yang nggak boleh aku lakukan ke kamu?"

"Bukan begitu, Yan. Tapi, kan, kamu lagi kerja. Nggak mungkin—"

"Kamu lebih penting dari kerjaanku, Meysa," gue memotongnya. "Jangan jadikan kerjaan aku sebagai alasan kamu buat nggak enakan sama aku. Aku suami kamu, yang harusnya bisa kamu andalkan kapan aja."

Gue mengembuskan napas berat. "Aku nggak akan pernah nolak atau marah kalau kamu minta apa-apa, Mey. Selama itu permintaan dari kamu, ya aku silakan aja,"sambung gue. "Kamu nyuruh aku buat ngerasa pantes jadi suami kamu, tapi kamu sendiri nggak mau ngandelin aku, Mey."

Pisau kue udah ada di tangan kanan gue, siap buat memotong *brownies*. Begitu gue memotongnya, Meysa langsung mencomot *brownies*-nya dan melahapnya. Gue yang melihatnya masih sedikit kesal dan cuma bisa mengembuskan napas berat.

"Kamu dengerin aku nggak, sih?" Gue menatapnya. "Malah sibuk makan *brownies*."

Helaan napas panjang terdengar dari Meysa setelah dia selesai makan *brownies*. Meysa bangkit dari duduknya, berjalan ke arah gue, dan berdiri di samping kiri gue. Dalam sekejap, gue merasakan dia mencium lama rahang gue. Tersentak bukan main, mata gue membulat karena perlakuannya. Sekujur tubuh gue menegang bukan main karena Meysa terus-terusan mencium rahang gue.

Udah setahun nikah sama dia, reaksi gue setiap kali Meysa mencium gue selalu sama. Gue akan seperti orang yang beloon karena ciumannya. Persis bocah yang baru merasakan indahnya jatuh cinta dan membuat gue malu setengah mati.

Cuma Meysa yang bisa bikin gue kayak gini. Tubuh gue yang langsung lunak kayak habis dipresto akibat ciumannya.

Gue masih susah berkedip. Cuma berdeham kecil buat ngusir rasa tersipu. Gue juga mendengar Meysa yang terkekeh geli di samping gue setelah dia mencium rahang gue.

"Apa pun yang kamu bilang tadi, aku dengar..." Meysa berbisik, "... Sayang. Aku dengar."

Pertama kalinya Meysa manggil gue sayang dan perasaan gue udah kayak taman bunga saking senangnya dengar panggilannya.

Tuhan... kasih gue kekuatan agar gue bisa berdiri dengan tegak akibat sikap Meysa yang kelewat manis.

"Jangan marah-marah terus dong, Yan," katanya sambil berjalan lagi ke tempat semula. "Nanti cepet tua, lho."

Dengan cepat gue menyadarkan diri. "Aku nggak marah, Meysa. Cuma kesel aja sama kamu yang—"

"Iya, iya... aku minta maaf, Yan."

Gue pun memilih nggak memperpanjangnya lagi. "Tadi dokternya bilang apa aja sama kamu?"

Meysa kembali mengambil sepotong *brownies*. "Yaaa... nggak bilang apa-apa, sih. Cuma dokternya nyaranin supaya aku diperiksa. Kalau bisa, sama suaminya juga diperiksa."

"Kamu mau diperiksa?" tanya gue dengan sebelah alis yang terangkat.

Meysa mengangguk. "Kalau kamu mau, ya udah aku juga mau. Kita cari sama-sama apa yang bikin aku belum hamil."

Sebenarnya, jauh sebelum Meysa ngomong kayak gini. Gue udah mau menyarankan dia supaya diperiksa sejak tahu dia negatif hamil, termasuk gue juga. Dan sekarang malah dia sendiri yang menyarankan buat diperiksa. Tentu saja gue nggak akan menolak. Karena gue juga penasaran kenapa nggak bisa bikin Meysa cepat hamil.

"Kamu mau diperiksa, Yan?"

Gue mengangguk tegas. "Iya, aku mau," gue menatapnya. "Biar kita tahu penyebabnya juga, kan."

Meysa tersenyum. Kemudian dia lebih asyik makan *brownies* daripada gue. *Brownies* buatan gue kayaknya lebih menggoda dibandingkan gue suaminya sendiri. Apa sekarang gue harus buka baju biar dia tergoda sama gue?

Kedua mata gue memperhatikan Meysa yang nyatanya udah habis tiga potong *brownies,* sedangkan gue belum makan sepotong pun.

"Yan, kalau kamu udah nggak jadi dokter, kita buka toko kue aja, yuk," ucapnya semangat. "Kue buatan kamu jauh lebih enak daripada buatanku. Tapi, bagian dapurnya kamu. Aku, sih, cuma ngitung uangnya aja."

"Kamu tega jadiin suami kamu pembantu?"

"Bukan jadiin kamu pembantu, Yan. Tapi, sayang aja bakat masak kamu kalau nggak kepakai."

"Dasar!"

Meysa tertawa. "Enak banget punya suami yang segala bisa kayak kamu."

Gue cuma geleng-geleng kepala mendengarnya.

"Yan, tadi aku sebel banget sama Aurel."

"Sebel kenapa?"

"Dia nakut-nakutin aku. Katanya ada siapanya gitu, udah nikah lima tahun, susah hamil, tapi akhirnya cerai. Si suaminya selingkuh sama teman kantornya karena udah jenuh selama lima tahun cuma hidup berdua."

Gue menelan ludah sekat tenaga. Perasaan gue mulai nggak enak.

"Terus... Aurel juga bilang, katanya kamu punya peluang besar buat pergi dariku, Yan," gumamnya pelan.

"Ngawur!" Sebisa mungkin nada bicara gue biasa saja. "Mungkin itu cuma karangan dia doang."

Meysa mengangguk pelan. "Aku harap gitu, Yan. Soalnya Aurel juga bilang, peluang kamu dideketin sama perempuan lain lebih besar. Mereka nggak akan peduli kamu udah nikah atau belum, selama ada peluang, mereka nggak peduli."

***

Besok siang, tepatnya jam dua belas lebih lima menit, gue dan Meysa pergi ke dokter kandungan. Sengaja untuk mengambil jam pulang awal karena nggak banyak pasien yang gue tangani juga. Sehingga gue bisa dengan bebas menemani Meysa tanpa harus mikirin kerjaan di rumah sakit. Semoga aja pemeriksaan hari ini menghasilkan yang baik buat gue dan Meysa.

Tolong diaminkan!

"Ini dokter tempat kamu konsul kemarin?" tanya gue sambil menatap plang nama dokter yang tertera di halaman depan.

Meysa mengangguk sembari membuka sabuk pengamannya. "Iya, Yan. Kenapa?"

"Dokternya laki-laki?" Gue menatap Meysa dengan kedua mata yang udah memicing penuh curiga. "Namanya aja Kevin, udah pasti laki-laki, kan?"

Istri gue menghela napas panjang. "Udah aku duga kamu bakal bahas ini. Emangnya kenapa kalau dokternya laki-laki?"

"Ya, nggak apa-apa. Aku cuma tanya doang, Meysa."

"Kamu cemburu," tembaknya. "Dari nadanya kedengaran kayak nggak suka sama dokternya. Iya, kan?"

"Ngapain harus cemburu sama dokter?"

"Ngaku aja, Yan," ledeknya. "Kamu cemburu pun aku nggak akan marah. Kalau kamu nggak mau di sini, kita bisa cari *obgyn* yang lain."

Gue menggeleng. "Nggak usah. Di sini aja. Udah tanggung juga."

Gue dan Meysa pun turun dari mobil. Berjalan masuk menuju bagian resepsionis, kemudian kami diminta buat nunggu sampai perawat yang bertugas memanggil nama Meysa. Mata gue nggak bisa berhenti menjelajahi suasana ramai klinik tersebut. Ada setidaknya tiga pasien sebelum gue dan kayaknya mereka mau periksa kehamilan.

Dulu, begitu gue berhasil menyandang gelar dokter, gue selalu punya mimpi bangun klinik sendiri. Tapi, ya, itu cuma sebatas mimpi doang. Karena membuka klinik sendiri itu ribet banget dan itulah yang membuat gue udah malas duluan.

"Meysa ..." Gue menoleh ke arah Meysa. "Kalau seandainya hasil-

nya buruk, gimana?"

"Buruk gimana?"

"Yang bikin masalah kamu nggak bisa hamil itu aku."

Meysa berdecak. "Mikirnya nggak usah yang jelek-jelek deh, Yan."

"Kan, aku cuma tanya, Meysa..."

"Nggak apa-apa, mungkin belum rezeki kita," jawab Meysa. Dia menggenggam tangan gue. "Selama aku dan kamu sama-sama, aku nggak masalah kalau kita nggak punya anak."

Sepuluh menit kemudian nama Meysa dipanggil. Gue dan Meysa bergegas masuk ke ruang pemeriksaan dokter kandungan. Dokter Kevin mempersilakan gue dan Meysa duduk.

"Oh, jadi ini suami Bu Meysa?" tanya dokter itu sambil melihat ke gue dengan senyum ramahnya. "Saya Dokter Kevin. Kebetulan, kemarin Bu Meysa udah datang ke sini buat konsul."

"Saya udah tahu," jawab gue tegas. "Istri saya udah cerita, jadi dokter nggak perlu kasih tahu saya."

Dokter itu cuma mengangguk mendengar jawaban gue yang ketus. Bodo amat, gue nggak suka sama dokter yang banyak basa-basi kayak dia. Apalagi kedua matanya nggak bisa lepas buat menatap Meysa.

Heh! Itu mata mau gue cungkil pakai linggis?

Sebelum pemeriksaan dimulai, Dokter Kevin menjelaskan hal-hal apa yang harus gue lakukan jika hasilnya nggak ada masalah sama sekali. Kalau memang gue dan Meysa baik-baik saja, dokter cuma nyuruh supaya kami menjaga kesehatan saja dan melakukan hubungan intim dua sampai tiga kali dalam seminggu dengan keadaan prima. Meysa juga diminta supaya dia tahu masa suburnya, agar saat pembuahan bisa bekerja sempurna.

Sebaliknya, kalau salah satu di antara gue dan Meysa dalam keadaan yang nggak baik, dokter menyarankan beberapa alternatif terapi agar gue dan Meysa bisa menghasilkan keturunan. Mulai dari menyarankan suntik hormon, inseminasi buatan, atau jalan akhirnya yaitu dengan program bayi tabung. Tapi, berdoa saja semoga gue dan Meysa dalam keadaan sehat.

Saat si Dokter Kevin menjelaskan segalanya, dia cuma menatap Meysa tanpa mengalihkan tatapannya dari istri gue. Seakan keberadaan gue yang notabene adalah *Meysa's Husband* nggak dianggap sama sekali. Apa perlu gue tunjukin dia tato tulisan itu yang ada di punggung gue?

Meysa juga sama. Nggak berkedip sama sekali ketika bertatapan sama Dokter Kevin. Bikin gue sedikit dongkol dan pengin cepat-cepat pulang.

Gue nggak mau ngomong kayak gini, sih, sebenarnya. Tapi, harus gue akui, dokter itu kadar gantengnya lebih sedikit dari gue, sedikit mirip juga sama Iko Uwais. Cuma sedikit. Nggak banyak!

Meysa yang mulai duluan diperiksa. Dokter Kevin memeriksa kondisi rahim Meysa yang menurutnya baik-baik saja, nggak ada masalah sama sekali. Beberapa menit kemudian Iko Uwais *wannabe* itu selesai memeriksa kondisi rahim Meysa dan mengambil sampel untuk diperiksa lebih lanjut.

"Istrinya bisa menemani Pak Rian untuk ambil sampel sperma. Kalau mau," saran Dokter Kevin yang membuat semburat merah muncul di kedua pipi istri gue.

Meysa seperti tahu apa yang akan gue lakukan supaya bisa mendapatkan sel sperma. Itu artinya gue mesti orgasme. Dan untuk mendapatkan orgasme gue harus ... ya gitulah. Main sendiri sama tangan sendiri.

"Kalau nggak saya bantu, nggak apa-apa, Dok?" Pertanyaan Meysa yang polos membuat gue mengulum senyum. Udah beberapa kali gue berhubungan badan sama dia, tetap saja Meysa masih terkesan polos untuk hal yang kayak gini.

"Nggak apa-apa, sih," balas si dokter ragu, membuat istri gue makin salah tingkah. "Tapi, kalau nggak dibantu istrinya, suka agak lama."

Gue melirik Meysa yang semakin memerah menahan malu. Cepat-cepat gue ngomong ke dokter. "Saya bisa sendiri."

Dokter Kevin kemudian memanggil seorang perawat untuk membawa gue ke ruangan khusus yang kedap suara. Butuh waktu sampai dua puluh menit—karena gue nggak pernah melakukan

tugas memuaskan diri sendiri di tempat umum, makanya lama—gue menyerahkan hasilnya ke perawat tadi untuk dibawa ke lab.

"Hasilnya bisa dibawa seminggu kemudian." Dokter Kevin berkata saat gue kembali memasuki ruangannya. "Nanti saya hubungin Bu Mey—"

"Hubungi saya aja, Dok!" potong gue cepat. Ogah banget *anjir* nomor Meysa ada di dia. "Dokter bisa simpan nomor saya dan kasih tahu kapan saya bisa ambil hasilnya."

Setelah selesai dengan semuanya, gue menarik Meysa untuk pulang. Di perjalanan, dia cuma ketawa sambil geleng-geleng menyadari tingkah laku gue yang nggak suka sama Iko Uwais *wannabe* itu.

"Senyum dong, Yan. Cemberut terus." Meysa mencubit pipi kiri gue. "Udah, nggak usah dipikirin, Yan."

"Dia natap kamu sampai nggak berkedip sama sekali," balas gue, masih fokus ke jalanan. "Kamu juga sama kayak dia."

"Ya habis dia ganteng banget, sih, Yan."

"Heh!" Gue sontak memolotinya. "Di sini ada yang lebih ganteng dari dokter itu. Bisa dilihatin sepuasnya."

Meysa cuma ketawa sambil terus mencubit pipi gue.

"Walaupun dia ganteng, aku tetap pilih kamu, Yan." Meysa kemudian mengecup pipi gue. "Kamu gantengnya nggak ngebosenin."

"Meysa!" Gue menggeram pelan. Berusaha menahan gejolak api yang seketika muncul. "Aku lagi nyetir, jangan sampai mobil ini belok ke hotel terdekat, dan aku bakal minta jatah sama kamu."

Istri gue langsung diam mendengar ucapan gue barusan. Nggak banyak tingkah lagi karena gue tahu, Meysa selalu malu setiap kali gue ajak ngobrol mengenai kegiatan gue dan dia di atas kasur. Pernah suatu hari pas gue iseng tanya ke dia soal gaya bercinta apa yang dia suka dan pengin dia coba, Meysa nggak ngomong apa-apa. Dia cuma menahan malu. Begitu juga saat gue menyodorkannya gambar-gambar posisi hubungan intim yang gue temukan di internet, Meysa cuma memejamkan mata dan nggak mau lihat sama sekali.

Kadang gue ketawa sendiri mengingat betapa polosnya istri gue. Tapi, kenyataannya, Meysa udah nggak polos lagi.

Ketika mobil gue udah masuk ke perkarangan rumah, pandangan gue dikejutkan oleh sosok yang nggak asing bagi gue. Kaget banget kenapa dia bisa tahu tempat tinggal gue dan Meysa yang baru.

"Itu Aurel mau ngapain ke sini?" Meysa lebih dulu bertanya seraya membuka sabuk pengamannya, sedangkan gue cuma bisa menelan ludah sekuat tenaga sambil mikir gimana caranya saat berhadapan sama Aurel nanti.

Sialan. Aurel bikin hidup gue nggak tenang.

Gue udah mulai kalang kabut ketika Meysa ngajak turun dari mobil. Dia juga nggak menyangka kenapa Aurel bisa ada di rumah gue.

"Kamu ada janji sama Aurel?" tanya gue sembari berjalan di samping Meysa.

Meysa menggeleng tanpa melihat ke gue. "Nggak," jawabnya singkat, membuat gue deg-degan karena nggak biasanya Meysa jawab pakai nada kayak gitu.

Gue yakin nih sekarang udah ada di lingkaran masalah yang nggak akan bisa gue selesaikan. Aurel yang nekat pasti akan melakukan sesuatu yang nggak gue duga sama sekali dan akan berakhir fatal di rumah tangga gue sama Meysa.

Benar-benar, tuh, cewek! Setelah gue bilang nggak bisa jadi apa yang dia mau di acaranya si Deri dulu, ternyata dia masih nekat. Gue nggak ngerti motivasi apa yang melatarbelakangi Aurel sampai segitu gigihnya buat jadi pasangan gue.

"Ada yang mau aku omongin sama kalian berdua," kata Aurel begitu gue dan Meysa berdiri tepat di hadapannya.

*Shit!*

Gue makin nggak bisa tenang!

Aurel menatap gue lama, diikuti dengan Meysa yang juga melihat ke arah gue. Sedangkan gue, cuma bisa berusaha supaya biar nggak kelihatan kalau gue lagi menyembunyikan sesuatu dari Meysa.

"Meysa," panggil Aurel. Mereka berdua langsung bertatapan. "Gue mau menyampaikan hal yang belum lo tahu."

Meysa cuma diam. Menatap Aurel dengan ekspresinya yang datar.

"Gue bagian dari masa lalu suami lo!" ucap Aurel lantang. "Gue pernah menjalin hubungan sama Rian sebelum lo nikah sama dia."

"Aurel!" Gue membentak cewek itu. "Pergi dari sini sebelum gue paksa lo pergi!"

Aurel kayaknya mengabaikan gue. "Gue sama Rian pernah *have sex*. Dan itu nggak cuma sekali!"

Gue beralih melihat ke arah Meysa. Dia pasti kaget banget dan akan marah besar sama gue. Lalu gue berkata dengan nada panik, "Meysa, jangan dengerin apa yang Aurel bilang."

"Masalahnya bukan cuma itu aja," lanjut Aurel, membuat gue geram setengah mati. "Sekarang, gue cinta sama Rian, Mey. Gue nggak peduli Rian udah nikah atau belum, dia suami lo atau bukan. Gue cuma mau Rian jadi milik gue!"

"Meysa, jangan dengerin Aurel, Mey. Dia nggak waras!" Gue mencoba berkata dengan Meysa, tapi dia masih setia menatap Aurel dengan raut wajah yang biasa saja.

Gue meraih tangan Meysa, tapi dia langsung menepisnya, dan berjalan maju selangkah mendekati Aurel.

"Terus..." Gue lihat Meysa menatap tajam Aurel, "... gue harus gimana, Rel? Marah ke elo? Marah ke Rian? Atau minta pisah dari Rian setelah lo ngomong kayak gini?"

Aurel kelihatan nggak bisa berkata-kata lagi. Ekspresi kaget tercetak jelas di wajahnya, termasuk gue.

"Gue tahu, tapi gue diem selama ini," sambung Meysa penuh penekanan.

Sumpah demi Tuhan, gue dengarnya kaget banget sampai nggak bisa berkata-kata. Meysa selama ini tahu tentang masa lalu gue dan Aurel, tapi dia malah diam nggak ngomong apa-apa sama gue.

"Mey... Meysa..." Gue menarik Meysa supaya dia bisa menatap gue.

Meysa masih bergeming. Kedua matanya menatap gue.

"Kamu tahu semuanya, Mey?"

Meysa menjawabnya dengan anggukan pelan.

*God...* sekarang gue benar-benar ada di dalam masalah.

Masalah besar.

***

# BAB 16

***

**Meysa**

Aurel pikir aku bodoh. Yang nggak tahu soal hubungan masa lalu dia dengan Rian. Padahal, selama ini aku sudah mengetahuinya sejak awal. Saat dia menceritakan tentang laki-laki yang sedang diincarnya.

Aku nggak mungkin bego untuk nggak tahu bentuk tubuh Rian ketika Aurel meperlihatkan sosok laki-laki yang dia foto dalam keadaan sedikit gelap dan buram saat aku dan Rian masih tinggal di apartemen. Hanya saja, selama ini aku diam karena kalau berkicau pun untuk apa?

Kenyataannya Rian menjadi suamiku, bukan pacar atau suami Aurel. Jadi, untuk apa aku menggembor-gemborkan masalah ini?

Di sampingku, Rian masih berusaha berkata bahwa dia akan menjelaskan semuanya. Dia nggak perlu menjelaskan apa pun, karena semuanya sudah jelas. Kenyataan Aurel adalah salah satu dari kehidupan masa lalu Rian nggak perlu diperjelas lagi. Cukup tahu bahwa Aurel adalah perempuan yang pernah *tidur* dengan Rian.

"Meysa, dengerin aku. Aku bisa jelasin semuanya sama kamu. Aku sama Aurel itu—"

Aku menatap Rian. "Nggak perlu, Yan. Aku udah tahu, dan udah cukup semuanya."

"Meysa, *please...*"

"Yan," aku menggeleng, "nggak usah. Penjelasannya cukup yang aku tahu aja, nggak usah kamu tambah lagi."

Rian geleng-geleng kepala. Dia meraih kedua tanganku, mengenggamnya, dan mengabaikan Aurel yang masih berdiri mematung di depan kami. Sorot mata Rian sangat dalam menatapku. Tersirat rasa ketakutan dari sana. Aku tahu, Rian takut kehilanganku setelah aku tahu semua masa lalunya dengan Aurel.

Entahlah. Aku juga bingung apa yang harus aku lakukan sekarang. Masalahnya, aku sama sekali nggak bisa marah kepada Rian.

Dari awal, begitu aku sadar tentang hubungan Aurel dan Rian di masa lalu, aku sama sekali nggak bisa marah. Hanya... bingung saja. Kenapa Rian harus menyembunyikannya dariku?

Kenapa Rian juga harus berbohong dan berakting seolah dia nggak kenal dengan Aurel?

Dan kenapa juga, Rian nggak bilang kepadaku sampai aku harus tahu sendiri?

Bukan marah yang aku rasakan saat tahu semuanya. Melainkan rasa sesak dan sedikit nyeri di hati mengingat Rian yang sudah berjanji nggak akan pernah berbohong atau menutupi semua masa lalunya. Sejak awal Rian cerita mengenai masa lalunya, aku nggak masalah sama sekali.

"Yan." Aku menarik diri dari genggamannya. Membuat Rian sedikit tersentak. "Kamu masuk duluan ke rumah."

"Meysa..." dia memelas.

"*Please*, Yan," balasku pelan. "Aku harus selesaikan ini. Sama Aurel, bukan kamu."

Rian sempat enggan menuruti perintahku, tapi lama-lama dia menurut juga saat aku memaksanya. Dengan langkah yang gontai dan bahu yang merosot, Rian masuk ke rumah. Meninggalkanku dengan Aurel berdua.

Beberapa kali aku mengembuskan napas sembari menatap Aurel. Aku juga nggak bisa marah sama temanku yang satu ini. Bagaimanapun juga, Aurel pernah menjadi ladang curhatanku selama aku kerja satu kantor dengannya. Aurel selalu memberiku solusi ketika aku sedang ada masalah. Dan Aurel juga selalu menjadi penenang saat aku hampir gila karena kerjaan yang nggak kunjung usai.

Aku berjalan satu langkah mendekatinya. Aurel malah mundur selangkah.

"Apa yang lo harapkan dari gue setelah lo ngomong kayak tadi, Rel?" tanyaku tanpa basa-basi lagi. "Apa lo berharap gue nangis? Apa lo berharap gue marah ke elo? Atau apa lo berharap ... lo bisa menang?"

Aurel diam saja. Hanya matanya yang menatapku.

"Gue nggak bego, Rel," dengkusku. "Sejak lo cerita tentang cowok yang lo taksir, dan lo kasih lihat fotonya, gue udah tau kalau itu Rian," lanjutku masih menatap dalam kedua matanya. "Gue istrinya, jadi nggak mungkin nggak tahu sama bentuk badan suami sendiri. Sekalipun foto yang lo ambil itu sedikit gelap dan buram."

Aku menelan ludah sebagai jeda sejenak. "Awalnya gue berusaha untuk meyakinkan diri kalau itu bukan Rian. Tapi, makin lo cerita semuanya ke gue, gue nggak bisa mikir kayak gitu lagi, Rel. Gue yakin, cowok yang selalu lo ceritain ke gue itu Rian."

Aurel memalingkan pandangannya dariku.

"Alasan kenapa gue diem setelah tahu kalau lo suka sama Rian adalah ... ya buat apa, sih, gue meributkan hal yang udah pasti punya gue sendiri?" jelasku padanya. "Buat apa gue marah-marah soal keinginan lo buat dapatin Rian, tapi pada kenyataannya Rian milik gue? Gue nggak sudi buang-buang tenaga cuma buat meributkan hal yang kayak gitu."

Aku kembali mendengkus pelan. Aurel juga masih nggak mau melihat kepadaku dan kelihatan nggak nyaman sama suasananya.

"Lo itu cuma masa lalunya Rian. Suami gue juga udah bilang bahwa dia nggak akan pernah mau balik lagi ke masa lalunya," ujarku. "Dan sekarang gue adalah masa depannya. Bukan lo."

Aku tertawa pelan melihat Aurel.

"Gue sebenernya nggak masalah kalau lo mau ambil Rian dari gue, mau jadi istri Rian, atau lo mau jadi pacarnya. Gue sama sekali nggak masalah. Malah, silakan aja," ucapku seraya mendekati Aurel. Berusaha menatap kedua matanya dan kembali berkata, "Asal Rian-nya mau sama lo. Tapi, kenyataannya, Rian nggak mau sama lo. Dia maunya sama gue.

"Dan... maksud gue sering cerita semuanya ke elo ya ... hitung-hitung buat ajang pamer doang, sih. Biar lo tahu kalau Rian sangat mencintai gue. Juga biar lo sadar, kalau sampai kapan pun, Rian nggak akan pernah jadi milik lo atau lo nggak bisa gantiin posisi gue sebagai istrinya."

Aurel kelihatan menahan emosinya kepadaku. Aku sama sekali

nggak peduli kalau dia mau menjambakku karena ucapanku barusan. Penjelasanku tadi sesuai dengan fakta yang ada. Kalau memang Rian mau menjalin hubungan dengan Aurel, sudah pasti sejak awal kami menikah dia nggak akan pernah berubah.

"Tanpa bertengkar sama lo, pemenangnya udah ketahuan." Pandangan kami kembali bertemu. "Pemenangnya gue dan selamanya nggak akan pernah berubah."

"Lo..."

"Harga diri lo udah hancur, Rel," potongku. "Dengan cara jadi cewek yang kayak gini, kepengin banget dapatin suami orang, secara nggak langsung lo udah jadi seorang sampah. Mengingat di sini lo yang ngejar-ngejar Rian, bukan sebaliknya."

Kemudian aku bertepuk tangan dua kali tepat di depan wajahnya. "Bangun, Rel. Jangan kebanyakan halu. Lo nggak akan pernah bisa jadi ceweknya Rian."

***

Aku nggak menemukan Rian begitu memasuki rumah setelah menyelesaikan semuanya dengan Aurel. Perempuan itu juga nggak ngomong apa-apa setelah aku yang lebih banyak mencecarnya dengan kenyataan kalau dia nggak bisa memiliki Rian.

Aku tahu Rian telah menyembunyikan dan berbohong tentang ini, tapi aku yakin Rian nggak mungkin pergi meninggalkanku.

"Rian?" Aku memanggilnya karena Rian nggak kunjung datang. "Yan?"

Barulah setelah itu, dia muncul dari beranda belakang rumah dengan penampilan yang ... berantakan. Wajahnya kusut, rambutnya sudah nggak serapi tadi, dan dia juga kelihatan capek. Belum lagi, ekpresinya menunjukkan kalau Rian benar-benar bersalah. Pergulatan emosi tercetak jelas di sana, dan itu membuatku terdiam sambil menatapnya.

Aku nggak akan menyalahkan Rian. Apa pun kondisi hatiku sekarang, aku nggak mau membuat keributan dengan Rian.

"Yan..." Aku mengusap wajahnya begitu dia berdiri tepat di

hadapanku. "Kamu kena—"

"Kenapa kamu nggak marah sama aku, Mey?" potongnya dengan nada tegas. "Kenapa kamu nggak tampar atau pukul aku setelah tahu semuanya, Mey? Kenapa?!"

Aku dibuat diam dengan pertanyaannya. Karena aku juga nggak akan pernah bisa marah sama dia.

"Kenapa kamu masih bisa percaya sama aku setelah kamu tahu masa lalu aku dengan Aurel, Meysa? Kenapa?!"

Hanya dalam hitungan detik, kedua matanya memerah. Ada lapisan bening di antara bola mata yang selalu meneduhkan itu.

Rian menengadahkan kepalanya sejenak. Kembali menatapku dan berkata dengan suaranya yang bergetar, "Kenapa kamu biarkan bajingan ini masih bisa hidup biasa-biasa aja selama ini, Mey?"

Melihat Rian yang terpukul seperti ini, aku cuma bisa terus mengusap wajahnya. Hatiku sedikit sakit saat Rian terus-terusan menganggap dirinya seorang bajingan. Dadaku terasa sesak melihat kedua matanya yang semakin berkaca-kaca.

"Itu cuma masa lalu kamu, Yan. Dan aku pernah bilang kalau aku nggak akan pernah ngebahas semua masa masa lalu kamu." Permukaan wajahnya masih aku usap. "Aku nggak mau kita bertengkar cuma gara-gara itu, Yan." Aku menggeleng keras. "Aku nggak mau."

Sedetik kemudian, Rian langsung ambruk dan berlutut di hadapanku. Tangannya mencengkeram pelan kedua kakiku. Bahunya bergetar dan isakan kecil terdengar darinya. Aku yang menatapnya seketika kaget melihat Rian yang seperti ini.

Rian mengangkat kepalanya, menatapku penuh rasa bersalah yang luar biasa.

"Bagaimana bisa kamu bertahan hidup selama ini sama seorang bajingan kayak aku setelah tahu semuanya, Mey?"

Tangisku turun begitu mendengar pertanyaan Rian. Aku nggak pernah menyangka kalau Rian akan sebersalah ini padaku. Melihat dia yang kembali menunduk dengan isak tangisnya dan kembali mencengkeram kedua kakiku, aku benar-benar nggak tahu harus berbuat apa.

Dia kembali menatapku. Rian memukul-mukul dadanya sendiri dengan tangan kanannya.

"Selama ini kamu menahan semua rasa sesak begitu tahu semuanya dan aku malah bersikap seperti orang bego yang menyembunyikan semuanya dari kamu." Rian terus-terusan memukul-mukul dadanya, membuatku harus menutup mulut karena takut tangisku semakin pecah karenanya. "Pasti rasanya sakit banget, Mey. Kamu tahan, kamu diam, dan kamu memilih buat nggak membahasnya. Pasti semuanya terasa lebih sakit."

Kali ini Rian bukan lagi berlutut, dia nyaris bersujud sampai aku bisa melihat kepalanya yang hampir menempel dengan telapak kakiku. Buru-buru aku mencegahnya, ikut duduk bersamanya, dan kemudian memeluk tubuh Rian yang ringkih.

"Maafin aku, Mey. Maafin aku..." raungnya saat aku memeluknya erat. Mengusap pelan punggungnya bahwa aku nggak apa-apa. Aku baik-baik saja setelah tahu semuanya.

"Ya Tuhan, Meysa..." Isakan tangisnya masih terdengar. "Aku udah gagal jadi seorang suami yang baik buat kamu."

Aku menggeleng dan masih memeluknya. "Nggak, Yan. Kamu nggak gagal sama sekali. Kamu udah mau berusaha buat jadi suami yang baik selama ini. Dan aku menghargai itu semua."

Napas Rian terdengar memburu. Dia seperti menahan sesak di dadanya juga.

"Udah, Yan, kita nggak harus bahas ini terus."

"Selama ini, aku nggak pernah membuat kamu bahagia, Meysa. Selama ini yang cuma bisa aku lakukan ke kamu cuma menyakiti kamu pelan-pelan. Dan aku, bener-bener seperti sampah yang nggak seharusnya jadi suami kamu."

"Yan, udah..." Aku mengusap punggungnya.

"Kamu berhak dapat yang lebih dari aku, Mey. Kamu layak bahagia setelah merasakan sakit kayak gini. Kamu berhak hidup dengan orang yang baik dan nggak pernah membuat kamu menangis sama sekali. Kamu harus dapat itu semua, Mey."

"Aku bahagia sama kamu, Yan," ucapku jujur. "Aku selalu merasa

bahagia sama kamu."

Rian menggeleng keras. "Sampai kapan pun, aku nggak akan pernah layak buat kamu. Seorang laki-laki berengsek kayak aku, nggak sepantasnya dapat istri sebaik kamu."

Rian menarik diri dari pelukanku. Dia meraih tanganku, menggenggamnya erat, lalu mencium lama punggung tanganku.

"Yan..."

Dia menatapku. "Kamu boleh lepas dariku dan cari kebahagiaan kamu, Mey. Cari seseorang yang nggak akan pernah menyakiti kamu. Biarkan aku menderita selamanya karena udah menyakiti kamu."

***

# BAB 17

***

**Rian**

Gue meletakkan roti bakar selai keju tepat di hadapan Meysa. Nggak pakai lirik-lirikan dia, pandangan gue malah tertuju ke penjuru dapur. Gue mendengar Meysa mendesah berat begitu gue pergi dari meja makan. Berniat buat ngambil tas kerja ke kamar dan kunci mobil.

Pagi ini, nggak biasanya gue bikin sarapan buat Meysa. Biasanya dia, dan gue yang kadang masih mandi waktu Meysa lagi nyiapinnya. Tapi sekarang, gue sengaja mandi cepat lalu bikin sarapan.

Udah seminggu sejak tragedi Aurel yang dengan bangsatnya datang dan ngomong semuanya, gue nggak ngobrol sama Meysa sama sekali. Hubungan gue dan Meysa kembali ke awal. Gue nggak mau satu kasur bareng dia lagi dan kembali membangun tembok pembatas antara gue dan Meysa.

Alasannya satu. Gue malu sama Meysa. Malu banget sampai gue benar-benar merasa nggak layak buat jadi suami dari seorang perempuan yang udah menyerahkan seluruh hidupnya untuk gue.

Gue nggak bisa bayangin perasaan Meysa saat dia tahu tentang masa lalu gue dan Aurel. Nggak bisa bayangin gimana marahnya dia ketika tahu semuanya. Menahan rasa buat nggak marah atau bertanya ke gue perihal tersebut. Menahan rasa sesak yang bisa saja muncul saat dia tahu bahwa gue dan Aurel pernah jadi *partner in bed*.

Gue nggak bisa bayangin itu semua. Dan udah jelas semuanya, gue nggak akan pernah layak buat dia. Gue ingkar janji, gue bohong lagi, dan gue menyakiti dia lagi untuk ke sekian kalinya.

Nggak ngerti kenapa Tuhan bisa baik banget sama gue setelah apa yang gue lakukan terhadap Meysa dan pernikahan sendiri.

Perasaan gue berantakan banget waktu ngomong dia boleh lepas

dari gue. Cari yang lebih baik dan bisa membuat Meysa bahagia tanpa harus merasakan sakit lebih dulu. Antara rela atau nggak, gue ada di tengah-tengah.

Sangat jelas, gue belum tentu kuat lihat Meysa sama cowok lain. Lihat dia nikah lagi atau lebih parahnya lihat dia bahagia sama yang lain.

Bukan nggak kuat lagi, gue mungkin nggak akan pernah rela lihat Meysa dengan yang lain.

Seminggu ini juga gue menahan diri dari keinginan gue buat meluk Meysa. Gue tahan buat nggak cium Meysa setiap kali lihat dia tidur dengan bibirnya yang tertutup. Gue juga menahan diri buat nggak melihat bola matanya yang selalu berhasil membuat gue terbuai.

Gue bego. Kelewat bego malahan sampai kayaknya tukang parkir saja nggak mau nyuruh kebegoan gue mundur.

"Kamu nggak bisa terus-terusan diemin aku kayak gini, Yan."

Suara Meysa membuat gerakan gue yang lagi melipat lengan kemeja gue pun terhenti. Membuat gue mendongak untuk menatapnya.

"Aku juga nggak akan pernah mau lepas dari kamu," sambung Meysa dan gue cuma bisa mengembuskan napas panjang saat mendengarnya.

Gue lupa. Kadang Meysa bisa jadi orang yang keras kepala.

"Dari awal aku udah pernah bilang sama kamu, kalau aku nggak masalah soal masa lalu kamu, Yan. Yang penting buatku adalah, kamu jujur, mau berubah, dan nggak akan pernah balik lagi ke masa itu."

Awalnya gue berniat buat melengos pergi tanpa menjawab perkataannya, tapi tangan Meysa lebih dulu menahannya.

"Mau sampai kapan kamu kayak gini, Yan? Menyalahkan diri sendiri dan bilang kalau kamu nggak layak buatku?"

Gue masih merasakan genggaman tangannya. Keinginan buat peluk dia sekarang seketika muncul, tapi gue mencoba buat menahannya.

"Semenjak kamu berusaha buat berubah jadi yang lebih baik, aku nggak pernah ngerasa menderita sama sekali." Suara Meysa kedengaran sedikit bergetar, dan gue benar-benar pengin meluk dia. "Aku selalu bahagia sama kamu, Yan. Dalam keadaan apa pun, aku selalu bahagia

sama kamu. Sepanjang aku hidup, aku nggak pernah merasakan kebahagiaan kayak gini, Yan."

Gue menggeram dalam hati. Kalau sampai Meysa nangis, gue akan menghukum diri sendiri dan nggak akan pernah memaafkan kelakuan gue yang benar-benar tolol.

Perlahan, gue menarik tangan gue yang dia genggam. Tanpa berbalik untuk melihatnya, gue pun berkata, "Kita lihat aja, sampai kapan kamu bisa bertahan sama laki-laki bajingan kayak aku, Meysa."

"Kamu bukan seorang bajingan, Yan!" ucapnya dengan nada tinggi. "Kalau kamu bajingan, dari awal pernikahan kita saat kamu diemin aku selama tiga bulan, mungkin aku udah pisah dari kamu, Yan. Tapi ini nggak, karena kamu bukan seorang bajingan."

***

**Rian**

"Tolol banget, sih, lo, Yan!"

Gue mengumpat sambil mengusap-usap kepala gue yang baru saja digetok pakai sendok makan. Dan pelakunya adalah Laura yang sekarang menatap gue dengan ekspresi seperti 'gue-nggak-percaya-punya-teman-setolol-lo'.

"Lo harusnya bersyukur, *anjir*, bukan malah *insecure* kayak gini," sambung Laura sambil menepuk-nepuk sendok makan ke telapak tangannya. Gue mesti antisipasi tahu-tahu dia akan menggetok kepala gue lagi. "Lo dokter jiwa, tapi jiwa lo sendiri lagi nggak bener."

"Gue bukan *insecure*, Ra. Tapi, gue sadar diri aja kalau Meysa layak dapat cowok yang jauh lebih baik dari gue."

Laura cuma mendelik kesal mendengar jawaban gue. Setelah gue ceritakan semuanya kepada Laura, yang pertama kali cewek itu lakukan ke gue adalah memaki. Bilang kalau gue nggak bersyukur karena udah punya istri sebaik Meysa yang mau menerima gue apa adanya.

Tapi, setelah apa yang gue lakukan ke istri gue seminggu yang lalu, gue jadi ngerasa kalau Meysa memang pantas dapat yang lebih dari gue. Dia nggak boleh hidup selamanya sama seorang bajingan yang beruntung kayak gue.

"Ra, lo bayangin aja... gue udah janji sama Meysa nggak akan bohong atau menutupi masa lalu gue saat gue udah mau berubah jadi suami yang bener. Tapi, masih ada satu yang gue sembunyikan dari Meysa dan malah istri gue yang tahu sendiri." Gue mengacak-ngacak rambut frustrasi. "Dan... gue langsung merasa jadi cowok bajingan yang nggak tahu diuntung. Yang milih nunda buat cerita semuanya ke Meysa, sampai akhirnya dia harus menahan semua rasa sakit hatinya begitu tahu sendiri."

Laura menatap gue serius.

"Teman dia sendiri, Ra, yang jadi masa lalu gue."

"Ya itu, kan, cuma masa lalu, Yan," balas Laura. "Lagian, istri lo, kan, udah bilang kalau dia nggak masalah sama masa lalu lo. Jadi, ngapain lo harus kayak gini? Mau ngelepas Meysa karena lo seorang bajingan?" cecar Laura. "Nggak perlu lo kasih tahu juga, gue yakin si Meysa udah tahu lo itu seorang bajingan."

"Sialan!"

"Nggak selamanya seorang bajingan jadi bajingan, Yan," Laura menghela napas panjang. "Asal lo mau berubah, lo nggak bakal jadi bajingan lagi."

"Ya... tapi tetap aja, Ra," lirih gue. "Gue malu sama Meysa. Gue bener-bener nggak pantes buat dia."

"Setelah satu tahun lo nikah sama Meysa dan baru ngerasa nggak pantes sekarang-sekarang?"

"Nggak gitu, Ra..."

"Yang bisa nilai lo pantes buat Meysa atau nggak, ya Meysa sendiri, Yan. Bukan lo."

Gue seketika bergeming. Laura ada benarnya, tapi gue nggak setuju. Karena gue pengin memantaskan diri sendiri dulu sebelum gue dibilang pantas sama orang lain.

"Sekarang mau lo apa, Yan?" tanya Laura tegas. Gue jadi takut sama dia.

Kepala gue menggeleng pelan. "Nggak tahu, Ra."

"Ah, banci lo!"

Nggak perlu lo kasih tahu juga, gue udah sadar diri, Ra.

"Bukannya berjuang buat jadi lebih baik, lo malah mundur," ucap Laura yang kemudian melipat kedua tangannya di depan dada. "Otak lo bener-bener nggak berguna, Yan. Mending lo balikin lagi tuh otak ke Tuhan atau lo jual ke rumah makan padang kalau nggak bisa lo gunain."

Gue malah semakin mengacak-ngacak rambut gue.

"Lo mau cerai dari Meysa?" Laura bertanya tanpa aba-aba. "Emang lo siap buat lihat Meysa nikah sama yang lain? Emangnya lo siap ternyata Meysa lebih bahagia sama yang lain?"

"Gue nggak akan pernah siap akan hal itu, Laura."

"Yah... si bego gengsinya setinggi langit." Laura mendengkus. "Makanya, kalau lo nggak mau semua itu terjadi, lo baikan sama Meysa. Selama Meysa masih baik sama lo, lo nggak boleh mundur kayak gini, Yan. Dan selama Meysa bisa memaafkan semua masa lalu lo, lo harusnya bersyukur. Bukan malah menjauh."

Laura menaik napas sebentar. "Jangan sampai Meysa bener-bener capek sama semuanya dan dia juga ikutan mundur. Akhirnya, lo dan dia pisah," katanya. "Lo dan Meysa itu saling mencintai, Yan. Meysa ada buat mengubah lo jadi yang lebih baik dan lo ada buat melengkapi hidup Meysa."

Laura tiba-tiba menyambar ponsel gue yang tergeletak di atas meja. Membuat gue seketika memelototinya dan minta supaya ponsel gue dikembalikan. Tapi, dasar si Laura yang nggak dengar, dia mengabaikan gue dan sibuk mengotak-ngatiknya. Gue cuma bisa berdecak kesal melihatnya.

"Minta maaf sama Meysa." Laura mengembalikan ponsel gue yang sialnya udah tersambung buat nelepon Meysa. "Bilang sama dia, lo salah. Lo bakal memperbaiki semuanya."

"Laura!" geram gue. "Gue belum bis—"

*"Halo, Yan?"*

Omongan gue kepotong pas sambungan telepon gue udah diangkat sama Meysa. Buru-buru gue menempelkan benda tersebut ke telinga kiri.

"Sori, aku nggak maksud mau nelepon kamu."

Gue melirik Laura yang memelotot dan siap buat menggetok kepala gue lagi. Cewek itu ngomong tanpa suara. "Minta maaf, Yan!"

*"Oh, kirain ada apa."* Meysa menghela napas panjang di seberang sana. *"Udah masuk jam istirahat, kamu udah makan?"*

"Udah," balas gue singkat.

*"Yan, kalau kamu nggak bisa buat ambil hasil tesnya, biar aku aja sendiri."*

"Aku ikut," putus gue tanpa pikir panjang. "Aku mau ikut dan lihat hasilnya juga."

*"Ya udah, kita ketemuan di kliniknya aja, ya?"*

"Aku jemput kamu," sambar gue. "Lima belas menit sebelum berangkat, aku udah di rumah."

*"Yan... nggak usah."*

"Mau ngelawan lagi ke suami?"

Meysa meringis di seberang sana, kemudian dia berkata, *"Ya udah, aku tunggu."*

"Aku tutup, ya."

Tanpa menunggu persetujuan dari Meysa, gue langsung mengakhiri sambungan teleponnya. Sontak saja, Laura kembali melayangkan sendoknya ke kepala gue. Kali ini keras banget sampai gue sedikit menjerit dan membuat orang-orang di sekitar gue melihat ke arah meja kami.

"Kampret! Sakit banget!" umpat gue pada Laura.

"Kali aja udah gue getok dua kali, otak lo bisa berfungsi!"

***

**Rian**

Jam janjian sama Dokter Kevin sekitar jam tiga sore dan gue udah ada di depan rumah tepat lima belas menit sebelum berangkat. Sengaja banget gue nggak masuk dan cuma duduk di jok mobil sambil menunggu Meysa keluar. Gue juga udah kirim *chat* ke Meysa kalau gue udah ada di depan rumah.

Entahlah. Gue belum bisa minta maaf ke Meysa sekarang mengenai tingkah laku gue yang ngambek layaknya bocah.

Kebalik banget sih ini, harusnya Meysa yang ngambek dan pergi menjauh dari gue. Bukan sebaliknya.

Laura benar, gue adalah seorang banci.

Beberapa saat kemudian, mata gue membulat kagum, bahkan hampir keluar saat melihat Meysa yang udah keluar dari rumah dan lagi jalan menghampiri mobil gue. Harus gue akui, Meysa cantik banget. Melebihi cewek mana pun yang pernah gue temui atau lihat.

Gue udah pernah bilang belum bahwa Meysa itu kelihatan seksi walau pakaiannya tertutup?

Dan sekarang gue terpana sama penampilan Meysa. Dia cuma pakai *blouse* putih dan celana kulot warna krem yang cocok banget di tubuh Meysa. Rambutnya yang sepunggung menggoda iman supaya gue bisa cium-cium rambutnya yang selalu bikin gue hilang kendali. Belum lagi bibirnya yang merah karena *lipstick* yang berhasil membuat gue pengin banget ngacak-ngacakinnya pakai bibir sendiri.

Sekarang gue nggak bisa fokus. Ada bagian dari tubuh gue yang menegang dan minta dikeluarkan.

*Shit!*

Gue nggak tahan karena udah seminggu juga gue nggak *make love* sama dia.

Tuhan... gue kangen banget sama Meysa. Tapi, gue sadar diri, kalau gue nggak layak buat dia.

"Udah lama nunggunya?" Meysa langsung naik dan duduk di jok penumpang di samping gue. Senyumnya merekah, juga matanya yang bersinar kayak biasanya.

"Nggak," balas gue sambil memalingkan pandangan gue dari dia. Sedetik kemudian, gue mendengar helaan napas panjang keluar dari mulut Meysa.

*Aduh Yan... kok lo tolol banget, sih?*

Sialan memang akal gue yang ngomong begituan sama diri sendiri. Yaa... memang faktanya gue tolol, sih.

Sepanjang jalan ke klinik *obgyn*, hening melanda suasana di dalam mobil. Gue menyadari Meysa yang nggak berhenti menatap gue dan

merasa dia lagi mencoba buat membangun obrolan antara gue dengan dia.

Sedangkan gue masih susah buat fokus, bagian yang tegang masih belum mau mengalah dan malah semakin menjadi. Kalau Meysa lihat, gue bakal malu banget. Untungnya hari ini gue nggak pakai celana yang terlalu ketat, tapi tetap saja sih kalau lagi duduk kayak gini pasti kelihatan.

*For God's Sake!* Bagian yang tegang ini susah banget diajak kompromi kalau lagi dekat-dekat sama Meysa. Bawaannya mau keluar terus dan menikmati betapa nikmatnya surga dunia.

"Apa pun hasilnya nanti, aku nggak mau kita semakin menjauh, Yan." Meysa akhirnya membuka obrolan. Gue masih memandang ke jalanan. "Selama masih ada solusinya, aku nggak pengin kita kayak gini terus, Yan."

Gue diam. Cuma bisa meremas setir mobil.

"Kalau aku peduli sama masa lalu kamu dan Aurel, aku nggak mungkin kayak gini, Yan. Aku pasti akan marah besar ke kamu, mengingat Aurel juga temanku," lanjut Meysa. "Tapi di sini, aku nggak peduli. Karena untuk apa bahas masa lalu kamu dan Aurel yang nggak akan pernah terjadi lagi. Masih ada yang lebih penting yang harus kita bahas."

Remasan tangan gue di setir mobil semakin keras.

"Masa depan dan harapan-harapan yang harus kita capai," ucap Meysa dengan nada suara yang selalu membuat gue merasa tenang. "Kamu masih mau, kan, Yan, mewujudkan semua harapan di pernikahan kita sama-sama? Atau kamu mau nyerah dan membiarkan aku mencapainya sendiri?"

Gue nggak menjawab.

"Sekuat apa pun keinginan kamu buat nyerah di pernikahan kita, aku akan tetap berdiri, Yan. Aku nggak akan pernah mau menyerah atau mundur atau cari yang lain kayak apa yang kamu suruh ke aku." Meysa menggeleng. "Karena aku tahu, sekarang tujuan hidupku adalah berakhir sama kamu. Bukan yang lain. Aku mau berumah tangga sama kamu, aku mau jadi orangtua sama kamu, aku juga mau jadi nenek-

kakek sama kamu. Kalau bukan sama kamu, aku nggak akan pernah mau."

Gue menahan napas mendengarnya. Perkataan Meysa selalu membuat gue merasa rendah diri. Meysa benar-benar seorang istri yang sempurna dan seharusnya gue beruntung.

"Seburuk apa pun masa lalu kamu, kamu tetap kamu, Yan. Suamiku yang udah berhasil bikin aku bahagia sampai detik ini. Dengan cara kamu sendiri."

Rasanya gue mau membenturkan kepala sendiri supaya gue nggak bego.

"Kamu tahu artinya apa, Yan?" Meysa masih berusaha membuat kontak mata sama gue, tapi gue malah berusaha menghindar. "Aku mencintai kamu tanpa syarat."

Astaga... gue nggak tahu harus gimana sekarang. Gue benar-benar manusia yang paling bodoh karena udah memperbolehkan Meysa lepas dari gue padahal gue sendiri nggak bisa.

Gue semakin nggak karuan. Mencoba tetap fokus agar mobil gue nggak mengalami kecelakaan. Sesak langsung menghantam dada gue dan sekarang kalau nggak ada Meysa, gue pengin banget nangis dengar semua kata-katanya.

Dari caranya berbicara, Meysa tulus mengatakan itu semua ke gue. Dan balasan gue apa? Nggak ada sama sekali.

Dia mencintai gue tanpa syarat, nggak peduli sama masa lalu gue, nggak peduli sama perlakuan buruk gue ke dia.

Sedangkan gue? Mencintai Meysa dengan segala syarat. Syarat supaya gue bisa jadi lebih baik dulu, agar bisa mencintai Meysa dengan layak. Padahal Meysa nggak pernah menuntut gue buat jadi suami yang baik. Dia cuma pengin gue jadi suami yang bertanggung jawab.

Laura benar, cuma Meysa yang bisa menilai gue layak atau nggak jadi suaminya.

Gue masih nggak bersuara begitu sampai di klinik Dokter Kevin dan Meysa juga cuma berjalan di samping gue. Kami diminta menunggu selama beberapa menit karena ada dua pasien yang lagi konsultasi sama Dokter Kevin. Gue mengangguk dan mengajak Meysa buat duduk

cuma pakai isyarat doang.

Ekor mata gue melirik Meysa yang sekarang lagi memandang ke depan. Jujur aja, gue pengin banget ngobrol lagi sama Meysa. Pengin buat dia ketawa lagi dan gue juga ketawa karena dia. Tapi, gue belum bisa. Gue yang udah janji nggak akan menyembunyikan apa-apa dan nggak akan bohong lagi, malah nggak menepati janji tersebut.

"Buat ke depannya kita mau gimana, Yan?" tanya Meysa. Nadanya menuntut penjelasan dari gue. "Mau selamanya kayak gini? Kamu diemin aku sampai kamu puas? Atau gimana?"

Gue cuma mengembuskan napas berat sebagai jawabannya.

"Karena kalau kamu nyuruh aku buat lepas dari kamu, aku nggak mau."

"Meysa..." ucap gue, akhirnya. "Apa yang bikin kamu nggak mau lepas dariku, sih? Aku ini nggak bisa jadi suami yang sempurna buat kamu, Mey. Aku udah bohongin kamu."

"Karena kamu yang udah bikin aku merasakan gimana indahnya bisa dicintai sama laki-laki kayak kamu. Kamu udah bikin dunia aku yang awalnya biasa aja, jadi lebih beragam. Kamu yang udah bikin aku tahu bahwa hidup berdua sama orang yang aku mau itu sangat bahagia," jelasnya. "Secara nggak langsung, kamu udah mengubah duniaku selama ini, Yan. Dan aku nggak ngerasa nyesel sama sekali."

"Kamu baik, Meysa. Kamu bisa dapat yang lebih baik dariku."

"Baiknya aja nggak cukup kalau nggak bisa bertanggung jawab, Yan," Meysa mengembuskan napas panjang. "Kamu emang nggak baik, tapi kamu bertanggung jawab. Tanggung jawab sama istrinya sendiri dan tanggung jawab sama kesalahan kamu. Aku tahu gimana susahnya buat kamu pulang ke rumah di awal pernikahan kita, tapi kamu tetap pulang, Yan. Kamu kasih aku perhatian yang nggak pernah aku duga."

"Ibu Meysa Almira?"

Panggilan dari seorang perawat membuat gue dan Meysa langsung berdiri. Giliran kami yang masuk ke ruangan Dokter Kevin. Begitu masuk, seperti biasa Iko Uwais *wannabe* itu tersenyum ramah menyambut gue dan Meysa.

Gue salaman sekilas sama dokter itu, diikuti Meysa, dan mereka

pun basa-basi sebentar.

"Silakan duduk," suruh Dokter Kevin yang gue dan Meysa turuti. "Hasil labnya udah keluar."

Hanya dalam hitungan detik, ekspresi Iko Uwais *wannabe* itu berubah menjadi serius. Senyumnya kecil, tapi terkesan ragu. Gue yang melihatnya cuma bisa menelan ludah sekuat tenaga. Ada yang nggak beres sama hasil pemeriksaan gue dan Meysa.

Dokter Kevin berdeham sebentar. Dia memandang gue dan Meysa secara bergantian. Kedua jemarinya terjalin dan dia kelihatan menimbang-nimbang apakah harus menjelaskannya atau nggak sama sekali.

Tapi, gue butuh penjelasannya sekarang juga!

"Dari hasil pemeriksaan, Ibu Meysa sehat-sehat saja, masa kesuburannya sangat baik, dan bisa hamil kapan saja jika melakukan hubungan intim seperti yang saya anjurkan," jelas Dokter Kevin dan gue mulai nggak tenang. "Yang menyebabkan kenapa Ibu Meysa belum juga hamil setelah satu tahun menikah adalah karena kondisi sperma Pak Rian yang mengalami sedikit gangguan."

Gue... kaget mendengarnya. Sedetik kemudian, gue merasakan Meysa menggenggam tangan gue. Genggamannya erat banget sampai gue bisa merasakan kehangatan dari sana. Seolah Meysa berkata, *"Tenang, Yan, aku di sini."*

"Bukan gangguan yang terlalu serius dan masih bisa ditangani." Dokter Kevin sepenuhnya melihat ke arah gue. "Jadi begini, sperma yang dihasilkan Pak Rian mengalami pergerakan yang lambat. Sperma lambat merupakan akibat dari bentuk sperma yang abnormal. Sehingga nggak lincah saat berenang untuk membuahi sel telur."

Bukan lagi menggenggam tangan gue, sekarang Meysa mulai mengusap punggung tangan gue dengan pelan dan lembut.

"Tapi, masih bisa diatasi dan kembali menjadi normal. Sehingga peluang untuk hamil pun bisa terjadi."

Dokter Kevin pun menjelaskan apa yang harus gue lakukan. Mulai dari gaya hidup yang mesti sehat, kurangi merokok—padahal gue udah benar-benar berhenti, dan nggak boleh minum-minuman beralkohol.

Dokter itu juga memberikan gue resep obat buat meningkatkan kualitas sperma.

Saat dokter itu menjelaskan semuanya, otak gue *blank* dan nggak bisa berpikir jernih sama sekali. Yang bisa gue simpulkan adalah, Meysa susah buat hamil karena gue.

Karena gue yang dulunya hidup bebas.

Karena gue yang dulunya masih sering ngerokok.

Karena gue yang dulunya suka *have sex* sama cewek random.

Intinya, gue yang menyebabkan Meysa susah hamil. Dan mungkin ini adalah karma yang Tuhan kasih ke gue karena dulunya hidup secara nggak benar.

Sekarang gue yakin, Meysa nggak punya alasan lagi untuk bertahan sama gue. Semuanya udah nggak ada yang perlu dia banggakan dari gue. Nggak ada yang membuat gue menjadi sosok suami yang bisa diandalkan sama dia.

Selama ini Meysa menyalahkan diri sendiri karena susah buat hamil, padahal gue sendiri penyebabnya.

Bangsat memang Rian Reynaldi Akbar.

"Dokter bilang, masih bisa diobati, Yan." Meysa mengusap-usap punggung gue saat kami udah ada di dalam mobil. "Nggak usah terlalu kamu—"

"Lihat, kan, Mey?" Gue menatapnya sambil tersenyum pahit. "Apa yang mau kamu banggakan lagi dari aku? Nggak ada!"

"Yan..."

"Sekarang... nggak ada alasan lagi buat kamu mau bertahan sama aku, Meysa. Aku ini nggak guna, nggak sempurna, nggak pantes buat kamu."

"Yan, kamu ini ngomong apaan, sih? Dokter bilang semuanya bisa kembali normal, asal kamu mau."

"Kalau gagal, gimana? Kalau sampai akhirnya aku nggak akan pernah bisa buat kamu hamil, gimana? Apa kamu mau terus-terusan bertahan sama aku?" cecar gue, dan sekarang gue berharap Meysa mau lepas dari gue.

Meysa kelihatan gusar. Dia menyugar rambutnya ke belakang secara frustrasi. "Rian... kamu sendiri yang bilang nggak ada masalah kalau pernikahan kita nggak ada anak sama sekali. Kenapa sekarang kamu jadi kayak gini, sih? Aku juga nggak masalah kalau kita emang nggak bisa punya anak."

Gue menatap lekat Meysa. Dengan nada penuh penekanan, gue berkata, "Karena aku udah nggak akan pernah bisa bahagiain kamu."

***

# BAB 18

***

**Meysa**

Aku nggak bisa berhenti menatap Rian dari belakang setelah kami turun dari mobil. Rian menundukkan kepalanya, kedua bahunya yang merosot, dan langkah dia yang gontai dengan perasaan yang aku tahu pasti sangat hancur.

Aku mengerti bagaimana perasaan Rian setelah mendapatkan hasil dari pemeriksaan. Rian pasti akan merasa harga dirinya hancur nggak bersisa saat tahu bahwa dia sendiri yang bermasalah atas kesuburannya. Mengingat Rian adalah kepala rumah tangga sekaligus suami, dia pasti sangat marah dan kecewa pada dirinya sendiri.

Kalau saja aku mementingkan ego sendiri dan berpikiran dangkal, pasti aku akan menyalahkan Rian karena sudah setahun aku nggak kunjung hamil.

Namun, aku nggak mau punya pikiran seperti itu. Bagiku, masalah yang sedang dihadapi Rian adalah masalahku juga. Masalah kami.

Karena buatku, hidup berrumah tangga nggak seharusnya mementingkan ego masing-masing. Ada dua kepala yang harus disatukan dan sudah jelas, salah satunya mesti ada yang bisa menahan egonya masing-masing.

Rian sedang berada di titik terendahnya dan aku harus menemaninya sampai semuanya kembali normal.

Dokter Kevin juga bilang bahwa Rian bisa kembali pulih sehingga kemungkinan aku bisa hamil sangatlah besar kalau saja Rian mau mengikuti semua saran yang Dokter Kevin berikan. Memang dasarnya Rian yang kadang keras kepala, sedikit pasrah, dan merasa dirinya rendah, sehingga mendapat kabar bahwa kesuburannya yang bermasalah, dia benar-benar hancur dan merasa nggak berguna menjadi seorang suami.

Ya Tuhan... aku bingung menghadapi Rian yang seperti ini. Sudah berbagai cara aku lakukan, tapi Rian nggak mau mendengarkanku sama sekali. Pakai bilang nggak akan bisa membuatku bahagia, padahal aku bahagia selama hidup sama dia.

Meskipun kami menikah karena dijodohkan, aku sangat bahagia bisa hidup satu atap dengannya. Bukan karena cinta saja, aku benar-benar bersyukur bahwa Rian adalah suamiku. Nggak peduli soal masa lalunya yang buruk—karena semua orang pasti mempunyai masa lalu yang serupa. Nggak peduli dengan sikapnya yang di awal pernikahan sangat dingin, aku tetap bahagia bisa hidup dengannya.

Nggak pernah ada terlintas di benakku untuk pisah dari Rian. Walaupun aku juga pernah merasa lelah saat dia mengabaikanku selama tiga bulan, saat aku belum bisa hamil, namun aku nggak akan pernah mau berpisah dengannya.

Aku mencintai Rian. Tanpa syarat.

Langkahku saat memasuki rumah terhenti ketika deringan ponselku berbunyi. Aku merogohnya dari tas kecil yang kubawa, kemudian aku melihat nama Ibu tertera di layarnya. Sebelumnya memang aku bercerita kepada Ibu mengenai aku yang kesulitan hamil dan memberitahunya bahwa aku dan Rian akan memeriksakan diri ke dokter kandungan.

Aku pun duduk di sofa yang ada di ruang tengah. Sebelum mengangkatnya, aku lebih dulu menghela napas panjang.

"Halo, Bu?"

Ibu nggak langsung menjawab. Kedengarannya beliau malah menghela napas panjang. Aku yakin, Ibu akan bertanya soal hasil pemeriksaanku dan Rian.

"Bu?" Aku memanggilnya sekali lagi.

"Eh iya, Meysa... duh maafin ya Ibu lagi melamun," balasnya diakhiri dengan tawa kecil. "Hasil pemeriksaannya udah keluar?"

"Udah, Bu," jawabku pelan dan terdengar lemah.

"Bagaimana hasilnya?"

Aku menjelaskan semuanya kepada Ibu. Mengenai hasilnya, kondisi Rian sekarang, dan kondisiku yang nggak tahu harus bagaimana.

Saat menceritakan semuanya, aku menahan tangis dan rasa sakit pada tenggorokanku. Beberapa kali juga aku mengusap wajahku dengan frustrasi karena Rian yang aku tahu dia akan bersikap seperti ini.

"Aku bingung, Bu," lirihku begitu selesai menjelaskannya. Nggak sadar, air mata sudah jatuh membasahi kedua pipiku. "Aku udah bilang ke Rian kalau aku nggak akan pernah pergi, tapi dia tetap nggak mau, Bu."

Ibu bergeming. Dan kayaknya tangisku sudah terdengar oleh beliau.

"Bu...," rengekku padanya. Dan sekarang, tangisku sudah nggak terbendung sampai aku harus menutup mulut agar nggak kedengaran oleh Rian.

"Udah, nggak perlu nangis, Meysa..." Suara Ibu yang lembut malah membuat tangisku semakin menjadi. Ibu pun melanjutkan, "Ibu tahu bagaimana perasaanmu, apalagi perasaan Rian yang pasti hancur sekali saat tahu bahwa dia yang bermasalah. Ibu nggak bisa menyalahkan kamu atau Rian, kalian berdua nggak ada yang menyangka hasilnya akan seperti ini."

Aku menyeka kedua mataku yang basah.

"Mama Rian udah tahu hasilnya?"

"Be—belum, Bu," balasku.

Ibu mendesah pelan di seberang sana. "Sekarang Rian bagaimana? Masih sama?"

"Masih, Bu. Dia nggak mau ngobrol sama aku."

"Ibu tahu, ini pasti sangat berat buat Rian, mengingat dia adalah seorang suami dan kepala rumah tangga, udah pasti hati serta harga dirinya seketika hancur," Ibu menjeda kalimatnya sebentar, "... Ibu cuma pesan sama kamu, Meysa, jangan sampai kamu menyalahkan Rian atas semua yang udah terjadi. Jangan sampai kamu hilang kendali, sampai membuat hatinya semakin hancur."

Tangisku kembali terdengar.

"Di kondisi Rian yang seperti sekarang, yang harus kamu lakukan adalah, berada di sampingnya. Dukung dia semaksimal mungkin, beri dia semangat, dan bilang bahwa semuanya bisa kembali normal. Jangan sampai kamu menyerah, ya, Meysa? Ibu percaya sama kamu, kamu kuat

menghadapinya, dan hubungan kalian pasti akan membaik."

"Bu...," lirihku sambil terus menangis.

"Temani Rian, jangan sampai lepas walaupun Rian yang minta," ujar Ibu. "Kalian berdua punya lebih dari sejuta alasan untuk tetap bersama. Jadi, jangan sampai menyerah ya, Meysa?"

***

"Yan?"

Aku masih berusaha mencari Rian setelah mengobrol dengan Ibu lewat sambungan telepon. Sejak tadi, aku memang nggak melihat Rian. Di belakang beranda pun nggak ada. Nggak mungkin dia juga pergi dari rumah lagi, mobilnya masih ada.

Ketika aku memasuki kamar tidur, aku mendengar suara pancuran air dari dalam kamar mandinya. Karena pintu kamar mandinya yang nggak ditutup, samar-samar aku melihat Rian di bawah pancuran air tersebut. Entah sudah berapa lama dia ada di sana, aku cuma bisa mendesah berat melihatnya.

Tanpa pikir panjang, aku pun menanggalkan semua pakaian yang kukenakan dan berjalan memasuki kamar mandi. Aroma *menthol* dari sabun mandi yang biasa Rian pakai seketika menusuk penciumanku. Rian sepertinya sadar akan kedatanganku, tapi dia masih betah pada posisinya. Berdiri di bawah pancuran air dengan kepala yang menunduk, dan kedua telapak tangannya menyentuh dinding kamar mandi.

Kuikat rambutku dengan asal, lalu berdiri di belakangnya. Cuma dalam hitungan detik, aku memeluk tubuh Rian dari belakang. Tanganku mengusap lembut dadanya, berjalan ke perut Rian yang rata, dan berakhir saat aku mencoba menggoda bagian gairahnya.

Rian nggak banyak bereaksi. Dia cuma menahan napas sejenak, kemudian embusan napasnya mulai nggak normal. Memburu, seperti terbakar oleh api yang baru saja aku nyalakan. Meski berada di bawah pancuran air, aku merasakan tubuh Rian yang memanas. Seolah meminta lebih dari sekadar aku menggoda.

*Cup...*

Satu kecupan aku berikan pada punggung Rian yang kekar.

Dilanjutkan dengan kecupan lain yang nggak berhenti sampai sepuluh detik ke depan. Kedua tanganku bekerja dengan baik. Mengusap kembali dadanya, perutnya, hingga bagian gairahnya yang kurasakan mulai sedikit tegang.

"Aku serius, Yan." Aku mengecup lagi punggungnya. Kali ini tepat di tato bertuliskan *Meysa's Husband*. "Apa pun kondisi kamu setelah kita berjuang, aku nggak akan pernah ninggalin kamu. Aku akan tetap berada di sisi kamu, jadi istri kamu, dan itu nggak akan berubah sama sekali."

Napas Rian semakin memburu saat sebelah tanganku terus-terusan menggoda pusat gairahnya. Aku melirik telapak tangannya yang mulai terkepal, seperti menahan semuanya.

"Kamu ingat kan, Yan, apa yang pernah aku bilang sama kamu?" Tentu saja Rian nggak menjawab pertanyaanku. "Aku punya kamu, dan kamu punya aku."

Sesaat kemudian, dia mengerang kecil. Membuatku tersenyum. Sudah lama aku nggak mendengarnya.

"Ini bukan cuma masalah kamu, Yan. Tapi ini juga masalahku," ucapku dengan sebelah tangan yang sekarang mengusap-usap dadanya. "Kita hadapi semuanya sama-sama. Nggak boleh ada yang saling meninggalkan, karena kita satu, Yan. Aku dan kamu, nggak akan pernah terbagi menjadi dua kubu."

Aku pun berhenti menggoda pusat gairahnya yang sepenuhnya sudah menegang. Kemudian, aku melepaskan pelukannya, berjalan beberapa langkah sampai aku berdiri tepat di depannya. Rian masih enggan mengangkat kepalanya saat aku sudah berdiri di depannya. Dia masih setia menunduk, membiarkan tubuh kami basah oleh air.

Sumpah demi Tuhan. Aku nggak menyangka kalau melakukan hubungan intim di bawah pancuran air sangat menggairahkan. Membakar semua nafsu yang aku punya. Membuatku menginginkan Rian melebihi dia yang menginginkanku.

"Rian..." Dengan gerakan yang sedikit sensual, aku melingkarkan kedua tanganku pada lehernya. Rian masih belum mau menatapku. "*I love you... forever.*"

Begitu kalimat tersebut keluar dari mulutku, seketika lagu *Never Tear Us Apart* yang dinyanyikan oleh Bishop Briggs berputar di dalam benakku. Membuatku semakin bergairah dan kembali menggoda Rian sampai dia sedikit melenguh, kemudian mengerang pelan saat aku meremas lembut rambut belakangnya.

Bibirnya yang rapat tampak menggoda. Sangat disayangkan jika aku nggak menciumnya. Maka dari itu, perlahan aku mendekatkan wajahku dan mulai mencium bibirnya. Bermain dengan bagian tubuh Rian yang kenyal dan sangat aku sukai itu, meski Rian belum membalas ciumanku.

Pancuran air masih terus turun membasahi tubuhku dan Rian, saat aku masih memagut bibirnya. Tanganku nggak bisa berhenti meremas rambut belakangnya. Aku bisa merasakan degupan jantung Rian yang berdebar kencang saat dadaku menempel dengan dadanya. Aku tersenyum dalam ciuman, setidaknya Rian nggak menjauh kala aku menciumnya.

Tanganku kini menjalar ke seluruh tubuhnya. Kembali menyentuh dadanya yang semakin hangat. Begitu juga dengan bibirku yang kini turun ke lehernya. Menghasilkan erangan pelan keluar dari mulut Rian dan aku melihat suamiku tengah menengadahkan kepalanya dengan napas yang semakin memburu.

Tubuhnya cukup merespons begitu aku menggigit kecil lehernya. Semakin panas dan membuatku semakin nggak tahan ingin meleburkan diri bersamanya.

Bibirku semakin turun untuk mencium setiap inci tubuhnya yang sangat menggairahkan. Aku suka dengan bentuk tubuh Rian yang sangat atletis, tapi nggak terlalu *bulk*. Proporsi tubuhnya yang pas, membuatku selalu menahan napas sejenak kalau Rian sedang bertelanjang dada.

Ketika aku mencium bagian perutnya yang rata, aku mendongak. Menatap Rian yang masih mengangkat kepalanya dan jakunnya yang naik turun karena napasnya semakin nggak beraturan. Aku tersenyum begitu melihat Rian yang kayaknya menikmati setiap sentuhan yang aku berikan.

Aku pun kembali berdiri setelah mencium perutnya. Kembali

mengecup singkat bibirnya dengan kedua tangan yang sudah sibuk menyentuh bagian yang ada di bawah perutnya. Tangan kananku berhasil meraih bagian tubuhnya yang sudah menegang, bersiap untuk membawanya agar dia memasukiku karena saat ini aku hanya ingin Rian merasakan kenikmatan yang sudah lama nggak dia rasakan.

Namun, sedetik kemudian, Rian menahannya. Dia memegang tangan kananku dan matanya seketika menatapku. Bukan hanya itu, Rian menyentuh kedua bahuku lalu dengan perlahan mendorongku ke belakang. Hingga tubuhku menabrak dinding kamar mandi. Mungkin Rian yang akan mengambil alih semuanya, makanya saat pandangan kami akhirnya bertemu, aku tersenyum penuh cinta kepadanya.

Rian menatapku selama yang dia mau. Aku sudah dibuat jantungan sama dia karena tatapannya yang begitu mendominasi. Dia selalu berhasil mengunciku hanya dengan kedua bola matanya yang sangat meneduhkan.

Satu...

Dua...

Tiga...

Rian nggak melakukan apa-apa kepadaku. Dia hanya mematikan pancuran, lalu berjalan meninggalkanku yang masih kaget karena tindakannya. Secara otomatis pandanganku mengekorinya yang tengah menyambar handuk dari balik pintu kamar mandi, sebelum akhirnya dia keluar tanpa mengatakan apa-apa.

Cepat-cepat aku melakukan hal yang sama. Menyusul Rian ke kamar dan melihatnya sedang sibuk mengambil pakaian.

"Yan," panggilku. Dia nggak menggubrisnya sama sekali, malah sibuk memakai pakaiannya. "Rian!"

Barulah dia menoleh padaku dan berkata dengan nada yang datar. "Apa?"

Aku mengernyit. Sudah lama nggak mendengar Rian berkata dengan nada datar dan terkesan dingin.

"Apa, Meysa?"

Aku berjalan mendekatinya dengan tubuh yang masih tertutupi handuk putih. "Kamu kenapa?"

Rian mendengkus pelan. "Harusnya aku yang tanya, kamu kenapa?"

"Kenapa apanya?"

"Kenapa masih mau *berhubungan* sama aku?"

Kernyitan pada keningku semakin dalam. Dia ngomong apa, sih?

"Percuma, Meysa." Rian menarik napas dalam-dalam, kemudian membuangnya kasar. "Aku nggak akan pernah bisa bikin kamu hamil!"

"Bisa," jawabku tegas.

"Nggak akan pernah bisa!"

"Bisa, Yan! Nggak ada yang nggak mungkin kalau kita mau berusaha!"

"Nggak bisa, Meysa! Aku bilang nggak bisa, ya nggak bisa!"

"Yan..." Sungguh, aku sangat malas harus mendebatkan ini semua. "Peluang kamu buat sembuh dan bikin aku hamil itu sangat besar."

"Tapi, aku nggak mau," balas dia tanpa melihat kepadaku. "Aku nggak mau melakukannya, Meysa. Percuma."

"Percuma apanya?"

"Percuma kalau pada akhirnya aku nggak akan pernah bisa bikin kamu hamil." Dia kembali menyalahkan dirinya sendiri. "Jadi, aku lebih baik sadar diri dan mundur. Aku takut, kamu berharap sama aku, tapi akhirnya tetap sama."

"Yan, kamu ini—"

Dia menoleh padaku. "Untuk sementara, kita nggak satu rumah dulu ya, Mey."

***

**Rian**

Kali ini, gue serius sama omongan sendiri. Bilang kalau gue dan Meysa nggak satu rumah dulu. Karena gue butuh waktu sendiri untuk berpikir soal hubungan gue dan Meysa ke depannya harus bagaimana.

Dunia gue udah kiamat saat dinyatakan bahwa gue yang bermasalah. Gue nggak bisa kasih Meysa keturunan dan jelas saja itu membuat harga diri gue sebagai cowok hancur berkeping-keping.

Suami macam apa yang nggak bisa bikin istrinya sendiri hamil?

Ya, suami berengsek kayak gue, contohnya.

"Nggak bisa satu rumah gimana maksudnya, Yan?" Meysa menuntut penjelasan dari gue. Dia udah berdiri di depan gue. Sebisa mungkin, gue nggak mau menatap matanya.

Kenapa? Gue nggak tega. Kedua matanya itu memancarkan rasa kesedihan setiap kali gue ngomong kalau gue bukan suami yang baik buat dia.

Gue tahu Meysa mencintai gue, begitu juga sebaliknya. Tapi, gue nggak mau rasa cintanya malah membuat harapan dan mimpinya buat hidup berkeluarga jadi nggak terlaksana. Sekeras apa pun Meysa bilang kalau dia nggak masalah nggak punya anak, tetap saja seorang cewek baik kayak dia pasti ada keinginan untuk bisa punya anak.

Iya, mungkin nggak sekarang. Satu tahun atau dua tahun lagi, saat dia ngerasa cuma hidup berdua selama menikah sama gue, gue yakin Meysa mulai bosan.

Makanya, gue minta dia buat lepas dari gue karena gue mau dia mewujudkan mimpinya untuk hidup berumah tangga dengan layak. Meski nggak sama gue, setidaknya dia bisa cari cowok yang lebih sempurna dari gue.

"Yan, jawab!" Meysa membentak gue. "Kamu mau pergi dari rumah ini? Mau ninggalin aku?"

Gue cuma mengangguk pelan sebagai jawaban.

"Ya Tuhan, Rian..." Meysa menarik napas beberapa kali. "Kamu ini kenapa, sih? Aku nggak mau, ya, kamu sampai pergi dari sini cuma karena masalah kamu nggak bisa bikin aku hamil. Apa pun kondisi kamu, aku yang bakal temani kamu. Ini bukan cuma masalah kamu, ini masalah kita berdua!"

"Buat kamu gampang ngomong kayak gitu, Mey. Tapi aku nggak bisa." Gue menggeleng pelan. "Harga diri aku hancur banget begitu tahu kalau di sini aku yang bermasalah dan kamu baik-baik aja. Kamu pikir gampang apa buat aku berpikir kalau ini bisa sembuh kembali? Nggak, Mey!"

"Kamu yang bikin semuanya seolah masalah kesuburan kamu itu

bencana. Padahal Dokter Kevin bilang, kamu—"

"Dokter, dokter, dokter!" Gue membentaknya. Meysa seketika terdiam. "Dokter cuma bilang kayak gitu, tapi dia nggak merasakan semuanya!"

Meysa memalingkan wajahnya dari gue. Dia pasti nggak menyangka kalau gue akan membentaknya. Sama seperti gue yang entah kenapa bisa membentak dia. Mungkin karena gue udah capek sama semuanya. Sama keras kepalanya Meysa yang bilang bahwa gue dan dia bisa menangani ini sama-sama.

"Kasih aku waktu buat berpikir, Meysa." Nada bicara gue udah mulai normal lagi. "Yang aku butuhkan sekarang cuma waktu untuk sendiri. Supaya aku bisa berpikir jernih soal hubungan kita ke depannya harus gimana. Aku nggak mau kalau diam di rumah ini terus, malah membuatku semakin kacau dan nantinya kata-kata yang nggak kita inginkan, malah keluar dari mulutku."

Meysa masih enggan menatap gue.

"Aku cuma nggak mau kelepasan, Meysa," sambung gue. "Jadi, *please*... jangan paksa aku buat diam di sini. Karena semakin sering aku melihat kamu, aku akan semakin merasa bersalah."

"Kamu nggak punya salah apa-apa sama aku, Yan."

Gue menggeram frustrasi. "Aku akan semakin bersalah sama diriku sendiri, Meysa!"

Seketika suasana menjadi hening. Masing-masing dari kami mencoba buat menenangkan diri. Gue yang nggak berhenti mengatur napas, sedangkan Meysa sibuk mengedarkan pandangannya.

Selang beberapa menit, Meysa menjauh dari gue. Dia berjalan menuju lemari untuk mengambil pakaiannya. Setelah itu, dia keluar dari kamar tanpa ngomong apa-apa lagi sama gue.

Gue tahu ini salah, gue tahu gue bego, gue tahu nggak seharusnya bentak Meysa. Tapi, gue lagi kalut. Pikiran gue benar-benar kacau dan gue masih belum bisa mikir jernih. Jadi, jalan satu-satunya adalah, gue harus pisah rumah dulu. Gue cuma nggak mau semakin kacau dan malah terjadi hal yang di luar dugaan.

Meysa lagi duduk di ruang santai sambil nonton televisi saat gue

keluar dari kamar setelah berkemas. Gue lihat dia bukan fokus sama layar televisi, tapi kelihatan lagi mikirin sesuatu dan gue tahu apa yang lagi dipikirinnya. Menghela napas panjang, gue menghampirinya. Ikut duduk di sampingnya dan Meysa nggak menoleh ke gue sama sekali.

"Meysa..." Gue meraih tangannya, beruntung dia nggak nolak. "Maaf, aku nggak maksud buat bentak-bentak ke kamu."

"Apa harus dengan cara kamu pergi dari rumah?" Meysa menoleh ke gue. Melihat tas *backpack* di punggung gue. "Kita nggak harus kayak gini, Yan. Kamu mestinya nggak pergi dan kita bisa—"

"Cuma sementara, Mey." Gue menggenggam erat telapak tangannya. "Nggak akan lama, aku pasti balik lagi."

Meysa kembali menatap layar televisi. Dia kelihatan lagi menahan tangisnya.

"Aku lagi kalut, Mey. Lagi susah buat mikir jernih. Makanya aku butuh waktu buat sendiri."

"Apa harus pergi malem ini juga, Yan?" Matanya yang mulai berkaca-kaca menatap gue lagi. Rasanya ... hati gue sakit, dada gue sesak melihat Meysa yang sedih lagi.

Kepala gue mengangguk pelan.

Sontak saja Meysa menarik tangan gue sampai dia bisa mencium bibir gue. Kali ini gue nggak diam, gue membalas ciumannya yang terkesan menggebu dan menuntut. Tapi, gue membalasnya dengan ciuman lembut yang perlahan mampu membuat Meysa mengikuti tempo yang gue berikan.

Malam di mana gue akan pergi dari rumah buat sementara, gue dan Meysa bercinta sebagai salam perpisahan. Di sofa ruang santai tanpa merasa terganggu sama sekali. Justru karena tempatnya yang nggak segede kasur, gue jadi bisa menjamah seluruh tubuhnya. Mendengar erangan, desahan, dan jeritan Meysa ketika pelepasannya datang membuat gue tersenyum dalam hati. Setidaknya, gue bisa meyakinkan Meysa dengan cara ini bahwa suatu hari nanti gue bakal balik lagi.

*"I love you,* Rian." Meysa menggigit kecil bibir bawah gue ketika napasnya udah mulai teratur. "Aku nggak akan pernah berhenti buat mencintai kamu."

Gue cuma membalasnya dengan kecupan singkat di keningnya. Entahlah, gue mencintainya, tapi gue nggak bisa mengatakannya kayak dulu-dulu.

Meysa memeluk erat tubuh gue untuk terakhir kalinya. Dari pelukannya, gue tahu dia nggak akan pernah rela gue pergi dari rumah.

"Aku akan selalu hubungin kamu, Meysa," jawab gue seraya membalas pelukannya.

Meysa cuma mengangguk pelan. Dia akhirnya mau melepaskan gue. Membiarkan gue pergi dari rumah untuk *sementara.*

Dari kaca spion kanan mobil yang gue kendarai, gue melihat Meysa masih berdiri di depan pintu. Matanya menatap gue sedih dan beberapa kali juga dia mengusap pipinya karena air mata.

Gue membiarkan dia, memilih meninggalkannya menangis sendirian.

***

# BAB 19

***

**Rian**

Beberapa kali Mama mengembuskan napas panjang sambil geleng-geleng kepala waktu melihat gue yang udah berdiri di depan rumahnya. Mama pasti udah tahu ada masalah antara gue dan Meysa. Karena kalau belum tahu, beliau akan tanya-tanya kenapa gue nggak biasanya datang ke rumah Mama.

Udah hampir dua minggu gue nggak pulang ke rumah. Selama itu, gue tidur di rumah sakit atau kadang di hotel kalau lagi jenuh sama suasana tempat kerja. Ya... bukan hotel mahal, tapi lumayan enak buat dipakai tidur. Dan dekat juga dari tempat kerja.

Tentu saja gue tidur sendiri!

Gue juga nggak berhenti buat kasih kabar ke Meysa kalau gue baik-bak saja, bahkan jauh lebih baik dari sebelumnya. Pelan-pelan gue mulai merasa tenang dan nggak terlalu mikirin sama apa yang udah terjadi. Yang penting, gue mengikuti saran dari dokter Iko Uwais *wannabe* itu.

Sejujurnya, gue kangen Meysa. Kangen lihat dia setiap pagi. Nggak enak banget kalau bangun tidur yang dilihat bukan Meysa, tapi meja kerja atau nggak guling.

Sedih banget hidup gue.

"Ngapain kamu ke sini?" tanya Mama tanpa menyuruh gue masuk ke rumahnya. Beliau menahan pintu dengan tangan kanannya. "Jangan pikir Mama nggak tahu, ya, Yan!"

Nah, kan, apa gue bilang. Mama pasti tahu.

"Ma, anaknya nggak dibolehin masuk?"

"Nggak!" jawab Mama tegas. "Kamu udah punya rumah sendiri, kenapa balik lagi ke sini?"

"Kangen." Gue berniat buat peluk beliau, tapi Mama lebih dulu

menoyor kepala gue. "Mama! Ini kalau otak anaknya geser sedikit, bisa bodoh."

"Nggak perlu kegeser juga, kamu udah bodoh, Yan," balas Mama sarkas.

Gue cuma bisa meringis mendengar ucapannya. Dan gue berdiri lama di depan pintu rumah Mama tanpa diperbolehkan masuk sama sekali.

Mungkin karena Mama yang kasihan lihat anaknya diam terus, beliau pun berkata, "Ya udah, kamu masuk."

Senyum gue merekah untuk Mama. Gue langsung peluk Mama, lalu mengecup sayang kedua pipinya.

"Udah berapa lama kamu nggak pulang?" tanya Mama saat gue sedang mengambil air putih dari dapur. Beliau sudah berkacak pinggang di dekat meja makan.

Gue menyelesaikan minum dulu, kemudian menjawab, "Hampir dua minggu, Ma."

"*Astaghfirullah*, Yan...." Mama menghampiri gue, sedetik kemudian beliau menjitak keras kepala gue. "Kamu membiarkan Meysa tinggal sendiri? Otak kamu di mana, Yan..."

Gue nggak protes karena gue memang pantas dapat jitakan dari Mama. Gue cuma bergumam nggak jelas sambil mengusap kepala gue yang baru dijitak Mama.

"Mama tahu ini nggak gampang buat kamu untuk menerima semuanya." Nada bicara Mama mulai terdengat normal. "Tapi, bukan berarti kamu juga harus pergi dari rumah sebagai jalan keluarnya, Yan."

"Rian nggak pergi, Ma. Cuma butuh waktu sendiri supaya bisa mikir jernih," balas gue sambil memainkan jemari gue di ujung gelas. "Rian nggak mau, nantinya malah tambah mikir yang nggak-nggak kalau diam satu rumah dulu sama Meysa. Nggak mau nantinya keluar kata-kata yang nggak Rian mau, Ma."

Mama kembali geleng-geleng kepala. Embusan napas kasar keluar darinya. "Dari dulu kamu nggak pernah berubah, Yan. Selalu aja menyalahkan diri sendiri, padahal bukan sepenuhnya salah kamu."

Gue menatap Mama. "Bukan sepenuhnya salah Rian? Terus salah

siapa? Meysa? Nggak mungkin, Ma. Meysa baik-baik aja, Rian yang nggak baik-baik aja."

Mama cuma berdecak dan nggak ngomong lagi. Beliau meninggalkan gue di ruang makan buat pergi ke entah ke mana, gue nggak tahu. Paling pergi ke ruang santai, terus nonton drama India yang bikin Mama nggak bisa diganggu kalau udah nonton begituan.

Gue nggak menyusul Mama karena perut gue yang tiba-tiba minta diisi. Dengan nggak tahu malunya, gue ambil piring, nasi dan lauk pauknya, setelah itu gue makan dengan damai. Kadang-kadang kalau lagi makan sendiri kayak gini, gue jadi kangen sama masakan Meysa. Makan bareng sama dia karena gue bisa puas menatap dia yang seketika malu begitu sadar ketika gue lagi menatapnya. Pipinya yang langsung merah, bikin gue pengin cium sampai puas.

Mama datang lagi ke ruang makan setelah gue selesai makan. Beliau membuka kulkas buat ambil sesuatu dari sana. Gue memperhatikan gerak-gerik Mama dan ternyata beliau menghampiri gue.

"Nih," Mama meletakkan kotak makan berwarna hijau *mint* ke hadapan gue. "Dari Meysa. Dianterin pakai ojek *online*. Mama isinya nggak tahu makanan apa. Tapi, kayaknya ini makanan kesukaan kamu."

Gue membaca *note* kecil di bagian atas kotak makan tersebut seperginya Mama. Pesannya membuat gue tersenyum kecil.

***Selamat makan suami tercinta!***

***Jangan lupa bales sama martabak kesukaan aku, ya!***

***Aku tunggu lho, Yan, martabaknya.***

***I miss you, Rian...***

Gue tersenyum kecil membacanya. Lalu meraih kotak makan berisi *chicken salad* itu kemudian menyantapnya dalam hening.

Bukan dalam hening saja, melainkan dengan sejuta kerinduan gue ke Meysa. Pengin rasanya gue peluk, kemudian cium Meysa sambil bilang, "Makasih buat segalanya."

Tapi itu cuma angan, karena gue nggak tahu sampai kapan bisa pulang ke Meysa dan merasa bahwa gue yang terbaik buatnya.

Sampai kapan pun, kayaknya gue nggak akan pernah bisa jadi yang

terbaik buatnya.

***

Sadar atau nggak, gue dan Meysa nggak pernah mendebatkan masalah punya anak atau masalah kesuburan gue saat kami menjalani hubungan jarak jauh kayak sekarang. Kalau lagi ngobrol sama Meysa lewat sambungan telepon, gue dan dia lebih banyak bahas yang lain. Kadang ketawa bareng, kadang ngomongin hal random yang buat gue dan dia malah mikir keras.

Dan gue sedang menikmati masa-masa kayak sekarang. Masa di mana gue dan Meysa lagi dalam tahap menyembuhkan hubungan masing-masing. Tapi, ya, tetap saja, sih, sampai sekarang gue masih berharap kalau Meysa ... mau melepas gue dan cari yang bisa bikin dia lebih bahagia dari sekarang.

Bukannya gue nggak mau, tapi kayaknya gue udah nggak bisa melakukan hal yang bikin dia bahagia lagi. Gue mikir kalau Meysa bersikap seolah dia bahagia sama gue karena tahu kondisi gue yang nggak normal, sehingga dia berusaha buat nggak kecewa sama suaminya sendiri.

Gue yakin, jauh di dalam hatinya, Meysa pasti kecewa saat tahu kesuburan suaminya bermasalah.

Jam lima sore, mobil gue udah berhenti di halaman rumah. Dengan sekotak martabak yang gue beli di perjalanan, gue pun turun dari mobil. Rupanya, Meysa udah menunggu gue di teras rumah yang membuat gue mengerutkan kening. Sebelumnya gue menghubungi Meysa kalau gue bakal pulang sambil bawa martabak kesukaannya. Tapi gue nggak nyangka saja kalau Meysa nungguin gue di depan rumah.

Dia tunggu gue sampai datang atau memang kebetulan lagi di luar saja?

Gue harap kebetulan, karena kalau sampai sengaja, artinya dia menunggu gue lama banget.

"Hai, Meys—"

Meysa langsung meluk gue begitu gue mau menyapanya. Pelukannya erat banget sampai gue merasa hangat bisa dipeluk sama dia. Karena tinggi badannya yang nggak jauh dari gue, dia menyerukkan

kepalanya ke tengkuk leher gue, lalu mengecupnya sebentar. Membuat tubuh gue menegang bukan main dan bulu kuduk gue meremang.

"Kangen banget," lirihnya yang masih di pelukan gue. "Aku nggak puas kalau cuma lihat kamu dari foto yang selalu kamu kirim. Penginnya lihat langsung."

Kerinduannya bisa gue rasakan pada setiap kalimat yang keluar dari mulutnya.

Gue yang masih menenteng kresek berisi sekotak martabak pun membalas pelukan Meysa. Nggak ngomong apa-apa, tangan gue yang nganggur sebelah mengusap lembut punggungnya.

Meysa menatap gue dengan kedua tangannya yang masih melingkar di leher gue. "Nggak lihat kamu hampir dua minggu, kok kamu makin ganteng, Yan?"

Gue terbatuk-batuk. Salah tingkah. Sialan!

*Cup.*

Meysa mengecup bibir gue. Gila banget, ini badan gue langsung lemas kayak bihun yang direndam air. Pipi gue yang seketika memanas dan gue yakin, sekarang udah kelihatan kayak orang bego yang baru merasakan indahnya jatuh cinta.

Nggak salah, sih, gue memang jatuh cinta sama Meysa.

Kemudian Meysa membawa gue masuk ke rumah. Perasaan asing seketika menyeruak di dalam diri gue. Udah lama nggak lihat rumah, malah membuat gue merasa nggak kenal sama tempat ini. Nggak tahu kenapa, rasanya gue nggak pengin pulang.

Kalaupun udah baikan sama Meysa, gue pengin pindah rumah.

"Makan yuk, Yan. Aku udah masakin makanan kesukaan kamu."

Gue menggeleng pelan. "Kamu bungkusin aja, ya. Perutku masih kenyang karena makan siang tadi."

Meysa memberengut sebentar. "Belum lapar, ya?"

Sekali lagi gue menggeleng. "Maaf, ya."

Lalu senyumnya terbit nggak lama kemudian. "Nggak apa-apa. Yang penting aku senang kok masakannya bisa kamu bawa dan makan."

Gue meringis pelan sambil menatap kedua matanya. Ada rasa

kecewa tersirat dari sana dan bisa gue rasakan. Tapi, sumpah demi Tuhan, gue beneran kenyang dan makan sesendok nasi pun pasti nggak akan masuk. Jadi, daripada gue malah bohong, lebih baik gue bilang sesuai sama apa yang gue rasakan.

"Marah, ya?"

Meysa menautkan kedua alisnya saat menatap gue. "Marah kenapa?"

"Karena aku nggak mau makan di sini."

Meysa menggeleng. "Nggak kok, Yan."

"Maaf, ya, sering bikin kamu kecewa," kata gue pelan, lalu meraih tangannya. "Aku emang suami yang—"

"Nggak apa-apa, Yan. Aku baik-baik aja. Nggak usah khawatir."

Jempol gue mengusap-usap punggung tangannya. Meysa pun nggak menarik tangannya dan kami cuma diam tanpa ada yang ngomong apa-apa.

"Yan," panggil Meysa memecah keheningan. "Aku mau minta izin sama kamu, itu juga kalau kamu ngizinin, sih. Kalau nggak, ya, nggak apa-apa aku nggak akan maksa."

"Izin soal apa?" Kening gue mengerut mendengar ucapannya.

"Kan sekarang Raya lagi sibuk buka cabang kedainya di daerah Lembang, jadi dia harus bolak-balik ke sana," Meysa memandang gue, "kalau kamu ngizinin, aku mau kerja di kedainya Raya yang pertama, jadi kasir sama bagian keuangan doang, sih. Cuma bantu-bantu aja sampai dia selesai ngurus yang di Lembang."

"Oh..."

"Cuma 'oh' aja ini balesannya?"

Gue tersenyum kecil. "Ya, aku ngizinin kamu, Meysa. Kasihan juga sama kamu yang kayaknya bosen banget diem di rumah terus. Mulai kerjanya kapan?"

"Niatnya sih dua hari lagi," balas Meysa.

"Mau aku antar jemput nggak?"

"Boleh, deh. Kalau kamu lagi nggak sibuk."

Sore itu, gue dan Meysa menyantap martabak yang gue beli. Gue,

sih, nggak makan banyak, cuma satu potongan. Sisanya sama dia. Meysa juga banyak bercerita selama diam di rumah saat gue memutuskan buat pergi sementara. Dari ceritanya, dia lebih banyak cari resep masakan baru dan mempraktikkannya.

"Yan, kamu masih inget nggak sama pertemuan pertama kita?" Gue menatap Meysa yang lagi enak-enaknya makan martabak. Ada dua kotak martabak yang gue belikan di atas meja makan dan dia udah hampir menghabiskan satu kotak.

Ajaib banget istri gue ini. Di saat kebanyakan cewek takut gendut karena kebanyakan makan yang manis-manis di malam hari, Meysa malah nggak ada takutnya sama sekali.

Ya ... gue juga nggak peduli kalau Meysa beneran bakal gendut. Gue tetap cinta sama dia.

"Pertama kali kita ketemu, aku berani sumpah ... kamu susah banget buat senyum. Kaku banget mukanya kayak kanebo kering, Yan," sambung Meysa diakhiri dengan tawa kecilnya. "Harusnya aku siram kamu pakai air ya waktu itu biar nggak kaku-kaku banget mukanya."

Gue cuma menyeringai kecil. Mana bisa gue lupa sama pertemuan pertama kami berdua yang nggak ada obrolan serius.

"Kamu juga pelit ngobrol banget sama aku. Tanya yang nggak penting, udah gitu ya udah kamu pergi," katanya lagi, sesekali menjeda ucapannya karena harus makan martabak lagi. "Untungnya aku sabar banget dan mencoba buat sadar karena kita baru bertemu, jadi nggak mungkin kamu bisa langsung akrab sama aku."

Pertemuan pertama gue dengan Meysa bisa dibilang nggak berkesan sama sekali buat gue. Nggak tahu kalau buat Meysa. Yang jelas, menurut gue itu adalah pertemuan paling kaku sepanjang hidup gue berhadapan sama yang namanya cewek. Meysa nggak salah waktu dia bilang gue kaku banget kayak kanebo kering. Karena yang gue lakukan waktu itu memang seperti itu. Diam tanpa mengeluarkan suara, cuma duduk di samping Mama yang berceloteh banyak soal perjodohan gue dan Meysa.

Yang gue dengar waktu itu adalah, kedua orangtua gue dan Meysa itu teman semasa SMA. Dan almarhum Papa gue satu kuliahan sama

bapaknya Meysa. Kata bapaknya Meysa, almarhum Papa yang duluan bercanda soal menjodohkan anak mereka kalau udah punya anak nanti.

Eh, candaan itu ternyata beneran kejadian.

Sebelumnya gue belum pernah ketemu sama Meysa. Jadi, pertama kali ketemu dia di acara kumpul-kumpul Mama sama orangtua Meysa setelah Mama ngomongin masalah perjodohan gue dua minggu sebelumnya. Kesan pertama gue lihat Meysa, ya ... cantik. Nggak bohong Meysa beneran cantik banget. Nggak ada *makeup* berlebihan, dan busana yang dipakainya waktu itu sopan banget.

Menjelang makan siang, gue dan Meysa kebetulan ada di beranda belakang rumahnya. Gue yang niatnya mau ngerokok, jadi nggak jadi pas lihat dia lagi menikmati segelas jus mangga.

*"Nggak gabung sama para orangtua di dalem?" tanya gue waktu itu. Posisinya gue berdiri di samping Meysa.*

*"Nggak," balas Meysa, lalu menyesap kembali jus mangganya. "Di dalam berisik. Mereka lagi sibuk ngomongin pernikahan kita nanti."*

*"Oh ..." Gue manggut-manggut mengerti, "... kerja?"*

*"Libur," jawabnya "Kan hari Minggu, jadi libur."*

*Mau nggak mau, gue mengulum senyum dengar jawabannya. Aneh banget, pikir gue waktu itu. Kok ada cewek secantik dia mau-mau saja dijodohkan sama cowok macam gue?*

*Atau Meysa waktu itu baru putus dari pacarnya dan depresi sampai iya-iya saja waktu dijodohin sama gue?*

*"Maksud saya, kerjaan kamu apa?"*

*"Oh..." Dia menghabiskan jus mangganya lebih dulu. "Kerja di bank. Jadi* customer service.*"*

*"Oh, gitu ya."*

*"Kamu sendiri? Kerjanya apa?"*

*"Dokter," balas gue singkat.*

*Gue merasakan dia menoleh ke arah gue. "Dokter umum atau spesialis?"*

*"Spesialis."*

*"Spesialis apa?"*

*"Kejiwaan."*

Udah saja, setelah itu nggak ada obrolan yang berarti lagi. Meysa memilih masuk buat gabung sama orangtuanya. Meninggalkan gue yang langsung merokok.

Selepas gue dan Meysa mengingat masa-masa pertama kali kami bertemu, dia tertawa waktu mengingatnya. Sedangkan gue diam sambil senyum-senyum nggak jelas. Lebih milih buat dengerin tawa dia yang udah lama nggak gue dengar karena ... kepergian sementara gue dari rumah.

"Nggak makan martabaknya, Yan?"

"Kenyang."

"Makan apa kamu? Perasaanku kamu nggak makan apa-apa."

"Salad buatan kamu itu bukan makanan, ya?"

Seketika matanya berbinar. "Enak nggak?"

Gue mengangguk. "Banget. Salad buatan kamu nggak pernah ngecewain aku, Meysa."

"Suratnya dibaca?"

Sekali lagi, gue mengangguk.

"Terus, kamu nggak niatan buat bales suratnya, Yan?"

"Ya, kan ini balesan dari suratnya."

"Apaan? Aku nggak terima surat atau *note* apa-apa dari kamu."

"Ketemu kamu buat ngelepas rasa kangen aku sama kamu, itu balesan dari surat kamu." Kali ini, gue menatapnya cukup lama. "Maaf, aku cuma bisa kangen sama kamu. Belum bisa pulang."

Meysa lalu menunduk, beberapa kali dia mengembuskan napas panjang. "Nggak apa-apa. Di sini aku coba ngerti sama kondisi kamu, Yan. Kapan pun kamu mau pulang, aku tunggu."

Setelah dia mengatakan itu semua, Meysa memainkan ponselnya dan gue memperhatikannya. Nggak lama kemudian, gue dengar lagu yang sangat gue kenali dan menjadi lagu favorit gue.

"Meysa? Kok tahu ini lagu kesukaanku?"

Meysa memutar bola matanya. "Suaminya hampir tiap minggu

nonton Cinderella bikin aku mabuk sama lagu ini, Yan."

Gue tertawa mendengarnya.

Lagu berjudul *"A Dream Is a Wish Your Heart Makes"* yang dinyanyikan oleh Lily James di film *Cinderella* adalah lagu paling indah yang pernah gue dengar. Nggak pernah bosan mau diputar sampai seribu kali juga.

"Yan..." Meysa turun dari kursinya, berjalan menghampiri gue, kemudian dia mengulurkan tangan kanannya. "Dansa yuk pakai lagu ini?"

"Hah? Dansa apaan sih, Mey?"

Meysa berdecak pelan. "Udah deh, Yan. Sebelum kamu pulang, aku pengin dansa dulu pakai lagu ini."

"Aku nggak bisa."

"Kamu pikir aku bisa? Ya nggak lah, Yan! Sama-sama belajar aja."

Gue mendesah pelan sambil menatapnya. Membiarkan Meysa membawa gue turun dari kursi. Dia pun langsung mengalungkan tangannya pada leher gue, begitu juga dengan gue yang melingkarkan tangan gue ke pinggangnya. Kami mulai berdansa ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang, dan ke segala arah yang nggak bisa nyatu sama musiknya. Nggak jarang Meysa menginjak kaki gue saat berdansa, dan itu sukses membuatnya tertawa melihat ekspresi gue yang meringis kesakitan.

*A dream is a wish your heart makes*

*When you're fast asleep*

*In dreams you will lose your heartaches*

*Whatever you wish for, you keep*

Tepat di bagian akhir lagu itu mengalun begitu indahnya, gue dan Meysa saling menatap satu sama lain. Seolah nggak mau kejadian ini selesai begitu saja. Gue menarik napas panjang, lalu sebelah tangan gue mengusap pipinya sangat lembut. Membuat Meysa memejamkan kedua matanya sejenak.

*Have faith in your dreams and someday*

*Your rainbow will come smiling through*

*No matter how your heart is grieving*

*If you keep on believing*

*The dream that you wish will come true*

Perlahan, gue mendekatkan wajah gue. Dalam hitungan detik, bibir gue mencium bibirnya. Menyalurkan segela kerinduan satu sama lain. Meysa pun membalas ciuman gue nggak kalah lembut.

Begitu lagu selesai, gue menghentikan ciuman penuh kerinduan gue ke Meysa.

"Aku pulang dulu, ya."

Meysa cuma mengangguk pelan. Mengantarkan gue ke depan, sampai akhirnya kami berpisah untuk ke sekian kalinya.

***

**Meysa**

Setelah mendapatkan izin dari Rian, dua hari kemudian aku sudah bekerja di kedai Raya. Cuma bantu-bantu di bagian keuangan saja ketika Raya sibuk mengurus kedai barunya di Lembang.

"Maaf ya, Mey. Aku nggak tahu harus minta tolong ke siapa lagi. Yang ahli keuangan, kan, cuma kamu doang," Raya terkekeh pelan.

"Nggak apa-apa, Raya. Lagian aku juga bosen banget diem terus di rumah."

"Rian masih belum mau pulang?" tanya Raya heran.

Aku menggeleng. "Belum. Nggak tahu kapan dia mau pulang."

"Berat banget, ya, ngadepin suami kayak Rian?"

"Nggak, kok," jawabku sambil tersenyum. "Aku nggak ngerasa keberatan ngadepin sifat Rian yang kayak begitu. Justru tantangan buatku untuk membuat Rian sedikit berubah dari sifatnya."

Raya cuma tersenyum kecil. Kemudian dia pamit ke dapur untuk mengecek stok bahan makanan yang kosong. Saat aku sedang menghitung jumlah uang yang dihasilkan sampai siang ini, tiba-tiba pintu kedai Raya terbuka bersamaan temanku keluar dari dapur.

"Tumben banget baru datang," ucap Raya kepada orang yang belum aku tahu karena sibuk menghitung uang. "Sibuk, ya?"

"Iya ini, sibuk banget. Baru bisa makan siang sekarang."

Ketika aku selesai dan melihat orang yang sedang mengobrol dengan Raya, seketika aku kaget. Jelas, dia adalah seseorang yang aku kenal belum lama ini.

"Eh, Ibu Meysa?" katanya, terdengar kaget juga. "Kerja di sini?"

Aku berusaha membuang rasa kagetku akan kehadirannya. "Dokter Kevin?"

"Lho... kalian saling kenal?" Raya menatapku dan Dokter Kevin secera bergantian. "Kok... udah pada tahu nama masing-masing, sih?"

"Oh, Ibu Meysa ini pasien yang pernah saya tangani. Dia beberapa kali datang ke klinik saya," jelas Dokter Kevin, kemudian melihat ke arahku. "Saya nggak nyangka kalau kamu kerja di sini."

"Meysa temanku," sambar Raya. "Dia nggak kerja di sini, cuma bantu-bantu aja selagi aku sibuk ngurus cabang yang ada di Lembang."

Lalu Raya menoleh kepadaku dan mulai menjelaskan, "Dia ini pelanggan tetap di kedaiku, Mey. Sering makan siang atau makan malem di sini juga. Kalau kamu udah kenal, ya bagus, sih."

Aku cuma tersenyum kecil sebagai balasannya.

"Ya udah aku tinggal dulu, ya. Udah ditungguin sama Mas Bara."

"Ke Lembang bareng Masa Bara?" tanyaku.

"Nanti, deh, aku ceritanya kalau udah kelar semuanya."

Raya pun berpamitan dan dalam sekejap dia sudah meninggalkan kedai, sedangkan Dokter Kevin masih berdiri di depan meja kasir, sambil menatap kepadaku. Yang malah membuatku merasa canggung karena dia terus-terusan menatapku. Nggak beranjak buat duduk atau memesan makanan.

"Kevin Andromeda Reksanjana." Dia tiba-tiba mengulurkan tangan kanannya padaku.

Aku menatapnya bingung dan nggak tahu apa yang sedang dia lakukan. Menyadari kebingunganku, dia pun mengangkat kedua bahunya seraya berkata, "Nggak ada salahnya, kan, kalau saya memperkenalkan

diri secara lengkap?"

Uluran tangannya nggak aku terima, cuma membalasnya dengan senyum kaku dan perasaan yang sedikit terganggu.

"Nggak apa-apa," dia menarik tangannya, "... saya udah tahu nama lengkap kamu. Meysa Almira."

Dengan sengaja, aku nggak mau menatapnya.

"Nggak apa-apa, kan, kalau saya panggil kamu tanpa ada panggilan 'ibu'?"

"Ya, ya... nggak apa-apa. Terserah Dokter Kevin aja."

"*Just call me Kevin, ok?*" koreksi dia sambil tersenyum lebar. "Nggak usah ada kata 'dokter'-nya karena kita lagi bukan di klinik."

Aku nggak menanggapinya lagi.

"Apa saya boleh kenal kamu lebih jauh, Meysa?" tanyanya sambil berusaha untuk menatapku.

Kepalaku mendongak, menatapnya. Aku sama sekali nggak mengerti dengan apa yang sedang dia lakukan sekarang.

Selang beberapa detik, dia mengeluarkan ponselnya. Menyodorkannya padaku. *"Can I get your number?"*

"Ya?" Aku bingung banget. Karena jujur saja, nomorku bukan nomor sembarangan yang bisa diberikan kepada orang yang baru bertemu beberapa kali.

"Supaya saya bisa ngobrol sama kamu lebih jauh, Meysa. Kayaknya kamu salah satu perempuan yang enak buat diajak ngobrol."

***

# BAB 20

***

**Meysa**

***Rian:*** *Aku baru selesai potong rambut nih.*

***Rian:*** **sent a picture**

***Rian:*** *Gimana?*

Aku menatap lama potongan rambut Rian yang baru. Menggigit pelan bibir bawahku karena sudah pasti suamiku ini setiap kali selesai potong rambut, akan terlihat jauh lebih seksi dari biasanya. Membayangkannya saja, sudah mampu membuatku panas dingin.

***Me:*** *Bagus. Suka. Rapi. Tambah ganteng.*

***Me:*** *Pulang dong, Yan. Istrinya udah kangen.*

***Me:*** *Nggak kasihan apa tiap malem yang aku peluk cuma guling?*

Nggak lama kemudian balasannya datang.

***Rian:*** *Hehehe... makasih, ya.*

***Rian****: Iya nanti aku pulang.*

***Rian:*** *Kalau aku udah siap.*

Desahan berat spontan keluar dari mulutku saat aku selesai membaca *chat* yang Rian kirimkan. Jawabannya selalu sama setiap kali aku bertanya kapan dia akan pulang. Nggak pernah berubah sejak pertama kali aku menanyakannya.

Aku kangen banget sama Rian, jujur saja. Hari ini tepat dua minggu dia nggak pulang dan kami hanya berhubungan jarak jauh. Ada banyak sekali yang membuatku semakin hari semakin kangen Rian. Mulai dari wajahnya—*yeah*, yang ini, sih, sudah pasti. Aku nggak pernah bosan melihat wajahnya yang ganteng, aku kangen suaranya, tawanya, hingga ekspresinya saat dia meminta sesuatu. Dan tentu saja, aku kangen ketika Rian bangun subuh duluan dan mengajakku sholat berjamaah.

Aku harap, Rian di luar sana baik-baik saja dan segera pulang. Karena aku bisa gila karena rasa kangen ini kalau dia semakin lama menjalin hubungan jarak jauh denganku.

"Kenapa kamu cemberut terus, Meysa?"

Buru-buru aku menggeleng sambil melempar senyum tipis tanpa minat kepada Kevin yang tengah berdiri di depan meja kasir. Sejak aku bertemu dengannya secara nggak sengaja di kedai Raya, dia jadi lebih sering dan lebih lama berada di kedai. Setelah makan siang atau makan malam, dia sengaja mengobrol denganku yang jujur saja ... sedikit membuatku risi.

Entahlah, aku nggak terlalu suka dengan caranya yang ingin akrab denganku.

"Ngomong-ngomong suami kamu apa kabar, Mey? Udah lama saya nggak dengar kabar suami kamu," katanya dengan tatapan penuh padaku.

Dalam hati aku mendumal. Ada urusan apa dia sampai menanyakan kabar Rian? Rasanya, nggak perlu sampai tahap ke situ kalau memang niatnya hanya mengobrol denganku.

"Suami kamu nggak akan marah, kan, kalau saya pengin lebih dekat sama kamu?"

Aku cuma tersenyum tipis dan nggak mau menanggapinya.

Dia belum tahu siapa Rian sebenarnya. Kalau tahu, sudah pasti, sih, wajahnya yang mirip Iko Uwais itu akan babak belur.

Duh... aku juga kangen protektif dan posesifnya Rian kala aku tengah dekat dengan seorang laki-laki. Membuatku merasa beruntung bisa dicintai oleh Rian.

"Kamu nggak mau jawab pertanyaan saya, ya, Meysa?"

Sebelah alisku terangkat bingung. "Buat apa kamu tahu kabar suami saya? Emang penting, ya, buat kamu?"

Dia mengedikkan bahunya. "Ya... nggak juga, sih. Cuma penasaran aja. Setelah dia tahu hasil pemeriksaannya."

Rasanya aku ingin mengacungkan jari tengah ke hadapan wajahnya kalau saja dia bukan dokter kandungan yang menanganiku.

"Kapan kamu mau konsul ke klinik saya lagi?"

"Nggak akan," ketusku tanpa menatapnya. "Semuanya udah jelas, jadi, ya, nggak perlu periksa lagi. Kalau pun saya mau, paling saya mau diperiksa di rumah sakit tempat Rian kerja. Dokternya lebih banyak."

Dia seketika terkekeh pelan. "Kamu marah, ya, sama saya?"

"Nggak sih, cuma risi aja. Kok kamu jadi pengin tahu kehidupan pribadi saya," balasku dengan nada datar. "Kita baru kenal beberapa hari lalu, dan kamu udah *kepo* sama kehidupan rumah tangga saya. *Who are you?"*

Bukannya tersindir, tawa Kevin semakin berderai. Membuatku memutar bola mata karena jengah dengan sikapnya yang sok akrab, padahal bukan siapa-siapa.

Sebenarnya, aku nggak masalah sama laki-laki yang mau mendekatiku atau sekadar ingin mengobrol layaknya teman biasa. Teman yang tahu batasannya sampai mana dan teman yang tahu kalau aku mulai nggak nyaman dengan situasinya. Seperti sekarang, Kevin mengajakku bercanda dengan topik yang seharusnya bukan menjadi bahan candaan. Jelas sekali dia menggunakan pertanyaan atas kehidupan pribadiku menjadi candaannya.

Dan itu ... membuatku dapat menilai Kevin hanya dalam beberapa kali pertemuan. Kalau ada nilai satu sampai sepuluh, aku akan memberikan nilainya di bawah nol.

Bingung, kan? Nggak usah bingung, nilainya memang segitu. Angka satu pun nggak cocok buatnya.

Malas meladeni Kevin yang nggak beranjak dari tempatnya berdiri, aku memilih meninggalkannya tanpa sepatah kata pun. Berjalan ke dapur dan lebih enak mengobrol dengan Laras atau anak-anak kedai yang lainnya. Mereka semua tahu tata krama kepada orang baru dan sopan santun kepada orang yang lebih tua dari mereka.

"Kenapa, Mbak?" Laras lebih dulu bertanya saat melihatku yang masuk ke dapur dengan wajah menahan kesal. "Ada pembeli yang nyebelin, ya?"

"Iya," jawabku tegas. "Pelanggan yang kata Raya sering ke sini, ternyata nyebelin banget!"

"Siapa?"

"Kevin." Aku menatap Laras sambil bersedekap. "Dia orangnya emang kayak begitu, ya? Nyebelin banget soalnya."

Bukannya menjawab, Laras malah mengulum senyum.

"Menurutku, sih, Mbak, Dokter Kevin itu bukan nyebelin. Tapi, dia orangnya emang begitu. Mudah bergaul sama siapa aja. Dia baru pertama kali makan di sini aja, langsung ngajak ngobrol semua karyawan yang ada di sini," jelas Laras, tapi aku nggak peduli. "Mungkin Mbak Meysa aja yang nggak suka sama cara ngedeketinnya. Tapi, percaya, Mbak, Dokter Kevin baik, kok."

Aku cuma tersenyum terpaksa mendengar penjelasan Laras yang jelas berbeda dengan pandanganku. Ya, aku nggak mau debat juga sama dia karena itu pendapatnya. Setiap orang berhak berpendapat apa saja tanpa harus mengajaknya berdebat karena perbedaan pendapat.

Cukup lama aku berdiam diri di dapur sampai Raya muncul nggak lama kemudian dengan ekspresi wajah yang sedikit heboh. Nggak tahu apa yang telah dilihatnya sampai bisa kayak begitu.

"Mey... Meysa..." Dia mendekati kursiku, berdiri di depanku.

Aku mengangkat sedikit kepalaku. Menatapnya dengan penuh tanda tanya. "Apa?"

"Dia datang lagi."

"Dia ... siapa, sih?" tanyaku nggak mengerti. Kerutan pada keningku semakin dalam.

Raya berdecak pelan, lalu berdesis panjang. "Teman kamu."

"Yang jelas dong, Ya, kalau ngomong," kataku menahan kesal karena kebiasaannya yang selalu ngomong setengah-setengah. "Aku mana bisa ngerti kalau kamu ngomong kayak begitu."

"Teman kamu, Mey. Teman kerja kamu, si siapa ya ..." Raya menggaruk-garuk kepalanya, sedangkan aku menunggu kalimat selanjutnya yang keluar dari mulutnya. "Si Aurel! Nah, iya, Aurel! Dia datang lagi ke sini. Ini yang kedua kalinya."

Butuh waktu beberapa detik untuk mencerna ucapan Raya barusan. Dia bilang ada Aurel sedang duduk di depan, dan ini adalah kedua

kalinya Aurel datang ke kedai Raya. Selalu bertanya tentang apakah aku suka main ke kedai Raya atau nggak.

"Ngapain, sih, dia?" tanyaku sembari bangkit dari duduk, diikuti Raya yang mengekoriku. Aku berjalan ke pintu dapur, membukanya sedikit, kemudian mengintip Aurel yang tengah duduk di meja dekat jendela sambil membaca menu, tapi nggak kunjung memesan apa-apa. "Kok dia bisa tahu aku kerja di sini, Ya?"

"Kebetulan aja kali, Mey. Udah dua kali dia datang ke sini, selalu nanyain kamu."

Aku berbalik menghadap Raya. "Terus, kamu kasih tahu aku kerja di sini, ya?"

"Nggaklah!" Dia menggeleng tegas. "Ngapain juga aku kasih tahu kamu kerja di sini? Dari awal ketemu sama dia pas waktu itu dikenalin sama kamu, aku udah nggak suka sama Aurel!"

Raya kemudian melipat kedua tangannya di depan dada. "Mey, aku udah pernah bilang sama kamu, Aurel tuh bukan tipe orang yang harus kamu temani. Baru sekali ketemu aja, aku udah bisa merasakan ada yang nggak baik dari dia."

"Raya, ngomong apaan, sih?"

"Aku serius, Mey."

"Oke, oke, aku paham. Tapi, kamu nggak usah ngomong kayak begitu, Ya. Jatuhnya malah fitnah lho."

Raya cuma berdecak sambil mendelik. "Kamu ini, ya, Mey. Kadang aku heran sama kamu kok bisa baik banget sama orang lain. Sesekali berlaku jahatlah, Mey. Biar seru!"

"Seru *beunget maneh*, Raya!" Aku menoyor pelan kepalanya. "Nggak ada salahnya jadi orang baik. Selama nggak bikin rugi orang lain, kenapa harus bersikap jahat?"

"Terserah, deh." Raya menjawabnya malas. Aku terkekeh pelan melihat ekpresinya. "Saking baiknya kamu, sampai nggak sadar kalau mantan kamu si Ardi lagi deket sama perempuan lain pas masih pacaran sama kamu."

"Heh! Nggak usah bahas si Ardi, ya, Raya. Kalau ada Rian yang dengar, bisa-bisa aku kena ceramah tujuh menitnya."

Raya pun tertawa mendengarnya. Dia berkata, "Kalau dilihat-lihat nih ternyata Rian itu beda banget sama Mas Bara. Aku pikir, suami kamu bakal keterusan nakal. Ternyata dia bisa jadi se-*bucin* itu, ya, sama kamu."

"Yaaa... kan tiap orang beda-beda."

"Iya juga, sih," sahut Raya. "Yang satu nakal duluan dan yang satu lagi susah *move on*."

Aku pun keluar dari dapur untuk menemui Aurel. Apa yang mau dia sampaikan lagi setelah aku mencecarnya dengan berbagai fakta?

Aurel seketika berdiri begitu bertemu denganku. Dia tampak memaksakan diri untuk tersenyum yang aku balas dengan senyum seadanya. Nggak mau berbasa-basi kalau tujuan dia datang ke sini memang untuk bertemu denganku.

"Ada apa?" Aku menarik kursi di depannya, lalu duduk di sana. "Ada yang mau lo sampaikan lagi ke gue?"

Aurel menunduk sebentar, kemudian menggeleng. Dia seperti maling yang kepergok warga.

"Gue nggak ada waktu, Rel. Masih ada kerjaan yang harus gue kerjakan. Lo mau ke sini mau ketemu gue, kan?" tanyaku. "Raya sendiri yang bilang udah dua kali lo datang ke sini dan selalu tanya-tanya tentang gue. Ada apa?"

Dia masih bungkam.

"Lo mau ngungkapin perasaan lo ke Rian lagi? Melalui gue?"

Perlahan Aurel mengangkat kepalanya. "Sampai sekarang, gue emang belum bisa membuang perasaan gue ke Rian. Terlalu besar dan nggak mudah buat gue melakukan itu semua."

Aku menarik napas panjang. Dia benar-benar gigih sekali.

"Jauh sebelum itu, gue pernah ngomong ke Rian kalau gue siap buat jadi istri keduanya," lanjutnya. "Tapi, dia nggak mau."

"Jelas nggak mau, Rel. Istrinya cuma gue. Satu-satunya."

Nggak apa-apa, kan, kalau aku sedikit menyombongkan diri di hadapan Aurel?

"Gue ke sini bukan mau ngomong ke elo kalau gue pengin Rian

jadi milik gue," ujar Aurel, diiringi dengan senyum getir. "Gue ke sini cuma mau minta maaf sama lo karena tingkah laku gue selama ini. Gue salah dan gue berharap lo mau maafin gue."

Aku terdiam. Nggak terlalu kaget mendengar permintaan maaf Aurel.

"Awalnya gue malu buat minta maaf sama lo, karena gue sadar kalau gue kayaknya nggak pantes buat dapatin maaf dari lo," sambungnya dengan suaranya yang pelan. "Meski sampai sekarang gue masih belum bisa membuang perasaan gue ke Rian, gue tetap akan coba."

Aurel menarik napas dalam-dalam, kemudian mengeluarkannya secara perlahan. "Gue janji nggak akan ganggu lo lagi. Nggak akan ganggu Rian lagi. Karena lo benar, Mey, gue cuma masa lalunya Rian yang nggak bisa gue gapai."

Aku masih bergeming dan nggak mengeluarkan balasan apa-apa atas permintaan maafnya. Sampai akhirnya Aurel pamit dan pergi dari kedai. Meninggalkanku yang masih duduk sambil melamun memikirkan permintaan maaf Aurel.

Sejujurnya, aku bukan orang yang susah untuk menerima maaf orang lain. Hanya saja, menurutku apa yang sudah Aurel lakukan kepada pernikahanku dan Rian sudah keterlaluan. Di batas kesabaran selama aku tahu dia punya rencana jahat yang ingin menghancurkan pernikahanku dengan Rian.

Seketika aku tersadar dari lamunanku saat mendengar tiga kali ketukan pada mejaku. Mataku melihat sosok yang melakukan itu dan dalam hitungan detik saja, aku sudah mengembuskan napas kasar. Merasa malas karena melihat dia lagi.

"Raya udah ada di kedai, dan ini juga udah malem," jelas Kevin tanpa aku tanya. "Kamu pulang bareng aku, ya, Mey."

***

**Rian**

Ketika jam pulang datang, gue sengaja nggak langsung pulang dan malah pergi ke kafetaria. Ngantuk banget dan gue butuh kopi supaya bisa pulang dengan selamat. Sesampainya di kafetaria rumah sakit,

dengan mudahnya gue mendapatkan kursi yang kosong. Suasananya juga nggak terlalu ramai. Cuma ada beberapa bangku yang terisi.

Gue pun duduk, memanggil salah seorang pelayan kafetaria kemudian memesan kopi hitam. Sebenarnya sih gue nggak terlalu doyan kopi hitam, lebih sukanya ke kopi ... buatan Meysa.

Sial.

Kenapa niat beli kopi saja harus ingat sama istri gue? Ya tapi nggak bisa gue pungkiri, bahwa kopi buatan Meysa itu enaknya nggak ada dua.

Helaan napas berat keluar dari mulut gue seraya menyandarkan tubuh ke kursi yang gue duduki. Entah sampai kapan gue kayak gini terus. Pergi dari Meysa dan belum ada niatan buat pulang. Walaupun bisa dibilang hubungan gue dan Meysa setelah kepergian sementara gue nggak ada masalah sama sekali, tetap saja itu nggak bikin gue pengin segera pulang ke Meysa.

Kopi pesanan gue datang. Gue pun mengucapkan terima kasih ke pelayan tersebut dan memilih diam sambil sesekali mengamati sekitar. Nggak ada yang aneh sampai akhirnya gue menemukan sepasang manusia yang lagi berduaan dan mereka ngobrol dibarengi sama tawa.

Sepasang manusia itu mungkin suami istri. Si cewek kelihatan lagi dipasang infus sedangkan cowoknya kelihatan baik-baik saja. Mereka ketawa bareng, ngemil bareng, dan nggak jarang si cowok mengusap pipi cewek dengan tatapan yang penuh perhatian.

Melihat adegan yang sekarang terpampang jelas di depan wajah gue, malah membuat rasa kangen gue muncul dan membuncah nggak terkira. Demi Tuhan semesta alam, gue kangen banget sama Meysa. Sampai mau nangis saja rasanya saking kangennya sama dia.

Pasangan itu kelihatan semakin romantis dan si cowok malah romantis banget. Seolah tahu kalau gue lagi kangen sama Meysa, mereka dengan sengaja menggoda gue dengan kegiatan romantis mereka.

*Shit, shit, shit!* Gue makin kangen Meysa!

Gue pun nggak menghabiskan kopi yang udah dipesan tadi dan memilih buat pulang ke rumah Mama. Cuma karena lihat adegan romantis tadi, bikin gue melek dan udah nggak ngantuk sama sekali.

Gue perlu ngomong sama Mama sebelum memutuskan buat kembali ke Meysa.

Gue juga butuh orang yang mendorong supaya diri ini nggak terus-terusan ngerasa rendah diri dan ngerasa nggak pantas buat jadi suami Meysa.

Begitu sampai dan gue baru saja masuk ke rumah, Mama udah berdiri di ruang tengah. Pandangannya menatap gue dengan ekspresi yang serius. Gue yakin, Mama akan mengatakan hal yang nggak main-main.

"Mau sampai kapan kamu kayak gini terus, Yan?" Mama mendesah berat begitu gue baru pulang dari rumah sakit ke rumahnya. Udah lima hari gue tinggal di rumah Mama.

Gue cuma bisa mengangkat kedua bahu yang artinya nggak tahu, kemudian duduk di sofa, di samping Mama.

"Kamu nggak bisa terus-terusan kayak gini, Yan. Kamu punya istri yang harus kamu perhatikan. Bukan lari dari masalah," kata Mama lagi. Bisa gue rasakan, tatapan beliau tertuju pada gue. "Kalau kamu lari kayak gini, Mama khawatir Meysa capek sama kelakuan kamu. Mungkin sekarang Meysa masih bisa sabar lihat kamu yang lari dari masalah, tapi kalau kamu terus kayak gini, dia juga pasti capek. Yan."

Gue nggak jawab. Malah menyandarkan tubuh gue ke punggung sofa. Menatap langit-langit, sampai gue bisa merasakan tangan Mama mengusap pelan kepala gue.

"Pulang, Yan," lirih Mama yang masih mengusap-usap kepala gue. Membuat gue beralih menatap kedua matanya.

*Shit!*

Kedua mata Mama berkaca-kaca. Dan gue merasa bersalah banget.

"Udah saatnya kamu buang sifat kamu yang sering menyalahkan diri sendiri, Yan. Kamu nggak bisa hidup sama sifat kayak begitu. Nggak baik buat kamu dan keluarga kamu nanti, Yan." Mama menatap gue dalam. "Mama tahu ini berat buat kamu dan Meysa, tapi nggak ada yang menyalahkan kamu. Meysa nggak pernah menyalahkan kamu, keluarganya juga nggak, Mama juga nggak. Cuma kamu yang menyalahkan diri kamu sendiri."

Gue nggak tahan lihat Mama. Makanya sekarang gue memalingkan wajah supaya nggak menatap beliau lebih lama. Karena gue bisa ikutan nangis.

"Apa Meysa harus nangis-nangis kayak Mama dulu supaya kamu mau pulang?"

Gue nggak menjawab pertanyaan Mama.

"Waktu Papa kamu meninggal, kamu kayak gini, Yan. Menyalahkan diri sendiri atas meninggalnya Papa, padahal kamu nggak salah. Dan apa yang kamu lakukan waktu itu? Nggak pulang sampai sebulan," ucap Mama. Mengingatkan gue pada kenangan saat Papa meninggal. "Kalau aja nggak ada Laura yang cegah kamu waktu itu, kamu udah pasti pakai narkoba buat melampiaskan semuanya."

Kalau saja waktu itu gue nurut sama Papa saat beliau minta buat jemput Mama, pasti sampai sekarang Papa masih ada. Waktu itu gue menolak dan lebih mementingkan pekerjaan sampai Papa yang harus jemput Mama. Papa menjadi korban tabrak lari yang sampai sekarang pelakunya nggak tahu ada di mana.

Dan kalau saja waktu itu Laura nggak cegah gue saat gue pengin pakai narkoba, mungkin sekarang hidup gue udah berantakan. Tapi, gue nggak jadi pakai barang haram itu, kemudian melampiaskannya dengan membuat tato di tubuh gue.

"Mama nggak pernah menyalahkan kamu atas kepergian Papa. Itu semuanya takdir dan pasti akan terjadi meski waktu itu kamu yang jemput Mama." Usapan Mama beralih ke pipi gue. "Jangan sampai kamu kayak begitu lagi, Yan. Mama sampai mohon-mohon ke kamu agar kamu pulang. Apa sekarang juga kamu mau Meysa melakukan hal yang sama kayak Mama?"

Gue menggeleng pelan.

"Kamu beruntung punya istri sebaik Meysa. Mama nggak salah menjodohkan kamu sama dia," sambung Mama. "Di mata Meysa, kamu nggak ada kurangnya. Di mata Meysa, kamu sempurna. Karena apa? Karena Meysa mencintai kamu, Yan. Dan Mama juga tahu, kamu mencintainya."

"Rian... belum bisa pulang, Ma."

Mama mengembuskan napas panjang. "Ingat, Yan, Meysa nggak menyalahkan kamu sama sekali. Dia menerima kamu apa adanya."

"Jadi, Rian harus pulang, Ma?"

Mama mengangguk tegas, senyum hangat dia berikan ke gue. "Sebelum semuanya terlambat, Yan. Kamu harus pulang. Selesaikan semuanya sama Meysa, bukan lari seperti ini."

***

Kali ini gue bakal melawan semuanya. Mencoba buat nggak menyalahkan diri sendiri atas apa yang udah terjadi. Mama benar, gue nggak bisa kayak gini terus. Hidup sendirian tanpa Meysa selama dua minggu hampir membuat gue gila.

Bayangkan saja, setiap detik gue selalu memikirkan Meysa.

Waktu itu, gue pernah bilang ke Meysa kalau gue rela dia cari yang lain, yang lebih sempurna dari gue, dan bisa membuat dia jauh lebih bahagia. Tapi, untuk sekarang, gue nggak mau ngomong kayak begitu lagi ke Meysa. Gue cuma mau dia jadi istri gue dan gue jadi suaminya. Nggak boleh ada yang berubah sampai akhir.

Gue nggak mau merasa kehilangan orang yang gue cintai lagi. Cukup kehilangan Papa yang nyaris membuat gue terjun ke dunia gelap narkoba.

Sepanjang jalan gue nggak bisa berhenti berpikir apa saja yang bakal gue lakukan sesampainya di rumah nanti. Tentu saja bertemu dengan Meysa. Setelah itu, gue pengin cium dia, peluk dia, pegang tangan dia, ajak dia mandi bareng, dan minta dia buat peluk gue ketika tidur nanti.

Gue kangen suaranya, kangen senyumannya, kangen tawanya, kangen ciumannya, kangen sentuhannya, dan kangen melihat dia yang merasa beruntung punya suami kayak gue.

Gue mempercepat laju mobil gue seiring rasa kangen gue yang semakin besar buat ketemu sama Meysa. Untungnya jalanan kota Bandung di malam hari nggak terlalu ramai sehingga gue bisa dengan mudahnya menyalip beberapa kendaraan yang jalannya lambat banget kayak siput.

Senyum gue mengembang ketika sedang membayangkan

reaksi Meysa pas suaminya pulang. Karena gue nggak kasih tahu dia sebelumnya, jadi gue pikir ini adalah kejutan buat dia. Terakhir kali gue *chat* Meysa ketika gue memberitahunya bahwa gue baru saja potong rambut. Yang diakhiri dengan pertanyaan kapan gue pulang.

Butuh waktu dua puluh lima menit bagi gue untuk bisa sampai di rumah. Namun, pandangan gue tertuju pada sebuah mobil yang berhenti tepat di halaman rumah gue dan menyebabkan mobil gue nggak bisa masuk.

Gue pun turun setelah memarkirkan mobil di depan rumah. Berjalan masuk untuk mencari tahu milik siapa mobil itu. Dari modelnya, gue tahu itu adalah model mobil yang biasa dipakai oleh kaum cowok.

"Eh ... Rian?"

Suara itu membuat gue semakin bingung. Meysa turun dari mobil itu tepat setelah gue berdiri di samping mobil tersebut. Dia kelihatan kaget akan kedatangan gue. Begitu juga dengan gue yang kaget kenapa dia bisa turun dari mobil itu dengan .... *oh, fuck!*

Kenapa ada Iko Uwais *wannabe* yang juga turun dari mobil itu?

*Shit!*

"Kok ... nggak ngehubungin aku dulu, Yan, kalau kamu mau pulang hari ini?" Pertanyaan Meysa membuat gue menatapnya.

Apa dia nggak mengharapkan gue pulang sehingga Meysa biar bisa lebih lama berduaan sama si dokter itu?

Gue mengepalkan kedua tangan gue secara otomatis. Menatap Meysa dan si dokter itu secara bergantian. Tololnya, Iko Uwais *wannabe* itu malah tersenyum ke gue. Seolah gue menerima kehadirannya. Seolah gue baik-baik saja melihat Meysa diantar sama dia.

Meysa berjalan mendekati gue. "Yan..."

"Kenapa kamu turun dari mobil dia?" tanya gue penuh penekanan sambil menatap tajam Meysa.

"Yan, aku—"

"Kamu sama dokter itu habis pulang pacaran?"

***

# BAB 21

***

**Rian**

"Kamu mau denger penjelasan aku nggak?"

Gue sebisa mungkin buat nggak menggeram di hadapan Meysa. Menahan kesal ketika melihat dia yang pulang bareng si dokter sialan itu. Setelah gue tanya apakah mereka baru pulang pacaran atau nggak, Meysa dan si dokter itu nggak jawab. Iko Uwais *wannabe* itu malah ngacir pulang sebelum gue berniat buat menghajar wajahnya.

Bisa-bisanya bawa istri orang tanpa ngomong sama suaminya!

"Mey, kamu kenapa, sih, bisa pulang bareng si dokter itu?" tanya gue, nggak tahan. Meysa yang duduk di sebelah gue, cuma menatap gue. Dia sama sekali nggak kelihatan kayak orang yang baru melakukan kesalahan.

"Yan, mau denger penjelasan aku, nggak?"

"Apa si dokter itu lebih ganteng dariku, Mey?" Gue ogah banget nyebut nama si dokter sialan itu. "Karena kamu terpesona sama tampangnya, bikin kamu mau pulang bareng dia?"

Sekali lagi Meysa mendesah pelan. "Yan, aku mau jelasin semuanya. Tapi, kayaknya otak kamu udah penuh sama pikiran negatif."

"Ya udah, jelasin semuanya," kata gue tegas.

"Aku sama Kevin—"

"Bisa nggak, sih, nggak usah sebut namanya, Mey? Nggak enak banget dengernya di telingaku," potong gue. Secara nggak sadar, gue udah mengepalkan tangan kanan gue.

"Oke, aku minta maaf," jawabnya, lalu mendesah pelan. "Jadi, aku sama dia itu nggak ada niatan pulang bareng. Aku juga nggak mau pulang sama dia. Tapi, Yan, dia maksa aku buat pulang bareng dia. Karena aku malas debat, ya udah aku terima aja. Lagian, di mobil juga

aku lebih banyak diemnya daripada ngobrol sama dia."

Sebelah alis gue terangkat bingung. Ini istri gue ngomong jujur atau nggak, ya?

"Aku kaget, Yan, pas tahu ternyata dia langganan di kedai Raya. Awalnya aku emang biasa aja. Tapi, makin ke sini, dia semakin mau kenal aku lebih jauh. Bahkan, dia juga minta nomor teleponku."

"Terus kamu kasih?"

"Ya, nggaklah! Buat apa? Dia bukan teman atau orang penting yang harus tahu nomor teleponku," jelasnya, kemudian gue mengembuskan napas lega. "Dari awal dia bilang mau lebih dekat sama aku, aku udah nggak suka sama dia, Yan. Dia itu kayak gimana ya ... terlalu pengin tahu tentang kehidupan pribadiku."

"Tapi, kamu terima ajakan pulang barengnya."

Meysa menggeram pelan. "Kan aku udah bilang, Yan. Kalau aku malas debat sama dia, jadi ya terima aja. Debat sama dia tuh nggak akan ada habisnya."

Gue diam sebentar sambil melihat kedua matanya. Siapa tahu gue menemukan kebohongan dari sana. Nyatanya, nggak sama sekali. Meysa nggak bohong dan dari ekspresinya juga menunjukkan kalau dia beneran nggak suka sama si dokter itu.

"Mau nuduh aku bohong?"

Gue sontak menggeleng. "Nggak, aku percaya sama kamu."

"Lagian kamu ini pakai nuduh aku habis pacaran sama dia. Kebiasaan banget tahu main ambil kesimpulan sebelum tahu fakta yang sebenernya kayak gimana."

"Ya, habis kamu pas lihat aku kayak nggak suka gitu. Pakai tanya tumben banget aku pulang," dengkusku.

Dia kemudian memukul pelan tangan gue. "Bukan nggak suka, Yan! Tapi, aku kaget aja lihat kamu pulang tanpa bilang apa-apa sama aku. Terakhir kamu *chat* aku, kan, kamu bilangnya nanti."

Kemudian gue dan Meysa saling diam. Cuma memandang satu sama lain. Tangan gue terulur buat mengusap kepalanya. Gue belai rambutnya yang lembut dan wangi, lalu gue mainkan ujungnya. Demi

Tuhan, gue benar-benar kangen Meysa. Bisa pegang rambutnya saja, gue udah pengin ke hal yang lain-lain.

Selama menikah dengan Meysa, banyak banget pelajaran yang bisa gue ambil dari dia. Pertama, nggak ada salahnya buat kita untuk mendengarkan semua penjelasan dari pasangan kita masing-masing. Mau baik atau buruk penjelasannya, selagi kita mau mendengarkannya, salah paham nggak akan pernah terjadi. Paling cuma marah-marah sedikit kalau memang apa yang dijelaskannya salah.

Kedua, nggak cemburuan bukan berarti nggak peduli. Meysa selama nikah sama gue, dia nggak pernah kelihatan cemburuan atau dia paling bisa menyembunyikannya. Satu hal yang selalu dia lakukan adalah, percaya. Karena bagi Meysa, percaya sama pasangan adalah hal yang harus dilakukan oleh setiap orang. Itulah yang harusnya gue contoh dari Meysa. Harusnya gue bisa percaya sama dia setelah gue mengetahui bahwa gue nggak subur. Cuma ya... rasa *insecure* gue lebih gede dibandingkan rasa percaya gue ke Meysa.

Ketiga, bahagia nggak harus berkaitan dengan yang mewah atau besar. Gue pikir, gue udah nggak akan pernah bisa membahagiakan Meysa setelah gue yang mempersulitnya buat hamil. Karena gue tahu, cewek di dunia ini selalu punya keinginan buat punya anak. Tapi, nyatanya gue salah. Meysa nggak pernah masalah sama kondisi gue. Baginya, untuk bahagia banyak caranya. Bisa berduaan sama gue atau lihat gue pulang kayak sekarang, gue bisa lihat dia bahagia banget.

Dan masih banyak lagi pelajaran yang mesti gue ambil dari Meysa saat menjalani rumah tangga. Sabarnya, kasih sayangnya, cintanya, dan tentu saja peduli serta tanggung jawabnya sebagai seorang istri.

Meysa bergeser agar duduknya bisa lebih dekat dengan gue. Dia membiarkan gue yang masih asyik memainkan rambutnya. Menyelipkan anak rambut yang bertebaran ke belakang telinganya.

"Yan..." Meysa menyentuh pipi kanan gue.

"Hmm?"

"Kamu nggak akan pergi lagi, kan?"

Gue menggeleng tegas. "Aku janji nggak akan pergi lagi, Mey. Sekarang, aku udah pulang ke rumahku yang sama, yaitu kamu."

Hanya dalam hitungan detik, Meysa langsung berhambur memeluk gue erat. Tangisnya pecah nggak lama kemudian yang membuat gue ketar-ketir kenapa dia bisa nangis padahal gue merasa nggak salah ngomong. Gue kaget, saat dia semakin erat memeluk gue. Dia membenamkan wajahnya ke leher gue, mencium lembut di sana yang membuat gue menahan napas sejenak.

"Aku kangen banget sama kamu, Yan," ucapnya di sela-sela tangisnya yang masih terdengar. "Bahkan aku sempat punya perasaan takut kalau kamu nggak akan pernah balik lagi. Aku takut, Yan..."

Gue tersenyum mendengarnya. Begini rasanya menjadi orang yang sangat diinginkan oleh seseorang. Gue senang banget bisa pulang. Gue senang banget bisa melawan semua rasa takut gue akan kondisi yang sedang gue alami. Dan gue senang banget, bisa hidup bersama Meysa.

Gue membiarkan Meysa menangis sambil memeluk gue. Yang bisa gue lakukan cuma menepuk-nepuk pelan punggungnya supaya dia bisa tenang.

"Yan." Dia melepaskan diri. Gue kembali menatapnya. "Aku nggak akan pernah bisa hidup kalau kamu nggak pulang."

Tawa pelan gue terdengar. "Kan masih ada dokter itu yang ... kayaknya suka sama kamu."

"Dokter mana?"

"Si Kevin."

Meysa mendengkus. "Aku lebih suka kamu dibanding dia."

"Tapi, dia ganteng lho, Mey."

"Dia nggak lebih ganteng dari kamu."

"Eh ... kayaknya dia kaya, deh."

"Masih lebih kaya kamulah, Yan."

Gue semakin tertarik menggodanya. "Kayaknya ... dia mapan juga."

"Nggak lebih mapan dari kamu."

"Dia baik, deh, Mey."

"Percuma baik kalau nggak bisa tanggung jawab kayak kamu, Yan."

"Tapi, Mey—"

"Yan!" Meysa menggeram kesal. Ekspresi wajahnya membuat gue menahan tawa. "Sebelum kamu bandingkan diri kamu sama dia, kamu coba ngaca dulu, Yan. Lihat diri kamu sendiri."

"Maksudnya?"

"Kamu sama dia jelas beda. Dia nggak ada apa-apanya dibanding kamu. Dia nggak punya sesuatu hal yang bikin aku suka sama dia," jelasnya. "Nggak usah kamu tanya lagi, intinya aku sukanya sama kamu. Bukan dia. Cintanya cuma sama kamu. Dan nggak akan pernah aku kasih ke orang lain selain kamu."

Seketika gue merasakan kedua pipi gue menghangat. Apalagi hati gue yang sekarang udah berbunga-bunga mendengar semua jawaban yang Meysa kasih tadi. Gue nggak menyangka dia bisa secinta itu sama seorang mantan bajingan kayak gue. Dan gue juga nggak percaya, gue bisa jatuh cinta sama sosok cewek yang secara nggak sadar udah mengubah hidup gue.

Meysa kemudian berbaring di atas paha gue. Menatap gue dari bawah dan dia tersenyum. Oh, *shit*! Gue lupa, Meysa punya senyum yang mampu membuat gue tersipu dan merasa kalau dunia gue ini indah banget cuma lihat senyuman doang. Matanya yang selalu berbinar setiap kali menatap gue, membuat debaran jantung gue bergerak seribu kali lipat dari biasanya.

"Kamu tahu nggak, Yan, apa yang selalu aku pikirin setiap saat?"

"Pasti aku," ucap gue tanpa pikir panjang.

Dia sontak terbahak. "Dih! Kepedean banget kamu. Bukanlah. Setiap saat aku selalu mikirin martabak manis rasa keju."

"Oh gitu, ya..." Gue pura-pura cemberut. "Jadi, suaminya nggak dipikirin sama sekali?"

"Saat aku lagi mikirin martabak manis rasa keju, tiba-tiba aku ingat ada yang lebih manis dari makanan itu yang bisa aku pikirin." Tawanya mulai reda. "Yaitu mikirin kamu. Ternyata, mikirin kamu aja bisa buat aku senyum-senyum nggak jelas."

Sialan. Ini kenapa istri gue jadi pintar banget ngegombal, sih?

Gue kan jadi ... malu kayak bocah yang baru jatuh cinta.

Meysa kembali tertawa, sedangkan gue mencoba buat menutupi

wajah gue yang memerah karena gombalannya barusan. Seumur hidup, gue baru menemukan cewek yang lebih banyak gombalin cowoknya.

Melihat dia yang masih berbaring di atas paha gue dengan tawanya, secara spontan gue menunduk, lalu mencium bibirnya sekilas.

"Yan!" pekik Meysa sambil memukul pelan dada gue. "Kamu belum mandi udah main cium aja! Bau tahu!"

"Kalau bau kenapa tadi peluk-peluk?"

"Kan beda, Yan..."

Gue mengabaikannya dan kembali mencium bibirnya. Kali ini Meysa nggak menolak dan malah melingkarkan tangannya ke leher gue. Ciuman di posisi gue yang menunduk, bikin leher gue pegal banget. Karena nggak tahan, gue akhirnya membawa Meysa buat duduk di atas paha gue sambil terus menciumnya.

Nggak peduli kalau gue belum mandi, gue membawa Meysa ke kamar. Melakukan apa yang udah pengin gue lakukan karena saking kangennya sama dia.

Mendengar Meysa mendesahkan nama gue, meyakinkan diri bahwa gue nggak akan pernah bisa hidup tanpa Meysa.

***

**Meysa**

"Yan, pakai kemeja yang itu juga masih bagus."

"Nggak mau, Mey. Ini, tuh, udah lama banget nggak aku pakai. Kelihatannya udah nggak bagus lagi."

"Bukannya kamu baru pakai itu kemeja cuma sekali? Waktu akikahnya teman kamu?"

"Emang baru sekali, cuma ya... kalau aku pakai lagi sekarang udah kelihatan nggak gaya."

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala mendengar jawabannya. Namun, aku juga bahagia karena mendengar ocehan dia pagi ini. Sudah sebulan sejak Rian pulang kembali, dan aku nggak tahu cara mendeskripsikan rasa bahagiaku karenanya. Aku bisa kembali melihatnya setiap pagi, bisa mendengar suaranya kalau kami sedang mengrobrol, bisa dengar omelannya kalau aku nggak sengaja membuatnya sedikit

kesal, dan bisa merasakan sentuhan hangatnya yang aku rindukan.

"Jadi, kamu maunya gimana?" Aku bertanya sambil menyimpan secangkir teh di hadapannya. Kemudian berjalan, dan duduk di sampingnya.

Rian meraih cangkir tehnya. Meniupnya sebentar, kemudian menyesapnya pelan. "Ya beli kemeja barulah, Mey."

Salah satu kebiasaannya adalah, Rian harus selalu menggunakan pakaian baru kalau akan menghadiri sebuah acara. Entah itu acara penting atau hanya acara menjenguk temannya yang sakit. Pokoknya, kalau satu kemeja sudah pernah dipakai ke sebuah acara, dia nggak mau lagi memakainya untuk kedua kalinya. Sehingga, koleksi kemejanya sampai sekarang sudah lebih dari satu lemari.

Antara memang banyak uang, atau Rian yang selalu pengin tampil trendi.

"Nggak akan ada yang peduli, Yan, itu kemeja udah pernah dipakai atau belum," kataku, masih berusaha mencoba agar dia nggak membeli kemeja baru. "Lagian cuma acara makan-makan biasa. Ibu sama Bapak nggak akan komentarin kemeja kamu."

"Aku peduli, Meysa," ujarnya diakhiri dengan embusan napas panjang. "Buat kamu, ini acara emang biasa aja. Tapi, buatku nggak, Mey. Aku bakal ketemu sama orangtua kamu, Ibu dan Bapak, artinya penampilanku harus sopan."

Aku mengembuskan napas kasar. "Ya udah, sekarang mau kamu apa?"

"Beli kemeja baru," jawabnya sambil meraih kembali cangkir tehnya yang sudah dingin dan dia menghabiskannya dalam satu kali tegukan. "Acara makannya, kan, malam? Jadi, aku bisa beli kemeja baru dulu."

Aku masih menatapnya. "Harus banget beli, ya, Yan?"

Dia mengangguk tegas. Yang artinya, kalau aku nggak boleh bertanya lagi. Rian pun menjawab, "Harus, Mey. Yang mau aku temui itu bukan sembarang orang. Mertuaku yang artinya orang penting. Udah jarang banget ketemu sama mereka, eh ... sekalinya ketemu masa nggak ada persiapan sama sekali?"

Rian nggak salah. Dia memang jarang sekali bertemu dengan kedua orangtuaku. Pertama, saat aku dan dia menikah. Kedua, saat lebaran beberapa bulan yang lalu. Dan ketiga, hari ini saat Ibu sengaja mengadakan acara makan malam dan mengundangku serta Rian untuk hadir.

Aku cuma bisa berharap kalau Rian dan kedua orangtuaku nanti nggak bersikap canggung. Bukan berarti Rian takut sama Ibu dan Bapak, hanya saja orang yang jarang ketemu pasti akan merasa canggung saat bertemu lagi.

"Aku mandi dulu, ya," katanya sambil beranjak bangkit dari duduknya. Mencium puncak kepalaku, kemudian mengacak-ngacak rambutku.

"Yan! Nggak pakai diacak-acak juga, ya," omelku padanya yang tentu saja cuma bercanda. Karena aku suka kalau Rian sudah bermain dengan rambutku. Sentuhannya selalu membuat debaran jantungku menggila.

Meski sudah setahun lebih menjalani rumah tangga dengan Rian, dan dia juga biasa melakukan hal seperti tadi, tetap saja reaksiku saat menerimanya selalu berlebihan nggak karuan. Aku akan senyum-senyum malu dan menahan diri untuk nggak terlihat seperti orang bodoh di depan Rian. Kadang juga, aku selalu tersipu kala Rian cuma diam sambil memandangku dengan bola matanya yang indah dan meneduhkan.

Sebelum menikah dengan Rian dan masih menjalin hubungan dengan Ardi, aku nggak pernah merasakan seperti ini. Kalau Ardi menggombal pun, aku biasa saja. Atau malah menganggapnya seperti candaan biasa saja yang membuatku nggak terbawa perasaan sama sekali.

Beda lagi dengan Rian, dia nggak menggombal pun dan cuma mengatakan "aku sayang kamu", reaksi dari tubuh dan perasaanku luar biasa hebatnya. Senangnya nggak ketolongan, dan kadang aku diam karena saking nggak tahu harus bersikap seperti apa.

Artinya, Rian adalah laki-laki yang sudah sepenuhnya membuatku bahagia. Dengan caranya sendiri yang kalau menurut orang lain biasa saja. Jangankan menggombal, aku membayangkan Rian saja sudah

membuat jantungku berdebar dan tubuhku panas dingin.

Buatku, Rian adalah keajaiban yang pernah aku terima selama hidupku. Nggak pernah terlintas atau bermimpi, aku akan bertemu dengannya. Dia datang seperti tahu bahwa jodohku memang dia. Dengan tingkah lakunya yang cuek saat pertama kali bertemu, aku tahu Rian adalah sosok laki-laki yang bisa membuatku bahagia.

Seandainya aku nggak menikah dengannya, aku yakin nggak bisa sebahagia sekarang.

"Mau mandi bareng, nggak?"

"Nggak, aku udah mandi, Yan."

Dia malah menyeringai nakal. "Nggak apa-apa. Temenin aku mandi aja, mau nggak?"

"Yan, jangan aneh-aneh, deh." Aku mencubit pelan perutnya.

Rian tergelak. "Nggak aneh, Meysa. Kamu tinggal duduk sambil lihatin suaminya mandi."

Entah mengapa, sekarang kedua pipiku memanas. Membayangkan apa yang Rian katakan tadi, sungguh membuatku menahan malu.

"Selama kita nikah, kamu belum pernah lihat aku *naked*, Mey. Yang beneran lihat, bukan pas kita *make love* doang. Jadi, kamu cuma duduk manis sambil lihatin aku gitu."

Aku yakin, sekarang pipiku sudah semerah tomat.

Sedetik kemudian, Rian mengecup bibirku sekilas. Membuatku kaget bukan main melihat dia yang kemudian tertawa kencang.

"Istriku lucu banget, deh, kalau lagi salah tingkah kayak gini," ucapnya sebelum akhirnya melengos meninggalkanku yang membeku menerima tindakannya.

***

**Rian**

Udah dua jam lebih, gue masih ngubek cari kemeja yang menurut gue bagus. Meysa juga udah kelihatan capek sama gue yang kayaknya manja banget kalau soal penampilan. Masalahnya, ini acara yang penting. Ketemu sama orangtua Meysa adalah acara yang membuat

gue harus mempersiapkan semuanya. Mulai dari penampilan sampai kesiapan gue buat menghadapi mertua.

Ini ketiga kalinya gue bertemu sama Ibu dan Bapak, tapi rasanya selalu sama. Gue nggak tenang dan masih suka gugup kalau berhadapan sama mereka berdua.

Bukan karena mertua gue galak atau belum bisa menerima gue, melainkan karena gue yang kesusahan buat menjalin komunikasi sama orang yang lebih tua dari gue. Ditambah lagi mereka benar-benar baik sama gue.

"Yan, udah?" Pertanyaan yang sama untuk ke sekian kalinya saat melihat gue yang masih sibuk cari kemeja.

Gue menoleh ke dia yang berdiri di samping gue. "Belum, Meysa."

Lagi, Meysa mengembuskan napas capek. "Kamu ini cari kemeja yang kayak gimana, sih, Yan? Kita udah masuk ke empat toko kemeja di *mall* ini, tapi kamu belum nemu juga?"

"Cari yang bagus aja." Gue menggantungkan kembali kemeja yang baru gue pegang dan nggak cocok banget. "Sekalian cari yang warnanya hijau, Meysa."

Dapat gue lihat, ekspresi Meysa menahan kesal karena tingkah laku gue yang nggak kelihatan repot banget.

"Hijau kayak gimana, sih, Yan, yang kamu cari? Dari hijau rumput sampai hijau kotoran kuda, tapi semuanya nggak ada yang cocok sama kamu," cerocosnya. Dia udah mengacak pinggang yang artinya udah nggak tahan sama gue yang masih belum menemukan apa yang gue mau.

Gue itu cari kemeja warna hijau *mint* atau hijau pastel. Tapi, yang warna hijaunya nggak terlalu muda. Ngerti, kan, kayak gimana hijaunya?

"Sebentar lagi, deh, Mey," ucap gue kepadanya. "Kasih sepuluh menit lagi."

"Ini yang ke sekian kali kamu ngomong sepuluh menit lagi," balasnya ketus. "Ya udah, aku capek, pegel, nggak kuat berdiri juga. Kamu cari sampai ketemu."

Sepuluh menit yang gue bilang bukanlah sepuluh menit kayak

biasanya. Akhirnya, gue bisa menemukan kemeja warna hijau yang gue mau. Ya, walau sedikit nggak sesuai sama apa yang gue pengin, tapi masih masuklah ke kriteria warna hijau yang gue cari. Masih pantas juga waktu gue coba.

"Maaf, ya, Mey, udah bikin kamu kesel," ucap gue tulus begitu masuk ke mobil. "Aku emang selalu kayak gini kalau ada acara penting yang harus aku datangi."

Meysa menarik napas, membuangnya, menarik lagi, lalu membuangnya. Dia melakukan itu selama sepuluh detik.

"Ya udah, nggak apa-apa," balasnya.

"Jangan cemberut dong." Gue mencubit gemas pipi kanannya. "Cemberut terus, aku cium kamu sekarang, ya..."

"Yan!"

Gue tertawa mendengar sentakannya. Karena takut istri gue tersayang ini berubah jadi singa betina, buru-buru gue menyalakan mesin mobil dan meluncur meninggalkan *mall* yang terletak di Jalan Gatot Subroto.

Di perjalanan pulang, Meysa ngomong, "Yan, pengin martabak."

Gue menoleh sekilas padanya. "Jam segini mana ada yang udah buka, Meysa. Ini baru jam satu siang. Apalagi martabak langganan kamu bukanya jam empat sore."

"Cari yang buka aja, Yan. Nggak harus langganan aku."

Gue mengembuskan napas panjang. "Susah, Meysa."

"Pasti ada, Yan," katanya bersikeras. "Nggak mungkin juga semua tukang martabak se-kota Bandung tutup. Pasti ada salah satu yang buka."

"Dan kamu pengin kita ngelilingin Bandung sampai ketemu tukang martabak yang udah buka?" tanya gue sambil menengok lagi kepadanya.

"Iya, Yan."

"Ya ampun, Meysa." Gue menepuk pelan jidat sendiri. "Nggak bisa nanti aja, ya? Pulang dari rumah Ibu dan Bapak?"

Dia malah menggeleng. "Nggak bisa, Yan. Aku penginnya

sekarang."

Gue mencoba buat nggak kesal sama Meysa. Okelah, Meysa udah menemani gue cari kemeja sampai mabok, nggak ada salahnya gue menuruti keinginannya buat beli martabak. Meskipun harus keliling Bandung yang gue jamin bakalan macet dibeberapa titik jalan.

"*Please*, Yan...," mohonnya sambil menatap gue dengan tatapan yang nggak mungkin gue tolak. "Kamu nggak kasihan sama aku yang pengin banget makan martabak?"

"Ya udah. Kita cari tukang martabak yang udah buka."

"Jangan marah, Yan."

"Nggak," jawab gue.

"Balasnya singkat banget. Marah, ya?"

"Ya terus, aku jawabnya harus kayak orang yang lagi pidato?"

"Ya ... nggak gitu juga, Yan. Tapi, kamu tadi balasnya emang singkat."

Gue mendesah berat. "Nggak, Meysa Sayang. Suamimu yang ganteng sedunia ini nggak akan pernah bisa marah sama kamu yang cantiknya udah melebihi Cinderella yang biasa aku tonton."

Barulah, dia tersenyum lebar mendengar jawaban konyol gue.

"Nah, gitu, dong." Dia beringsut mendekati gue. Sedetik kemudian, dia mencium rahang gue. "Jadi makin sayang sama kamu."

"Hhmmm..."

"Tuh, kan, marah."

Astaga, gue mesti gimana?

"Ya udah, aku ngomong hhmm-nya pakai nada lagu Nisa Sabyan sampai sepuluh jam ke depan," jawab gue yang membuat Meysa tertawa saat gue mulai meniru intro lagu religi tersebut.

Butuh waktu sampai satu jam, akhirnya gue bisa menemukan tukang martabak yang udah buka di siang bolong kayak gini. Dalam hati gue mengucap syukur karena nggak bisa membayangkan seandainya nggak menemukan tukang martabak yang udah buka. Walaupun, jauhnya lumayan banget dari tempat tinggal gue.

"Kamu tunggu di mobil aja, ya. Biar aku yang belinya," kata gue kepada Meysa, dan dia cuma mengangguk. "Aku nggak akan bawa

hape, ya."

Gue langsung turun dari mobil setelah mematikan mesinnya. Kedai martabaknya berada di seberang dan gue nggak bisa parkir di depannya karena lahan parkirnya yang kecil. Juga memang banyak yang parkir di sana karena kafe atau toko yang buka di sekitarnya.

Karena pembelinya cuma gue, jadi nggak perlu waktu yang lama untuk menunggu pesanan martabak gue sampai selesai. Gue harap rasanya nggak beda jauh sama martabak langganan Meysa, atau kalau bisa rasanya sama. Mengingat harganya yang nggak beda jauh sama langganan Meysa.

Ketika gue mau nyebrang buat kembali ke mobil, gue melihat Meysa yang keluar dari mobil sambil membawa ponsel gue. Nggak tahu apa yang dia katakan, yang gue lihat Meysa menunjuk-nunjuk ponsel gue. Gue langsung mengerti, mungkin ada panggilan masuk yang harus segera gue terima.

Masih menunggu mobil di jalanan nggak terlalu banyak, gue memilih buat nggak nyebrang dulu. Tapi, Meysa mencoba buat nyebrang dan gue memberikan isyarat untuk diam di sana.

Nyatanya Meysa nggak melakukan apa yang gue isyaratkan. Dia malah berusaha buat nyebrang di saat kendaraan masih lalu lalang.

Sampai akhirnya .... *BRUKKK!*

"Meysa!"

Gue membulatkan kedua mata saking kagetnya lihat Meysa yang jatuh karena keserempet sepeda motor. Gue panik sekaligus takut lihat dia yang belum bisa bangun. Tanpa peduli apa pun, gue menjatuhkan kresek berisi martabak dan langsung menyebrangi jalan. Orang-orang udah pada mengumpul untuk membantu Meysa.

Sekujur tubuh gue bergetar begitu melihat Meysa yang terkapar. Dia nggak pingsan, cuma merintih kesakitan sambil memegang tangan kanannya.

"Me—Meysa..." Suara gue bergetar saat mendekatinya. Gue langsung menggendong Meysa, kemudian memasukkannya ke mobil.

"Bangsat!" Gue mengumpat karena rasanya susah banget buat menyalakan mesin mobil. "Anjing! Ini mobil kenapa, sih!"

"Yan, tenang..." Meysa yang gue dudukkan di belakang, berusaha menenangkan gue. "Aku nggak apa-apa. Masih bisa ditahan."

Gue panik. Beneran panik banget sampai pikiran gue udah melayang ke mana-mana. Takut terjadi sesuatu yang serius sama dia.

"Yan, tenang..."

"Aku bisa tenang gimana, Meysa!" kata gue dengan nada tinggi.

"Ya udah jangan ngebut, dong. Aku masih bisa tahan sakitnya."

Gue mengabaikannya. Memilih fokus ke jalanan sambil mencari klinik atau rumah sakit terdekat. Begitu menemukannya, gue menghentikan mobil tepat di depan pintu unit gawat darurat. Para medis langsung menyambut Meysa saat gue menggendongnya ke dalam. Nggak perlu waktu yang lama, Meysa udah ditangani oleh dokter yang bertugas di sana.

Gue diminta buat tunggu selagi Meysa ditangani. Nggak diperbolehkan untuk melihat apa yang dokter itu lakukan pada Meysa. Gue cuma bisa mondar-mandir nggak karuan dengan napas yang udah nggak beraturan. Berdoa dalam hati semoga keadaan Meysa nggak parah.

Dua puluh menit kemudian, tirai tempat Meysa diperiksa terbuka. Gue segera berjalan ke sana, kemudian melihat Meysa yang malah tersenyum tipis ke gue. Dia masih berbaring dan tangan kanannya dipasangi *gips*.

"Ada retak sedikit, tapi nggak parah," jelas dokter yang ditemani perawat di sampingnya. "Asal Ibu Meysa nggak banyak gerak, sembuhnya bisa cepat. Ya, paling semingguan."

"Ada yang lainnya, Dok?" tanya gue nggak sabaran ke dokter itu.

Dokter itu tersenyum lebar. Gue nggak ngerti maksudnya apa, dan saat melirik Meysa juga, dia kelihatan bingung kayak gue.

Ini ada apa, sih? Gue jadi makin panik dan takut.

"Nggak ada," Dokter itu menggeleng pelan, "... janinnya baik-baik saja. Nggak ada masalah sama sekali."

Gue ... kaget sampai mau meninggal begitu dengar jawaban dokter itu.

***

# BAB 22

***

**Rian**

Harusnya gue senang dengar ucapan dokter yang memeriksa keadaan Meysa setelah dia diserempet motor. Tapi, yang gue rasakan sekarang cuma kaget sampai benar-benar mau meninggal. Serius. Gue nggak bohong.

Darah gue langsung berhenti mengalir. Degupan jantung gue selama beberapa detik nggak berdetak. Dan napas gue udah nggak beraturan sama sekali. Sebisa mungkin gue mencerna apa yang dokter itu katakan ke gue dan Meysa. Waktu gue lirik istri gue juga, dia kelihatan bingung dan kaget sama omongannya.

"Kalau mau memastikan kondisinya, bisa langsung ke *obgyn* saja, Pak," saran dokter itu yang masih memasang senyum ramah. Kayaknya dia nggak sadar atau gimana, sih? Ini gue masih susah buat ngomong.

Setelahnya, dokter itu pergi meninggalkan gue dan Meysa. Sumpah demi Tuhan, perasaan gue campur aduk. Nggak tahu mana yang lebih dominan. Senang atau kaget, yang jelas gue benar-benar nggak nyangka.

"Yan, kita ke *obgyn* aja, yuk." Meysa menyentuh tangan gue, membuat gue sadar dari lamunan. "Di rumah sakit ini aja."

Gue mengangguk, membantu Meysa buat turun dari brankar. Berjalan menyusuri lorong rumah sakit untuk daftar ke bagian *obgyn*. Meskipun udah sore, tapi dokter kandungannya masih ada. Jadi, begitu selesai daftar, Meysa langsung dipanggil.

Gue dan Meysa dipersilakan duduk begitu masuk ke ruang pemeriksaan. Dokter cewek yang bernama Lea itu mulai tanya-tanya tentang kondisi Meysa. Yang dijawab sama istri gue dengan kata "nggak" atau gelengan kepala. Karena Meysa juga nggak pernah merasakan apa

yang Dokter Lea tanyakan padanya.

"Ya udah, kita langsung USG saja, ya." Dokter Lea beranjak dari duduknya. Dibantu sama seorang perawat yang menjadi asistennya, Meysa diminta untuk berbaring di atas brankar yang di sampingnya udah ada alat USG. Sedangkan gue, cuma duduk sambil menatap Meysa.

Sampai sekarang, gue masih nggak tahu harus gimana. Seketika kedua kaki gue bergetar gugup nggak karuan. Bukan cuma kaki, tangan gue pun ikut bergetar, dan keringat dingin mulai membasahi kening gue. Bahkan, bisa gue rasakan punggung gue yang basah oleh keringat saking banyaknya yang keluar.

Dokter Lea mulai menyingkap sedikit pakaian yang dipakai Meysa. Kemudian, dia mengoleskan gel—yang gue nggak tahu namanya—ke perut Meysa. Setelah itu, Dokter Lea mulai menggerakkan alat USG-nya di atas perut Meysa.

Getaran pada kaki gue semakin keras, dan keringat semakin banjir di kening gue. Rasa gugup terus-terusan menyiksa gue tanpa ampun. Pandangan gue bukan lagi tertuju pada Meysa, melainkan layar monitor USG yang menampilkan gambar abstrak.

Katanya Meysa hamil, tapi gue nggak lihat ada bayi di dalam perutnya. Apa mungkin bayinya ketutupan sama makanan yang Meysa makan?

Nah, otak gue mulai bego.

"Anak pertama, ya, Pak?" Gue tersentak mendengar pertanyaan perawat yang ternyata berdiri di samping gue.

Gue cuma membalasnya dengan senyum kaku.

Perawat itu malah tertawa kecil. "Maklum, Pak, kalau anak pertama, reaksi suami istri memang selalu kayak Bapak. Bahkan, pernah ada yang suaminya pingsan waktu tahu istrinya hamil. Padahal kehamilan itu berita baik, kenapa harus pakai pingsan segala, ya?"

Dia nggak tahu saja, gue hampir meninggal karena kaget waktu dengar kabar Meysa hamil. Kalau saja gue punya penyakit jantung, *fix* banget gue pasti meninggal.

"Janinnya belum bisa terlihat jelas, ya, Bu." Penjelasan Dokter

Lea membuat gue tertuju padanya. "Karena usianya juga masih empat minggu, jadi ukurannya masih sangat kecil. Atau belum bisa terlihat sama sekali."

Dokter Lea selesai menggerakkan alat USG di atas perut Meysa. Gue lihat dokter itu mengambil selembar tisu, kemudian mengelap perut Meysa yang sebelumnya diolesi gel. Dari ekpresinya gue rasa nggak ada masalah sama sekali. Dokter Lea tersenyum ramah ke Meysa sembari menjelaskan tentang umur dan ukuran janin Meysa yang masih kecil.

Perawat yang tadi ngobrol sama gue, membantu Meysa buat bangkit dari tidurnya. Lalu, membawanya buat duduk di samping gue lagi. Siap mendengarkan penjelasan yang bakal Dokter Lea jelaskan lagi.

"Meskipun Ibu Meysa nggak mengalami gejala-gejala kehamilan seperti mual atau gejala lainnya, tapi jangan sampai diabaikan ya, Bu. Bisa jadi, ketika usia kehamilannya memasuki minggu ke lima dan seterusnya, Ibu Meysa akan mengalami gejala-gejala yang sempat saya katakan di awal tadi," jelasnya. Meysa dan gue cuma mengangguk-angguk saja.

Kemudian pandangan Dokter Lea tertuju ke gue. Membuat gue bingung seketika. "Suaminya juga harus kuat dan siaga, ya, Pak? Siap-siap saja kalau istrinya suka sedikit rewel sama kehamilannya."

"Rewel gimana, ya, Dok?" tanya gue kebingungan. "Sering nangis kayak anak kecil?"

Demi Tuhan! Ini kok pemikiran gue aneh banget.

"Ya... seperti susah makan atau mau makan yang lain. Bisa tiba-tiba nggak suka sama sesuatu. *Mood*-nya ibu hamil itu naik turun."

Setelah Dokter Lea memberikan resep vitamin penambah nafsu makan, gue dan Meysa mengucapkan terima kasih, kemudian pamit meninggalkan rumah sakit tersebut.

"Vitaminnya biar aku aja yang tebus besok di rumah sakit," kata gue pada Meysa begitu kami menaiki mobil.

Sampai pantat gue menyentuh jok kemudi, gue masih nggak percaya kalau gue bakal jadi seorang ayah. Ada seorang bayi hasil dari benih cinta gue dan Meysa yang sedang dalam masa pertumbuhan di

dalam perut Meysa. Membayangkan gimana anaknya udah lahir nanti, gue jadi pengin nangis sekarang.

Sumpah, ini adalah hadiah yang nggak pernah gue duga sama sekali.

Semenjak kesuburuan gue dinyatakan sedikit ada masalah, gue udah nggak mikir Meysa bakal hamil secepat ini. Maksudnya, gue dinyatakan bermasalah itu dua bulan yang lalu, dan sekarang Meysa udah hamil saja tanpa gue dan dia tahu.

Si Kevin yang menangani pemeriksaan gue dan Meysa juga nggak mungkin berbohong atau memalsukan hasil dari pemeriksaan gue. Karena seorang dokter udah disumpah yang artinya nggak boleh melakukan hal sekeji itu. Karena sekarang pikiran gue masih *blank*, gue akan menanyakan hal seperti ini ke teman gue yang juga seorang dokter kandungan nanti di rumah sakit tempat gue kerja.

Gue tersentak saat Meysa meraih tangan kiri gue. Dia tersenyum lebar begitu gue menatapnya. Dengan susah payah, Meysa membawa tangan gue untuk menyentuh perutnya.

"Anak kita," ucapnya pelan dan haru. Gue lihat matanya berkaca-kaca. "Kamu bakalan jadi seorang ayah, Yan."

Kalau saja nggak ada Meysa, gue beneran nangis sekarang. Tapi, gue coba tahan agar Meysa nggak ikut nangis bareng gue. Nanti saja gue nangisnya bisa di rumah sendiri atau di tempat kerja. Yang gue lakukan sekarang, cuma bisa tersenyum sambil terus mengusap perut Meysa dengan lembut. Perutnya masih rata, tapi gue tahu ada kehidupan di dalam sana.

Perjuangan gue dan Meysa nggak sia-sia.

***

Dua hari kemudian, gue udah bisa berpikir dengan normal. Kemarin-kemarin gue masih belum percaya bahwa Meysa udah hamil. Pikiran gue masih kalang kabut dan penuh dengan pertanyaan-pertanyaan seputar kehamilan Meysa yang nggak pernah gue dan dia duga.

Begitu gue tahu kenyataan ini, semalam gue nangis untuk kedua kalinya. Beneran nangis yang mengeluarkan air mata karena saking

bersyukurnya gue sama Tuhan yang mau memberi pernikahan gue dan Meysa hadiah. Meysa nggak tahu gue nangis, karena gue juga nggak mau dia tahu yang malah nantinya bikin dia ikutan nangis.

Makanya gue bilang saja sakit perut waktu Meysa tanya kenapa gue kebangun di jam malam. Untungnya dia nggak banyak tanya dan percaya gitu saja. Jadilah gue bisa nangis di kamar mandi dengan keran air yang menyala guna menyamarkan isak tangis gue.

Gue bukannya cengeng atau lemah karena masalah kayak gini saja sampai nangis segala. Tapi, gue nggak nyangka saja setelah gue nggak terlalu mikirin masalah kesuburan gue, dan Tuhan malah memberi berkah yang benar-benar besar.

"Yan, aku boleh mandi, nggak?" Meysa bertanya ketika gue lagi pakai kemeja untuk berangkat kerja. Dia tengah duduk di tepi tempat tidur sambil menatap ke arah gue. Tangan kanannya masih dipasang gips yang bikin dia nggak bisa mandi selama dua hari.

"Tangan kamu masih di-gips, Mey." Gue mengancingkan kancing terakhir kemeja yang gue pakai. "Masih susah buat mandi. Cuci muka ajalah."

"Tanganku ini retak dan nggak parah, Yan. Dokter juga nggak bilang kalau aku nggak boleh mandi," sergah Meysa. Dan gue tahu dia bakal bersikeras untuk tetap mandi. "Udah dua hari, Yan, aku nggak mandi. Pengin banget keramas. Badanku juga udah pada lengket."

Gue berbalik menghadapnya.

"Kamu emang mau punya istri yang nggak mandi kayak aku?"

"Mau mandi atau nggak, kamu masih cantik, Meysa." Gue serius sama omongan sendiri. "Lagian mau ke mana, sih, sampai pengin mandi segala?"

"Yan, *please...*" Dia mengiba dengan kedua matanya yang memohon. "Aku bakal hati-hati kok di kamar mandinya."

Tahu bahwa Meysa nggak akan mengalah meski gue bilang "nggak", dia akan berusaha supaya gue bisa bilang "iya". Bukan karena gue nggak memperbolehkannya mandi, dokter juga memang nggak bilang Meysa nggak boleh mandi. Cuma gue khawatir saja sama kondisi tangannya yang belum sembuh. Dokter bilang asal jangan banyak gerak, tangannya

bisa sembuh selama seminggu. Dan ini baru dua hari saja, Meysa udah banyak tingkah.

Contohnya kayak kemarin, pas dia bersikeras buat masak sarapan untuk gue, tangannya kesakitan karena banyak gerak. Karena Meysa bukan orang kidal, jadi dia pasti kesulitan ketika tangan kanannya digips kayak gitu.

Dia memang bisa nurut sama suami, tapi kalau masalah kayak ginian ... gue yang mesti mengalah.

"Yan..." Dia merengek sambil berjalan ke arah gue. Tangan kirinya mengusap dada gue yang bikin darah gue berdesir.

Gue mendesah berat, lalu melihat jam tangan gue yang menunjukkan jam tujuh kurang lima menit. Masih ada satu jam lagi sebelum gue berangkat kerja. Maka tercetuslah ide kalau sekalian saja gue yang memandikan dia.

"Ya udah," jawab gue, akhirnya. Meysa langsung semringah. "Aku yang mandiin kamu."

Matanya sontak membulat. "Yan, apaan, sih? Kok jadi kamu yang mau mandiin aku? Kan aku bisa mandi sendiri."

"Mau mandi atau nggak?" tanya gue penuh ketegasan. "Kalau nggak mau, ya udah. Tapi, kalau mau biar aku yang mandiin kamu." Sebelum dia membantah, gue udah melanjutkan, "Meysa, tangan kamu masih belum sembuh. Masih butuh waktu sampai pulih. Memang iya dokter nggak ngelarang kamu mandi, tapi kan dokter juga bilang seminggu bisa sembuh asal kamu nggak banyak gerak."

Meysa berdecak kesal. "Yan, aku udah bilang bakal hati-hati."

"Kamu lagi hamil, Meysa. Meskipun kamu bilang bakal hati-hati, kan ke depannya nggak tahu bakal gimana."

"Kamu doain kenapa-napa pas mandi nanti?"

"Nggak gitu, Meysa..." Gue memijat kening saking pusingnya sama dia. "Cuma jaga-jaga aja. Nggak ada salahnya juga, kan?"

Setelah perdebatan cukup panjang, akhirnya dia mengalah. Membiarkan gue yang memandikannya supaya nggak banyak gerak. Meysa menunggu di kamar mandi selagi gue ganti celana pakai celana pendek.

"Kemejanya nggak ganti?" tanyanya begitu gue masuk ke kamar mandi dan dia udah berdiri dengan tubuhnya yang telanjang.

Kalau saja niat gue bukan memandikannya, pasti Meysa udah gue terkam dan ... yeah gue bakal ajak dia *make love* di kamar mandi.

"Nggak usah. Tanggung."

"Nanti basah, Yan."

"Ya, nggak apa-apa. Nanti juga kering."

"Terserah kamu, deh, Yan." Dia memutar bola matanya, membuat gue tertawa pelan.

Gue menyuruh Meysa buat duduk di atas kloset yang tertutup. Karena dia minta buat keramas, jadi gue melakukan itu terlebih dahulu. Gue menuangkan sampo ke rambutnya dan mengkeramasi Meysa.

"Enak, Yan," ucap Meysa saat gue sedang memijat pelan kepalanya.

"Enak apanya?"

"Pijatan kamu," jawabnya.

"Selama ini kamu nggak sadar atau baru ngerasainnya, Mey?" tanya gue sambil terus memijat kepalanya. "Kan, pijatanku emang enak. Apalagi kalau mijat..."

"Nggak usah diterusin, Yan!" potongnya. "Aku udah tahu apa yang kamu pikirin."

Gue pun mulai membasuh kepalanya. Kemudian menyabuni tubuh Meysa dengan usapan pelan sembari menahan diri biar pikiran gue nggak ke mana-mana. Tugas gue cuma memandikannya, bukan untuk membuatnya nikmat.

Gerakan gue terhenti begitu jongkok di depan perutnya. Melihatnya lama dan memang belum ada perubahan sama sekali.

Perlahan, tangan gue mengusap lembut perutnya sambil memberikannya senyuman. "Anak Ayah sehat-sehat di dalam sana, ya. Supaya Ayah bisa segera ketemu sama kamu."

Gue mendongak buat menatap Meysa, ternyata dia sedang menatap gue dengan matanya yang udah berkaca-kaca. "Kenapa, Meysa?" tanya gue.

Dia menggeleng. "Nggak kenapa-napa. Cuma bahagia aja lihat

kamu bahagia."

Gue kembali menatap perut Meysa sambil ngomong, "Kira-kira aku bisa jadi ayah yang baik nggak, ya, kalau anak kita udah lahir."

Gue merasakan tangan kiri Meysa menangkup pipi gue. Membuat gue kembali menatapnya. Dia berkata, "Pasti bisa, Yan. Kamu akan jadi sosok ayah yang baik buat anak kita."

Mendengarnya, gue langsung mencium lama perut Meysa. Sampai busa sabun mandi menempel di bibir gue dan Meysa langsung tergelak saat melihatnya.

Selesai memandikannya, gue membantu Meysa buat memakai pakaiannya. Nggak butuh waktu yang lama, Meysa udah selesai. Dia meminta gue buat siap-siap kerja, biar dia yang menyisir rambutnya sendiri.

"Nggak usah kerja apa-apa dulu, ya," pesan gue kepada Meysa saat dia mengantarkan gue ke halaman depan rumah. "Diem aja, istirahat yang banyak."

"Iya, Rian."

"Makan yang banyak. Aku udah masakin makanan kesukaan kamu."

"Iya..." Dia bergerak mendekat, lantas mengecup singkat bibir gue. "Suamiku bawel lagi. Jadi tambah sayang."

"Bukan bawel, tapi karena sayang." Gue mendesah pelan. "Langsung telepon aku, ya, kalau ada apa-apa."

Meysa mengangguk.

"Pulangnya mau aku bawain apa gitu?"

"Nggak usah," jawabnya sambil menggeleng. "Kamu pulang cepet aja, Yan. Karena aku maunya kamu, bukan yang lain."

Sialan. Pipi gue langsung menghangat mendengarnya. Buru-buru gue mencium bibirnya sebelum pamitan buat pergi kerja.

Duh... gue jadi nggak sabar lihat anak gue kalau udah lahir. Nganter dia sekolah, belikan dia mainan kesukaan, dan main sama dia sepuasnya sampai Meysa cemburu karena gue abaikan.

Nggak apa-apa, kan, kalau gue membayangkannya dari sekarang?

***

**Meysa**

Baru saja Rian pergi lima menit yang lalu, rasanya aku sudah kangen sama dia sampai mau menangis. Mataku langsung berkaca-kaca begitu melihat mobilnya yang melesat meninggalkan rumah. Padahal dia pergi untuk kerja, tapi rasanya berat sekali saat pamitan sama Rian.

Nggak tahu kenapa, setelah dinyatakan hamil, aku nggak mau Rian jauh-jauh. Dia harus ada di sisiku, dia harus memelukku saat tidur, atau bahkan Rian harus mau begitu aku ingin menciumnya.

Entah inilah yang dinamakan ngidam atau bukan, sebelumnya aku nggak pernah merasakan seperti ini.

Jujur saja, sampai sekarang aku masih beranggapan kalau ini seperti mimpi. Karena aku dan Rian sudah nggak terlalu fokus untuk punya anak, sedikasihnya saja sama Tuhan. Dan nggak mau terlalu banyak berharap. Kasihan sama Rian yang menyalahkan dirinya sendiri kalau sampai aku dan dia berharap lagi seperti kemarin-kemarin.

Tapi nyatanya, Tuhan memberikan hadiah yang nggak aku duga sama sekali. Dan aku merasa bahwa ini adalah keajaiban selanjutnya setelah aku menikah dengan Rian.

Karena Rian menyuruhku untuk nggak melakukan kegiatan apa-apa, cuma istirahat saja. Jadilah, aku menghubungi Raya lewat sambungan *video call*. Dia sudah banyak bertanya ketika kemarin malam, aku memposting foto Rian yang sedang tertidur di Instagram dengan *caption* "*we did it, honey*" dengan lambang positif di akhir kalimatnya.

Rian belum tahu tentang fotonya yang aku *posting* di Instagram, karena dia sudah nggak memainkan sosial media tersebut dengan alasan, "Nggak ada waktu buat ngurus yang kayak begituan." Jadinya, dia tutup akun. Di ponselnya saja cuma ada aplikasi WhatsApp. Nggak ada yang lain.

Begitu Raya mengangkat sambungan *video call*-ku. Dia langsung memasang ekspresi menuntut penjelasan dariku. Membuat tawaku pecah karena melihatnya.

"Aku ke rumah kamu ya, Meysa!" ujarnya, tawaku semakin nggak tertolong. "Kok nggak cerita, sih, kalau kamu udah hamil?"

"Ngapain? Emang kamu orang penting, ya?"

"Sialan!" umpatnya. Perlahan, aku meredakan tawaku. "Gimana ceritanya, sih, sampai kamu sendiri nggak tahu kalau kamu hamil? Emangnya kamu nggak curiga sama diri sendiri pas tahu nggak mentruasi?"

"Nggak curiga sama sekali, Raya. Kamu tahu sendiri, kan, kalau mentruasiku memang suka telat. Makanya, begitu bulan kemarin aku belum menstruasi, ya udah aku biasa-biasa aja. Nggak kepikiran kalau aku hamil atau apa."

"Terus... terus Rian gimana pas tahu kamu hami?"

"Ya, dia kagetlah, Ya. Sama kayak aku yang masih belum percaya begitu dokter bilang janinku baik-baik aja," jelasku pada Raya. "Lalu, Rian nangis dong malemnya."

"Kok... nangis, sih?"

Aku mulai menceritakan kenapa aku bisa tahu Rian menangis. Jadi, malamnya saat dokter bilang bahwa aku hamil, Rian kebangun di tengah malam. Dia bilang sakit perut dan butuh buang air besar. Karena salah satu kebiasaanku setelah menikah dengannya adalah susah untuk tidur kembali setelah tahu Rian nggak ada di sampingku, makanya aku nggak tidur dan lebih memilih menunggu Rian selesai buang air besar.

Tiga puluh menit dia belum keluar. Nggak kayak biasanya dia buang air besar lebih dari dua puluh menit. Perasaanku langsung khawatir malam itu. Takut dia ketiduran di kamar mandi atau pingsan. Dan begitu aku berniat untuk mengetuk pintu kamar mandi, aku mendengar tangisan dari dalam sana. Rian menangis. Entah apa yang dia tangisi.

Dan sampai sekarang aku nggak bertanya kenapa dia menangis malam itu. Kasihan, takut malu karena dia juga nggak membicarakannya padaku. Jadi, ya... kubiarkan saja. Namun, yang aku tahu, itu bukanlah tangis kesedihan.

"Serius dia nangis, Meysa?" tanya Raya masih nggak percaya. Kedua matanya membulat.

Aku mengangguk. "Iya, beneran nangis, Ya. Aku kaget dan nggak nyangka dia bakal nangis."

"Gemes banget, deh, pastinya kalau kamu tanya kenapa dia nangis." Raya tertawa. "Nggak kebayang, deh, malunya Rian pas tahu istrinya diam-diam dengar suaminya nangis."

"Yaaa... kamu tahu sendiri kan, Ya, setelah Rian mengalami masalah sama kesuburannya. Dia jadi sedih. Mungkin, dia nangis karena nggak nyangka ternyata bisa membuatku hamil. Padahal setelah dia pulang, aku dan Rian udah nggak terlalu mikirin ke sana. Yang penting, aku dan Rian sama-sama. Jangan sampai Rian pergi lagi."

"Kamu cinta banget, ya, sama Rian?"

Aku mengangguk tanpa ragu. "Banget. Menikah sama Rian itu kayak anugerah. Aku nggak nyangka aja bisa ketemu dan nikah sama dia. Nggak peduli awalnya dia cuek atau nggak mau dekat sama aku, tapi aku selalu percaya ... lama-lama Rian bisa menerimaku."

"Enak banget, ya. Pernikahan kamu dan Rian jauh lebih indah dibandingkan sama pernikahanku," cibirnya. "Mas Bara mana ada cinta sama aku. Dia cuma ngomong doang, nggak ada sikapnya yang menunjukkan kalau dia beneran cinta sama aku."

"Tapi sekarang kayaknya Mas Bara beneran cinta sama kamu, deh, Ya."

"Iya, cuma aku nggak mau anggap serius dululah. Aku aja udah nggak ada rasa sama sekali ke dia," jelasnya. "Aku sama Mas Bara masih dekat sampai sekarang karena Aryan."

Walaupun Raya berkata seperti itu seolah nggak ada beban sama sekali. Tetapi, aku bisa melihat kesedihan di kedua matanya yang selalu tampak ceria. Aku tahu, Raya nggak pernah menyangka bahwa pernikahannya dengan Mas Bara akan berakhir begitu saja setelah tahu ternyata mantan suaminya itu masih mencintai istri pertamanya yang pernah pergi selama delapan tahun.

Untuk itu aku nggak terlalu sering bercerita mengenai rumah tanggaku dengan Rian, menceritakan betapa romantis dan pedulinya Rian selama kami menjalani rumah tangga kepada Raya. Karena aku tahu, Raya pasti sedih saat mendengarnya, meski dia selalu antusias.

Jadi, aku selalu menunggu dia bertanya lebih dulu.

"Balikan aja sama Mas Bara, Ya..."

Dia langsung menggeleng dan memasang senyum tegar. "Nggak, deh. Aku nggak mau kejadian kayak dulu terulang lagi."

"Tapi, Ya, sampai sekarang aku nggak pernah lihat kamu dekat sama laki-laki lain selain Mas Bara."

"Nggak kelihatan bukan berarti aku lagi nggak dekat sama siapa-siapa, Meysa..." jawabnya diiringi gelak tawa. "Rahasia dong aku lagi dekat sama siapa. Kasih tahunya nanti aja kalau beneran udah jadi."

Sayangnya, obrolanku dengan Raya harus terhenti saat aku mendengar suara deru mesin mobil di halaman depan. Aku menyudahi obrolan dengan Raya lebih dulu, kemudian bangkit dari duduk untuk melihat siapa yang datang ke rumahku.

Aku pikir, Rian balik lagi karena ada yang ketinggalan. Tapi, itu nggak mungkin, karena kalau Rian ketinggalan sesuatu saat pergi kerja, dia nggak pernah balik lagi. Membiarkannya saja dan nggak pernah memusingkannya.

Setelah aku membuka pintu utama, seketika aku kaget bukan main melihat sosok yang sudah ada di depanku. Awalnya dia tersenyum, tapi saat melihat tanganku yang sedang di-gips, ekspresinya berubah menjadi ... khawatir.

"Meysa, kamu kenapa?"

Aku enggan bertemu dengannya lagi. Sudah cukup karena aku memang nggak suka dengan caranya agar bisa dekat denganku. Terlalu norak.

"Kamu baik-baik aja?"

Dia buta atau bagaimana, sih? Sudah jelas sekali bahwa tanganku lagi sakit. Pertanyaan bodoh yang nggak harus mendapatkan jawaban.

"Tangan kamu kenapa—"

Aku langsung menepisnya dengan tangan kiri saat dia hendak menyentuh tangan kananku. "Nggak usah pakai pegang-pegang!"

"Saya cuma mau tahu aja, Meysa. Nggak boleh?"

"Kamu mau ngapain lagi ke sini, sih, Kevin?" tanyaku jengah

dengan sikapnya. "Kamu sadar nggak, sih, kalau saya itu nggak suka sama kamu? Sadar nggak, sih, kalau saya itu risi sama sikap kamu yang kayak gini?"

Kevin menghela napas. Seperti nggak peduli dengan ucapanku barusan.

"Kamu nggak suka sama saya, nggak masalah. Tapi, saya suka sama kamu, Meysa. Apa saya nggak boleh melakukan ini demi ... mendapatkan kamu?"

***

# BAB 23

***

**Meysa**

"Kamu nggak suka sama saya, nggak masalah. Tapi, saya suka sama kamu, Meysa. Apa saya nggak boleh melakukan ini demi ... mendapatkan kamu?"

Aku nggak tahu harus mengungkapkan perasaanku seperti apa setelah mendengar kalimat yang keluar dari mulut Kevin barusan. Dia bilang ingin mendapatkanku ... sungguh di luar dugaannku sama sekali. Nggak pernah terlintas di benakku kalau selama ini Kevin menginginkanku lebih dari seorang pasien yang pernah ditanganinya.

Harusnya dia sudah sadar bahwa aku nggak akan pernah menerimanya sampai kapan pun. Gila saja kalau aku memberinya kesempatan untuk mendekatiku. Aku seorang perempuan yang sudah mempunyai suami dan sekarang sedang mengandung.

Berbicara dengan Kevin, sama saja seperti aku meladeni Aurel dulu. Sangat nggak dianjurkan menggunakan emosi dan harus santai. Kenapa? Agar dia merasa malu sehingga akan berpikir dengan sendirinya kalau aku nggak akan pernah bisa menerima Kevin untuk menggantikan Rian.

*I love my husband forever.*

"Saya tahu ini salah, tapi saya memang menginginkan kamu lebih dari hubungan kita selama ini," ucap Kevin yang masih berdiri di depanku.

Hubungan yang dia maksud apa, ya? Karena selama aku kenal dia, aku nggak pernah menganggapnya sebagai teman.

Kalau saja tangan kananku nggak di-gips, sudah pasti aku akan menampar wajahnya.

Aku nggak tahu apakah isi kepalanya ada yang salah atau memang dia gila. Kalau dia memang gila, haruskah aku membawanya untuk diperiksa oleh Rian?

Namun, yang ada bukan diperiksa, Rian bakal langsung menghajarnya ketika tahu ternyata Kevin mengungkapkan perasaannya padaku.

"Apa saya boleh mempunyai rasa yang lebih sama kamu?"

"Nggak," jawabku tanpa pikir panjang. "Sampai kapan pun saya nggak akan pernah tertarik sama kamu. Saya udah nikah, dan suami saya akan tetap Rian."

Seketika dia malah tertawa meledek. Entah apa maksudnya.

"Apa yang kamu harapkan lagi dari laki-laki kayak suami kamu? Yang nggak bisa kasih kamu keturunan?"

Aku boleh memaki dia nggak, sih?

"Semuanya udah jelas, waktu pertama kali kamu datang ke saya. Menceritakan semuanya bahwa kamu punya rasa gelisah karena nggak kunjung hamil setelah menikah lebih dari setahun, di situ saya tahu ... pernikahan kamu ya bakal berantakan," sambungnya lagi, dan aku membiarkan Kevin mengoceh sampai mulutnya bisa keluar api neraka. "Sejak saya melihat kamu untuk pertama kali, cuma butuh waktu sepuluh detik bagi saya untuk suka dan punya perasaan lebih sama kamu. Dari sana, saya pengin kita lebih dekat."

Kali ini aku benar-benar memakinya di dalam hati. Karena aku benar-benar nggak mengerti mengapa dia senekat ini. Kalau dia ternyata ingin lebih dariku padahal aku dan dia kenal juga cuma sekilas.

"Buat apa kamu bertahan sama suami kamu, Meysa?"

"Buat diri saya sendiri. Demi kebahagiaan saya sendiri."

"Saya bisa buat kamu lebih bahagia dari sekarang."

Aku menggeleng diiringi senyum kecil. "Saya nggak butuh lebih. Saya cuma butuh cukup. Dan sekarang, dengan Rian saya cukup bahagia."

Dia kembali tertawa. "Kamu pikir akan selamanya bahagia?"

"Meski belum tentu selamanya, saya dan Rian punya lebih dari seribu cara biar bisa bahagia," balasku dengan nada datar.

Aku tahu, dia nggak akan pernah menyerah.

"Saya bisa melakukan semua apa yang suami kamu lakukan ke kamu. Dan saya yakin kalau dibandingkan dengan suami kamu, saya lebih baik dari dia."

"Kalau kamu emang merasa kayak gitu, ya silakan cari perempuan yang mau sama kamu," ucapku padanya. "Bagi saya, Rian segalanya. Mau dibandingkan sama kamu pun, saya akan tetap milih dia."

"Ayolah, Meysa..." Dia meraih tangan kiriku, namun aku segera menepisnya kasar.

"Nggak usah pakai pegang-pegang tangan saya!"

"Sama saya, kamu punya masa depan yang jauh lebih baik."

"Kevin..." Aku mendesah pelan. Karena manusia yang satu ini memang jelmaan setan. "Apa cara kamu untuk menarik lawan jenis emang seperti ini? Menggunakan semua kelebihan kamu yang menurut kamu bagus, tapi di mata orang lain malah kelihatan buruk? Kalau kamu pikir semua perempuan di dunia ini bakal luluh setelah kamu memuji diri sendiri, kamu salah. Nggak semua perempuan di dunia ini bisa kamu perlakukan seolah mereka melihat seseorang dari segi materi dan derajat."

Dia hendak membalas, tapi aku lebih dulu melanjutkan, "Kalau kamu datang ke saya buat mengungkapkan perasaan kamu dengan cara kamu yang terkesan ... kampungan, kamu salah orang, Kevin. Saya sama sekali nggak akan pernah tertarik sama kamu sekalipun kamu adalah anak dari raja."

"Saya nggak niat buat pamer sama kamu. Saya—"

"Kenyataannya kamu pamer," sambarku. "Lebih baik, kamu cari perempuan yang memang memandang kamu dari materi dan derajat. Yang cuma mau sama kamu karena dua hal itu, bukan karena cinta."

"Percuma saling cinta kalau ke depannya kamu dan suami kamu nggak akan bahagia karena cuma hidup berdua."

Aku kembali tersenyum. "Ya, ya, ya ... terserah kamu aja, Kevin. Saya nggak akan peduli sama omongan kamu."

"Meysa..."

"Oh, satu lagi." Aku berjalan mundur, kemudian memegang daun pintu. "Makasih karena waktu itu kamu udah kasih saran supaya saya dan Rian periksa soal kesuburan masing-masing. Dan sekarang saya hamil."

Ekspresi wajahnya seketika kaget. Dia mencoba berkata, tapi nggak kunjung keluar sepatah kata pun.

"Kalau kamu pikir saya akan tertarik dengan semua penawaran materi yang kamu tawarkan, maaf ... Rian bisa kasih saya lebih dari apa yang mau kamu kasih ke saya," tukasku sambil masih tersenyum kepadanya. "Artinya, kalau saya memandang laki-laki dari segi materi, saya tetap pilih Rian. Dia jauh lebih kaya dari kamu."

Aku pun menyudahi pembicaraan dengan makhluk nggak ada ahklak tersebut. Menutup pintu rumah tanpa mempersilakannya untuk membalas ucapanku.

Ternyata ... masih ada laki-laki kampungan kayak dia yang memamerkan segala yang dia punya.

Dia pikir, Rian nggak lebih kaya darinya?

***

**Rian**

Karena waktu itu teman gue yang merupakan dokter kandungan lagi sibuk-sibuknya ngurus pasiennya. Jadi, baru hari ini gue bisa bertemu dengannya. Namanya Alma. Dokter kandungan yang udah lumayan lama kerja di rumah sakit ini dan dianggap senior oleh banyak orang. Dia udah menikah, anaknya udah dua, dan semuanya cowok. Pada lucu semua sampai kalau gue ketemu sama anaknya, pengin culik, terus bawa ke rumah. Biar jadi anak gue saja.

Ya ... itu juga kalau gue nggak takut bakal dihantam sama suaminya yang merupakan anggota DPRD.

Gue ketemuan sama Alma saat jam istirahat di kafetaria rumah sakit. Sepuluh menit gue menunggu dia, akhirnya Alma datang juga dengan cengirannya yang lebar dan matanya selalu tertutup kalau dia lagi senyum kayak gitu.

"Hai, udah lama?" Dia menarik kursi di depan gue, kemudian

duduk di sana. "Sori nih ... gue ada operasi sesar soalnya."

Gue mengangguk sambil melempar senyum kepadanya. "Nggak apa-apa, santai aja. Gue juga belum lama-lama amat nunggunya."

"Kenapa, sih, nggak lewat telepon aja?"

"Nggak enak." Gue menggeleng. "Lebih enak ngomong sama lo langsung."

Enaknya punya teman sesama dokter, kalau gue bingung atau ada apa-apa, bisa tanya dan konsul tanpa harus bayar. Jadi, saling membantu sesama. Kalau dia butuh konsul soal psikologisnya, ya sama gue juga bakal dibantu.

"Jadi..." Alma meraih kopi yang gue beli buatnya. Menyesapnya lewat sedotan, dan kembali bertanya, "Apa masalahnya? Apa yang bikin lo pengin tanya-tanya ke gue?"

Gue pun mulai menjelaskan soal kebingungan gue selama ini. Yang bisa membuat Meysa hamil padahal waktu itu kesuburan gue lagi ada masalah. Alma mendengarkannya dengan saksama dan nggak memotong omongan gue sebelum gue selesai menceritakan semuanya.

Sebenarnya gue bisa cari tahu sendiri dengan membaca jurnal-jurnal seputar kehamilan, tapi malas. Jadi, lebih baik gue langsung tanya sama ahlinya saja.

"Lo waktu itu beneran udah melakukan pemeriksaan sperma, kan?" tanyanya mulai kedengaran serius.

Gue mengangguk. "Iya."

"Hasilnya beneran akurat?"

"Ya kali gue diperiksanya asal-asalan, pasti akuratlah, Ma." Gue berdecak. "Menurut lo apa, sih, yang akhirnya bikin istri gue bisa hamil?"

"Sebentar, gue mau tanya lagi sama lo." Alma membenarkan posisi duduknya jadi lebih tegak. "Lo sama istri lo udah berapa lama ngerencanain kehamilan?"

Gue mencoba berpikir sebentar, lalu menggeleng. "Gue sama Meysa nggak pernah ngerencanain kehamilan, sih. Ya sedikasihnya aja, nggak pernah rencana sampai konsul dulu ke dokter kandungan."

Alma mengangguk-angguk mengerti. Sedangkan gue belum mendapatkan jawaban yang bikin gue puas.

"Sebelumnya kalian rutin hubungan intim nggak?"

"Rutinlah," jawab gue semangat. "Jauh sebelum gue dan Meysa memeriksakan diri, gue sama dia rutin hubungan intim. Dua kali seminggu. Ya... alasannya, sih, gue nggak pernah tahan kalau lihat istri gue udah—"

Alma langsung menoyor pelan kepala gue. "Gue nggak mau dengar lanjutannya. Otak lo terlalu ngeres."

Cewek itu minum kopinya lagi. Kelihatan bakal ngomong panjang lebar dan kedua telinga gue juga udah siap dengar apa yang akan dia sampaikan ke gue.

"Oke, jadi masalah sama kesuburan lo itu kan kelainan karena sperma lo bergerak lambat. Kemampuan dari geraknya si sperma ini menunjang apakah laki-laki itu subur, kurang subur, atau nggak subur sama sekali." Dia menelan ludah sejenak sebagai jeda. "Dari keseluruhan sel, yang bisa diharapkan itu ada empat puluh sampai delapan puluh satu persen sperma yang bisa bergerak. Mau bergerak progresif atau non progresif. Dan dari nilai itu, minimalnya ada tiga puluh dua sampai tujuh puluh lima persen sperma yang mampu bergerak progresif atau arti lainnya bergerak maju."

Penjelasan Alma membuat gue sedikit ngerti alasan kenapa Meysa bisa hamil. Caranya menjelaskan semuanya enak banget. Apalagi didukung sama suaranya yang memang kayak orang yang udah sering jadi pembicara di mana-mana.

"Masalah kesuburan yang lo alami emang dampaknya ke susah buat punya keturunan secara alami akibat dari gangguan sperma tersebut," jelasnya lagi. "Tapi nggak menutup kemungkinan peluang istri lo hamil masih bisa terjadi. Nah, bisa aja emang kehamilan atau proses pembuahan sel telur oleh sperma udah terjadi sebelumnya. Sebelum lo dan istri lo memutuskan buat periksa diri. Karena kan ya ... lo sama istri lo rutin berhubungan intim."

"Jadi ... meski dari hasil pemeriksaan gue yang hasilnya sperma gue yang bermasalah, kehamilan masih bisa terjadi?"

Alma mengangguk tanpa ragu. "Masih bisa, Yan. Emang, sih, kemungkinannya kecil atau bakal susah karena gerak si spermanya yang kurang, tapi masih bisa hamil, kok."

Gue manggut-manggut mengerti.

"Karena si sperma masih tetap bisa bergerak atau berenang ke sel telur istri lo. Cuma geraknya aja yang kurang. Bukan berarti nggak bisa hamil sama sekali. Jadi, ya... istri lo bisa hamil."

Kemudian Alma menepuk-nepuk bahu lengan gue. "Ini keajaiban buat lo dan istri lo, Yan. Karena kasus kayak lo itu masih jarang banget, setahu gue sih gitu. Lo beruntung banget karena masih ada yang bisa gerak maju sampai akhirnya istri lo bisa hamil."

Sekarang, gue bisa bernapas lega dan semua pertanyaan yang udah bersarang di kepala gue terjawab dari penjelasan Alma barusan.

"Makasih, ya, Ma. Untung ada lo yang mau gue tanya-tanya kayak gini."

Dia berdecih. "Kalau bukan karena waktu itu lo bisa nanganin betapa depresinya gue pas habis lahiran anak pertama, gue ogah banget bantu lo sekarang. Rugi banget karena udah pasti lo nggak akan bayar."

Gue terbahak dengarnya. Dan Alma pun pamitan pergi duluan karena ditelepon sama salah satu asistennya.

Gue buru-buru merogoh ponsel gue yang ada di saku jas dokter, lalu mencari nama Meysa.

Nggak butuh waktu yang lama, sambungan telepon gue diangkat.

*"Hai, Yan..."* sapanya riang yang bikin gue mengulum senyum.

Jadi kangen banget sama istri gue.

*"Tumben banget—"*

"Kangen," potong gue. "Kangen banget sama kamu, makanya telepon."

Nggak ada suara di seberang sana. Gue udah menduga, Meysa lagi diam karena omongan gue barusan.

"Halo..." panggil gue karena Meysa nggak kunjung mengeluarkan suaranya. "Apakah istri tersayangnya Rian Reynaldi Akbar masih ada di sana?"

Yang gue dengar cuma helaan napas dia. Makin membuat gue tersenyum lebar. Bodo amat sama pandangan orang sekitar ketika melihat gue senyum-senyum sendiri. Mereka udah pasti ngira kalau gue gila.

Iya, gue gila karena saking cintanya sama Meysa.

*"Yan..."*

Gue mengernyit dengar suaranya yang tiba-tiba serak. Kayak yang lagi nangis.

"Kenapa?"

*"Ka—kangen..."* katanya dengan suaranya yang beneran serak. Sedetik kemudian, gue dengar Meysa malah nangis dan bikin gue panik nggak keruan.

"Kamu kenapa nangis?" tanya gue khawatir, sampai-sampai gue langsung berdiri dan udah punya niat mau pulang sekarang juga. "Ada yang sakit atau mau apa ada aku?"

Meysa berusaha meredakan tangis. *"Mau peluk sama cium kamu, Yan. Kangen."*

"Jangan bercanda, Meysa."

Dia malah merengek keras. *"Serius, Yan. Aku nangis, ya, karena aku kangen sama kamu. Pengin cium, peluk, sama deket-deket sama kamu."*

Gue berharap nggak ada yang lihat muka gue yang udah merah karena omongan Meysa barusan. Sumpah demi Tuhan, gue langsung lemah gini kalau Meysa udah bikin jantung gue berdebar-debar nggak santai.

"Beneran nggak sakit atau ada yang kerasa apa-apa? Tangan kamu baik-baik aja?" tanya gue memastikan.

*"Beneran, Yan,"* jawabnya, masih dengan suaranya yang serak. *"Aku cuma nangis karena kangen juga waktu kamu bilang kangen sama aku."*

Gue menghela napas lega. "Aku pikir kenapa sampai nangis kayak gitu."

*"Kayaknya anak kamu manja banget deh sama ayahnya,"* ucap Meysa. Sialnya gue kembali mengulum senyum bego. *"Kalau aku lagi mikirin kamu, pasti bawaannya pengin ketemu, dan suka tiba-tiba nangis*

*kayak sekarang."*

"Bukan karena kamu yang kangen sama suaminya sendiri?"

*"Nggak mungkinlah,"* balas Meysa. *"Mana pernah kalau aku kangen sama kamu sampai nangis kayak gini."*

Gue ketawa dengarnya. Bahagia banget bisa dengar dia baik-baik saja. Apalagi waktu dengar katanya anak gue yang manja pengin kangen sama gue.

"Meysa..."

*"Apa?"*

"Sayang..."

*"Apa, Yan..."* serunya gemas. Membuat gue kembali tertawa.

"Eh, di rumah masih ada kulit ayam nggak, sih?"

*"Masih. Emangnya kenapa? Mau aku buang?"*

"Jangan!" cegah gue. "Pulang nanti, aku mau goreng kulit ayam. Pengin makan kulit ayam."

*"Yan,"* panggilnya.

"Apa?"

*"Kamu sehat, kan? Itu kulit ayam, lho. Selama ini, kan, kamu nggak pernah makan kulit ayam dan emang nggak suka karena penuh sama lemak. Terus ini kenapa kamu pengin makan kulit ayam?"*

"Nggak tahu, pengin aja," jawab gue santai. "Apa aku ngidam, ya, Mey?"

***

# BAB 24

***

**Meysa**

Seketika aku terbangun dari tidurku begitu menyadari Rian nggak ada di sampingku saat aku hendak memeluknya. Aku coba sekali lagi meraba, tapi tetap saja Rian nggak ada. Entah ada di mana dia sekarang, karena aku juga nggak dengar suara pancuran air dari kamar mandi. Artinya, dia benar-benar nggak ada di kamar.

Benar saja, aku melihat pintu kamar yang sedikit terbuka. Membuatku beranjak turun dari kasur sambil mengelus-ngelus perutku yang mulai membesar dari waktu ke waktu. Sekarang usia kandunganku sudah memasuki minggu ke enam belas atau empat bulan. Dan aku mulai merasakan beberapa bagian tubuhku sedikit membesar. Yang paling mendominasi adalah bagian dada, aku merasa cepat sekali membesar.

Awalnya aku khawatir dengan kondisi tubuhku, tapi Rian dengan tenang menjelaskan bahwa itu hal lumrah yang biasa terjadi pada ibu hamil. Kadang aku lupa, suamiku adalah dokter. Meski Rian adalah dokter spesialis jiwa, setidaknya dia pernah menempuh pendidikan dokter umum dulu sebelum mengambil spesialis.

"Yan..." Aku memanggilnya begitu keluar dari kamar.

Selama hamil, Rian menyuruhku untuk pindah kamar ke kamar tamu yang ada di lantai satu. Dengan alasan agar aku nggak capek karena terlalu banyak naik turun tangga. Aku menurut saja, karena aku tahu apa yang Rian lakukan demi kebaikanku dan kehamilanku.

Rasa mual saat pertama tahu hamil nggak pernah terasa, setelahnya barulah aku merasakannya. Untungnya nggak terlalu parah yang setiap saat atau setiap makanan masuk, selalu merasa mual yang berakhir muntah-muntah. Cuma, ya, biasanya setiap pagi atau siang atau nggak menentu. Rian juga nggak pernah merasa terganggu ketika aku tiba-

tiba mual-mual waktu dia lagi makan. Malah, Rian menuntunku ke kamar mandi kalau beneran mau muntah.

Perhatian yang diberikan Rian selama ini, membuatku kadang terharu. Dia nggak pernah menolak ketika aku memintanya untuk memelukku saat tidur sampai pagi. Dia juga nggak pernah mengeluh atau protes ketika aku lupa menyiapkan pakaian kerjanya. Karena tanganku sudah sembuh, jadi aku bisa beraktivitas seperti biasanya.

Entahlah semenjak hamil, aku kadang lupa akan sesuatu.

"Yan..."

Aku masih mencari keberadaannya yang nggak kutemukan di ruang tamu, di ruang tengah, dan di dapur. Sampai akhirnya aku mendengar suara air dari ruang cuci pakaian. Aku pun berjalan ke tempat tersebut, seketika mematung saat melihat Rian tengah membilas cucian. Dia masih mengenakan celana pendek, dan kaos tidur tanpa lengan yang biasa dikenakannya.

"Yan, kamu ngapain?"

Rian langsung menoleh kepadaku. Dia mengerutkan keningnya sambil bertanya, "Kok udah bangun, Mey?"

Masih menatap Rian yang sekarang menghampiriku, lalu memeluk pinggangku, dan diakhiri dengan ciuman di puncak kepalaku. Sudah seperti kebiasaannya setiap kali aku bangun tidur.

"Aku kebangun pas sadar kamu nggak ada di sampingku."

"Aku ganggu, ya?" Rian melepaskan pelukannya. Dia mengecek pakaian yang masih berada di dalam mesin cuci. "Maaf, ya. Aku nggak niat ganggu kamu."

"Nggak apa-apa." Aku menggeleng. "Lagian ini jam berapa, sih, Yan? Ini masih pagi. Adzan subuh aja belum kedengar. Kamu juga ngapain nyuci jam segini? Biar aku aja, Yan."

Dia malah tersenyum. "Nggak apa-apa, Meysa. Aku aja."

"Nggak enak sama kamu, Yan. Tidurnya jadi terganggu kayak gini." Aku meringis pelan begitu melihat dia kembali sibuk membilas pakaian.

Baru saja aku akan membantunya, Rian langsung melarangku. "Kamu duduk aja, Meysa. Atau balik tidur, gih. Cuciannya biar aku aja

yang selesaikan."

"Yan..."

"Udah, nggak apa-apa, Meysa." Dia kembali menatapku. "Biar aku aja yang urus semuanya. Kamu jangan sampai kecapekan, kehamilan kamu udah mulai besar. Harus banyak istirahat juga, kan?"

Aku masih berdiri di tempat. Sebenarnya bukan hal yang aneh melihat Rian mencuci pakaian, hanya saja aku tetap merasa nggak enak. Dia biasa membantuku saat libur kerja, bukan di hari biasa. Dan Rian juga biasanya cuma bantu-bantu memasukkan deterjen ke mesin cuci, nggak sampai membilasnya.

Menyadari aku yang masih diam saja, Rian kembali menghampiriku dengan senyum kecilnya. "Kenapa, sih?"

"Nggak enak sama kamu, Yan." Aku menunduk, enggan menatapnya. "Biasanya, kan, ini tugasku. Apalagi hari ini bukan hari libur kamu."

"Ya ampun, Meysa." Rian mengusap-usap kepalaku. "Nggak usah ngerasa nggak enakan kayak gitu. Aku melakukan ini semua biar kamu nggak kecapekan. Lagian ini cuciannya udah mau beres, kok."

"Maaf, ya... selama ini aku—"

Rian langsung mengelus perutku. "Nggak, kamu nggak bikin repot. Malah aku senang bisa bantu-bantu pekerjaan rumah," ucapnya. "Tidur lagi aja, nanti aku bangunin pas adzan subuh."

Akhirnya aku mengangguk saja, niat hati mau membantunya, tapi Rian melarangku. Karena aku juga nggak mau mendebatkan ini semua, maka aku kembali ke kamar. Kembali berbaring dan nggak tidur sama sekali. Sambil menatap langit-langit kamar, aku mengelus perutku lagi.

"Ayah kamu itu, ya, saking sayangnya sama Ibu sampai nggak boleh bantuin dia nyuci," ucapku sambil terus mengelus perutku. "Kamu bakal punya sosok ayah yang bukan cuma baik, tapi bertanggung jawab. Bisa menjaga kita berdua."

Memikirkan betapa beruntungnya aku punya Rian, membuatku mengeluarkan air mata. Terisak pelan dan masih terus mengelus perutku.

"Kamu juga bakal punya sosok ayah yang hebat. Yang bisa membuat kamu bangga karena punya ayah yang sempurna di mata Ibu," lanjutku.

"Sehat-sehat, ya, Nak. Ayah dan Ibu udah nggak sabar pengin lihat kamu."

Sepanjang menunggu Rian selesai dengan cuciannya, aku menangis pelan dengan tangan yang terus-terusan mengelus perutku.

Sekali lagi, aku beruntung mempunyai suami bernama Rian Reynaldi Akbar.

***

**Rian**

"Hari ini kamu mau ketemuan sama Raya?" tanya gue ke Meysa saat kami lagi sarapan.

Dia mengangguk. "Iya, Raya minta anter buat beli apa gitu lupa."

"Jangan capek-capek, ya, Meysa. Kalau capek, istirahat."

"Iya, Yan," jawab Meysa, sebelum dia melahap nasi goreng *seafood* buatan gue.

Kayaknya kalau gue pensiun dari dokter, gue bakal buka katering atau restoran. Karena gue juga punya ketertarikan dalam hal masak-memasak.

"Kalau kamu mau belanja juga nggak apa-apa," ujar gue. "Kartu debitku juga jarang kamu pakai. Sekali-kali pakai buat menyenangkan diri sendiri, Meysa. Nggak usah nggak enakan sama aku. Itu uang kamu."

Dia cuma bergumam pelan.

"Meysa, kamu kenapa, sih, jarang banget mau pakai uang pemberian dariku?"

Dia menatap gue dengan kunyahan di dalam mulutnya. Menelannya lebih dulu kemudian menjawab, "Ya... nggak pengin aja, Yan. Uang bulanan yang kamu kasih ke aku juga cukup, kok. Jadi, kalau kamu mau kasih aku uang tambahan, mending nggak usah. Ditabung aja buat kebutuhan yang lainnya."

Wow... gue agak takjub, sih, ternyata istri gue hidupnya hemat. Selama menikah dengannya, cuma beberapa kali gue lihat dia belanja barang kesukaannya. Padahal selama ini gue nggak pernah larang kalau dia pengin beli barang *branded*. Nggak pernah masalah juga

kalau misalnya harga barang yang dia mau atau beli, mahalnya nggak manusiawi. Selama Meysa bahagia, gue nggak akan protes.

Karena kebahagiaan seorang istri itu susah dicari. Kalau uang, kan, dicarinya nggak terlalu susah.

Kadang gue lupa kalau Meysa pernah kerja di bank. Jadi, dia bisa mengatur keuangan dengan sangat baik. Setidaknya, kami punya tiga rekening yang wajib ada di rumah tangga gue dan Meysa. Pertama, rekening bulanan yang selalu gue transfer setiap bulannya untuk kebutuhan sehari-hari yang dipegang sama Meysa. Kedua, rekening dana darurat yang nantinya dipakai kalau gue dan dia benar-benar butuh dananya. Di rekening yang ini, Meysa selalu mengingatkan buat menyisihkan sepuluh persen dari gaji gue buat tabungan dana darurat. Dan ketiga, rekening tabungan masa depan. Ya, ini dana tabungan buat keperluan nanti di masa depan. Kayak misalnya Meysa melahirkan nanti, tabungan pendidikan anak gue dan Meysa, juga kebutuhan-kebutuhan masa depannya lagi.

Setelah ada tiga rekening wajib tersebut—beneran wajib, deh, Meysa bilangnya, gue dan Meysa masing-masing pegang satu rekening buat kebutuhan pribadi. Mulanya gue nggak mau, biar Meysa yang ngatur semuanya. Gue cukup dikasih uang bensin mobil saja, tapi Meysa nggak mau. Dia pengin gue punya rekening buat kebutuhan sendiri. Dan dia juga punya buat kebutuhannya.

Gue cukup kaget, sih, waktu Meysa ngomong dia punya uang tabungan dari hasil kerjanya dulu yang sampai detik ini masih ada. Jadi, begitu Meysa pengin beli sesuatu, dia cuma ngomong ke gue tanpa minta uangnya.

"Kamu marah, Yan?"

Gue menautkan kedua alis. "Marah kenapa?"

"Karena aku nggak pernah pakai uang tambahan dari kamu?"

Pertanyaan konyol yang membuat gue tertawa kencang.

"Nggaklah, Meysa. Kan, aku cuma tanya," balas gue begitu tawa reda. "Aku cuma takut kamu nggak enak pakai uang tambahan dariku pas pengin beli sesuatu."

"Kirain marah," gumamnya pelan.

"Kamu akhir-akhir ini sensitif banget, ya? Bawaan anak kita, nih, kayaknya," kata gue.

Meysa langsung mencibir. "Iyalah. Anaknya persis kamu banget. Sensitif banget perasaannya."

"Idih... kata siapa perasaanku sensitif?"

"Heh... dulu siapa yang main pergi sementara dari rumah karena masalah yang bisa kita tangani sama-sama? Siapa yang suka menyalahkan dirinya sendiri kalau berbuat salah? Ya kamulah, Yan."

Oke, gue nggak akan bantah. Gue memang agak sensitif kalau masalah kayak begituan.

Hari ini gue sengaja pergi kerja agak siangan. Karena gue mau memastikan Meysa dijemput Raya dan dia pergi dengan selamat. Takutnya kalau gue pergi duluan, Meysa malah pergi naik taksi buat ketemuan sama Raya. Dasarnya Meysa yang nggak enakan sama orang lain, bahkan dia rela menunggu daripada jadi orang yang ditunggu.

Aneh banget istri gue. Tapi, yang lebih anehnya, gue makin cinta.

"Yan, aku tambah gendutan nggak, sih?" tanya Meysa sembari mematut diri di depan cermin ketika dia lagi siap-siap buat pergi.

Gue yang lagi duduk di atas kasur sambil baca buku pun menoleh ke dia. Menelan ludah sekuat tenaga sambil mencari jawaban yang seaman mungkin.

Lo semua nggak pernah tahu kalau pertanyaan itu bisa saja jebakan. Dan gue nggak mau kejebak.

"Tambah gendutan gimana, sih? Dari dulu badan kamu emang segitu, deh, Mey." Gue menutup buku, turun dari tempat tidur, kemudian menghampiri dan berdiri di belakang Meysa.

Meysa nggak langsung jawab. Dia kelihatan sibuk buat cari bagian tubuhnya yang menurut dia gendutan. Sebenarnya gue mau bilang jujur, dia tambah gendutan. Tapi, gue nggak berani bilang. Takut *mood*-nya hancur kalau gue bilang dia gendut.

Nggak masalah, sih, Meysa mau gendut atau nggak, selagi dia dan anak kami sehat, gue tetap cinta Meysa selamanya.

Gue pun memeluk dia dari belakang, melingkarkan kedua tangan

gue di perutnya, lalu mengusap-usapnya dengan penuh kasih sayang. Perutnya beneran membesar semenjak dia dinyatakan hamil. Gue senang, artinya anak kami tumbuh dengan sempurna.

"Mau gendut atau nggak, kamu tetap istriku, Mey." Gue mengecup tengkuk lehernya. Lalu menjatuhkan dagu gue ke pundak kanannya. Meysa nggak bereraksi begitu gue cium. "Ngerasa gendut atau nggak gendut pas hamil itu normal, Sayang. Itu tandanya kamu dan anak kita tubuh dengan baik. Sama-sama sehat."

Dia menghela napas panjang. "Kalau aku beneran gendut gimana?"

"Nggak apa-apa," balasku, lalu mengecup lehernya lagi. Gue selalu suka sama wangi tubuh Meysa yang benar-benar bisa membuat pertahanan gue buat nggak menjurus ke yang lain goyah. "Kamu tetap cantik di mata aku, Meysa. Sekalinya kamu gendut banget."

Dia menatap gue sengit lewat pantulan cermin. Duh, gue salah ngomong ya?

"Kamu doain aku gendut banget?" Dia menekan kata *banget* yang membuat gue menelan ludah sekuat tenaga.

"Nggak gitu, Meysa..." Gue kembali mengusap-usap perutnya. "Maksudku, kamu mau gendut banget juga aku nggak masalah. Kamu tetap—"

"Intinya aku gendut, kan, Yan?"

Astaga .... gue lebih baik nggak ngomong aja kali, ya.

"Nanti baju-bajuku nggak ada yang muat lagi," keluhnya diakhiri dengan embusan napas panjang.

"Kan bisa beli lagi, Meysa..." balas gue, masih belum mau berhenti meluk dia. "Beli baju baru yang kamu mau kalau emang baju yang sekarang udah nggak cukup."

"Sayang nggak sih kalau beli, terus udah lahiran nggak kepakai lagi?"

Gue menggeleng. "Nggak akan. Kan, nanti kamu hamil lagi, Meysa."

"Emangnya kamu mau punya berapa anak?" tanya dia sambil menatap gue lewat pantulan cermin.

Gue bergumam sebentar. Pura-pura berpikir, padahal jawabannya udah ada. "Aku mau lima aja, deh."

Dia langsung menyikut gue. Kedua matanya membulat. "Kamu ini ngomongnya nggak pernah pakai *bismillah,* ya, Yan."

"Oke." Gue berdeham pelan. "*Bismillah*... aku pengin punya anak lima."

"Yan!" serunya. Membuat gue tertawa nyaring. "Capek tahu kalau harus lahiran sampai lima kali."

"Ya... kan pakai jeda, Meysa. Nggak setiap tahun kita produksi anak," jawab gue setelah meredakan tawa sendiri. "Tapi, kalau usahanya, ya setiap hari aja. Kayak biasa."

Dia langsung mendengkus. "Otak kamu cepet banget, ya, kalau udah mikir ke sana."

"Habisnya..." Kali ini gue bukan sekadar mengecupnya, melainkan menggigit pelan tengkuknya dan membuat Meysa menahan napasnya. "Kamu nggak pernah gagal bikin aku *turn on*, Sayang. Bahkan sekarang aja, kamu udah bikin aku tegang lho, Mey."

"Yan, lepas..." Dia berusaha melepaskan diri, tapi gue nggak mau. "Aku mau pergi, jangan sampai aku harus mandi lagi, ya..."

"Bisa mandi bareng aku, Meysa. Kebetulan, aku belum mandi." Gue berbisik tepat di telinga kanannya. "Masih ada waktu sebelum kamu berangkat pergi bareng Raya. Kasih aku izin buat menjenguk anak kita, ya?"

"Nggak," ketusnya sembari berusaha melepaskan diri.

"Jawab iya, baru aku lepas."

"Yan, jangan aneh-aneh."

"Lho... ini aku minta yang nggak aneh-aneh, Meysa," elak gue. "Sekali aja, yaa..."

"Nggak, Yan. *Please* jangan sekarang, ya. Aku udah rapi cantik gini masa mau kamu berantakin lagi, sih?"

Kali ini gue mengalah dan memilih buat melepaskannya. Beruntung sekali ketika pemeriksaan minggu lalu, dokter kandungannya nggak melarang gue dan Meysa untuk bercinta. Cuma harus lebih hati-hati

saja dan cari posisi yang nggak membuat perut Meysa tertekan. Dan ya.... gue udah cari-cari posisi apa yang dianjurkan buat ibu hamil untuk bercinta.

Jam sepuluh pagi, Raya udah ada di halaman depan. Gue pun mengantar Meysa sampai ke sana. Lebih tepatnya buat ketemu sama Raya. Mau ngasih wejangan biar Meysa aman dan gue bisa kerja dengan damai. Karena sifat Meysa yang kadang keras kepala, jadi mau nggak mau gue bakal minta Raya buat nggak menuruti semua permitaan Meysa kalau membahayakannya.

"Hai, Yan," sapa Raya begitu dia turun dari mobil dan tengah berjalan ke teras rumah. "Meysa-nya aku pinjam sebentar, ya. Nggak lama kok, sore juga udah pulang lagi."

Gue mengangguk. "Iya, nggak apa-apa. Lo jagain istri gue aja, Ya."

"Oke, pasti aku jagain kok, Yan."

"Jangan bawa Meysa jalan-jalan sampai kecapekan. Jangan sampai kakinya pegel-pegel. Gue nggak mau terjadi apa-apa sama Meysa," peringat gue ke Raya. Kemudian gue menatap Meysa yang udah berdiri di sebelah temannya itu. "Kamu juga, Mey, jangan capek-capek. Sadar diri aja bahwa kamu lagi hamil. Jangan sampai terjadi sesuatu sama anak kita, ya."

"Iya, Rian. Aku janji nggak bakalan capek-capek. Kalau capek, ya istirahat. Kamu tenang aja, kerja yang benar nggak usah terlalu mikirin aku. Aku bisa jaga diri, kok," balas Meysa.

Pandangan gue kembali pada Raya. "Emangnya lo mau ajak Meysa ke mana sih, Ya? Gue tanya Meysa juga jawabannya nggak tahu."

"Duh, aku lupa bilang sama Meysa kalau kita mau pergi ke mana," Raya meringis pelan. "Aku mau minta antar Meysa sekalian minta bantuan buat cari hadiah."

"Hadiah buat siapa?" tanya gue dan Meysa berbarengan.

"Mas Bara," jawab Raya santai. "Yaaa ... hadiah kecil-kecilan karena selama ini aku belum pernah kasih hadiah ke Mas Bara. Dan aku bingung mau kasih hadiah apa."

Meysa mengecup bibir gue sekilas sebagai tanda pamitan. Di depan Raya yang bikin temannya itu melongo bukan main, dan gue malu

setengah mati. Pertama kalinya Meysa cium gue di depan orang lain.

"Aku pergi dulu ya, Yan..." Meysa tersenyum lebar sambil melambaikan sebelah tangannya.

Gue menatap kepergian Meysa sampai dia benar-benar menghilang dari pandangan gue. Udah jam sepuluh lebih sepuluh menit, saatnya buat pergi kerja. Sebelumnya gue menelepon ke salah satu asisten gue yang bilang bahwa gue ada dua pasien yang udah membuat janji untuk konsultasi dengan gue.

Begitu masuk ke rumah, tiba-tiba gue kepengin sesuatu. Kayaknya, makan martabak manis kesukaan Meysa di pagi hari ini enak juga, ya.

***

Tepat jam istirahat datang, pasien kedua yang konsultasi dengan gue selesai. Kali ini nggak terlalu lama karena perkembangan jiwa dan psikologisnya udah mulai membaik. Jadi, gue juga memutuskan buat nggak memberikannya lagi obat anti depresi karena pasien gue yang satu itu punya salah satu penyakit mental tersebut.

Sekujur tubuh gue mulai kerasa pegal karena terlalu lama duduk. Ditambah lagi waktu pagi gue bangun lebih awal buat mencuci semua pakaian. Nggak tega kalau sampai harus Meysa yang mencuci semuanya. Dia lagi hamil, dan nggak boleh terlalu banyak melakukan pekerjaan yang berat-berat. Segala pekerjaan rumah yang menurut gue berat buat Meysa, akan gue lakukan.

Gue memutuskan buat berselonjoran sebentar di sofa kecil yang ada di ruangan gue. Sebelum gue pergi ke kafetaria untuk makan siang. Nggak lama kemudian, pintu ruangan gue terbuka. Seketika gue berdecak pelan begitu melihat Laura yang masuk ke ruangan gue dan langsung duduk di kursi yang kosong.

"Ganggu aja," dumel gue sambil kembali menyandarkan tubuh gue ke punggung sofa.

"Lo kelihatannya capek banget, Yan. Habis berapa ronde sama istri lo?"

Gue menatapnya sengit dan dia cuma menyeringai tanpa dosa. "Diem, Ra. Badan gue pegel-pegel, nih, habis nyuci sebelum berangkat kerja."

"Gaya lo udah kayak suami idaman aja, Yan," komentar Laura seraya bermain ponsel. Gue memperhatikannya begitu dia senyum-senyum sendiri.

"Lo kenapa senyum-senyum sendiri?"

"Lagi *chat*-an sama cowoklah."

"Pacar?"

Laura menatap gue. "Bukan. Teman biasa. Ketemu nggak sengaja di kelab."

"Oh..." Gue manggut-manggut. "Teman biasa atau teman dengan segala keuntungan?" selidik gue.

"Ya gitu..." jawabnya sedikit malu-malu. Dan gue mengerti teman seperti apa yang dia maksud. "Gue ketemu sama dia di kelab. Kenalan di sana pas gue lagi duduk di sampingnya. Karena cowok itu kelihatannya lagi galau, ya udah gue ajak ngobrol."

"Terus... udah sampai ke mana, nih, hubungan lo sama teman lo itu?"

"Baru ciuman biasa. Karena gue sedikit mabuk, terus lihat bibirnya yang menggoda dan lagi nganggur," jawabnya santai diakhiri dengan kekehan pelan. "Belum sampai tidur bareng."

"Ke depannya pasti tidur bareng, kan?"

Laura mengangkat kedua bahunya. "Nggak tahu juga. Tergantung dia mau atau nggak, gue mau atau nggak. Tapi, ya... gue lumayan nyaman sih sama cowok yang ini. Cara ngobrolnya enak dan nggak seperti kebanyakan cowok yang gue temui."

"Oh, ya?"

Laura mengangguk. "Iya. Begitu gue ajak kenalan, dia yang langsung nyerocos tanpa jeda. Pakai cerita segala katanya baru ditolak sama cewek beberapa bulan yang lalu sampai akhirnya dia menyerah dan nggak mau kejar cewek yang dia suka lagi."

Kepala gue mengangguk-angguk mendengar ceritanya.

"Ya iyalah dia harus nyerah buat ngejar cewek yang disukanya." Laura kembali menatap ponselnya. "Orang ceweknya udah punya suami. Gila aja kalau sampai dia pengin sama tuh ceweknya!"

Gue cukup terperangah dengarnya. Tapi, nggak bertanya lebih jauh. Membiarkan Laura di ruangan gue yang sibuk sama ponselnya, sedangkan gue berusaha mengistirahatkan tubuh gue yang masih pegal-pegal.

Meysa belum menghubungi gue sejak dia pergi dengan Raya. Ya, gue nggak masalah. Udah lama dia nggak jalan-jalan kayak gitu sama temannya, jadi gue nggak akan ganggu acaranya.

Baru saja gue memikirkan Meysa, ponsel gue seketika berdering. Menampilkan nama istri gue yang menelepon gue. Pun gue langsung mengangkatnya tanpa mikir panjang. Melirik Laura yang masih betah dengan ponselnya sendiri.

"Ha—"

*"Yan."* Bukan suara Meysa yang gue dengar, melainkan Raya. *"Rian?"*

"Lho... Raya, kok lo yang pegang ponsel istri gue?"

*"Duh, Yan, jangan tanya itu dulu,"* katanya. *"Aku mau kasih tahu kamu sesuatu. Tapi jangan panik, oke?"*

Gue bingung mendengarnya. "Maksudnya apa, sih, Ya? Jangan bikin gue takut. Meysa mana?"

*"Yan..."* Raya kedengaran ragu mau ngomong sesuatu. *"Please, kata Meysa kamu jangan panik, ya."*

"Ini apa sih, Ya?" seru gue panik. "Meysa mana?"

*"Lagi diperiksa sama dokter, Yan."*

"Hah?!" Gue seketika berdiri. Benar-benar takut. "Meysa kenapa?!"

*"Meysa pendarahan, Yan. Bisa datang ke rumah sakit nggak?"*

***

# BAB 25

***

**Meysa**

"Aku harus ngomong berapa kali sampai kamu bisa nurut, Meysa?" Aku menatap Rian yang tengah mondar-mandir di depan brankar yang aku tiduri. Nadanya nggak membentak, tapi aku bisa merasakan dia mencoba menahan emosinya biar nggak meledak. "Sebelum pergi, aku bilang jangan kecapekan. Kalau capek, istirahat, bukan malah maksain diri buat terus jalan."

Mulutku masih tertutup rapat. Karena kalau mengeluarkan suara sedikit pun, Rian pasti akan semakin marah kepadaku.

"Kamu lagi hamil, Meysa..." Dia mendesah berat. "Pendarahannya emang nggak parah, tapi ya tetap aja yang namanya pendarahan pas lagi hamil itu harus diwaspadai, Meysa."

Sebenarnya aku juga nggak tahu akan mengalami pendarahan ketika mengantar Raya. Aku merasa baik-baik saja dan nggak mengalami kram perut seperti yang aku tahu kalau mengalami pendarahan itu biasanya merasakan kram di sekitaran perut. Makanya aku nggak tahu sampai Raya melihat bahwa darah sudah menembus bagian belakang pakaianku hingga beberapa saat kemudian aku merasakan sedikit darah yang mengucur di area selangkanganku.

Bukan aku yang panik, tapi Raya. Dia langsung membawaku pergi menuju rumah sakit. Meski dalam hati aku takut, aku berusaha untuk nggak panik yang nantinya malah membuat pendarahanku semakin banyak.

"Bayinya emang nggak kenapa-napa, tapi kamu butuh *bed rest* sampai seminggu ke depan. Nggak boleh ke mana-mana dan harus istirahat," jelas Rian padaku. Dia masih enggan duduk. Aku juga bisa

merasakan betapa takutnya dia sekarang. "Harus istirahat, Meysa. Kamu dengar nggak?"

"Iya, Yan," lirihku. "Udah, Yan. Sekarang aku baik-baik aja. Pendarahannya juga udah bisa ditangani."

Dokter menyarankanku untuk dirawat selama sehari di rumah sakit sampai memastikan bahwa aku sudah baik-baik saja dan melanjutkan *bed rest* di rumah saja.

"Aku takut, Meysa. Takut banget," katanya sambil mengusap kasar wajahnya. "Kamu tahu nggak pas Raya nelepon terus bilang kamu pendarahan dan udah di rumah sakit, aku kayak gimana? Bawa mobil kayak orang kesurupan. Masih untung aku datang ke sini dengan selamat."

Aku meringis pelan. Nggak bisa membayangkan betapa panik dan takutnya Rian. Sungguh, aku benar-benar minta maaf karena sering membuat Rian merasa seperti itu akibat tingkahku yang kadang keras kepala.

"Maafin aku, Yan..."

"Nggak perlu minta maaf, Meysa. Aku bukan lagi nyalahin kamu atau kamu yang salah. Cuma kamu harus sadar bahwa kamu lagi hamil, harus ada yang dijaga, dan tahu batasannya sampai mana. Jangan sampai akhirnya berakibat fatal sama anak kita, Meysa," Rian berjalan mendekatiku. Dia kemudian menarik kursi yang ada di samping brankar, kemudian duduk di sana. "Aku cuma takut ada hal yang malah lebih membahayakan kamu dan anak kita."

Rian meraih tanganku, menggenggamnya erat. "Maaf aku udah bentak-bentak kamu, Meysa. Aku nggak ada niatan kayak gitu. Aku cuma mau yang terbaik buat kita semua. Kamu, aku, dan anak kita. Karena aku nggak mau jadi suami atau ayah yang nggak berguna kalau sampai terjadi sesuatu."

Sontak saja aku merasakan kedua mataku yang memanas ketika Rian mengecup punggung tanganku.

"Sekarang kamu istirahat, ya. Aku nggak akan ke mana-mana."

"Kamu juga nggak istirahat, Yan?" tanyaku sembari menatapnya. Sejujurnya, Rian yang sebenarnya membutuhkan istirahat. Bukan aku.

Karena aku sudah berbaring di atas brankar yang sama saja dengan istirahat. "Kamu kelihatan capek."

Kali ini giliranku yang mengusap permukaan wajahnya. Dia benar-benar lelah sampai rambutnya sedikit berantakan. Tapi, nggak mengurangi kadar ketampanan dan keseksiannya.

Rian tersenyum tipis. "Nggak apa-apa. Aku baik-baik aja, Meysa."

Aku masih mengusap wajahnya. Mulai dari keningnya, kedua pipinya, sampai ibu jariku menyentuh bibirnya yang kenyal. Rian menahan napas sejenak. Erangan kecil keluar dari mulutnya dan dia memejamkan kedua matanya. Merasakan ibu jariku yang masih bermain di bibirnya selama beberapa saat. Sampai akhirnya dia membuka matanya begitu aku selesai.

"Aku bikin kamu repot, ya, sampai kamu kecapekan kayak gini?" tanyaku pada Rian.

Dia nggak langsung menjawab. Diam sambil menatapku, sedetik kemudian Rian tersenyum lebar. "Nggak kok," jawabnya sambil menggeleng. "Selama ini kamu nggak pernah bikin aku repot. Justru aku yang kayaknya sering bikin kamu kerepotan."

Aku tersenyum sebagai balasan. Lalu, Rian beralih membelai rambutku.

"Kamu tahu apa berita buruknya selama kamu *bed rest*?" tanya Rian dengan suara rendahnya yang membuat jantungku berdegup kencang.

"A—apa?" tanyaku gugup.

Dia mendesah pelan. "Aku nggak boleh *jenguk* anak kita buat sementara waktu. Nggak tahu sampai kapan."

Aku tersenyum geli mendengar jawabannya. "Berarti kamu harus bisa tahan?"

"Demi kamu dan anak kita, aku rela buat menahannya," balas Rian diiringi dengan senyum kecil.

Rian kembali menyuruhku untuk tidur karena jam sudah menunjukkan pukul delapan malam lebih lima menit. Aku mengangguk. Namun, sebelum benar-benar menutup kedua mata, sekali lagi aku memperhatikan wajah Rian.

Dia masih kelihatan gelisah. Seperti memikirkan sesuatu yang ... nggak aku tahu.

Aku menggeleng pelan. Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja. Aku harap nggak ada berita yang lebih buruk lagi selain aku harus menjalani *bed rest* selama seminggu ke depan.

***

Aku kembali terbangun di jam lima pagi saat menyadari Rian nggak ada di sampingku lagi. Sudah dua hari aku kembali pulang untuk *bed rest* seperti yang diperintahkan dokter. Dan Rian juga selalu menjadi suami yang siaga setiap kali aku meminta bantuan. Meskipun nggak enak karena aku keseringan menyuruhnya ini dan itu, demi anak kami aku mengesampingkan perasaan nggak enakku pada Rian.

Lagi pula Rian sendiri nggak keberatan. Bahkan, dia sampai rela mengambil cuti setelah aku pulang dari rumah sakit. Rencananya mulai hari ini dia akan kembali bekerja. Dan aku akan ditemani oleh Ibu sampai Rian pulang kerja.

Baru saja aku akan memanggil Rian karena dia nggak tahu ada di mana, aku mengurungkan niat tersebut saat melihat Rian tengah duduk di atas sajadah. Lengkap dengan baju koko, sarung, dan kopiah di atas kepalanya. Kepala Rian menunduk dengan posisi duduknya yang bersila.

Aku yang melihatnya cuma bisa diam nggak mengeluarkan suara sama sekali. Kayaknya Rian baru selesai sholat subuh dan nggak seperti biasanya dia duduk lama di atas sajadah dengan posisi seperti itu.

"Yan..." panggilku, akhirnya.

Dia langsung mengangkat kepalanya, menatapku dengan senyum kecil. "Eh, udah bangun? Dari kapan?"

"Baru tadi, sih."

Rian berdiri, melipat sajadah lalu menghampiriku, kemudian duduk di samping tempat tidur. Aku nggak bersuara lagi. Lebih memilih memperhatikan Rian yang terlihat murung. Kedua matanya sedikit memerah, dan aku mulai berpikir kalau dia baru saja menangis.

"Kamu mikirin apa, sih, Yan? Dari kemarin kelihatan kayak yang

lagi banyak pikiran," tanyaku, mencoba memancingnya supaya dia mau bercerita. "Ada masalah di kerjaan kamu atau ada masalah di yang lain?"

Rian bergeming. Cuma menatapku lama sampai akhirnya dia menggeleng pelan. "Nggak ada apa-apa. Aku cuma lagi bosan aja sama suasana di tempat kerja."

"Jangan bohong, Yan. Belakangan ini aku selalu lihat kamu melamun nggak jelas."

"Serius, Meysa..." Rian mengangkat kedua sudut bibirnya sembari membuka kopiah, dan meletakkan benda tersebut ke atas nakas. "Aku nggak apa-apa. Nggak ada yang aku sembunyiin dari kamu."

"Mata kamu merah," ucapku. "Kayak yang habis nangis."

"Oh kelihatan, ya?" dia malah mengusap-usap kedua matanya sambil tertawa pelan. "Iya, nih, aku habis nangis karena berterima kasih sama Tuhan udah ngasih istri sebaik kamu. Dan juga kehadiran Rian Junior yang udah aku impikan sejak lama."

Aku sedikit nggak percaya. Tapi, nggak bertanya lebih lanjut.

"Udah..." Rian mengecup pipiku, "nggak usah kamu pikirin. Aku nggak apa-apa. Beneran, deh."

Cuma embusan napas panjang keluar dari mulutku.

"Udah, ya. Aku mau bikin sarapan dulu," ucapnya. "Kamu mau sarapan apa?" dia menyetuh lalu mengusap perutku. "Rian Junior mau sarapan apa, nih?"

Dia sengaja menyentuhkan telinganya pada perutku. Pemandangan yang hampir setiap hari aku lihat kalau kami lagi ngobrol santai seperti sekarang.

"Katanya Rian Junior mau makan *brownies* buatan ayahnya," jawabku. Membuat Rian langsung menjauhkan telinganya dari perutku. "Gimana? Ayahnya mau bikinin nggak?"

"Mau berapa loyang? Sepuluh?"

Aku tergelak. "Satu aja."

"Oke," balasnya. "Tunggu *brownies* buatan Ayah selesai, ya."

Rian kemudian mencium lama perutku, sebelum pergi dari kamar meninggalkanku sendiri dengan pertanyaan-pertanyaan yang

bersarang di kepalaku. Aku cuma bisa berdoa semoga Rian nggak menyembunyikan sesuatu dariku.

***

**Rian**

Di perjalanan pulang ke rumah, gue melipir dulu ke kedai martabak langganan Meysa. Karena dia sempat *chat* gue pengin makan martabak manis. Beruntung banget Meysa nggak pernah ngidam yang aneh-aneh atau yang sampai bikin gue kebingungan nyarinya di mana. Malah justru gue yang ngerasa pengin ini itu dan terkesan aneh. Kayak kulit ayam, yang sebenarnya nggak gue suka sama sekali. Terus pengin makan martabak yang manisnya bisa bikin kadar gula gue naik drastis. Padahal selama ini gue kalau makan martabak paling cuma satu potong.

Sesampainya di rumah, gue melihat Meysa lagi duduk di sofa ruang tengah sama ibu mertua gue. Entah lagi mengobrolkan apa, gue pun menghampiri mereka berdua. Langsung menyalimi Ibu, kemudian Meysa salim ke gue.

"Martabaknya bawa, kan?" tanya Meysa.

Gue menunjukkan kresek berisi martabak ke Meysa. "Nih, aku bawa. Beli dua porsi. Sekalian buat Ibu kalau pulang nanti."

Mertua gue mengibas-ngibaskan tangannya ke hadapan gue. "Nggak usah, Yan. Duh, jadi bikin repot kamu."

"Nggak apa-apa, Bu." Gue tersenyum. "Makasih juga, ya, Bu, udah mau jagain Meysa. Saya nggak tahu harus minta bantuan ke siapa lagi."

Ibu membalas senyuman gue. "Nggak apa-apa, Yan. Sekalian juga Ibu udah lama nggak ketemu sama kalian berdua. Mau tahu kondisi cucu Ibu juga."

Gue pamit buat mandi terlebih dahulu. Setelah itu gue kembali bergabung bersama Ibu dan Meysa yang masih duduk di tempat semula sambil menyantap martabak yang gue beli. Pandangan gue tertuju pada Meysa dan perutnya. Sejak pendarahannya beberapa hari yang lalu dan membuat gue ketakutan setengah mati, gue jadi harus lebih siaga menjaga Meysa. Gue nggak mau kejadian kemarin terulang lagi. Raya juga udah minta maaf dan menjelaskan semuanya kenapa Meysa bisa

pendarahan. Dan kesimpulan yang gue ambil, bukan salah Raya juga.

"Mau saya antar pulang, Bu?" tawar gue ke Ibu.

Ibu langsung menggeleng. "Nggak usah, Yan. Kamu pasti capek baru pulang kerja."

"Nggak apa-apa, Bu. Ini udah sore, nggak enak kalau Ibu pulang sendiri."

"Nggak usah, Yan. Ibu beneran nggak apa-apa. Ini juga udah telepon Bapak buat jemput. Katanya mau, dan sekarang lagi di jalan."

Menjelang Magrib, Bapak datang buat jemput Ibu pakai mobil Kijang model lama. Katanya, itu mobil pertamanya yang beliau beli. Jadi, sayang kalau dijual. Meski sering masuk ke bengkel, mertua gue sayang banget sama mobilnya. Selain mobil pertama yang dibeli, mobil Kijang itu adalah saksi kisah cintanya sama Ibu.

Kayaknya kisah cinta mertua gue manis banget.

Setelah gue menyalimi beliau, Bapak basa-basi sebentar sama gue. Tanya-tanya seputar kerjaan gue dan kehidupan di rumah sakit kayak gimana. Kemudian dia bertanya ke anaknya sendiri mengenai kandungannya dan langsung merepet ngasih segala peringatan bahwa Meysa harus mau mendengarkan gue, harus nurut, harus bisa jaga diri. Dan beliau tahu, Meysa memang agak sedikit keras kepala.

"Kamu nggak mau cerita sama aku, Yan?"

Gue menoleh ke Meysa saat akan menyuapkan satu potong martabak. "Cerita soal apa?"

Meysa mendesah berat. Yang tadinya mau ikutan makan martabak, dia urungkan dan sepenuhnya menatap gue. Sekarang Meysa dan gue lagi duduk santai di ruang tengah selepas sholat magrib.

"Semua yang bikin kamu kayak orang yang lagi mikirin utang negara," ucapnya tegas. "Kamu nggak bisa simpan semuanya sendiri, Yan. Kalau ada yang bikin beban di pikiran kamu, harusnya cerita sama aku. Biar kita cari jalan keluarnya."

Gue bergeming sambil menundukkan kepala.

"Setelah pulang dari rumah sakit, kamu tiba-tiba kayak gini." Dia menyentuh tangan gue. "Ada apa, Yan? Apa ada masalah sama

kandunganku yang bikin kamu kayak gini?"

Meysa nggak salah. Dia benar. Semenjak keluar dari rumah sakit beberapa hari yang lalu, gue memang jadi punya banyak pikiran soal kondisi dia dan kandungannya. Banyak banget yang harus gue perhatikan. Gue sengaja meminta dokternya buat ngomong sama gue saja. Nggak usah ke Meysa, karena itu akan membuatnya kepikiran. Tapi, memang dasarnya dia yang terlalu peka melihat gue yang kayak gini terus. Makanya Meysa tanya-tanya ke gue sekarang.

"Yan..." Meysa menangkup pipi gue. Sedetik kemudian, dia membelainya. "Kenapa? Aku nggak mau, ya, kamu nanggung semuanya sendiri. Aku takut kamu malah sakit karena mikirin semuanya. Ada apa, Yan?"

Gue menatap manik matanya yang meminta penjelasan dari kegelisahan gue selama ini. Tatapannya yang penuh harap membuat gue nggak tega kalau sampai dia nggak tahu semuanya. Bagaimanapun juga Meysa harus tahu tentang apa yang menjadi beban pikiran gue.

"Ini ada hubungannya sama kandungan kamu, Meysa," ungkap gue, akhirnya. Dia seketika menghentikan belaiannya pada pipi gue. Menatap gue dengan ekspresi yang kaget. "Demi Tuhan Meysa ... aku nggak ada niat buat sembunyiin semuanya dari kamu. Cuma karena kondisi kamu yang harus *bed rest* dan nggak boleh banyak pikiran, bikin aku nggak bisa ngomong dulu sama kamu sekarang-sekarang. Tunggu kamu sampai benar-benar seperti biasa."

"Kamu sembunyiin ini semua dari aku? Tentang kehamilanku yang sama sekali nggak aku tahu?" Dia mendengkus pelan. Menjauhkan tangannya dari pipi gue. "Pantes. Dokter nggak menjelaskan apa-apa sama aku. Dia cuma bilang bahwa aku harus istirahat doang, nggak ada yang lain. Ternyata ... dokter lebih banyak ngobrol sama kamu."

Ini bakal nggak benar. Meysa udah memalingkan wajahnya dari gue, tubuhnya sedikit bergeser menjauhi gue. Dan itu membuat gue menelan ludah sekuat tenaga. Gue tahu, Meysa pasti marah sekaligus kecewa.

"Dua hari kamu simpan semuanya sendiri tanpa aku tahu, Yan," ucap Meysa, suaranya yang terdengar bergetar. Dan gue merasa bersalah banget. "Kalau menurut kamu, aku bakal baik-baik aja, kamu salah,

Yan." Dia menggeleng lemah, masih nggak mau menatap gue. "Kenapa kamu nggak ngomong sama aku dari awal, Yan?"

"Karena aku takut, Meysa. Bukan takut ngomong sama kamu, tapi takut kamu kepikiran yang bikin kondisi kehamilan kamu makin nggak baik," jelas gue.

"Kamu diem selama ini dan nggak mau cerita sama aku, udah bikin aku kepikiran, Yan," balasnya. "Karena sekarang udah tanggung dan aku juga harus tahu, jelaskan semuanya apa yang dokter omongin ke kamu."

Gue nggak bersuara. Buat ngomong ke Meysa tentang kondisi kehamilan saja gue nggak tega. Gue nggak mau istri gue sampai mikir yang nggak-nggak.

Dia berbalik. Matanya udah berkaca-kaca. "Ngomong sama aku, Yan."

"Kehamilan kamu masuk ke kategori kehamilan yang rawan," ungkap gue. Kemudian gue mengembuskan napas panjang. "Pendarahan di usia kehamilan kamu yang udah masuk trimester kedua bukan hal yang biasa, Meysa. Kalau di trimester awal pernah pendarahan, itu hal yang wajar. Tapi, ini udah nggak bisa disebut hal yang wajar lagi, Meysa."

Tatapannya semakin menuntut gue buat menjelaskan semuanya.

"Waktu kamu pendarahan dan dokter periksa kamu, dia bilang bahwa detak jantung bayi kita itu lemah, Meysa. Nggak seperti kebanyakan janin pada umumnya. Dan ukuran bayi kita juga masih terbilang kecil di umur kehamilan kamu yang udah empat bulan," jelas gue lebih panjang. "Kalau kamu dan aku nggak bisa jaga kehamilan kamu, akibatnya kita akan kehilangan bayi kita, Meysa. Dan aku nggak mau."

Gue meraih kedua tangannya. Dia nggak menolak. "*Please* jangan ambil sisi negatifnya karena aku nggak mau jelaskan semuanya, Mey. Tapi, ambil sisi baiknya, kalau aku nggak jelaskan apa yang dokter bilang ke kamu karena aku nggak mau kamu sampai kepikiran, stres, dan akhirnya pendarahan lagi."

Perlahan, gue menarik tangan Meysa. Mencium lama punggung

tangannya sebelum akhirnya gue menatap dia lagi. "Aku gini karena aku sayang sama kamu. Sayang sama anak kita. Aku nggak mau, kamu dan anak kita terjadi sesuatu yang nggak aku mau."

Meysa masih nggak bersuara. Gue tahu dia juga syok. Sama saat gue dengar semua penjelasan dokter kandungannya.

"Meysa...," lirih gue, semakin erat menggenggam kedua tangannya. "Jangan dipikirin, ya. Kita pasti bisa rawat anak kita sampai dia lahir ke dunia."

"Yan..."

"Iya, Sayang?"

"Apa anak kita bakal baik-baik aja?"

Tanpa ragu gue mengangguk. Menarik Meysa ke pelukan gue sambil berkata, "Anak kita pasti baik-baik aja. Dia pasti kuat. Asal kita bisa menjaganya semaksimal mungkin."

***

# BAB 26

***

**Meysa**

Sejak Rian menjelaskan semuanya, bahwa kehamilanku ini termasuk kehamilan rawan—yang artinya bisa keguguran kapan saja kalau nggak dijaga dengan baik—aku selalu deg-degan setiap kali melakukan pemeriksaan kandungan bulanan. Selalu berdoa semoga anak kami baik-baik saja dan tumbuh sehat di dalam perut. Jangan sampai aku dan Rian mendengar penjelasan dari dokter kandungan yang membuatku kepikiran. Dan aku merasa bersyukur karena setiap periksa bulanan, kandunganku baik-baik saja. Perlahan, detak jantungnya mulai normal seperti kebanyakan janin yang lain. Juga beratnya bertambah dan itu membuatku cukup lega.

Seperti hari ini saat aku dan Rian pergi ke dokter kandungan untuk *check up* yang ke sekian kalinya. Dari awal, aku sudah ditangani oleh Dokter Lea yang menurutku sangat baik dalam menjelaskan sesuatu. Dia selalu menjelaskan dengan bahasa yang mudah dimengerti. Ya, walau kadang aku nggak mengerti, tapi Dokter Lea nggak pernah keberatan begitu aku banyak tanya. Dia juga memberikanku nomor ponselnya agar aku bisa menghubunginya kapan saja.

Usia kandunganku memasuki tujuh bulan. Sehingga perutku semakin membesar dan tentu saja bagian dari tubuhku juga ikut membesar. Walaupun begitu, Rian selalu mengatakan bahwa aku tetap cantik meski berat badanku naik beberapa kali lipat. Efek karena aku harus banyak makan—apalagi makanan yang manis seperti es krim dan cokelat—demi menaikkan berat janinku.

"Tenang, ya, Mey," gumam Rian sambil menggenggam erat tanganku begitu aku berbaring di atas ranjang pemeriksaan. "Anak kita pasti baik-baik aja."

Itulah yang selalu Rian katakan setiap kali melakukan pemeriksaan

NJ

bulanan. Meski sebenarnya nggak akan pernah bisa tenang, aku selalu membalasnya dengan senyum kecil. Karena aku juga nggak mau membuat Rian kepikiran dan terlihat khawatir melihatku yang nggak pernah tenang setiap melakukan pemeriksaan.

Dokter Lea masih menggerakkan alat USG-nya di atas perutku. Raut wajahnya yang serius dan sepertinya dia juga sedang berusaha mencari detak jantung anakku yang masih belum terdengar. Demi Tuhan, aku mau menangis sekarang saja. Tapi, itu nggak terjadi ketika bunyi *dag-dig-dug* terdengar. Membuatku akhirnya bisa bernapas dengan lega. Begitu juga dengan Rian yang genggamannya melonggar.

"Detak jantungnya lumayan keras nih." Dokter Lea menolah ke arahku dan Rian secara bergantian. "Anaknya sehat. Udah banyak perkembangan juga dan cukup baik."

Rian dan aku nggak bisa berhenti menatap layar monitor yang menampilkan anak kami. Mulai dari wajahnya, bentuk tubuhnya, dan juga pergerakannya sangat bisa aku rasakan pada perutku. Biasanya di jam-jam pagi dan malam atau saat Rian mengajaknya berbicara, anak kami akan meresponsnya dengan baik. Nggak jarang, tendangannya akan sangat terasa bila Rian yang mengajaknya berbicara. Aku jadi curiga, wajah anakku akan seperti Rian. Dan aku nggak akan kebagian apa-apa.

Karena aku dan Rian sepakat untuk menggunakan USG empat dimensi, sehingga bisa melihat permukaan wajah janinku dengan jelas.

"Coba lihat, kira-kira ini mirip sama siapa? Ibunya atau ayahnya?" tanya Dokter Lea ketika alat USG-nya berhenti tepat di bagian wajah anak kami.

"Kayaknya mirip sama kamu, deh, Yan," ucapku pelan pada Rian. Membuatnya langsung menoleh ke arahku diiringi senyum kecil. "Karena setiap kali kamu yang ajak ngobrol, anak kita responsnya luar biasa. Kayak yang kesenangan gitu."

Aku nggak salah. Karena dari bentuk hidung dan bibirnya sangat mirip dengan Rian sekali. Dan kayaknya kalau sudah lahir, aku akan kesulitan membedakan mana bentuk hidung Rian dan mana bentuk hidung anakku.

"Mau lihat jenis kelaminnya?" tawar Dokter Lea.

Aku dan Rian seketika saling berpandangan. Seperti meminta persetujuan antar dua belah pihak. Karena waktu pemeriksaan yang ke lima bulan dan Dokter Lea juga menawarkan hal yang sama, aku dan Rian sepakat untuk nggak mengetahui jenis kelaminnya apa. Biar jadi kejutan nanti saja. Tapi, kayaknya untuk sekarang, aku dan Rian nggak bisa menahannya lagi.

Selain ingin tahu, aku juga akan mulai persiapan membeli peralatan dan pakaian bayi agar nggak salah membeli.

"Boleh, kan, Mey?" Rian malah bertanya kepadaku. Membuatku tersenyum geli sembari mengangguk pelan.

Dokter Lea menggerakkan alat USG-nya di atas perutku. Cukup lama karena katanya bayiku tampak malu-malu untuk memperlihatkan jenis kelaminnya. Rian nggak berkedip dan fokusnya cuma pada layar monitor. Tangannya masih menggenggamku. Aku yang melihat pemandangan seperti itu, merasa terharu. Hatiku mencelos melihat tatapan Rian yang begitu tulus dan penuh kasih sayang.

"Selamat, ya, Bu, Pak," Gerakan Dokter Lea terhenti di bagian sisi kanan perutku. "Anaknya laki-laki."

"Hah?!" ucapku dan Rian secara bersamaan dengan nada terkejut.

"Laki-laki, Dok? Beneran laki-laki?" tanya Rian memastikan.

Dokter Lea mengangguk. "Iya, Pak. Nih, bisa dilihat sama Ibu dan Bapak sendiri."

Dokter Lea pun menunjukkan jenis kelaminnya. Rian cuma mengangguk-angguk disertai genggamannya yang kembali erat.

Pemeriksaan selesai setelah mengetahui jenis kelamin anak kami. Karena kandunganku sudah tujuh bulan, jadi Dokter Lea menyarankan supaya aku lebih sering konsultasi dengannya lewat sambungan telepon kalau ada apa-apa, dan aku menyanggupinya.

Di perjalanan menuju pulang, Rian nggak bisa berhenti mengelus lembut perutku. Selain nggak masalah dengan tubuhku yang semakin membesar, Rian juga pernah bilang bahwa aku semakin seksi ketika hamil. Reaksiku saat dia berkata seperti itu cuma malu dan salah tingkah.

Ya coba siapa yang nggak salah tingkah, dibilang semakin seksi dengan tatapan matanya yang dalam dan menghanyutkan.

Yang membuatku semakin yakin dan percaya bahwa Rian akan menjadi sosok ayah yang hebat adalah, dia mulai mengisi ponselnya dengan lagu anak-anak. Mulai dari yang bahasa Indonesia sampai yang berbahasa Inggris.

Seperti di dalam mobil sekarang ini, lantunan lagu anak yang sudah dikumpulkannya mengalun, dan membuatku mengantuk. Yang paling sering diputar adalah lagu *Lavender's Blue* dan *A Dream Is a Wish Your Heart Makes* yang keduanya merupakan *soundtrack* dari film favoritnya sepanjang masa, *Cinderella*.

Kadang juga dia memutar lagu *Baby Shark* dan *Johny Johny Yes Papa*.

Pernah beberapa hari yang lalu, tanpa sengaja aku memergokinya sedang merekam suaranya sendiri sambil menyanyikan lagu *Lanvender's Blue*. Aku yang mendengar dan melihatnya pun antara pengin ketawa dan menangis menjadi satu. Rian melakukan rekaman lagu itu pakai suaranya sendiri lebih dari sepuluh kali. Dan sampai sekarang, aku belum tahu hasilnya bagaimana. Apakah suara Rian bagus atau nggak.

Aku cuma berharap, semoga anak kami nggak menangis ketika diperdengarkan suara ayahnya.

"Meysa, kamu beneran nggak apa-apa, Mama pengin kita ngadain acara tujuh bulanan?" tanya Rian setelah kami sampai di halaman rumah.

Rian turun lebih dulu, kemudian membukakan pintu penumpang, lalu menuntunku untuk turun. Benar-benar dituntun karena aku nggak boleh jalan sendirian kalau lagi sama Rian. Suamiku itu masih sedikit cemas mengenai kehamilanku dan takut kejadian yang sudah lama terulang kembali. Padahal, dokter sendiri yang bilang aku baik-baik saja.

"Nggak apa-apa, Yan," jawabku seraya berjalan bersamanya memasuki rumah. "Lagian, kan, Mama kamu udah minta dari usia kandunganku empat bulan. Cuma ya karena waktu itu kandunganku masih lemah dan nggak boleh kecapekan, makanya kamu bilang nggak

boleh dulu."

Rian membuka kunci pintu rumah setelah mendudukkanku di kursi yang ada di teras. "Aku cuma takut kamu keberatan aja sampai harus ngadain tujuh bulanan. Udah bilang sama Mama juga, tapi ya ... Mama kayaknya pengin banget."

"Ya udah nggak apa-apa," balasku lagi.

"Aku juga udah bilang sama Mama, kalau emang kamu setuju, diusahain cuma pengajian dan bagi-bagi nasi *box* aja. Jangan ada upacara adat segala. Aku kasihan sama kamu."

"Terus kata Mama gimana?"

"Ya Mama setuju aja. Yang penting buat Mama adalah acara tujuh bulanannya aja. Karena tradisi turunan dari keluarganya. Katanya buat minta berkah sama Tuhan, apalagi kalau yang ngedoainnya dari banyak orang," jelas Rian yang kembali menuntunku masuk ke rumah.

"Mama beneran nggak apa-apa, nih, kamu penginnya pengajian doang? Aku takutnya Mama pengin beneran acara tujuh bulanan."

Rian mengangguk setelah kami berdua duduk di ruang tengah. "Beneran nggak apa-apa, Sayang. Aku kasihan sama kamu. Nantinya malah kecapekan karena tujuh bulanan yang biasa ada di adat Sunda itu ribetnya minta ampun. Harus ada siraman, jualan rujak, atau masukin kelapa ke gentong, dan lain-lain yang bikin aku pusing dan nggak ngerti juga. Mengingat riwayat kandungan kamu, jadi aku nggak mau ada upacara kayak begituan."

Aku mendengarkannya. Meski dalam hati nggak enak juga, sih, sama mertuaku yang menginginkan acara tujuh bulanan tapi cuma pengajian saja. Aku juga takut bagaimana ribetnya upacara tujuh bulanan adat Sunda karena Ibu juga lahir dari keluarga Sunda.

"Yang penting doanya aja, ya." Rian mengusap-usap perutku. Sesaat kemudian, dia membaringkan kepalanya tepat di atas kedua pahaku. "Doa buat anak kita supaya bisa lahir dengan selamat. Udah nggak sabar ayah pengin ketemu sama kamu."

"Aamiin..."

"Eh... gerak! Anak kita gerak lho, Mey," ucap Rian girang. Ekspresinya benar-benar bahagia. "Halo, anak ayah. Apa kabar?"

Aku kembali merasakan gerakan lagi saat Rian mengajaknya berbicara.

"Bener-bener bakal akrab sama kamu, Yan. Setiap ngobrol sama kamu pasti reaksinya berlebihan," protesku sambil cemberut. "Makin nggak ada teman aja, nih, aku karena anak kita laki-laki yang otomatis sekubu sama kamu."

Rian tertawa sejenak. Dia kembali menatap perutku dan nggak berhenti senyum. Beberapa kali juga menciumnya yang membuat gerakan anakku semakin sering.

"Meysa..."

"Apa?"

"Kamu ada saran atau udah kepikiran nama buat anak kita nggak?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangannya dari perutku.

Aku berpikir sebentar. "Ada, sih. Cuma, kan, yang ada di pikiranku, nama anak perempuan."

"Aku udah kepikiran, nih. Gimana kalau nama anaknya Meyransta."

Keningku seketika mengernyit mendengarnya. "Aneh banget, Yan. Itu susah lho manggilnya."

Dia terkekeh pelan. "Itu arti namanya singkatan lho, Mey."

"Singkatannya apa?"

"Meysa Rian Selalu Setia."

"Riaaannnnn, aneh banget tahu!" Aku mengacak-ngacak dengan gemas kepalanya. "Kamu cari nama anak aneh banget. Nggak ada yang lain?"

"Kan cuma bercanda," balasnya, diakhiri dengan tawanya lagi. "Tapi, aku beneran udah punya nama buat anak kita."

"Apa namanya?"

"Harsa Dewananda Akbar," jawabnya. Aku menatapnya dan Rian juga balas menatapku dengan senyum semringah. "Harsa itu artinya kebahagian. Dewananda artinya karunia Sang Pencipta. Sedangkan Akbar, artinya besar."

Aku turut tersenyum mendengarnya. "Jadi, artinya apa?"

"Harsa Dewananda Akbar..." Untuk ke sekian kalinya, dia men-

cium perutku. "Kebahagian besar yang merupakan karunia dari Sang Pencipta."

Mendengar arti namanya, aku ingin menangis. Rian nggak salah memberikan nama. Karena anak yang sekarang masih di dalam kandunganku merupakan sebuah kebahagiaan dan karunia yang diberikan Tuhan.

"Gimana?"

Aku mengangguk setuju seraya mengelus dengan sayang kepala Rian. "Bagus, aku suka. Artinya juga bermakna banget buat kita."

"Halo Harsa, ini Ayah...," kata Rian yang kembali mengelus perutku dengan penuh kasih sayang.

Kayaknya, habis ini aku beneran menangis. Tapi, nggak di depan Rian.

***

**Rian**

Gue merasakan ciuman yang Meysa berikan di puncak kepala gue. Setelahnya, dia mengusap-usap lembut rambut gue yang dibalas pakai senyum kecil. Meysa pun bertanya, "Kamu ngapain, sih, Yan, masih pagi udah ada di kamar ini segala."

"Mau beres-beres," jawab gue tanpa melihat ke arahnya. "Dua bulan lagi kamu lahiran, ini kamar harus mulai diberesin dari sekarang. Harus mulai pasang *wallpaper* atau dicat aja sekalian. Terus kita bisa simpan peralatan dan pakaiannya dari sekarang."

Berhubung hari ini gue libur, makanya gue ada waktu buat beres-beres kamar berukuran sedang buat kamar tidur anak gue nanti. Gue kepengin anak gue dibiasakan buat tidur sendiri. Ya, paling cuma sampai enam bulan tidur bareng gue dan Meysa, sisanya dia harus tidur sendiri. Biar ke depannya bisa mandiri tanpa harus bergantung sama orangtua.

"Kamu duduk aja. Atau kalau bisa balik lagi ke kamar, tidur, atau ngapain gitu." Gue melihat Meysa yang pelan-pelan duduk di sofa kecil yang gue bawa dari ruang tengah. "Istirahat aja. Acaranya juga masih lama."

Hari ini gue dan Meysa sepakat buat mengadakan pengajian tujuh

bulanan Harsa. Mama dan kedua mertua gue memang belum datang. Kayaknya, sih, sebentar lagi. Terakhir kali gue menelepon Mama, beliau lagi beli kue-kue basah dulu buat acara pengajian nanti. Setelahnya, Mama mau pergi ke katering buat ngecek pesanan nasi *box* yang dipesannya. Diantar sama sopirnya karena gue nggak mengizinkannya buat jalan sendiri.

*Yeah*, semuanya dilakukan sama Mama sendiri. Beliau girang banget waktu gue mengizinkan buat bikin acara tujuh bulanan.

"Ibu sama Bapak udah sampai mana?" tanya gue yang sekarang lagi sibuk merangkai *baby box*.

*Baby box* ini gue beli secara nggak sengaja ketika gue lagi jalan-jalan ke *mall* buat cari buku tentang kehamilan. Awalnya, sih, gue cuma lihat-lihat saja begitu masuk ke salah satu toko peralatan bayi. Tapi, mata gue langsung berbinar begitu melihat *baby box* dengan warna hijau *mint*, gue pun membelinya tanpa bilang ke Meysa. Alhasil, sampai di rumah Meysa ngomel-ngomel karena gue udah beli *baby box*, sedangkan umur kandungannya waktu itu masih lima bulan.

Sebenarnya bukan cuma *baby box* saja yang gue beli. Ada satu barang kecil yang gue beli dan akan gue kasih nanti ketika Harsa lahir. Sebagai hadiah dan ucapan terima kasih kepada Harsa yang udah membuat hidup gue bahagia.

"Aku, sih, belum tanya Ibu lagi. Tapi, Bapak bilang katanya mau ke mana dulu gitu. Beli makanan buat nanti pengajian."

Gue manggut-manggut dan masih sibuk merangkai *baby box*. "Ibu kamu beli makanan, Mama juga. Ini antara beneran mau pengajian tujuh bulanan atau acara makan-makan."

Selain *baby box*, gue juga memajang foto USG Harsa dari bulan ke bulan. Biar dia ingat dan tahu bahwa gue sayang banget sama Harsa dan merasa beruntung punya dia. Rencananya, setelah acara tujuh bulanan selesai, gue dan Meysa mulai mencicil pakaian bayi dan peralatan lainnya. Kayak lemari, bak mandi, *stoller*, dan lainnya.

Gue antusias dan semangat banget. Sampai lupa sama kerjaan sendiri.

"Yan..."

"Hmmm..."

"Rian Reynaldi Akbar."

"Apa, Sayang?" balas gue tanpa melihat Meysa.

Meysa berdecak. "Sini lihat dulu."

Gue melihatnya. Dan nggak ada apa-apa, membuat kening gue mengerut. "Kenapa, sih?"

"Pengin dipeluk dulu sama kamu," katanya dengan nada manja.

Bisa saja, sih, gue langsung meluk Meysa kayak biasanya, cuma ini tangan gue kotor banget. "Tanganku kotor, Mey. Nanti aja."

"Nggak mau, Yan," rengeknya. "Pengin sekarang. Ini anak kamu yang minta, masa nggak mau?"

Gue nggak bisa menolaknya lagi. Istri gue ini aneh banget kemauannya. Nggak kayak kebanyakan ibu hamil yang ngidamnya nggak manusiawi. Istri gue nggak sama sekali. Meysa nggak pernah ngidam yang bikin gue kelabakan mencari apa yang dia mau. Dia cuma ngidam pengin dipeluk setiap malam dan dicium kalau dia lagi mau. Nggak boleh ada penolakan.

Pun gue mendekatinya, duduk di samping Meysa, kemudian memeluknya. Pelukan Meysa seketika erat banget sampai gue merasa susah napas. Meysa menyerukkan wajahnya ke ceruk leher gue, menciumnya di sana yang membuat gue menahan napas.

"Udah?"

Meysa menggeleng. "Belum. Masih pengin cium bau kamu yang belum mandi."

Gue nggak beraksi apa-apa, cuma pasrah saja. Membiarkan Meysa melakukan apa yang dia mau. Mulai dari mencium leher gue, menggigitnya kecil, bahkan sekarang kedua tangannya udah menerobos masuk ke baju gue agar dia bisa mengusap-usap punggung gue.

Tindakannya yang seperti itu membuat gue semakin menahan napas. Erangan kecil gue tahan begitu Meysa kembali menggigit kecil leher gue. Seratus persen gue yakin, bahwa bagian bawah tubuh gue mulai tegang. Gue harap Meysa nggak menyadarinya.

"Mey—Meysa..." gue terbata-bata saat dia terus-terusan mencium

leher gue. "Udah dong. Pekerjaanku belum selesai."

Meysa melepaskannya. Entah disengaja atau nggak, lututnya menyenggol pelan bagian bawah gue yang tegang.

"Yan?" Dia menatap gue, terkejut.

Gue menatapnya sayu. Jujur saja, gue nggak tahan. Udah lama banget nggak menyentuhnya karena gue takut terjadi sesuatu sama kehamilan Meysa setelah dia mengalami pendarahan. Makanya, gue puasa buat nggak menyentuhnya. Paling mentok, ya, cuma cium-cium bibir, saling membelit lidah, dan berakhir main sendiri di kamar mandi.

Tangan gue kembali lebih produktif setelah sekian lama nggak dipakai buat memuaskan diri sendiri.

"Dokter Lea bilang aku udah boleh, kok. Nggak apa-apa," ucapnya. "Asal kamu hati-hati dan pelan-pelan."

Demi Tuhan, sekujur tubuh gue udah panas banget. Apalagi semenjak hamil, Meysa semakin seksi di mata gue. Istri gue benar-benar menggairahkan.

"Aku masih takut." Gue menggeleng pelan. "Aku masih bisa tahan sampai kamu lahiran nanti, Meysa."

Dia menatap gue kasihan.

"Masih bisa main sendiri di kamar mandi kok, Mey. Kalau emang nggak bisa ditahan lagi," gumam gue pelan.

Meysa mengecup bibir gue. "Bukan cuma kamu yang mau dan kangen, Yan. Aku juga."

"Beneran nggak apa-apa?"

Meysa mengangguk. "Iya, asal kamu hati-hati dan pelan-pelan."

Sejujurnya, gue udah nggak tahan banget. Pengin menyentuh Meysa dan *menjenguk* anak gue di dalam sana. Maka dari itu, gue langsung melahap bibir Meysa. Yang awalnya cuma ciuman kecil, berubah menjadi menggebu saat Meysa meremas bagian belakang rambut gue.

Meysa selalu bersikap agresif kalau gue dan dia sama-sama mau. Tanpa gue pinta, Meysa langung berdiri, kemudian duduk di atas paha gue. Tangannya nggak lagi meremas rambut gue. Tapi, udah bergerak

ke bagian yang lain. Bagian diri gue yang tegang bisa lepas karenanya.

Gue membaringkan diri di atas sofa yang kecil itu. Membiarkan Meysa melakukan semuanya karena gue pengin lihat dia yang bermain agresif.

*Woman on top*, selalu menjadi gaya bercinta favorit gue.

"Mey—Meysa..." Napas gue tertahan melihat dia yang siap membimbing gue buat masuk.

Gue memperhatikannya. Bagian gairah gue yang sepenuhnya tegang itu berada di genggaman Meysa. Dia menaik-turunkan dengan pelan dan membuat gue semakin gila. Erangan dan desahan berat nggak bisa gue tahan lagi. Cuma butuh beberapa detik lagi gue bisa memasukinya sampai...

*"Assalammualaikum..."*

Kedua mata gue dan Meysa sontak membulat kaget mendengar suara itu. Buru-buru dia turun dari tubuh gue, membenarkan celana dalamnya, dan gue juga melakukan hal yang sama. Kemudian, gue dan Meysa keluar dari kamar anak gue yang sialannya nggak ditutup sama sekali.

Semoga saja suara penuh laknat gue nggak kedengaran sampai keluar kamar.

"Eh... Ibu kapan datang?" Meysa bertanya lebih dulu begitu keluar dari kamar dan melihat mertua gue yang datang.

Gue melirik Meysa, mukanya udah merah banget. Dan kayaknya gue juga sama.

"Eh, kalian..." Ibu menatap gue dan Meysa secara bergantian. "Ibu pikir nggak ada orang."

Gue cuma senyum-senyum nggak karuan saking malunya.

"Ibu udah dari lima menit yang lalu ada di sini. Karena pintunya kebuka, ya udah Ibu terobos masuk aja."

Gue menelan ludah sekuat tenaga. Sialan. Itu berarti desahan gue ... kedengaran sama mertua sendiri.

"Kok nggak bilang atau telepon aku dulu, Bu, kalau udah sampai?"

Ibu berdecak pelan. "Udah, cuma nggak diangkat sama kamu,

Meysa."

Mertua gue masih memperhatikan gue dan Meysa. Lebih tepatnya lagi menyelidiki apa yang udah gue dan Meysa perbuat.

"Bapak mana, Bu?" Gue mencoba mengalihkan pembicaraan.

"Ada. Masih di mobil kayaknya."

Kepala gue dan Meysa mengangguk secara bersamaan.

"Ya udah, Ibu ke dapur aja, ya. Mau simpan makanan yang Ibu beli."

Seperginya Ibu dari pandangan gue dan Meysa, gue langsung menarik istri gue biar lebih dekat dengan gue.

"Ke kamar. Sekarang," bisik gue tepat di telinga kanannya.

"Mau diterusin?"

Gue mengangguk. "Udah tanggung. Kamu udah bikin aku tegang. Dan aku nggak bisa tahan lagi."

***

# BAB 27

***

**Rian**

Selepas Ashar, tamu yang gue dan Meysa undang buat acara pengajian tujuh bulanan udah pada datang. Kebanyakan ibu-ibu dari sekitaran rumah gue. Karena kata Mama dan Ibu mertua, lebih baik mengundang tetangga dan orang-orang yang paling dekat dengan rumah. Karena kalau seandainya gue dan Meysa lagi butuh bantuan, pertolongan pertama akan datang dari para tetangga.

Untungnya gue, Meysa, dan tetangga sekitar bisa dibilang sangat damai. Memang dasarnya kalau tetangga di daerah komplek perumahan itu lebih tentram dan ramah.

Gue memperhatikan siapa saja tamu yang datang. Mulai dari ibu-ibu muda sampai yang udah tua ada. Lengkap pokoknya dan gue juga nggak berhenti memasang senyum ramah ke para tamu undangan. Begitu juga dengan Meysa yang dengan senang hati menjawab setiap pertanyaan yang dilontarkan para tamu.

Tiba-tiba gue membelalak kaget begitu melihat cewek yang nggak asing bagi gue. Aurel, dia datang dengan pakaian muslim dan masuk ke rumah kayak kebanyakan tamu yang lainnya. Tubuh gue seakan membeku dan susah bergerak sama sekali.

Kenapa bisa ada Aurel? Bukannya dia udah janji nggak akan ganggu kehidupan rumah tangga gue dan Meysa?

*Shit.*

Itu cewek nggak ada urat malunya sama sekali.

"Aku gabung sama tamu, ya, Yan." Meysa berdiri dari duduknya, dan gue cuma mengangguk. Membiarkan dia gabung sama para tamu.

Acara pengajian berlangsung khidmat. Dimulai dari baca surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an, dilanjut ceramah, dan diakhiri

dengan rumpi ibu-ibu yang bertanya lebih jauh seputar kehamilan Meysa.

Dari tempat gue duduk, pandangan gue masih tertuju pada Aurel. Meysa juga menyapanya begitu dia datang tanpa ada rasa marah yang gue lihat. Tapi, gue tetap saja nggak tenang karena Aurel bukan sembarang cewek. Dia gigih banget buat mendapatkan gue, padahal gue nggak mau.

Bara dan Raya datang bersama Aryan nggak lama setelah tamu mulai pada bubar. Mereka beralasan telat karena menunggu Aryan selesai les renang dulu. Gue memaklumi dan mengobrol seputar apa saja dengan Bara. Sedangkan Raya, bergabung bersama Meysa dan Aurel.

Menjelang Maghrib, semuanya udah pada pulang. Sisa Mama dan kedua mertua gue yang sibuk beres-beres rumah. Gue nggak mengizinkan Meysa membantu, dan menyuruhnya buat istirahat. Awalnya dia nggak mau, tapi gue paksa. Untungnya, Mama dan kedua mertua gue mendukungnya. Jadi, Meysa nggak bisa melawan lagi.

"Gimana hasil pemeriksaan kemarin, Yan?" tanya Mama sambil mengelap piring yang baru selesai dicucinya, sedangkan gue sibuk sama makanan sisa.

Perut gue udah nggak bisa diajak kerja sama lagi buat bantu beres-beres. Begitu selesai angkut-angkut kursi dan sofa ke tempat semula, gue lari ke dapur buat makan.

"*Alhamdulillah*, Ma, udah sehat. Detak jantungnya juga udah normal kayak kebanyakan janin yang lain," balas gue, setelahnya gue melahap kue sus isi vla yang ibu mertua gue bawa. "Lihat aja, tuh, badan Meysa yang melebar dua kali lipat. Efek karena Rian suruh makan terus."

"*Alhamdulillah*." Mama bergumam pelan. "Jenis kelaminnya udah tahu?"

Gue menelan suapan kue sus yang ke empat kali. Semenjak Meysa hamil, gue juga jadi doyan banget sama makanan manis. Apalagi martabak. Belum lagi kulit ayam yang kayaknya harus ada setiap hari. Mudah-mudahan selesai Meysa melahirkan, gue udah nggak doyan lagi sama dua makanan itu. Bisa-bisa gue gendut dan nggak akan kelihatan

seksi lagi di mata Meysa.

Bersamaan dengan pertanyaan yang Mama tanyakan, kedua mertua gue bergabung di dapur. Bapak langsung duduk di hadapan gue, sedangkan Ibu bantu-bantu Mama.

"Iya, Yan, jenis kelaminnya apa?" tanya Ibu. Gue yakin, mereka berdua dengar pertanyaan Mama. "Tadi waktu Ibu ke kamar Meysa, dia nggak mau jawab. Katanya, tanya aja sama kamu, Yan."

Bapak mertua gue ikut-ikutan makan kue sus begitu gue tawarkan. Betapa beruntungnya gue punya mertua kayak mereka berdua. Yang nggak pernah lihat kurangnya gue dan selalu memuji gue kalau lagi ketemu kayak sekarang. Padahal, sama mereka berdua gue jarang banget ketemu. Kayak waktu itu yang nggak jadi datang ke acara makan malamnya karena Meysa diserempet motor.

Yang bikin gue nggak nyangka lagi adalah, ternyata Mama dan Ibu itu bersahabat sejak zaman SMA dulu. Mereka dekat sampai akhirnya pindah kota begitu masing-masingnya menikah. Nah, baru setelah punya anak, mereka bertemu lagi di Bandung. Menghasilkan gue dan Meysa yang dijodohkan mereka, padahal niatnya cuma bercanda tapi malah beneran nikah.

"Meysa beneran nggak kasih tahu, Bu?" Gue menoleh ke arah beliau.

Dibalas dengan gelengan. "Nggak. Katanya biar kamu aja yang kasih tahu."

"Oh...," gumam gue. Meraih kue sus lagi, melahapnya dalam satu suapan.

"Jadi jenis kelaminnya apa?" timpal Bapak.

"Laki-laki," balas gue.

Dan mereka berdua langsung bersorak gembira, kemudian menghampiri gue. Ibu langsung menepuk-nepuk pundak gue. "Beneran laki-laki?"

Emang gue ngomongnya kayak yang lagi bercanda, ya?

"Iya, Bu," balas gue sopan. "Awalnya, sih, saya sama Meysa nggak mau tahu jenis kelaminnya apa. Cuma, ya, karena tinggal dua bulan lagi Meysa lahiran, jadi saya dan Meysa sepakat buat tahu jenis kelaminnya

apa. Biar nanti kalau beli-beli peralatan sama pakaian bayi nggak salah."

"Nama anaknya udah ada?" tanya Mama semangat.

"Udah." Gue melirik Mama, Ibu, dan Bapak secara bergantian. Dari ekspresinya mereka kayak yang mau tahu siapa namanya. "Tapi, rahasia. Biar nanti aja pas lahiran dikasih tahunya."

Mereka bertiga nggak bertanya lagi. Malah saling ngobrol dan mengabaikan gue yang milih buat lanjut makan sampai benar-benar kenyang.

Selesai Maghrib, Mama dan kedua mertua gue pamitan. Meysa nggak ada karena pas gue lihat, dia lagi tidur. Nggak tega buat membangunkannya juga, dia kelihatan capek banget.

"Mama udah simpan kelebihan makanan yang dari katering di meja makan," ucap Mama saat gue mengantarnya ke depan. Pak Asep yang merupakan sopir Mama udah menunggu.

"Iya, Ma. Hati-hati," balas gue.

"Kalau ada apa-apa, hubungin Mama atau mertua kamu, ya, Yan," pesannya dan gue cuma mengangguk.

Seperginya mereka, rumah jadi hening lagi. Gue langsung masuk ke kamar, kemudian mandi. Nggak butuh waktu yang lama, gue udah selesai berpakaian santai. Melihat Meysa yang udah bangun dan lagi ngucek-ngucek matanya.

"Mau makan?" Gue menghampirinya, lalu duduk di sampingnya. Secara otomatis tangan gue mengelus perutnya. Dalam hitungan detik, gue merasakan gerakan Harsa di dalam sana. "Anak kita ikut bangun juga, nih."

"Kangen sama ayahnya, jadi ikut bangun," ucap Meysa, gue tersenyum. "Ibu, Bapak, sama Mama udah pulang?"

"Udah, baru aja. Tadinya mau bangunin kamu, cuma nggak tega. Kamu kelihatan capek banget," jelas gue, masih terus mengelus perutnya.

"Kamu sendiri udah makan?"

Gue mengangguk. "Udah. Tadi nyemil kue sus yang dibawa sama Ibu."

Meysa kemudian membiarkan gue menyapa Harsa yang geraknya semakin sering saat gue mengajaknya berbicara. Udah jadi kebiasaan tersendiri buat ngobrol sama Harsa. Katanya, biar masih di dalam kandungan, bayi harus sering diajak ngobrol. Supaya pas udah lahir, bisa membedakan suara ayah dan ibunya.

"Yan..."

"Iya?"

"Kamu pasti kaget banget, ya?"

Gue manatapnya dengan kerutan di kening. "Kaget karena?"

"Aurel," balasnya singkat. "Kamu pasti kaget kenapa ada Aurel datang ke pengajian, kan?"

Gue mengembuskan napas panjang. Tadinya nggak mau bahas dan melupakannya, tapi karena Meysa yang tanya, gue jadi kepikiran lagi.

"Maaf nggak bilang sama kamu dulu," lirihnya.

"Nggak apa-apa." Gue tersenyum kecil. "Aku cuma kaget aja kenapa dia bisa datang ke acara pengajian kita."

"Awalnya aku juga nggak ada niatan buat ngundang dia, Yan. Tapi, karena aku tahu hubungan pertemananku sama dia udah lama banget, nggak enak aja kalau sampai dia nggak tahu," jelasnya dan gue cuma bisa diam. "Kalau dibilang masih marah, sih, ya masih. Cuma, kan, ya kita sebagai manusia nggak bisa terus-terusan marah sama orang lain. Nggak baik buat diri sendiri juga. Lagian Aurel juga udah minta maaf sama aku secara pribadi."

Gue nggak ngerti lagi sama jalan pikiran Meysa yang membuat gue takjub. Dia beneran punya hati yang baik.

"Ya... nggak mudah juga, sih, buat terima maafnya. Cuma aku mencobanya. Lupain semua yang pernah dia perbuat, dan lupain juga semua masa lalunya." Meysa mengusap lembut kepala gue. "Dan sekarang, aku udah bisa memaafkannya. Terus tanya ke dia, apa bisa datang ke acara pengajian tujuh bulananku atau nggak, dia ragu. Tapi, aku paksa dan akhirnya mau."

Gue masih nggak bersuara.

"Aku nggak mau, Yan, punya musuh selamanya. Baik atau buruk-

nya Aurel, dia tetap temanku."

Usapannya di kepala gue semakin terasa. "Kamu jangan pernah ngerasa nggak enak atau canggung atau merasa bersalah sama aku setiap kali lihat Aurel, ya?"

Gue cuma tersenyum kecil sebagai balasan.

"Aku udah memaafkan semuanya, Yan. Dan nggak ada gunanya juga kalau kita masih mengingat masa lalu. Masih banyak masa depan yang udah tunggu kita."

***

**Meysa**

"Kamu pernah kepikiran nggak kalau anak kita laki-laki?"

Rian menggeleng. "Nggak pernah. Cuma, ya, aku berdoa aja kalau bisa anaknya laki-laki. Biar bisa jagain kamu yang keras kepalanya nggak akan ada yang bisa ngalahin."

Aku mencibir. "Kamu juga keras kepala, Yan."

Dia nggak menjawabnya lagi. Malah menggamit tanganku dan kami berdua berjalan menyusuri toko peralatan dan pakaian bayi yang ada di salah satu mal di Bandung. Hari ini, Rian sengaja pulang lebih awal biar bisa mengantarkanku belanja peralatan dan pakaian anak kami.

Tebak siapa yang paling heboh dan langsung menyusuri setiap lorongnya?

*Yeah*, siapa lagi kalau bukan calon ayah yang hebat. Rian namanya.

Dia lebih antusias ketimbang aku yang cuma lihat-lihat santai. Saat aku lagi di bagian pakaian bayi, Rian dengan hebohnya datang padaku sambil mendorong *stroller*.

"Mey, ini bagus nggak?" tanyanya sambil memaju mundurkan *stroller* yang dia bawa. "Yang kalau aku pegang jadi kelihatan *hot daddy* gitu."

Memang ada ya ... *hot daddy* suka warna hijau pastel kayak Rian?

Yang benar saja, dia memperlihatkanku *stroller* dengan warna tersebut yang kebetulan memang ada di tokonya.

"Pengin kelihatan kayak *hot daddy* biar banyak perempuan yang lirik kamu?"

"Iyalah," jawabnya, dan membuatku membulatkan kedua mata. "Biar semua perempuan di luaran sana iri sama kamu yang bisa jadi istri dari *hot daddy* kayak aku."

Aku cuma geleng-geleng kepala mendengarnya. Hampir saja menggeplak kepalanya kalau niat dia memang ingin dilirik perempuan lain.

"Menurut kamu gimana? Bagus nggak?" Aku malah balik bertanya.

Rian bergumam nggak jelas sambil terus menilik *stroller*-nya. "Bagus, sih. Cuma, kayaknya yang ini kelihatan kurang kokoh gitu, deh. Ya, pantes, sih, harganya juga nggak mahal."

Iya, Rian beneran bilang nggak mahal. Padahal itu *stroller* harganya tiga setengah juta. Entah apa yang dia mau. Aku terserah Rian saja. Toh, uangnya juga dia yang punya.

"Terus kamu maunya yang gimana?"

"Ada, sih, satu lagi. Warnanya hitam, kualitasnya juga bagus, harganya lumayan. Tapi, aku nggak mau," katanya selagi mempertimbangkan apakah *stroller* dengan warna hijau ini akan dia beli atau nggak.

"Kenapa nggak mau?"

"Karena warna hitam itu artinya berkabung, Meysa. Aku nggak mau, deh."

"Apa hubungannya?"

"Ya gitu pokoknya. Warna hitam, kan, identik sama yang sedih-sedih. Emangnya kamu mau keluarga kita nanti sedih-sedih terus?"

Pertanyaan dan pemikiran yang sangat aneh. Aku memilih nggak menjawabnya. Biarkan dia sendiri yang punya pikiran kayak begitu.

Karena kedua kakiku mulai terasa pegal, jadi aku memutuskan untuk mencari tempat duduk sambil menunggu Rian. Aku cuma mendapatkan pakaian bayi, kain flanel, popok kain, dan berbagai macam kaos kaki serta sarung tangan. Membiarkan Rian mencari apa yang dia mau.

Selang dua puluh lima menit kemudian, mataku membelalak kaget kala melihat Rian yang menghampiriku dengan berbagai macam benda

pilihannya. Mulai dari *stroller*—jadinya dia tetap beli yang warna hijau, *baby bouncer*, bak mandi, *baby walker*, dan masih banyak lagi yang dia beli. Bahkan, salah satu karyawan yang mendampinginya bilang bahwa Rian juga membeli dua jenis lemari. Yang satu lemari pakaian biasa, yang satu lagi lemari kecil entah buat apa fungsinya.

Aku cuma bisa geleng-geleng kepala tanpa mengeluarkan protes sama sekali.

"Kamu dapat apa aja?" tanya Rian seraya duduk di sampingku.

"Cuma ini." Aku menunjukkan keranjang berisi pakaian yang aku beli. "Nggak usah banyak-banyak dulu. Kata Mama kamu juga belinya nggak usah banyak-banyak. Karena baju bayi kayak gini nggak pernah kepakai lama."

Dia mengangguk paham.

"Yan," panggilku.

Rian menatapku. "Apa?"

"Kamu serius mau beli semua barang yang kamu pilih?"

Kepalanya mengangguk tanpa berpikir lebih dulu. "Iya. Tanggung udah di sini juga, sih, biar sekalian."

Dan yang lebih membuatku geleng-geleng kepala lagi adalah, hampir semua barang yang Rian beli berwarna hijau. Sudah dipastikan kalau kamar anak kami nanti didominasi oleh warna hijau.

Begitu selesai melakukan pembayaran dengan total yang setara dengan gajinya selama lima bulan, Rian menuntunku keluar dari toko tersebut. Pihak toko sendiri akan mengirimkan ke rumah kami sore ini atau paling telat besok.

"Mau makan di luar? Biar sekalian?" tawar Rian saat aku dan dia tengah berjalan santai di area mal tersebut.

"Nggak, deh, kayaknya. Masak di rumah aja," balasku mengingat banyak bahan makanan di rumah. "Tapi, kamu yang masaknya, ya, Yan?"

Dia menghela napas pasrah sambil menatapku. Membuatku tertawa pelan melihat ekspresinya yang menggemaskan.

"Masakan kamu enak banget, Yan. Sampai anak kita juga suka

sama hasil masakan kamu."

"Iya, iya, nanti aku masakin," jawab Rian, akhirnya. "Jadi kita mau langsung pulang aja?"

"Pulang aja. Nggak ada yang mau dibeli lagi, kan?"

"Kamu nggak pengin belanja apa gitu, Mey? Beli baju, sepatu, tas, atau yang lainnya?"

"Nggak, Yan."

Dia mendengkus pelan. "Kamu ini, ya, jadi istriku hemat banget. Kali-kali boroslah. Habisin semua uang suaminya."

"Kalau uang kamu habis, nanti kita miskin, Yan."

"*Oh, come on*, Meysa..." Dia mencubit pelan ujung hidungku. "Kalau miskin, masih ada rumah dan mobil yang bisa kita jual. Atau jual tanah warisan papaku."

Aku mencubit pelan tangannya. "Nanti kalau dijual, kita tinggal di mana?"

"Di mana aja," jawabnya sambil tersenyum usil. "Selama aku sama kamu, tinggal di pinggir jalan juga aku nggak masalah."

Tawaku berderai mendengar celotehan Rian barusan.

"Biar kayak lagu Raisa yang liriknya kayak gini." Rian berdeham kecil sejenak sambil terus berjalan bersamaku. "Pegang tanganku... bersama jatuh miskin..."

Kali ini aku benar-benar tertawa dibuatnya. Senang rasanya melihat Rian yang bahagia menyambut kelahiran dari buah cinta aku dan dia. Aku tahu segimana besarnya Rian dalam menjagaku agar anak kami baik-baik saja. Tindakannya yang begitu protektif membuatku aman berada bersamanya.

Seperti biasa, di perjalanan pulang, berbagai macam lagu anak-anak mengalun di dalam mobil. Sekarang giliran lagu anak berbahasa Indonesia. Mulai dari *Naik Kereta Api*, *Dua Mata Saya*, sampai lagu yang judulnya *Odong-odong*.

Dan nggak jarang, Rian ikut bersenandung yang membuatku nggak bisa berhenti tersenyum sambil menatapnya dari samping.

Bagiku, melihat Rian yang bahagia seperti ini adalah hal yang

istimewa. Karena bagiku juga, kalau Rian sedih, aku akan lebih sedih darinya.

"Yan..."

Dia menoleh kepadaku.

*"I love you,"* ucapku tulus.

Ekpresinya seketika berubah. Menjadi tegang dan aku bisa melihat kedua pipinya yang memerah. Aku selalu suka melihatnya yang seperti itu. Tampak malu dan kebingungan setiap kali aku lebih banyak mengungkapkan rasa cintaku padanya. Pertama kali bagiku melihat laki-laki yang malah tersipu karena betapa besarnya aku mencintai Rian.

Ada yang bilang, kalau seorang laki-laki merasakan malu dan tersipu atau bahkan menangis saat pasangannya mengungkapkan rasa cintanya, itu artinya dia sangat mencintai pasangannya.

Rian masih belum menjawab, ekspresinya juga masih tegang. Dia kembali fokus ke jalanan.

Begitu lampu merah menyala dan kemudian mobil Rian berhenti, aku melepas sabuk pengaman setelah memastikan nggak ada polisi lalu lintas yang jaga. Dengan susah payah, aku mendekatkan diri ke Rian.

"Yan..."

Dia kembali menoleh padaku. Langsung saja aku mencium bibirnya. Hasilnya, wajah dia semakin memerah.

*"I love you..."*

Aku bisa melihat jakunnya naik turun. Membuatku kembali berkata, "Nggak dibales, nih, ungkapan istrinya?"

"Bukan gitu, Meysa..." Dia menjadi gugup sembari menggaruk tengkuknya. "Tapi... kamu pasti tahu aku juga cinta sama kamu."

"Pengin dengar kamu ngomong *i love you*, Yan..."

"Kan, udah sering," elaknya. "Pakai tindakan."

"Rian..."

"Apa, Meysa?" Dia masih kelihatan gugup.

*"I love you..."*

Dia kembali terdiam. Semakin membuatku gemas dan menahan

diri untuk nggak tertawa.

"Bilang dulu kayak gitu, Yan. Kalau nggak, aku bakal..."

Tiba-tiba Rian mencium bibirku. Aku nggak tahu ternyata dia juga sudah melepaskan sabuk pengamannya.

*"I love you,"* ucapnya lembut dan bisa aku rasakan menembus sampai ke dalam hati.

Dadaku menghangat, kedua mataku memanas. Bisa-bisa aku menangis kalau Rian mengatakan itu sekali lagi.

Aku pikir dia akan berkata tiga kata itu lagi. Tapi, yang keluar dari mulutnya malah kalimat yang membuatku cuma mendesah berat.

"Udah, ya. Nanti aku bisa nggak fokus nyetirnya. Kamu tidur aja. Aku pusing lihatnya."

***

# BAB 28

***

**Meysa**

Aku terbangun ketika merasakan usapan lembut di perutku dan juga beberapa kali ciuman serta gigitan kecil pada bagian belakang leherku. Pun aku mengerang pelan setelah menerima satu gigitan kecil lagi di leherku sambil berkata, "Yan, kamu ngapain, sih?"

"Eh... udah bangun, ya?" Rian masih mengusap perutku. Untuk ke sekian kalinya dia mencium leherku. "*Good morning*, Sayang..."

Karena posisi Rian memelukku dari belakang, jadi dia nggak bisa melihat wajahku yang mulai memerah akibat sapaan selamat paginya. Meski ini bukan hal yang jarang, tetap saja reaksiku selalu berlebihan. Sudah seperti anak remaja yang baru merasakan indahnya pacaran.

"Ka—kamu dari kapan cium-cium aku kayak gini?"

"Udah lama," jawabnya santai. "Mungkin ada sekitar dua puluh menit yang lalu. Kebangun dan nggak tahu mau ngapain, ya udah cium-cium leher kamu aja."

Astaga, itu artinya sudah sangat lama dan aku yakin pasti Rian meninggalkan bekas dari gigitan kecilnya.

"Meysa..."

"Iya, Yan?"

Aku mendengar Rian menghela napas panjang. Dia bukan lagi mengusap perutku, tetapi memelukku erat.

"Makasih, ya. Udah mau jadi istri aku selama ini. Udah mau terima aku apa adanya dan juga udah bisa sesabar itu buat menghadapi aku yang kayak gini," ucapnya pelan. "Makasih juga karena kamu udah mau jadi ibu dari anak-anakku. Jadi perempuan yang paling berharga

untukku dan untuk anak kita nanti. Aku nggak bisa bayangin kalau seandainya istriku bukan kamu, Meysa."

Aku bergeming mendengarnya. Kata demi kata yang Rian lontarkan sangat berarti bagiku.

"Makasih juga udah mau berjuang sama aku, ya, Mey. Walaupun yang banyak berjuang di rumah tangga kita itu kamu, aku nggak tahu harus bilang makasih kayak gimana lagi," lanjutnya. "Intinya, kamu adalah perempuan yang bisa aku cintai sedalam ini, yang bisa membuatku berubah sedikit demi sedikit, dan juga yang membuatku bahagia selamanya. Nggak akan ada perempuan lain yang bisa menggantikan kamu sebagai istriku."

"Rian." Aku yakin suaraku mulai terdengar serak karena sedang berusaha menahan tangis. "Kamu mau bikin aku nangis pagi-pagi, ya?"

Dia terkekeh pelan. "Nggaklah, Mey. Aku cuma mau bilang makasih aja. Kepikiran, sih, dari semalam, kalau aku belum pernah ngomong makasih selama ini ke kamu."

Sebisa mungkin aku mengubah posisi tidurku untuk berhadapan dengan Rian. Dia langsung menyambutku dengan kecupan singkat di bibir dan membuatku tersipu.

Kami diam cukup lama dan cuma saling menatap satu sama lain. Aku nggak pernah bosan melihat wajah Rian yang benar-benar sangat tampan jika aku bisa sedekat ini dengannya. Matanya yang indah dengan lensa berwarna hitam, hidung yang sedikit mancung, dan juga kedua tulang rahangnya yang kuat dan kokoh begitu aku sukai.

Rian itu punya wajah yang terkesan nakal dan seksi, tapi bisa membuat siapa saja nggak pernah bosan dengan wajahnya.

Kalau di dunia ini ada perlombaan menatap wajah suami paling lama, aku yakin akan keluar sebagai pemenang.

"Eh, Meysa, kalau sesuai perhitungan dokter, kamu lahiran seminggu lagi, ya?" tanya Rian yang memecah keheningan. Dia beranjak dari tidurnya menjadi duduk.

Aku mengangguk. "Iya, semingguan lagi. Kenapa?"

"Ya udah nggak sabar aja pengin ketemu sama Harsa Dewananda Akbar," balasnya tersenyum lebar. "Anak kita."

Usia kandungan sekarang sudah memasuki sembilan bulan. Dari perhitungan Dokter Lea sekitar seminggu atau sepuluh hari lagi aku lahiran. Posisi kepala anakku juga sudah di bawah sejak terakhir kali aku *check up*.

Tiba-tiba aku teringat akan sesuatu. Yang membuatku bingung dari semalam.

"Rian, dari semalam kok Harsa nggak gerak, ya? Aku juga baru sadar pas kamu pegang perutku tadi, dia nggak ada gerak sama sekali," kataku pada Rian.

Rian mengerutkan kening bingung. "Ah, masa sih nggak gerak? Biasanya juga kan—"

Ucapannya mengambang, dengan cepat Rian menyentuh perutku lagi lalu mengusap-usapnya. Aku melihat dengan jelas ekspresinya yang sulit kubaca.

"Nggak gerak, kan?"

Rian masih terus mengelus perutku. Kali ini, wajahnya berubah menjadi syok dan keringat mulai bermunculan di keningnya. "Dari kapan kamu ngerasa Harsa nggak gerak sama sekali?"

"Dari malam, Yan. Aku nggak cerita sama kamu karena kadang juga Harsa emang nggak gerak. Tapi, nggak biasanya lama kayak gini."

"Kita ke Dokter Lea sekarang," putusnya dan dia bergegas turun dari kasur dengan tergesa-gesa. Memakai celana panjang yang ada, kemudian menuntunku untuk turun.

Aku bisa merasakan seluruh tubuh Rian yang bergetar begitu dia membawaku masuk ke mobil. Napasnya mulai nggak teratur dan keringat semakin banyak membasahi wajahnya.

Sekarang perasaanku mulai nggak enak.

"Yan, ada apa, sih?" tanyaku karena Rian juga nggak ngomong apa-apa setelah aku menjelaskan semuanya.

Rian nggak menjawab. Dia fokus menyetir dengan kedua tangannya yang semakin bergetar. Dari gestur tubuhnya, Rian benar-benar tampak gelisah.

"Yan..."

Dia masih diam. Cuma mengulurkan tangannya untuk mengusap-usap perutku. Tapi, tetap saja, aku nggak merasakan ada gerakan dari dalam sana yang biasanya terjadi setiap kali Rian mengusapnya.

Aku pun memilih diam. Nggak bertanya lebih lagi karena melihat Rian yang benar-benar panik. Aku nggak tahu apa yang sedang dia pikirkan, karena Rian juga nggak kunjung menjelaskan apa-apa.

Rian menelepon Dokter Lea saat mobilnya berhenti di lampu merah, menjelaskan apa yang terjadi padaku, dan menutup sambungan teleponnya tanpa berbicara denganku. Membuatku semakin nggak mengerti apa yang sebenarnya terjadi.

Aku yakin Harsa baik-baik saja. Mungkin saja dia lagi tidur sehingga nggak bergerak dari semalam.

Sesampainya di rumah sakit, dua perawat yang aku kenali langsung menyambut kami berdua sambil membawa kursi roda. Aku dibantu Rian untuk duduk di sana, kemudian kursi rodaku di dorong oleh seorang perawat. Semakin memberikanku pertanyaan karena dua orang perawat itu menyambutku dan Rian dengan raut wajah yang serius.

"Meysa..."

Aku merasakan tangan Rian yang menggenggam kuat tanganku sembari terus berjalan menuju ruangan pemeriksaan. Dia cuma berkata seperti itu dengan suaranya yang bergetar.

Dokter Lea sudah ada di ruangannya. Siap dengan alat USG yang terpasang sempurna. Aku dibantu oleh perawatnya untuk naik dan tidur di atas ranjang pemeriksaan.

Samar-samar aku mendengar Dokter Lea berkata kepada salah satu perawatnya, "Siapkan ruang persalinan sekarang."

Ini maksudnya apa, sih? Lahiranku masih sisa seminggu lagi.

Aku benar-benar kebingungan melihat semua orang yang ada di ruang pemeriksaan diam dan nggak menjelaskan apa-apa. Rian juga terus di sampingku dan masih menggenggam tanganku. Aku bisa melihat kedua matanya mulai memerah.

"Sejak kapan Ibu Meysa tahu bahwa janinnya nggak gerak sama sekali?" tanya Dokter Lea dengan nada serius.

"Dari semalam, Dok."

"Kenapa nggak langsung menghubungi saya?" Ekspresi Dokter Lea juga berubah menjadi panik.

"Saya pikir itu biasa, Dok. Karena anak saya pernah nggak gerak sama sekali. Nggak lama kemudian, dia gerak lagi. Jadi—"

"Baiklah, kita periksa saja sekarang, ya, Bu." Dokter Lea memotong penjelasanku.

Dalam sekejap, suasana berubah hening dan mencekam. Dokter Lea masih menggerakkan alat USG-nya di atas perutku, tampak mencari sesuatu yang nggak aku tahu.

Layar monitornya menampilkan anakku yang memang posisi kepalanya sudah di bawah. Sangat memungkinkan untuk lahiran secara normal dan nggak ada yang salah sama sekali saat aku memperhatikannya. Genggaman Rian semakin erat seiring Dokter Lea yang terus mencari apa yang dia cari.

"Anak kami baik-baik saja, kan, Dok? Posisi kepalanya juga udah di bawah. Dokter juga bilang saya bisa lahiran normal," tanyaku berusaha membuat suasana mencair karena jujur saja, aku ketakutan.

Mereka semua terlihat panik dan khawatir, termasuk Rian. Namun, aku nggak tahu apa yang mereka pikirkan sampai bisa merasakan itu semua.

"Ibu..." Dokter Lea menghela napas lebih dulu. Dia menyudahi pemeriksaannya dengan alat USG. "Maaf..."

"Maaf apa, Dok?" Aku menuntut penjelasan lebih lanjut.

"Saya nggak menemukan detak jantung janin Ibu Meysa," jelasnya pelan. Ekspresinya berubah menjadi sedih. "Saya udah coba mencari, tapi nggak menemukannya, Bu."

Aku menggeleng kuat. Nggak mungkin, ini nggak mungkin. Aku yakin Harsa baik-baik saja. Selama ini dia nggak pernah ada yang salah sama sekali.

"Yan, ini maksudnya apa, sih?" tanyaku nggak sabaran sembari menatap Rian.

Rian bergeming. Semakin erat menggenggam tanganku. Dia benar-benar nggak bersuara sama sekali dan kedua matanya tampak berkaca-kaca.

"YAN, MAKSUDNYA APA, SIH?!"

"Meysa, tenang, ya...," lirih Rian, tapi suaranya serak.

"Aku bisa tenang gimana kalau kamu nggak ngomong apa-apa. Ini maksudnya gimana, sih? Detak jantungnya nggak ada?"

"Bayi Ibu meninggal," sambar Dokter Lea.

Hanya tiga kata dan itu sukses membuat degup jantungku berhenti. Air mata sudah nggak bisa aku tahan lagi. Aliran darahku seketika membeku dan aku masih sulit mencerna kalimat dari Dokter Lea barusan.

"Hal ini memang biasa terjadi—"

"TAPI NGGAK HARUS ANAK SAYA JUGA, DOK!" Aku membentaknya diiringi tangis yang sudah pecah.

Aku kembali menatap Rian penuh harap bahwa semuanya baik-baik saja. Detak jantung Harsa akan ditemukan. "Ngomong dong, Yan! Harsa baik-baik aja, kan? Dia bakal gerak sebentar lagi."

"Meysa..."

Aku menggeleng keras. "Yan, jangan bilang—"

"Harsa udah nggak ada," jawabnya pelan penuh getar. "Anak kita udah nggak ada. Anak kita udah—"

*PLAKKK!*

Aku menampar pipi Rian. Bisa-bisanya dia mengatakan hal sama seperti yang Dokter Lea katakan.

"Kamu tega, Yan, ngomong anak kita meninggal?" isakku penuh dengan sesak.

Rian menunduk. "Kenyataannya, Meysa. Bahwa anak kita udah nggak ada."

Perlahan, Rian kembali meraih tanganku. Membuat tangisku pecah dalam seketika. Dadaku semakin sesak begitu mendengar Rian sendiri yang mengatakannya bahwa Harsa sudah nggak ada. Dia meninggal sebelum aku melihatnya di dunia.

Hal yang sama sekali nggak pernah aku bayangkan.

***

Hawa dingin ruang persalinan menusuk permukaan kulitku begitu aku masuk ke sana ditemani Rian dan dua perawat. Sedangkan Doker Lea sudah menunggu di dalamnya bersama seorang bidan yang ada di rumah sakit tersebut. Awalnya, Dokter Lea menyarankanku untuk dioperasi sesar saja agar aku nggak terlalu merasa kesakitan, tapi aku menolaknya mentah-mentah dan memilih lahiran normal saja. Dokter Lea juga menawarkan suntikan epidural untuk mengurangi rasa sakit saat melahirnya, aku tetap menolaknya.

Aku hanya ingin merasakan perjuangan seorang ibu saat melahirkan. Merasakan sakitnya melahirkan anak yang telah dinanti-nanti, walaupun itu nggak mungkin.

Sekali saja, aku mau berjuang demi anakku. Menyedihkan sekali, yang akan aku lahirkan adalah seorang anak tanpa nyawa.

Duniaku benar-benar runtuh dalam satu tarikan napas. Nyawaku seakan ikut melayang bersama anakku yang akan lahir dan meninggal dalam waktu yang bersamaan. Betapa menyedihkannya hidupku sekarang. Hanya tinggal satu minggu lagi Harsa lahir dan mungkin bisa hidup, kenyataannya dia akan lahir tanpa bisa hidup berdampingan denganku dan Rian. Bahkan aku sama sekali nggak bisa bergerak dan serasa seperti orang yang lumpuh total. Ingin mengamuk dan mencurahkan semua rasa kecewa serta amarah pada Tuhan, rasanya percuma.

Harsa akan tetap pergi untuk menemani Tuhan di sana. Bukan menemani aku dan Rian di sini.

Hanya satu lagi yang akan membuat rumah tanggaku dengan Rian menjadi sempurna. Kehadiran Harsa Dewananda Akbar yang telah aku dan Rian perjuangkan kini hanya tinggal kenangan buruk yang akan terus menghampiriku. Aku nggak mengerti, kenapa Harsa harus pergi sebelum aku bisa mencium, memeluknya, memberinya ASI ekslusif, menggendongnya, atau bahkan mengajarinya berjalan.

Sekarang, setelah semuanya dipastikan bahwa Harsa nggak akan pernah hidup lagi, semua harapan dan rencana yang telah kami bangun hanya angan saja.

Sedari tadi, Rian nggak pernah melepaskan tanganku. Dia menggenggamnya erat seolah memberiku kekuatan, tapi aku nggak bisa.

Dia sekarang duduk di sampingku, menemani proses lahiran setelah dilakukan induksi.

Rasa kontraksi yang muncul setelah aku diinduksi sama sekali nggak sama seperti aku harus menghadapi bahwa anak yang aku lahirkan nggak akan pernah hidup lagi. Yang nggak akan pernah hidup denganku dan cuma bisa aku bawa dalam doa serta kenangan pahit.

Entah sudah berapa kali, Rian mencium pelipisku. Dia terdengar terisak pelan, tapi aku mengabaikannya.

"Kita mulai sekarang, ya," ucap Dokter Lea setelah aku siap untuk melahirkan Harsa. "Tarik napas, ya, Bu, embuskan, tarik lagi, embuskan."

Nggak akan pernah ada senyum di ruang persalinan itu. Semua orang memasang wajah duka dan nggak ada yang memberiku semangat, kecuali Rian.

Dia berbisik, "Kamu bisa, Meysa. Kita bisa."

Dalam satu tarikan napas, diiringi dengan air mata yang kembali turun, aku mengejan sekuat tenaga. Rasanya sangat menyakitkan, seperti semua tulang rusuk diremas oleh tangan raksasa.

"Ayo, Bu..." Dokter Lea mengarahkan lagi agar aku mengejan sekuat tenaga.

Aku menarik napas lagi, membuangnya, menarik napas lagi. Meremas kuat tangan Rian, dan kembali mengejan sekuat tenaga. Menahan semua rasa sakit yang kurasakan demi Harsa.

Sampai satu setengah jam kemudian, anakku lahir. Hening kembali melanda, semua orang nggak ada yang berbicara sama sekali. Hanya napasku yang terengah-engah memenuhi ruang persalinan.

Aku merasakan Rian kembali mencium pelipisku, terdengar juga suara tangis penuh sesak darinya. Dia kembali berbisik, "Makasih, Meysa. Makasih, Sayang. Perjalanan kita masih panjang. Harsa udah bahagia, meski dia nggak bisa menemani kita. Harsa sekarang udah di surga. Menunggu kita."

Aku tahu betul bahwa dia mengatakan itu semua penuh luka. Hanya saja, Rian tengah mencoba untuk tegar.

Dokter Lea menghampiriku. Bersama Harsa yang telah diselimuti oleh kain tebal. Aku tahu maksudnya. Dia memberikan Harsa padaku.

Tepat di atas dadaku yang entah masih berdetak atau nggak sama sekali.

Harsa Dewananda Akbar.

Untuk pertama kalinya aku melihat dia di dunia. Tertidur damai dengan bibir yang rapat, pipi yang sedikit *chubby*, dan hidungnya yang sedikit mancung. Harsa benar-benar mirip Rian saat tertidur. Dia anak yang tampan, lucu, dan menggemaskan.

Aku mendekapnya penuh luka dan duka. Rasa sakit pada hatiku melihat Harsa yang nggak akan pernah lagi membuka matanya untuk selamanya. Juga, ketika aku harus memberikannya salam perpisahan sebelum dia dikebumikan.

"Harsa Dewananda Akbar." Aku mengelus sayang pipinya menggunakan ibu jari. "Anak Ibu yang lucu. Anak Ibu yang paling ganteng. Anak Ibu yang paling berharga."

Aku berharap Harsa mendengarnya dan segera membuka matanya. Meyakinkanku bahwa ini semua adalah mimpi buruk dan dia kembali hidup.

"Ibu sayang sama kamu, Harsa. Ibu selalu berterima kasih sama Tuhan bahwa kamu adalah karunia yang baik, yang besar, dan yang bisa membuat Ibu bahagia." Aku kembali menangis. "Harsa anak Ibu yang baik, bilang sama Ibu kalau ini semua cuma mimpi buruk. Kamu masih hidup dan bisa tinggal sama Ibu."

Tak ada jawaban. Harsa tetap tertidur damai.

"Ayo bangun, Nak..." Kali ini, aku mengecup pipinya. "Ayo nangis, Harsa. Kasih tahu Ibu, ini semua hanya mimpi buruk."

Di sampingku, Rian nggak mengeluarkan suara sama sekali. Hanya mengusap kepalaku, tapi aku yakin dia tengah menatap Harsa dengan rasa sakit yang sama.

"Harsa..., ayo bangun," ulangku sekali lagi.

Masih nggak ada tanggapan. Harsa masih diam. Masih tidur. Masih nggak mau membuka mulutnya.

Usahaku gagal. Harsa nggak akan pernah bangun lagi dari tidur panjangnya. Membuat tangisku kembali terdengar, bahkan aku sampai meraung-raung sembari memeluk erat Harsa. Aku nggak mau dia pergi. Nggak mau dia meninggalkanku sendiri.

Seperti kutipan dari salah satu drama yang pernah aku tonton. *"Sebutan untuk anak yang ditinggal seorang ayah adalah yatim. Sebutan untuk anak yang ditinggalkan seorang ibu adalah piatu. Tapi, apakah ada sebutan untuk seorang ibu yang ditinggalkan anaknya? Tidak akan pernah ada."*[2]

Untuk terakhir kalinya, tangisku semakin menjadi. Mengiringi kepergian Harsa untuk selamanya.

***

2 Kutipan dari Drama Korea: "Hi, Bye Mama!" (tvN, 2020)

# BAB 29

***

**Rian**

Dari banyak hal yang gue punya di dunia ini, kenapa mesti Harsa yang harus diambil sama Tuhan?

Gue belum dengar tangisan pertamanya.

Gue belum lihat matanya terbuka perlahan dan melihat dunia.

Gue belum bisa buat dia senyum dan ketawa.

Gue belum bisa bikinkan dia susu.

Gue belum dengar dia bilang "Ayah".

Gue belum lihat dia bahagia.

Dan masih banyak yang belum gue lihat dari Harsa.

Demi Tuhan, gue nggak masalah kalau harus nyawa gue ditukar supaya anak gue bisa hidup lagi. Gue nggak masalah semua harta gue dibawa dan gue jatuh miskin.

Selama Harsa hidup dan Meysa bahagia, gue rela.

Bagai jatuh tertimpa tangga pula, dunia gue yang udah hancur semakin hancur saat mendengar Meysa menangis meraung-raung melepas kepergian Harsa. Dunia gue hancur, kiamat, lebur, dan sekarang gue udah nggak punya dunia sendiri.

Gue nggak tahu mesti ngapain lagi karena nangis pun udah capek. Marah ke diri sendiri apalagi. Protes ke Tuhan nggak mungkin karena ini semua udah takdir. Jadi, gue lebih banyak bengong.

Meysa udah dipindahkan ke ruang perawatan, ditemani sama kedua mertua gue. Sedangkan Harsa bersama gue. Anak gue yang kini udah nggak bernyawa berada di pangkuan gue.

Gue duduk di kursi lorong yang sepi. Memandang terus-terusan Harsa yang masih nggak mau membuka matanya. Berharap kalau

Harsa akan bangun seperti keajaiban dia yang datang ke rahim Meysa tanpa pernah gue duga.

Dokter Lea tadinya mau menjelaskan apa yang terjadi pada Harsa sampai detak jantungnya berhenti ketika dia masih di dalam kandungan. Tapi, gue menolak, nggak mau dengar apa pun yang udah membuat anak gue meninggal. Gue nggak mau tambah beban sendiri dan akhirnya malah makin sedih setelah tahu apa yang menyebabkan Harsa meninggal.

Udah cukup tangis yang gue keluarkan setelah Harsa nggak bisa diselamatkan. Udah cukup segala doa yang gue rapalkan agar Tuhan mau kasih Harsa kesempatan buat hidup sama gue dan Meysa. Udah cukup gue marah sama diri sendiri dan mendengar tangisan Meysa yang membuat gue ingin bunuh diri.

Udah cukup penderitaan gue dan gue nggak mau menambahnya dengan tahu apa yang terjadi sama Harsa.

"Rian..."

Suara itu terdengar jelas di samping kanan gue. Tapi, gue nggak menoleh. Masih setia menatap tembok lorong rumah sakit yang ada di hadapan gue.

Lalu gue marasakan sosok itu duduk tepat di sebelah kanan gue. Tangannya mulai terulur mengusap kepala gue dengan penuh kasih sayang. Seolah menguatkan kalau gue bisa melewati ini semua dan lanjut hidup buat ke depannya.

Tapi, gue sendiri nggak yakin. Nyawa gue serasa ikut melayang bersama Harsa. Dan gue nggak tahu lanjutan hidup gue akan seperti apa ke depannya.

"Rian..."

Suara itu makin terdengar pilu di telinga gue. Makin terdengar sesak dan terdapat rasa sakit yang sama di dalamnya. Suara itu yang membuat gue nggak bisa menahan air mata untuk turun membasahi kedua pipi gue.

Dada gue seolah dihantam oleh benda yang keras dan besar. Sesak, perih, sakit, semuanya menjadi satu.

"Kamu udah jadi sosok ayah yang hebat buat anak kamu, Yan."

Itu suara Mama. Dan gue langsung menangis sejadi-jadinya ketika beliau mencium kepala gue dengan sayang. Mendekap erat tubuh gue yang ringkih. Membiarkan gue menangis meraung-raung tanpa menenangkannya.

Mama adalah orang yang selalu membiarkan orang merasakan kesedihan. Karena baginya, kesedihan adalah hal lumrah yang pasti akan setiap manusia rasakan. Mama nggak pernah ngomong, "kamu harus kuat", "kamu harus sabar", atau "ini pasti berat buat kamu".

Karena baginya kalimat-kalimat tersebut akan membuat perasaan seseorang semakin terpuruk. Bayangkan saja saat kita mau sedih, tapi disuruh tahan dan kuat buat nggak sedih. Apa yang akan terjadi? Kita bakal meluapkan rasa kesedihan ke hal yang lain. Seperti menyakiti diri sendiri, contohnya.

"Anak Rian, Ma..." Suara gue benar-benar serak dan sakit di tenggorokan udah bukan sakit biasa lagi. Ada yang jauh lebih sakit. "Anak Rian ... meninggal, Ma."

Dekapan Mama semakin erat. Gue bisa merasakan beliau juga turut memeluk Harsa, cucunya yang sudah ditunggu kelahirannya. Bibirnya nggak berhenti buat mencium kepala gue. Isakan kecil keluar dari mulut Mama dan itu malah membuat dada gue semakin sakit.

"Anak Rian meninggal, Ma," ulang gue lagi. "Harsa, anak Rian meninggal, Ma."

Mama masih nggak mengeluarkan suara.

"Sakit banget, Ma. Sakit banget, Ma." Gue benar-benar nggak bisa melepaskan Harsa. "Kenapa harus anak Rian, Ma? Kenapa nggak Rian aja yang diambil nyawanya?"

Sekali lagi, gue merasakan beliau mencium kepala gue.

"Apa Rian dan Meysa nggak dikasih buat bahagia sama sekali? Apa takdir Rian dan Meysa emang kayak gini? Apa Rian dan Meysa masih belum layak buat jadi orangtua?"

Pertanyaan gue menggantung, tanpa tahu kapan akan gue dapat jawabannya.

***

Hari di mana Meysa melahirkan Harsa, harus sama dengan hari di mana gue akan menguburkannya. Bapak mertua gue yang menemani gue pulang ke rumah bersama Mama dan juga jenazah Harsa yang masih berada di pangkuan gue. Gue masih belum mau membiarkan Harsa lepas dari gue sedikit pun. Selama masih ada waktu buat gue untuk bisa dekat dengannya, gue nggak akan menyia-nyiakan waktu tersebut.

Meysa nggak ikut. Dia masih belum mau ngomong apa-apa ke gue saat gue bilang akan mulai menguburkan Harsa. Melihatnya yang termenung, kemudian menangis lagi, membuat batin gue tersiksa. Melihat Meysa yang seperti mayat hidup, membuat gue ingin memeluknya. Ingin bilang bahwa masih ada gue yang mencintainya.

Tapi, rasanya percuma, Meysa cuma pengin Harsa kembali. Pelengkap kebahagian gue dan dia.

Kabar tentang meninggalnya Harsa langsung merebak dan gue nggak tahu siapa yang melakukannya. Satu jam yang lalu, gue melihat Raya dan Bara datang ke rumah sakit. Nggak ngomong apa-apa dan mereka kelihatan sedih. Raya pun memutuskan buat tinggal di rumah sakit untuk menemani Meysa. Sedangkan Bara, ikut dengan gue karena dia menawarkan diri untuk menyetir.

Gue beruntung punya teman kayak Bara. Dia sama seperti Mama. Nggak ngomong atau berusaha membuat gue tegar dan kuat karena Bara tahu, bahwa bukan itu yang gue mau.

Bapak mertua gue duduk di samping gue, sedangkan Mama di jok penumpang di samping Bara. Tangan Bapak nggak pernah berhenti mengusap-usap lembut punggung gue. Dia selalu mengingatkan gue untuk beristigfar karena dengan cara itu gue bisa tenang.

Gue nggak tahu ngomongnya harus kayak gimana. Tapi, gue yakin ada kesedihan dan luka yang Bapak rasakan. Melihat cucu pertamanya harus meninggal sebelum dia sempat menggendongnya atau mengajaknya bermain. Gue merasa bersalah. Karena udah nggak bisa jaga Harsa sampai dia bisa lahir ke dunia dalam keadaan bernyawa.

Sesampainya di rumah, gue turun dari mobil sambil menggendong Harsa. Bendera kuning udah berkibar di pagar rumah gue dan para tetangga yang sebagian datang ke acara tujuh bulanan anak gue datang

untuk melayat. Nggak kecuali Laura yang gue sendiri nggak tahu sejak kapan dia ada di rumah gue.

"Yan..." Suara Laura saat memanggil gue terdengar serak. Dia memegang bahu gue, menepuk-nepuknya pelan, dan satu tangannya lagi mengusap lembut puncak kepala Harsa. "Kalau lo mau nangis, nangis aja, Yan. Nggak usah lo tahan. Lo nggak usah maksain diri buat tegar. Kalau emang nangis bikin lo ngerasa semuanya jauh lebih baik, lakukan aja, Yan."

Gue cuma membalasnya dengan anggukan.

Bapak nggak pernah pergi meninggalkan gue. Beliau selalu ada di samping gue dan terus-terusan mengusap punggung gue.

Gue ditemani Bapak membawa Harsa untuk dimandikan. Hanya berdua. Karena Mama memilih untuk menyambut para pelayat bersama Laura.

Sekujur tubuh gue gemetaran saat akan memandikan Harsa. Gue nggak tega melihat anak sendiri yang terbujur kaku dan pasti kedinginan waktu gue siram pakai air. Tubuhnya kaku, memucat, dan itu membuat gue malah ambruk. Kemudian, menangis untuk ke sekian kalinya.

Demi Tuhan, gue nggak bisa bayangkan Harsa harus diam sendiri di liang lahat yang gelap.

"Rian." Bapak mengusap punggung gue lagi. Dia merendahkan tubuhnya agar bisa sejajar dengan gue. "Kamu pasti bisa, Yan."

Gue menggeleng keras. Sampai kapan pun gue nggak akan pernah bisa. Memandikan anak gue untuk pertama dan terakhir kalinya.

"Apa pun yang kamu rasakan sekarang, udah saatnya ikhlas, Yan. Menerima segala takdir yang Tuhan kasih. Kamu dan Meysa udah berusaha sebaik mungkin menjaga anak kalian, tapi Tuhan yang mengambil segala keputusannya," ucap Bapak. Suara parau karena beliau juga sempat menangis setelah mendengar kabar Harsa meninggal.

"Kalau kamu sama rapuhnya kayak Meysa, siapa yang jadi penguat dalam hubungan kalian?" lanjut Bapak, dan gue masih terus menangis bersama sesak yang semakin menjadi. "Anak kalian adalah anak surga. Dia akan bangga sama kamu dan Meysa yang udah menjaganya selama berada di dalam rahim Meysa. Dia akan bahagia kalau kamu juga

bahagia."

Gue mengatur napas yang terasa pendek. Mencoba buat nggak menangis lagi di depan Harsa karena apa yang Bapak bilang ada benarnya. Harsa mungkin akan sedih melihat gue yang nggak berdaya kayak sekarang.

"Ikhlas, Rian. Karena itulah satu-satu cara supaya anak kalian, cucu Bapak, bisa pergi dengan tenang."

Masih dengan tubuh gue yang gemetaran setengah mati, gue berusaha berdiri. Memandikan jenazah Harsa dan dibantu oleh Bapak. Setelahnya, gue mengafani jenazah Harsa. Tapi, sebelum gue menutup wajahnya dengan kain kafan, gue mencium lama keningnya. Berbisik tepat di telinga kanannya supaya Harsa yang udah tenang di sana, bisa mendengar gue.

"Harsa Dewananda Akbar, anak Ayah yang paling jagoan, anak Ayah yang paling Ayah sayangi, dan anak Ayah yang nggak pernah bikin susah. Ayah cuma mau bilang makasih sama kamu, Nak. Makasih udah hadir meski nggak bisa hidup sama Ayah dan Ibu. Makasih udah bikin Ayah bahagia setiap kamu gerak di dalam perut Ibu. Makasih karena kamu, Ayah bisa berubah menjadi yang lebih baik. Ayah nggak akan pernah lupain kamu, Nak. Ayah akan selalu ingat bahwa kamu adalah karunia besar yang pernah diberikan Tuhan di hidup Ayah."

Gue mencium sekali lagi keningnya. "Ayah sayang dan cinta sama kamu, Harsa Dewananda Akbar."

Menjelang Ashar, pemakaman Harsa selesai. Seolah alam semesta turut merasakan kesedihan yang gue alami, gerimis turun menemani langkah gue meninggalkan tempat peristirahatan terakhir Harsa.

***

# BAB 30

***

**Meysa**

Pintu ruang perawatanku terbuka padahal Ibu baru saja pergi beberapa menit yang lalu. Raya juga sudah nggak menemaniku karena kedainya sedang ramai sehingga aku memintanya untuk pulang saja. Namun, Raya berjanji akan terus menjengukku kalau aku masih ada di rumah sakit.

Aku merasa seperti kehilangan nyawa. Nggak tahu harus melakukan apa karena sekarang aku sudah nggak punya gairah untuk hidup. Separuh nyawaku ikut pergi bersama Harsa yang aku dengar dari Ibu, anakku dimakamkan dua hari yang lalu. Aku yang mendengarnya, kembali menangis untuk ke sekian kalinya. Menahan rindu yang nggak akan pernah terlampiaskan. Membayangkan Harsa yang tidur sendiri di dalam kubur yang gelap gulita, aku nggak tega.

Aku nggak tahu. Apakah aku bisa menerima kepergian Harsa atau tidak. Tapi, untuk sekarang, yang aku mau cuma waktu lebih dengan Harsa.

Aku mau Harsa kembali hidup. Meski hanya beberapa hari atau bahkan beberapa detik saja. Nggak ada masalah buatku. Asalkan aku bisa mendengar suara tangisnya. Suara dia yang mungkin akan membuatku lebih tenang.

"Meysa..."

Panggilan itu membuatku menoleh lemah ke samping kanan. Aku melihat mertuaku sedang melangkah menghampiriku dengan senyumnya yang terkesan rapuh. Aku tahu, bukan cuma aku saja yang terluka dan rapuh sepeninggalnya Harsa. Banyak orang yang sama. Termasuk kedua orangtuaku dan Mama.

Mama masih tersenyum kecil, tapi aku malah mengeluarkan air mata lagi. Kembali merasakan sesak saat melihat orang sebaik beliau

harus ikut dalam duka dan kesedihan ini.

Saat beliau berdiri tepat di sampingku, tangisku semakin pecah. Memenuhi ruang perawatanku. Mama nggak bicara apa-apa. Cuma mengusap kepalaku yang malah membuatku semakin merasa bersalah karena sudah nggak bisa jaga cucu pertamanya.

"Ma—maafin aku, Ma...," ucapku masih diiringi isak tangis. "Aku bener-bener gagal jaga cucu pertama Mama. Aku bener-bener nggak bisa kasih Mama cucu pertama. Aku minta maaf, Ma."

Mama nggak membalasnya. Beliau terus mengelus kepalaku untuk berusaha menenangkanku. Tapi, aku nggak bisa.

"Aku udah gagal jadi istri sekaligus menantu Mama yang diharapkan."

Mama menggeleng kuat-kuat. "Kamu nggak pernah gagal jadi istri dari anak Mama atau menantu, Meysa. Selama ini kamu nggak pernah gagal. Justru, Mama berterima kasih sama kamu yang udah bisa menjaga Rian selama ini."

Bukannya berhenti, aku semakin mengeraskan suara tangisku. Mama mengatakannya dengan nada lembut dan pelan. Beliau menatapku dengan kedua matanya yang penuh dengan kesedihan.

"Nggak ada yang menyalahkan kamu, Meysa. Nggak ada sama sekali." Mama menggeleng sekali lagi. Tangannya masih setia mengusap lembut kepalaku. "Rian nggak menyalahkan kamu, Mama juga. Ibu dan Bapak kamu juga nggak menyalahkan kamu, Meysa."

Mama mendekat, kemudian mencium keningku. Beliau sepenuhnya menatapku.

"Selama ini kamu udah jadi istri yang baik, udah jadi menantu yang baik, dan udah jadi ibu yang baik buat anak kamu, Meysa. Kamu itu ibu terhebat yang akan membuat anak kamu bangga sama kamu. Dia akan merasa beruntung bisa hidup di dalam rahim kamu, meski nggak bisa hidup sama kamu." Aku melihat Mama juga mengeluarkan air mata. "Kamu nggak perlu menyalahkan diri kamu sendiri, Meysa. Karena kita semua di sini mengerti dan menerima semua yang udah jadi takdir Tuhan."

Aku nggak tahu harus berkata apa lagi. Mama benar-benar seperti

Ibu, beliau nggak marah sama sekali. Nggak kecewa dan selalu mengerti aku. Mama akan selalu bangga kepadaku karena beliau sama sekali nggak seperti mertua yang terkesan menjaga jarak dengan menantunya seperti yang pernah aku dengar.

Namun, tetap saja, aku tahu Mama pasti kecewa dan merasakan sedih yang mendalam. Ketika cucunya yang akan lahir seminggu lagi, harus kehilangan detak jantungnya dan meninggal begitu aku lahirkan.

Sama sepertiku, Mama nggak bisa mendengar tangis pertama anakku.

"Kamu boleh sedih, boleh nangis. Tapi, nggak boleh menyalahkan diri kamu sendiri, Meysa," ucap Mama dan berhasil membuat tangisku sedikit reda. "Kamu dan Rian pasti bisa melewati ini semua. Kalian masih bisa mencoba lagi. Kalian masih bisa punya anak. Banyak sekali masa depan yang bisa kalian raih."

Tangisku akhirnya berhenti. Mama langsung menyeka air mataku.

"Kesedihan akan selalu ada dalam setiap kehidupan. Tapi, bukan berarti kita harus sedih setiap saat. Karena masih banyak kebahagiaan yang bisa kita rasakan." Mama tersenyum lagi. Membuatku ikut tersenyum tegar. "Jalan kamu dan Rian masih panjang. Kehilangan Harsa, bukan berarti kehidupan kalian harus berhenti."

Aku nggak yakin bisa melakukan apa yang Mama katakan. Rasanya masih terlalu berat merelakan Harsa yang pergi.

Rasanya masih seperti mimpi buruk dan membuatku benar-benar tersiksa. Aku nggak tahu apa yang harus aku lakukan agar terbangun dari mimpi burukku ini.

Sampai detik ini, aku masih bisa merasakan Harsa ada di dalam perutku padahal kosong. Setiap saat, ketika aku tengah melamun dan memikirkan kepergian anakku, aku selalu merasakan seolah Harsa ada di pangkuanku. Selalu merasa dia masih ada.

Aku nggak tahu sampai kapan akan merasa seperti ini. Namun, aku perlu melakukan sesuatu supaya aku bisa menyembuhkan lukaku sendiri. Aku nggak mau berbagi kesedihan dengan orang lain, termasuk Rian.

Biarkanlah aku yang merasakan semuanya, Rian nggak perlu. Dia

sudah terlalu banyak berjuang untuk menjagaku dan Harsa. Rasanya nggak adil kalau dia harus turut merasakan kesedihan bersamaku.

"Ma...," panggilku, akhirnya.

"Iya, Meysa?"

Aku mengembuskan napas terlebih dahulu. "Tolong bilangin ke Rian, aku nggak mau ketemu sama dia dulu, Ma."

Mama menatapku. Beliau seperti meminta penjelasanku lebih lanjut.

"Aku masih belum siap kalau harus ketemu sama Rian, Ma. Butuh waktu sendiri sampai aku bener-bener siap."

***

**Rian**

Dokter Lea berdiri tepat di depan gue. "Saya minta maaf, karena saya nggak bisa menyelamatkan anak Pak Rian."

"Nggak perlu minta maaf, Dok." Gue tersenyum tegar. "Saya sama sekali nggak menyalahkan Dokter Lea atas semua ini. Saya tahu Dokter udah berusaha semaksimal mungkin supaya anak saya bisa tetap hidup. Tapi, takdir berkata lain, anak saya jauh lebih disayang sama Tuhan."

Dokter Lea menunduk. "Saya turut berduka cita."

"Terima kasih, Dok." Gue menjawabnya pelan. "Terima kasih karena Dokter Lea udah mau jadi dokter kandungan istri saya. Semua jasa dokter yang diberikan untuk istri saya sangat membantunya selama hamil, Dok. Dan saya juga minta maaf karena baru bisa bilang ini sekarang."

Gue pun berpamitan kepada Dokter Lea karena mau melihat Meysa yang masih dirawat. Sebenarnya Dokter Lea sendiri udah memperbolehkan Meysa buat pulang, tapi karena takut terjadi pendarahan atau apa pun itu, makanya gue dan Dokter Lea sepakat untuk nggak memulangkan Meysa.

Dari jauh, gue melihat Mama sedang duduk di kursi lorong. Kepalanya menunduk dan dari mulutnya nggak berhenti bergumam. Mama lagi berdoa dan gue udah melihat beliau seperti itu lebih dari dua puluh kali sejak sepeninggalnya Harsa.

"Mama," panggil gue pelan. Mama langsung mendongak, menatap gue. "Mama nggak pulang?"

Mama menggeleng. "Belum, Yan. Mama habis jenguk dan ngobrol sama Meysa."

"Oh," balas gue. "Meysa gimana, Ma?"

"Masih sama, Yan."

Gue paham maksudnya. Meysa masih sedih, masih sering nangis, dan masih susah buat makan. Setelah dua hari nggak datang ke rumah sakit karena sibuk sama pengurusan jenazah Harsa, gue akhirnya datang buat melihat keadaan Meysa.

"Rian," panggil Mama sambil menatap gue.

"Iya, Ma?"

"Meysa nggak mau ketemu sama kamu dulu," jelas Mama. Membuat gue mengernyit bingung. "Dia nggak mau kamu masuk. Dia butuh waktu buat sendiri, Yan."

Gue menggeleng nggak terima. "Nggak mau ketemu sama Rian gimana, sih, Ma? Kan, Rian suaminya, masa nggak boleh buat nemenin Meysa, sih?"

Gue menggeram frustrasi sambil mengacak-ngacak rambut sendiri. Benar-benar nggak ngerti sama Meysa yang bilang mau sendiri dulu dan nggak mau ketemu sama gue. Padahal niat gue datang setelah pemakaman Harsa adalah buat nggak bikin dia sedih lagi. Tersiksa banget batin gue setiap kali dengar laporan bahwa yang biasa Meysa lakukan itu cuma nangis dan nangis.

"Ini kenapa jadi kayak gini, sih?!" Gue menahan emosi sampai bisa merasakan kepala gue yang memanas. "Kenapa jadi kayak yang nggak mau saling menyembuhkan luka masing-masing? Rian ke sini cuma buat bikin Meysa nggak sedih terus. Apa itu salah?"

"Yan, tolong ngertiin istri kamu, ya..." Mama mengusap punggu gue.

"Ngertiin gimana, sih, maksudnya? Meysa mau sendiri buat sedih-sedihan terus dan Rian ngebiarin gitu aja? Iya?"

Mama nggak menjawabnya sama sekali. Membuat gue hilang

kendali dan langsung memukul keras dinding rumah sakit sambil menggeram penuh frustrasi.

*"Arrghhh!"*

"Yan!" Mama bangkit, beliau berusaha menenangkan gue. "Kamu tenang juga, Yan."

Napas gue memburu, dada gue sesak, hati gue sakit. Karena gue nggak akan pernah mau hubungan sama Meysa kayak gini. Gue tahu dia sedih, tapi apa perlu sampai nggak mau ketemu gue yang notabene adalah suaminya?

Tangan gue udah menjambak rambut sendiri sambil menahan diri buat nggak berteriak. Berusaha mencari oksigen karena sekarang gue benar-benar nggak bisa napas.

"Istigfar, Yan..."

Gue beristigfar dalam hati. Sedetik kemudian, tubuh gue langsung merosot ke bawah. Kepala gue menunduk, dan gue nggak bisa menahan diri buat nggak mengeluarkan air mata.

"Tenang, Yan." Mama ikut duduk di samping gue, beliau merangkul gue.

"Rian sayang banget sama Meysa, Ma. Rian cuma nggak mau dia ngerasa sedih sendiri. Ada Rian yang siap buat jadi tempatnya bersedih. Rian nggak tega, Ma, harus lihat dan dengar Meysa nangis terus. Rian malah tersiksa," gumam gue terdengar serak. "Rian nggak mau jadi suami yang nggak becus lagi karena nggak bisa buat istrinya tersenyum lagi."

"Mama tahu, Yan. Mama ngerti kamu cuma pengin Meysa nggak sedih lagi," ucap Mama masih merangkul tubuh gue. "Tapi, Yan, kasih Meysa waktu buat sendiri. Meysa sama sedih dan rapuhnya kayak kamu, tapi dia seorang ibu. Beda perasaan seorang ibu sama seorang ayah."

"Tapi, apa emang harus kayak gini, Ma? Rian diem aja pas lihat Meysa nangis? Rian nggak bertindak kalau dia sedih? Rian nggak bisa, Ma." Gue menggeleng keras. "Rian cuma mau Meysa melewati kesedihannya bareng-bareng. Nggak kayak gini. Kalau Meysa mau sedih-sedih sendiri, Rian takut terjadi hal di luar akal sehatnya, Ma."

Mama diam. Mungkin ucapan gue benar.

Gue tahu orang yang depresi karena merasa bersalah itu kayak gimana. Mereka nggak akan pernah segan buat menyakiti dirinya sendiri supaya bisa merasakan sakit yang membuatnya nggak sedih. Dan gue nggak mau kalau hal itu terjadi pada Meysa.

Gue tahu dia sedih, sama kayak gue. Tahu Meysa kehilangan Harsa, gue juga. Tapi, harusnya dia nggak kayak gini, nggak mau ketemu sama gue yang membuat gue malah tersiksa.

"Buat sekarang, kamu nurutin apa kata Meysa dulu, Yan. Nggak boleh keras kepala pengin ketemu sama dia. Keadaannya masih kayak gini, masih berduka." Tangan Mama mengusap lembut kepala gue. "Lambat laun semuanya akan membaik, Yan. Kamu dan Meysa akan kembali. Tapi, untuk sekarang, Mama harap kamu bisa ngerti kemauannya Meysa."

Tiga hari kemudian, Meysa pengin pulang ke rumah. Itu juga gue tahu dari Ibu karena sampai sekarang Meysa masih nggak mau ketemu sama gue, nggak mau ngomong, atau sekadar bertatapan pun dia nggak mau. Membuat gue makin gila dan stres lihat Meysa yang entah mau apa.

Setiap kali gue lihat dari balik pintu ruang perawatannya, dia selalu memandang kosong tanpa gerak sedikit pun. Sedetik kemudian, Meysa menangis dan menangis. Dan gue nggak tahu harus ngapain. Hati dan pikiran gue berkata kalau gue harus masuk menemui Meysa, peluk dia, dan berkata dia nggak perlu sedih lagi. Tapi, gue nggak bisa. Gue nggak mau Meysa makin sulit diraih kalau gue nggak menuruti apa yang dia mau sekarang.

Gue pun meminta Dokter Lea untuk memeriksa ulang Meysa dan memastikan bahwa istri gue baik-baik saja sehingga dia udah bisa pulang. Dokter Lea berkata bahwa Meysa udah boleh pulang asal dia masih harus istirahat di rumah. Masalahnya, setelah melahirkan, darah nifasnya terus mengalir selama dua hari dan itu membuat gue makin takut akan terjadi apa-apa sama Meysa.

Awalnya gue cuma diam di luar ruang perawatannya, menunggu Meysa yang sedang membereskan baju-bajunya ditemani Ibu dan Bapak. Tapi, Bapak keluar untuk menemui gue dan menyuruh gue masuk.

Cuma kurang dari sedetik gue dan Meysa saling beradu pandang. Setelahnya, dia benar-benar menghindar untuk menatap gue.

"Semuanya udah beres?" tanya gue kepada Meysa.

Meysa nggak menjawab—mengabaikan lebih tepatnya—dan gue cuma bisa menghela napas berat.

"Udah, Yan." Itu suara ibu mertua. "Kamu bareng Rian, kan, Meysa?"

"Nggak, Bu," jawab Meysa tanpa melihat kepada gue. "Aku bareng Ibu sama Bapak aja, ya."

"Meysa..."

Ucapan gue terhenti begitu melihat Meysa yang melengos keluar. Dia nggak ngomong apa-apa sama gue atau kedua mertua gue.

"Nanti coba Bapak yang ngomong sama Meysa, ya, Yan," ucap Bapak sambil menepuk sebelah bahu gue. "Bapak sama Ibu juga nggak ngerti kenapa Meysa jadi kayak gini. Jadi nggak mau ketemu sama kamu."

Gue cuma diam sambil memegang koper kecil berisi pakaian Meysa.

"Kalian lagi nggak ada masalah, kan?" selidik Ibu.

"Nggak ada, Bu." Gue menggeleng lemah. "Saya juga nggak tahu, padahal saya cuma pengin temenin Meysa kalau dia masih berduka. Saya sayang banget sama Meysa, Bu, Pak. Nggak mau lihat dia kayak gini terus."

Bapak dan Ibu cuma mengembuskan napas panjang.

"Saya tahu ini berat buat Meysa, tapi saya juga merasakan hal yang sama kayak Meysa." Gue menunduk. "Saya cuma nggak mau sedih di depan Meysa. Saya cuma mau jadi pegangan dia di saat Meysa beneran sedih, Bu, Pak."

"Kalau nanti sama Bapak nggak ngomong juga, biar Ibu yang ajak dia bicara, ya, Yan," ucap Ibu dan gue mengangguk pelan.

Sesampainya di rumah, Meysa langsung menghilang dari pandangan gue, Ibu, dan Bapak. Gue sempat melihatnya masuk ke kamar Harsa. Menutup rapat pintunya dan nggak tahu apa yang dia lakukan

di sana.

"Meysa nggak mau ngomong sama Ibu dan Bapak, Yan," ujar Ibu dengan nada pasrah. "Udah Ibu tanya-tanya juga nggak mau jawab."

"Ya udah, Bu, nggak apa-apa. Saya ngerti," balas gue, akhirnya. Karena gue juga nggak tahu harus ngomong apa. Ibu dan Bapak juga pasti udah berusaha semaksimal mungkin supaya Meysa mau cerita semuanya. "Makasih, ya, Bu, Pak. Udah menemani Meysa selama di rumah sakit. Saya nggak tahu harus bilang makasih kayak gimana lagi."

Ibu mendekati gue, lalu memeluk tubuh gue.

"Maafin saya, belum bisa kasih cucu buat Ibu dan Bapak," lirih gue. "Maafin saya juga udah nggak bisa jaga cucu Ibu dan Bapak dengan baik. Seandainya saya lebih peka, mungkin sekarang Harsa masih hidup."

"Nggak perlu minta maaf, Yan. Ibu sama Bapak nggak marah atau menyalahkan kamu atas kepergian Harsa." Ibu menepuk-nepuk pelan punggung gue. "Yang penting, kalian harus saling menguatkan. Harus saling mengerti satu sama lain. Semuanya udah takdir Tuhan, kita juga udah berusaha semaksimal mungkin."

Ibu dan Bapak pun pulang tanpa pamitan ke Meysa karena dia nggak keluar-keluar. Sekali lagi gue minta maaf sama mereka berdua. Selain Mama, kedua mertua gue juga adalah dua orang yang paling berduka atas kepergian Harsa. Apalagi Bapak yang menemani gue saat memandikan, mengafani, sampai menguburkan Harsa.

"Meysa." Gue mengetuk-ngetuk pintu kamar Harsa. "Meysa, buka pintunya."

Nggak ada jawaban dari dalam sana.

"Meysa, ayo dong buka pintunya. Aku mau ngomong sama kamu." Gue menempelkan kepala ke daun pintu. "*Please*, Mey, jangan kayak gini. Aku nggak mau kita saling menjauh lagi, Mey. *Please* ... ngomong sama aku, Meysa."

Selang beberapa menit, pintunya terbuka. Meysa keluar, tapi dia melawati gue. Langkahnya kelihatan tergesa-gesa sambil membawa pakaian Harsa yang dia bawa ke kamar gue dan dia. Setelahnya, Meysa sibuk bawa bak mandi bayi ke kamar mandi. Kemudian, dia memasak

air panas yang nggak tahu fungsinya buat apa.

"Meysa." Gue menahan tangannya begitu dia melewati gue saat hendak kembali ke kamar mandi. "Sampai kapan kamu nggak mau ngomong sama aku, Mey?"

Dia diam.

Gue mendesah berat. "*Please,* ngomong ke aku kalau aku ada salah sama kamu, Meysa. Aku nggak bisa lihat kamu kayak gini terus."

Meysa menepis tangan gue. "Nanti aja, ya, ngomongnya. Ini udah sore, aku mau mandiin Harsa dulu."

***

# BAB 31

***

**Meysa**

Sudah satu bulan sejak pulang dari rumah sakit aku bertingkah seperti kebanyakan ibu yang baru saja melahirkan anaknya. Mulai dari pagi aku menyiapkan air hangat untuk mandi Harsa, menyiapkan pakaiannya, sampai memberinya ASI yang sebelumnya sudah aku pompa lebih dulu dan dimasukkan ke botol susu bayi.

Aku terus melakukan kegiatan tersebut sampai mengabaikan pekerjaan yang lain. Karena buatku, mengurus Harsa lebih penting. Aku nggak mau terjadi sesuatu kepada Harsa kalau sampai lengah darinya. Meski aku tahu Harsa masih bayi dan belum bisa banyak bergerak, aku selalu takut untuk meninggalkannya.

Jangan sampai Harsa pergi lagi. Jangan sampai aku nggak bisa melihatnya lagi.

Kemudian aku tersadar, bahwa semua yang aku lakukan itu hanyalah halusinasi. Menganggap seolah Harsa memang hidup denganku dan membuatku lupa bahwa fakta yang sebenarnya Harsa sudah...

Aku nggak mau mengatakannya. Bagiku, Harsa masih hidup. Masih ada di sekitarku. Masih bisa aku dengar suara tangisnya, masih aku bisa lihat wajahnya yang selalu membuatku tersenyum tanpa sadar. Dan masih banyak yang aku rasa kalau Harsa masih ada.

Hanya dengan itu aku menjadi nggak sering menangis. Hanya dengan menganggap Harsa ada, aku masih punya alasan untuk tetap hidup. Dan kalau aku sedang dalam keadaan waras yang menamparku dengan kenyataan bahwa Harsa sudah meninggal, yang ingin aku lakukan adalah mengakhiri hidup sendiri supaya bisa melihat Harsa. Supaya bisa bersama Harsa.

Sampai detik ini juga, aku masih belum mau beriteraksi dengan Rian. Belum mau bertatapan dengannya. Tidur pun, aku membelakanginya.

Begitu dia memelukku saat tidur, aku melepaskan diri, pindah ke kamar lain, dan membuat Rian cuma bisa menatapku tanpa mencegah.

Aku bukan marah pada Rian, cuma aneh saja dengan sikapnya setelah kepergian Harsa. Apa dia nggak merasakan kesedihan yang mendalam sampai bisa menjalani hidup seperti biasa? Apa Rian sudah melupakan Harsa? Apa Rian juga nggak mau bersedih bersamaku?

Benar-benar heran ketika melihat orang-orang di sekelilingku—termasuk Ibu dan Bapak—yang bisa menjalani hidup seperti biasa dan bertingkah seolah nggak terjadi apa-apa. Mereka nggak terlihat sedih dan nggak ada yang mau ikut bersedih bersamaku.

Aku terbangun ketika merasakan sakit di bagian payudara kiriku. Ringisan pelan keluar dari mulutku seraya bangkit dari tidurku. Kulihat ke samping kananku dan menemukan Rian masih pulas dalam tidurnya. Jam sudah menunjukkan pukul tiga pagi saat aku melirik jam digital yang ada di atas nakas.

Kala aku memegang payudara bagian kiriku, terasa mengeras dan sangat sakit begitu aku tekan secara perlahan. Dan yang harus aku lakukan adalah memompa isinya menggunakan pompa ASI. Pun aku turun dari kasur, berjalan keluar kamar untuk pergi ke dapur guna mengambil pompa ASI. Sejak melahirkan Harsa, payudaraku memang sering terasa mengeras dan sakit karena ASI yang mengumpul dan nggak ada yang menyesapnya. Sehingga mengharuskanku memompanya, kemudia membuangnya.

Dalam minimnya cahaya karena cuma lampu dapur yang kunyalakan, aku mulai memompa ASI dari dada kiriku sampai nggak terasa keras dan nggak sakit lagi. Kali ini aku sedikit terperangah saat mendapati jumlah ASI yang hampir sebotol penuh berhasil aku pompa. Jumlah ASI paling banyak yang pernah aku pompa dari sejak awal.

Biasanya, aku langsung membuangnya dan kembali tidur. Mencoba untuk nggak mengingat apa yang sudah terjadi denganku beberapa minggu yang lalu. Tapi sekarang, aku malah menggenggam botol ASI tersebut sambil menatapnya penuh dengan kesedihan. Nggak bisa aku lupakan kejadian paling pahit sekaligus paling sakit dalam hidupku kala harus melahirkan seorang anak yang nggak bernyawa ke dunia.

Harsa Dewananda Akbar.

Kebahagiaan besar yang merupakan karunia dari Sang Pencipta.

Mengingat arti namanya saja, membuatku tersenyum getir penuh sesak. Seharusnya Harsa bisa menjadi kebahagiaan besar buatku dan Rian. Nyatanya, malah nggak ada bahagianya sama sekali. Aku nggak tahu kenapa Tuhan begitu cepat mengambil Harsa sampai aku nggak dengar dia menangis untuk pertama kalinya. Setidaknya, kalau memang Tuhan sesayang itu sama Harsa sampai harus mengambilnya, setidaknya aku diizinkan untuk mendengar suaranya saja.

Remasan tanganku pada botol berisi ASI semakin erat. Dan entah ada bisikan dari mana, aku membawa botol tersebut, lalu melangkahkan kaki menuju kamar Harsa.

Keadaan gelap saat aku membukanya. Seperti menandakan bahwa kegelapan di kamarnya adalah duka besar yang nggak bisa dihilangkan begitu saja.

Kedua kakiku bergetar ketika memasuki kamar tersebut. Dadaku sesak bukan main, sampai aku kesulitan untuk mengambil napas. Seolah sekarang aku tengah berada di ruangan yang sangat sempit sampai membuatku harus kehilangan napas bahkan meregang nyawa.

Kemudian aku duduk di atas lantai tepat di sisi *baby box* Harsa. Menatap ke depan sambil terus meremas botol berisi ASI. Semakin lama aku menatap ke depan yang gelap, semakin gila aku menghalusinasikan semuanya.

Sekarang, di hadapanku tampak jelas masa depanku dengan Rian kalau saja Harsa nggak meninggal. Aku bisa melihat Harsa menangis, Rian yang sibuk membuatkan susu untuknya, dan tawa Rian ketika Harsa main-main ke atas tubuhnya.

Bayangan itu semakin terasa nyata. Harsa tertawa, aku dan Rian ikut tertawa. Harsa menangis karena terbentur ujung meja, Rian nggak henti-hentinya mengomeliku. Harsa yang mulai tumbuh dewasa, dan Rian menjadi sosok ayah yang sangat protektif buat anaknya.

Semuanya sangat jelas sampai kurasakan tubuhku bergetar hebat dibarengi dengan air mata turun deras membayangkan semuanya.

Senyuman Harsa. Tawa Harsa. Tangisan Harsa. Tatapannya saat menatapku. Semuanya bisa aku lihat sangat jelas hanya dengan meng-

halusinasikannya saja.

Aku semakin terisak seiring tubuhku yang makin sulit dikendalikan. Seketika, aku ambruk. Memeluk botol ASI dengan sangat erat sambil menangis meraung-raung di tengah sunyinya malam.

"Harsa ... Ibu kangen sama kamu."

Entah sampai berapa lama aku menangis karena merindukan Harsa sampai akhirnya lelah dan ketiduran di atas lantai di samping *baby box*-nya.

Ketika sinar matahari menyelinap masuk dari celah jendela kamar Harsa, aku terbangun. Seketika merasakan kepalaku yang sedikit sakit akibat tidur di lantai. Juga tubuhku yang terasa pegal setelahnya. Aku menatap botol ASI dalam genggamanku, kemudian mendesah berat. Setelah itu, aku berdiri sembari membawa botol ASI itu keluar untuk dibuang.

"Pagi Meysa..." Suara Rian lebih dulu menyapaku saat aku baru saja keluar dari kamar Harsa.

Kulirik Rian sekilas tanpa membalas sapaannya. Pagi itu, Rian sudah rapi dengan pakaian kerjanya dan sedang membuat sesuatu yang nggak pengin aku tahu. Mengabaikannya, aku memilih berjalan ke arah *wastafel* untuk membuang ASI dari botolnya. Dapat kurasakan Rian memperhatikan gerak-gerikku namun sama sekali nggak aku pedulikan.

"Sarapan dulu, Meysa," cegah Rian ketika aku hendak pergi ke kamar utama.

Mau nggak mau, aku berjalan ke arah meja makan dan duduk di kursi yang kosong. Nggak lama kemudian, Rian datang sambil membawa dua piring sarapannya ke meja makan.

"Aku bikinin kamu nasi goreng *seafood*. Kesukaan kamu, Mey," katanya terdengar sedikit riang. Sedangkan aku mendengkus pelan melihat Rian seolah kami nggak pernah mengalami kejadian pahit. "Makan dulu yang banyak ya, Meysa. Dari kemarin—atau bahkan sepulang dari rumah sakit, kamu nggak pernah makan bener. Selalu aja telat makan atau nggak makan sama sekali. Jangan sampai kamu—"

"Aku nggak lapar, Yan," potongku cepat. Membuat gerakan Rian pada sendok makannya terhenti. Dia menatapku, tapi aku malas untuk

menatapnya. "Gimana caranya aku—atau kamu bisa makan dengan tenang sedangkan kita baru aja kehilangan orang yang kita harapkan ada di dunia, Yan?"

Kali ini, aku memberanikan diri untuk menatapnya. Rian tampak mencengkeram kuat sendok dan garpu yang ada di tangan kanan dan kirinya. Pandangannya pun tertuju padaku sehingga kami saling bertatapan satu sama lain.

"Gimana caranya kamu ..." Aku menggeleng keras dan merasakan dadaku kembali sesak, "... bisa hidup kayak gini seolah nggak terjadi apa-apa, Yan? Apa kamu nggak ngerasain kita baru aja kehilangan Harsa? Kamu kelihatan baik-baik aja, tapi aku nggak. Aku masih merasa seakan Harsa itu masih—"

"Berhenti bertingkah seolah Harsa masih ada, Meysa!" Dia berdiri dan masih menatapku. Tapi kali ini tatapan berubah menjadi tajam dan kudengar napasnya sedikit memburu. "Aku capek lihat kamu kayak gini sepulang kita dari rumah sakit, Meysa. Kamu nggak makan, nggak ada gairah hidup, nangis terus, atau nggak pernah senyum lagi sama aku, Meysa. Aku capek lihat kamu menderita terus kayak gini seakan di sini tuh kamu yang paling kehilangan!"

Jujur ... aku kaget dengan ucapannya barusan. Nggak pernah menyangka jika Rian akan membentakku seperti ini dan sudah merasa capek lihat atau bahkan hidup denganku. Harusnya dia nggak bisa berkata seperti kalau Rian memang sayang kepada Harsa dan merindukan.

"Kamu beneran anggap Harsa udah nggak ada?" tanyaku nggak percaya.

"Kenyataannya emang begitu, Meysa!" bentak dia seraya berjalan menghampiriku. "Kenyataannya Harsa emang udah nggak ada karena dia meninggal. Kamu tahu sendiri kan, Meysa, aku yang ngurus jenazah Harsa. Aku yang bawa dia ke pemakaman, aku yang masukin dia ke liang lahat, dan aku juga yang—"

*PLAKKK!*

Napasku terengah-engah setelah menampar Rian. Air mata sudah nggak bisa aku tahan lagi. Tega sekali dia mengatakan apa yang sudah terjadi kepada Harsa. Menjelaskan semuanya tanpa ada rasa sedih sama

sekali darinya. Apa Rian nggak punya perasaan sama sekali?

Aku benar-benar nggak mengerti kenapa Rian setega ini sama anaknya sendiri.

"Ya Tuhan..." Rian menjambak rambutnya sendiri.

"Kamu nggak punya perasaan sama sekali, Yan. Secepat itu kamu melupakan Harsa yang merupakan darah daging kamu sendiri. Tega kamu, Yan, sama anak kamu sendiri?" tanyaku masih dengan tangis yang belum berhenti.

"ARRGGGHHHH!"

Aku menatap Rian yang sedang meluapkan amarahnya dengan menjambak dan memukul kepalanya sendiri. Sama sekali nggak peduli dengannya. Aku benar-benar marah sekaligus kecewa dengannya.

"Harsa udah nggak ada, Meysa. Anak kita udah meninggal!" kata Rian. Kedua matanya sedikit memerah dan tampak berkaca-kaca. "Harsa udah meninggal, Meysa! Nggak ada Harsa. Dia nggak ada sama kita dan kamu harus bisa terima kenyataannya."

Sekali lagi, aku menamparnya. Menunjuk wajahnya sambil berkata, "Jangan pernah bilang anak kita meninggal. Sampai sekarang, aku masih bisa merasakan kalau Harsa masih ada!"

Aku geleng-geleng kepala bersamaan dengan air mata yang semakin deras. Rian benar-benar nggak pernah mengertiku. Jelas sekali dia nggak pernah menginginkan Harsa ada.

"Apa perbuatan kamu yang kayak gini bisa disebut sebagai seorang ayah, Yan? Kamu tega dan nggak mau menganggap Harsa ada."

Rian bergeming. Napasnya masih terdengar memburu.

"Dan kamu juga, nggak akan pernah ngerti aku, Yan. Nggak akan pernah bisa. Karena kamu nggak tahu gimana rasanya ngelahirin Harsa yang nggak bisa hidup sama kita. Nggak tahu gimana sakitnya aku ketika tahu Harsa udah nggak ada. Kamu nggak ngerti, Yan."

"*Please*... berhenti, Meysa. Jangan kayak gini," lirihnya terdengar bergetar. "Jangan kayak gini, Meysa. Aku sayang kamu dan aku nggak bisa lihat kamu kayak gini terus."

"Buat kamu, mungkin Harsa emang udah nggak ada karena kamu

nggak pernah bisa ngerti," isakku sambil kembali menggeleng lemah. "Tapi buatku, Harsa akan selalu hidup meski raganya udah nggak ada."

***

Tangisku kembali pecah di hadapan Raya. Dari sekian banyak orang di sekekelingku, cuma Raya yang dengan relanya mendengar semua rasa sedih dan dukaku selama ini. Cuma Raya yang mau ikut bersedih denganku tanpa bilang kalau aku harus bisa melewati ini semuanya. Makanya aku menceritakan semua perdebatanku dengan Rian tadi pagi kepadanya.

Sampai malam aku diam di kedai Raya. Nggak ada niatan buat pulang ke rumah karena nggak mau bertemu dengan Rian. Laki-laki paling nggak punya perasaan yang aku kenal. Dia benar-benar nggak mau ingat Harsa yang artinya dia nggak sayang dengan anaknya. Kalau begitu, dia juga nggak sayang denganku.

"Rian nggak ngerti aku, Ya." Aku menangis lagi. Raya memberikanku selembar tisu. "Dia bener-bener nggak punya perasaan. Nggak peduli sama aku dan Harsa."

Aku mendengar Raya menghela napas panjang.

"Bisa-bisanya dia nggak ngerasa sedih atas kehilangan Harsa, Ya. Dengan teganya dia melupakan Harsa begitu cepat. Nggak peduli sama kondisiku juga."

Raya membiarkanku menangis sampai aku capek sendiri. Untungnya, kedai dia lagi nggak ada pelanggan dan semua karyawannya mengerti begitu aku datang-datang langsung menangis.

Sekali lagi, aku membersit hidungku pakai tisu. Tangisku perlahan reda. "Kalau kayak gini terus, aku nggak bisa sama Rian lagi, Ya. Padahal, aku kira Rian mau ada di sampingku. Mau sedih sama-sama, tapi nyatanya nggak. Dia hidup seolah nggak pernah merasa kehilangan."

Raya memegang punggung tanganku, mengusapnya pelan dengan tatapan sedihnya. "Meysa," pangilnya.

Aku balas menatapnya.

"Aku boleh ngomong nggak sama kamu? Tapi, kamu harus janji."

Sebelah alisku terangkat bingung. "Janji apa?"

"Jangan marah atau ngerasa aku nggak menghargai kamu, ya?"

Perlahan, aku mengangguk.

Raya menghela napas panjang lebih dulu. "Rian bukan nggak ngerti kamu yang sedih atas kehilangan Harsa. Tapi, dia lakuin itu semua karena sayang sama kamu, Meysa," jelasnya. "Bukan cuma kamu yang ngerasa kehilangan di sini, Mey. Tapi, Rian juga. Dia nggak berhenti nangis waktu mengurus jenazah anak kalian."

"Kalau Rian emang beneran ngerti dan sedih, kenapa dia tega banget sampai harus melupakan Harsa secepat itu, Ya?"

"Dia ngelakuin itu semua karena nggak mau kamu sedih. Dan Rian juga hidup seperti biasa karena nggak bisa sedih terus kayak kamu. Harus ada yang jadi pegangan kalau kamu kayak gini terus. Makanya, Rian nggak kelihatan sedih itu bukan berarti dia nggak sedih dan merasa kelihangan, Meysa."

Raya masih mengusap-usap punggung tanganku. "Aku tahu dari Mas Bara, selama Rian mandiin jenazah anak kalian, dia terus-terusan ambruk dan nangis. Nggak tega lihat anak kalian yang udah nggak bernyawa. Untungnya ada bapak kamu, Mey. Kalau nggak ada? Rian udah nggak bisa bertahan hidup lagi."

Aku terpaku mendengarnya. Karena nggak pernah ada yang cerita kalau Rian merasa tersiksa dengan kematian Harsa.

"Kamu mau sedih, silakan. Tapi, jangan sampai menutup mata sama orang yang berusaha bikin kamu nggak sedih, Mey. Rian kayak gini bukan buat minta kamu lupain anak kalian, tapi berhenti buat bawa anak kalian dalam kesedihan. Nggak selamanya kamu sedih dan nangis terus setiap kali ingat sama anak kalian, karena bukan ini yang anak kalian mau."

Tanpa sadar aku mengeluarkan air mata lagi.

"Kalau kamu ingat anak kalian, cukup doain dia. Karena dengan doa dan melihat kamu nggak sedih, aku yakin anak kalian ikut bahagia."

Pecah sudah tangisku. Ucapan Raya barusan mengingatkan bahwa Harsa memang sudah nggak ada. Bahwa aku harus berhenti mengingat dia dalam kesedihan. Bahwa aku juga harus berhenti berhalusinasi seolah Harsa hidup denganku.

Aku juga nggak menyangka Rian serapuh itu saat mengurus jenazah Harsa. Mendengarnya saja aku sudah bisa merasakan betapa tersiksanya Rian. Namun, tetap saja, aku masih belum mau berinteraksi dengannya. Masih ada rasa di dalam hatiku yang membuatku seperti ini.

Perasaan bersalah kepada Rian.

Aku merasa bersalah atas kehilangan Harsa. Anak yang begitu Rian dambakan selama menikah denganku. Anak yang selalu membuatku tersenyum lebar dan bahagia. Anak yang bisa membuatnya berubah. Dan sekarang, setelah Harsa meninggal, aku seperti menghancurkan kebahagiaannya. Seperti merusak semua harapan dan mimpinya.

Kalau saja semalam sebelum besoknya Harsa meninggal aku cerita ke Rian bahwa anak kami nggak gerak, mungkin Harsa masih bisa lahir dengan selamat.

Seandainya aku menaruh curiga karena Harsa nggak gerak, mungkin tangisan Harsa terdengar.

Seandainya aku menuruti omongan Rian di saat umur kandunganku masih empat bulan, mungkin kandunganku nggak termasuk kehamilan yang rawan.

Memikirkan tentang "seandainya" membuatku kembali menangis. Semua salahku. Meski orang-orang berkata nggak ada yang menyalah-kanku, tetap saja aku yang paling bertanggung jawab atas semua ini.

"Ra—Raya..." isakku. "Aku kangen Rian."

Raya menyodorkanku selembar tisu lagi. "Ya udah, sekarang kamu telepon Rian dan bilang kamu ada di sini."

Sejujurnya, aku nggak bilang ke Rian dan langsung pergi dari rumah setelah pertengkaran tadi pagi.

"Nggak bisa, Ya." Aku menggeleng. "Aku kangen Rian, tapi aku nggak bisa ngobrol sama dia lagi."

"Kenapa?"

"Aku ngerasa, aku yang paling bersalah atas semua ini. Meninggalnya Harsa, semua salahku, Ya. Seandainya waktu aku sadar Harsa nggak gerak, mungkin dia masih ada sampai sekarang," ucapku dengan tangis yang semakin menjadi. "Meski mereka bilang bukan salahku, tetap aja aku yang bersalah, Ya."

"Meysa..." Raya mendesah, kemudian dia mengusap lagi punggung tanganku.

"Itu yang bikin aku nggak bisa sama Rian lagi. Aku ngerasa..." Sebisa mungkin, aku meredakan tangisku, "... udah nggak akan pernah bisa jadi istri Rian lagi."

Tiba-tiba pintu kedai Raya terbuka. Bunyi bel yang dipasang dan akan berbunyi setiap kali ada orang yang masuk menyita perhatianku untuk menengok ke belakang.

Rian.

Berdiri di sana dengan penampilan yang sangat berantakan. Kancing kemeja yang nggak terpasang secara sempurna, rambut berantakan, wajah yang lelah, dan kedua matanya memerah. Dia berjalan cepat menghampirku.

"Meysa..."

Tubuhku langsung di dekapnya. Dia memelukku sangat erat dan aku bisa mendengar isakan kecil terdengar darinya.

"Aku takut kamu nggak balik lagi," ucap Rian, suaranya terdengar bergetar. "Aku takut kamu nggak mau sama aku lagi, Meysa. Aku takut kamu kenapa-napa. Aku takut kamu pergi."

Membiarkannya memelukku, aku nggak membalas pelukan Rian. Cuma menghirup diam-diam wangi tubuhnya yang aku rindukan. Sesungguhnya aku membenci diriku yang mencoba membangun jarak dengannya.

"Kita pulang, ya."

Aku cuma mengangguk sebagai balasan.

***

# BAB 32

***

**Rian**

Tangan kanan gue memegang setir mobil, sedangkan tangan kiri gue menggenggam tangan Meysa yang sampai kapan pun nggak akan pernah gue lepas. Gue kacau banget ketika pulang, Meysa nggak ada. Dia memang pergi setelah bertengkar sama gue, tapi gue nggak nyangka kalau dia bakal pergi selama itu.

Beneran nggak ada dan susah buat gue telepon. Gue panik banget sampai nggak tahu ke mana perginya Meysa. Gue coba ke rumah mertua gue, hasilnya nihil. Sampai akhirnya, gue pergi ke kedai Raya dan menemukan dia lagi duduk sama temannya. Ke sekian kalinya, gue menangis.

Kali ini gue beneran takut bakal kehilangan orang yang paling gue sayangi lagi.

Gue menarik tangan Meysa, mencium lembut punggung tangannya. Gue melakukan itu terus-menerus sampai tangan Meysa basah. Sekali lagi gue mencium tangan Meysa sampai dengar dia mengembuskan napas panjang.

"Yan, aku di sini. Nggak usah kamu pegang terus tanganku," katanya. Gue menolak buat melepaskan tangannya.

Gue menepikan mobil ke samping kiri karena ada yang mau gue bicarakan sama Meysa. Soal pertengkaran tadi pagi.

"Mey, aku mau minta maaf," ucap gue. Dia masih menatap lurus. "Nggak seharusnya aku bentak-bentak kamu kayak tadi pagi. Harusnya aku bisa ngerti kamu soal kepergian Harsa."

Meysa masih nggak mau menatap gue.

"Aku cuma nggak mau kamu sedih terus, Meysa. Lihat kamu bangun tengah malam, terus berakhir di kamar Harsa sambil nangis."

Gue mendesah pelan. "Udah sebulan Harsa meninggal, tapi kamu masih terus-terusan kayak gini. Dan jujur aja, itu bikin aku kesiksa. Aku ngerasa nggak guna jadi suami karena nggak bisa sedih bareng kamu. Nggak bisa nangis bareng kamu. Atau nggak ada di samping kamu buat peluk kamu ketika kamu nangis."

Gue mau sekali ini saja, Meysa menatap gue. Karena gue udah kangen banget sama bola matanya yang selalu berhasil membuat jantung gue berdebar. Yang udah bikin gue jatuh cinta sama perempuan terbaik di dunia. Yang bikin gue bahagia karena Meysa jadi istri gue, bukan yang lain.

"Sebenarnya, aku pengin banget peluk kamu kalau nangis dan ingat sama Harsa. Tapi aku nggak bisa, Mey. Aku nggak mau. Karena sampai kapan pun, aku nggak akan pernah kuat dengar kamu nangis. Makanya aku lebih baik menghindar," sambung gue. "Tapi, yang harus kamu tahu, Mey, aku kayak gitu bukan berarti aku nggak sayang atau nggak ngerti kamu. Sepanjang sisa hidupku, aku akan selalu sayang sama kamu. Aku ngerti gimana perasaan kamu setelah meninggalnya Harsa."

Dia nggak menoleh begitu gue cium lagi punggung tangannya. "Kalau kamu mau tahu, Mey, setiap kali kamu bertingkah seolah Harsa itu ada di rumah, aku selalu nangis di belakang kamu. Aku nggak bisa nangis di depan kamu karena yang kamu butuhkan bukan kesedihan dari orang sekitar, tapi kekuatan atau pegangan supaya kamu bisa lebih baik. Dan aku di sini, nggak sedih atau nangis bareng kamu, karena aku mau jadi pegangan kamu supaya kamu bisa kuat dan tegar menjalani semuanya. Tapi nyatanya, kamu nggak mau pegangan sama aku, Mey."

Kemudian gue membungkuk sampai kening gue menyentuh paha kanannya. Nggak peduli sama persneling menekan bagian sisi perut, gue tetap melakukan itu. Merapatkan kening gue ke pahanya.

"*Please* ... berhenti, Mey. Jangan kayak gitu lagi. Aku mohon..." Isakan tangis penuh pilu gue terdengar. "Aku mohon, Meysa. Berhenti. Karena aku nggak akan pernah sanggup lihat kamu sedih terus."

Gue masih belum mau mengubah posisi. "Kesedihan nggak akan pernah bisa bikin Harsa bahagia di sana. Dia akan sedih kalau lihat ibunya masih belum bisa ikhlas."

Seketika gue merasakan air mata Meysa turun membasahi kepala gue.

"Ikhlas adalah satu-satunya cara supaya kamu nggak sedih terus. Dan berdoa, adalah cara yang paling ampuh untuk mengenang Harsa Dewananda Akbar. Anak kita."

Tangis Meysa makin terdengar. Gue pun kembali duduk. Mengusap air mata Meysa yang nggak berhenti turun.

"Udah saatnya kamu ikhlas, Mey. Udah saatnya kamu berhenti bersedih. Harsa nggak akan pernah pergi dengan tenang kalau kamu masih kayak gini."

Tangisannya semakin tersedu-sedu. Meysa meraungkan nama Harsa dalam tangisnya. Dia juga sampai memukul-mukul pelan dadanya. Sesak, gue tahu dia merasakan itu sama seperti gue yang berusaha ikhlas atas kepergian Harsa waktu gue memandikan dia.

Gue meraih tubuh Meysa, memeluknya erat, dan membiarkan dia menangis di pelukan gue. Nama Harsa nggak pernah berhenti keluar dari mulutnya.

Malam itu, gue berdoa semoga ini yang terakhir bagi Meysa untuk sedih. Dan gue juga berdoa semoga Harsa bisa pergi dengan tenang. Bisa menghibur gue dan Meysa dari sana. Nggak masalah kalau dia datang cuma lewat mimpi.

***

Jam satu pagi gue terbangun saat menyadari Meysa udah nggak ada di samping gue. Tangan gue langsung meraba-raba ke sisi kanan, Meysa beneran nggak ada. Gue pun turun dari kasur sambil mengucek-ngucek kedua mata. Berjalan ke kamar mandi siapa tahu Meysa ada di sana. Ternyata nggak ada. Membuat kantuk gue hilang dalam sekejap. Rasa panik mulai menyerang gue tanpa ampun.

Gue nggak mau Meysa pergi lagi.

"Meysa!" seru gue sambil berusaha mencari keberadaannya. Gue nggak lihat dia di dapur, nggak lihat dia di ruang tengah, dan nggak lihat dia juga di beranda belakang rumah.

Sampai akhirnya gue dengar suara isakan tangis dari kamar Harsa

yang gue yakini adalah Meysa. Seketika embusan napas lega keluar dari mulut gue. Kaki gue melangkah ke kamar Harsa, lalu berhenti tepat di depan pintunya. Ada celah sedikit dari sana, tapi gue belum berani buat masuk.

Sampai sekarang, kamar Harsa mengingatkan gue tentang semua kesedihan akibat kepergiannya.

Dari celah pintu kamar Harsa, gue melihat Meysa bersandar pada *baby box* sambil terus menangis. Kedua tangannya meremas pakaian baju berwarna hijau yang gue beli. Melihatnya yang kembali seperti ini, dada gue seakan diremas kencang. Membuat rasa sesak serta perih di hati karena gue pikir Meysa beneran bisa ikhlas.

"Harsa, apa udah saatnya Ibu melepas kamu?" Suaranya yang bergetar menyita perhatian gue. "Apa udah saatnya kamu benar-benar pergi ninggalin Ibu?"

Gue kembali melihat Meysa meremas baju itu.

"Ayah minta Ibu buat ikhlas supaya kamu bisa pergi dengan tenang. Tapi, Ibu nggak bisa. Ibu nggak akan pernah bisa melepas kamu, Harsa," isak Meysa. "Ibu sayang sama kamu. Ibu pengin ingat kamu terus selama yang Ibu mau. Ibu masih pengin nangis setiap kali ingat kamu. Ibu masih pengin ngebayangin kalau kamu hidup di sekitar Ibu."

Mendengarnya, gue spontan mengepalkan kedua tangan.

"Maafin Ibu, Harsa. Karena Ibu, kamu pergi dengan nggak tenang," ucapnya lagi. "Ibu cuma ... kangen sama kamu. Ibu cuma ... pengin kamu ada. Makanya sampai sekarang Ibu belum bisa ikhlas menerima kepergian kamu."

Sesak semakin terasa di dada gue. Sampai gue kesulitan buat bernapas. Hati gue benar-benar sakit mendengar semua kalimat yang Meysa lontarkan. Air mata nggak bisa gue tahan lagi begitu melihat Meysa yang tersiksa dengan semua ini.

"Ibu ..." Meysa kembali terisak, "... cuma pengin ketemu sama kamu. Sekali aja Ibu bisa lihat kamu, Harsa. Setelah itu, Ibu bisa ikhlas menerima kepergian kamu."

Hancur sudah pertahanan gue. Tubuh gue merosot dan rasa

sesak semakin menjadi ketika mendengar tangis Meysa yang semakin menggema. Gue benar-benar tersiksa mendengar semua isak tangis kerinduannya pada Harsa. Tanpa sadar, satu tetes air mata lagi membasahi pipi gue.

Bukan cuma Meysa yang pengin lihat Harsa, gue juga mau. Sekali saja, supaya gue dan Meysa nggak merasakan kesedihan seperti ini lagi.

***

Keesokan paginya, Meysa keluar dari kamar Harsa dengan langkah pelan menuju dapur. Kedua matanya yang bengkak dan rambut yang berantakan. Semalam gue sempat lihat Meysa tidur di bawah di samping *baby box* Harsa. Sedangkan gue, tidur bersandar pada tembok kamar Harsa.

Ringisan keluar dari mulutnya begitu sampai di dapur. Membuat gue bertanya, "Masih sakit?"

Meysa menatap gue, kemudian dia mengangguk. "Iya, Yan."

Gue yang semula lagi bikin sarapannya, meminta Meysa buat duduk. Biar gue yang ambil pompa ASI-nya karena beneran nggak tega lihat dia kesakitan. Sampai memegang dada kanannya. Dari wajahnya juga kelihatan jelas, Meysa merasa tersiksa dengan ASI-nya yang nggak berhenti keluar dan harus dia pompa hampir setiap jam.

"Nanti aku beliin kamu obat, ya. Supaya ASI-nya nggak terlalu banyak keluar," kata gue sembari menyodorkan pompa ASI padanya.

Meysa menerimanya sambil mengangguk. "Makasih, Yan," balasnya. "Maaf, udah bikin kamu repot."

Gue mengulas senyum kecil sambil menggeleng. "Nggak, kok. Udah tanggung jawab aku, Meysa. Kamu jangan pernah ngerasa ngerepotin aku."

Tangan gue pun mengusap sayang kepalanya. "Mau sarapan apa?"

"Kamu lagi bikin apa?"

"*Chicken salad*," balas gue. Pola makan gue kembali normal semenjak Meysa melahirkan. Gue kembali nggak suka kulit ayam dan nggak terlalu doyan makan makanan yang manis. "Kamu mau *chicken salad* atau mau sarapan yang lain?"

"*Chicken salad* aja," ucapnya. Dan gue mengangguk, kemudian berlalu meninggalkan Meysa buat bikin *chicken salad* untuknya.

Nggak butuh waktu yang lama, *chicken salad* buatan gue udah selesai. Gue pun memberikan piring berisi makanan tersebut ke Meysa. Rupanya dia udah selesai memompa ASI-nya dan gue melihat botol susu berukuran 240 ml hampir terisi penuh. Nggak bisa gue bayangkan gimana tahannya Meysa merasakan sakit pada dadanya ketika nggak ada yang menyusuinya begitu ASI-nya udah terkumpul.

Gue dan Meysa sarapan dalam hening. Meysa fokus sama sarapannya, sedangkan gue nggak bisa. Berusaha melirik dia untuk memastikan bahwa Meysa baik-baik aja. Tapi nyatanya, dia nggak baik-baik saja. Raut mukanya masih sedih, belum lagi beberapa kali Meysa menghela napas panjang yang nggak gue tahu maksudnya apa.

"Rian." Meysa mendongak untuk menatap gue.

"Kenapa? Sarapannya nggak enak?"

Dia menggeleng. "Bukan, Yan. Aku boleh ngomong sesuatu sama kamu, nggak?"

"Apa?"

"Aku mau kembali kerja," jawabnya tanpa mengalihkan pandangannya dari gue. "Cuma kembali kerja yang bisa bikin aku nggak terlalu mikirin Harsa dan mungkin bisa melewati semua rasa sedihku tiap ingat sama dia. Aku harus cari kegiatan, Yan. Diem di rumah terus, malah bikin sumpek dan akhirnya aku ingat lagi, sedih lagi, dan nangis lagi. Kamu nggak mau, kan, aku kayak gitu terus?"

Gue menggeleng lemah.

"Siapa tahu aja, begitu aku kerja lagi, aku bisa ... ikhlas melepas Harsa," lanjutnya. "Aku mau ngomong dulu sama kamu sekalian minta izin. Aku harap kamu mau ngizinin aku buat kerja lagi, Yan."

"Kamu mau kerja apa, Mey? Biar aku yang cariin kerja buat kamu. Siapa tahu ada posisi yang cocok buat kamu di rumah sakit tempat aku kerja."

"Nggak usah, Yan," balasnya. "Aku udah ada tawaran balik lagi kerja di bank tempat aku kerja dulu. Aurel sendiri yang kasih tahu."

"Tapi, Mey ... kerja di bank itu capek banget. Kamu belum se-

penuhnya sehat juga, kan?"

Gue tahu kerja di bank memang beneran capek. Apalagi setiap akhir bulan dan akhir tahun yang mengerjakan pembukuan nasabah dan membuat semua pegawai bank stres. Gue cuma nggak mau Meysa kecapekan. Makanya, mendengar dia yang pengin kerja lagi di bank, gue merasa nggak setuju.

"Meysa ..." Gue menghela napas panjang. "Aku saranin, kalau kamu mau balik kerja, bisa nggak, nggak usah di bank? Di tempat lain selain bank?"

Dia diam sebentar. Sedetik kemudian menggeleng. Artinya nggak bisa diganggu gugat lagi. "Nggak bisa, Yan."

"Kerja di kedai Raya?"

"Dia lagi nggak butuh pegawai baru, Yan," desah Meysa. "Kamu mau ngizinin atau nggak?"

"Mey, aku nggak masalah kamu mau kerja lagi. Tapi, aku minta jangan di bank. Di bank itu kerjanya capek banget."

"Aku butuh kegiatan yang bener-bener bikin aku nggak ingat sama semua kesedihan, Yan. Kalau dengan sibuk kerja dan itu caranya, aku bakal lakuin semuanya."

Gue mengembuskan napas panjang. "Ya udahlah, terserah kamu. Mau kerja di bank lagi dan kalau itu yang bikin kamu nggak sedih lagi, aku nggak bisa larang."

Meysa nggak ngomong apa-apa lagi. Selesai sarapan, dia pergi meninggalkan gue sendiri di ruang makan.

Entahlah, gue merasa dia kerja bukan cuma untuk mengusir rasa sedihnya. Tapi, berusaha menghindar dari gue. Mengurangi bertemu atau berinteraksi sama gue. Dan gue nggak tahu, kenapa semuanya jadi kayak gini.

***

# BAB 33

***

**Meysa**

Senang rasanya bisa kembali bekerja dan bertemu dengan orang-orang yang pernah aku kenal. *Yeah*, setelah berbicara dengan Rian tiga hari yang lalu, aku sudah diperbolehkan untuk kerja kembali di bank tempat aku bekerja dulu. Untungnya atasanku masih sama dan kebetulan sekali bank tempatku bekerja dulu sedang membutuhkan karyawan baru. Sehingga, aku bisa kembali kerja begitu Aurel menawarkannya padaku.

Sehari sebelum meminta izin ke Rian, sebenarnya aku sudah mulai mencari-cari pekerjaan supaya aku nggak terlalu memikirkan kesedihan sepeninggalnya Harsa. Selain itu, aku juga mulai merasa nggak mau berlama-lama di rumah. Setiap hari harus melewati kamar Harsa, rasanya seperti ditampar oleh kesedihan yang nggak pernah usai. Atau bahkan, aku pengin di rumah hanya untuk tidur dan makan saja. Selebihnya, aku ingin menghabiskan waktu di luar rumah.

Benar saja, aku merasa Tuhan mengabulkan keinginan nggak terucap itu saat aku mulai bekerja dan langsung mengerjakan pembukuan akhir bulan yang berhasil mengalihkan pikiranku dari rasa sedih. Semuanya aku lakukan tanpa ada beban sama sekali. Sampai jam delapan malam, dan setelahnya aku langsung tidur.

Di hari berikutnya, aku kembali pulang malam karena pembukuan nggak bisa selesai dalam satu hari. Mengingat bank tempatku bekerja mempunyai nasabah aktif yang lumayan banyak. Rian nggak protes sama sekali, hanya saja dia merasa keberatan kalau aku harus lembur terus-menerus.

Rian menjemputku tepat jam sembilan lebih lima menit. Dia sudah mengenakan pakaian santai begitu aku masuk ke mobilnya. Dari wajahnya, Rian tampak menahan kesal dan aku menyadarinya. Dia nggak ngomong, tapi aku tahu dia sudah nggak tahan lagi menahan semua emosinya melihatku yang sudah dua hari pulang malam.

"Kamu tahu, kan, perjanjian awal kita pas kamu mau balik lagi kerja?" Rian bertanya. Dia menoleh kepadaku sebelum menyalakan mesin mobilnya.

"Aku tahu, Yan. Kan aku juga udah bilang sama kamu, kalau aku lembur lagi. Ngerjain pembukuan itu nggak cukup satu hari, Yan."

Dia mendesah berat. "Mey, aku berusaha lho buat nggak terlalu sibuk di rumah sakit supaya aku bisa pulang sebelum jam malam. Supaya aku bisa temenin kamu di rumah, supaya kita bisa memperbaiki semuanya. Tapi, apa yang kamu lakukan? Kamu malah kelihatan menghindar dariku."

Selain untuk menghilangkan kesedihanku atas kepergian Harsa, aku juga berusaha untuk nggak terlalu banyak berinteraksi dengan Rian. Singkatnya, aku menghindari Rian dengan bekerja dan lembur sampai malam di bank.

"Aku malas, ya, debat sama kamu malam-malam gini. Aku tahu kamu capek setelah lembur sampai malam kayak gini, tapi..." Rian semakin dalam menatapku, "... kamu kelihatan pengin menghindar dariku, Meysa. Kamu kayak nggak pengin sama aku lagi."

Aku memalingkan wajah darinya.

"Kenapa, sih? Apa yang bikin kamu jadi kayak gini, Meysa? Padahal aku nggak pernah punya salah sama kamu. Aku pengin memperbaiki dan mengobati semua rasa sedih kamu. Aku pengin kita kembali ke awal."

Rian masih belum berhenti. "Aku pikir, kepergian Harsa untuk selamanya itu bisa membuat kita semakin kuat. Membuat hubungan kita semakin erat dan nggak mau lepas satu sama lain. Tapi, kenyataannya nggak sama sekali. Kamu malah membangun jarak sama aku yang aku nggak ngerti kenapa kamu melakukan itu."

"Yan, aku capek. Pengin mandi, terus tidur. Kita bahas ini kapan-

kapan aja, ya?"

Rian hanya mengembuskan napas panjang. Sesekali dia menggeram pelan, sebelum akhirnya menyalakan mesin mobil dan melesat meninggalkan area parkir kantorku.

Sesampainya di rumah, aku bergegas mandi. Selama mungkin berendam di *bathtub* demi menjernihkan pikiranku yang bercampur antara pekerjaan kantor dan ucapan Rian barusan. Ada alasan yang membuatku menghindari berinteraksi dengan Rian. Alasan kuat yang membuatku sadar bahwa aku sudah nggak bisa jadi istri yang sempurna lagi untuknya.

Rian layak mendapatkan perempuan yang bisa mencintainya lebih. Bukan aku yang sudah nggak bisa memberinya apa-apa.

Aku mencintai Rian, tapi aku nggak tega melihat dia harus seperti ini. Hidup dengan seorang istri yang nggak bisa menjaga keturunannya dengan baik sampai harus meninggal. Selain istri yang nggak bisa dibanggakan lagi, aku merupakan seorang ibu yang buruk.

Begitu aku selesai mandi dan berpakaian, Rian sudah berbaring di atas kasur. Teh *mint* yang selalu dia buatkan untukku sudah tersaji di atas nakas. Dia belum tidur, sibuk dengan ponselnya dan aku mendengar suara *game* dari sana. Akhir-akhir ini Rian selalu memastikan aku tidur lebih dulu, barulah dia. Perlakuan sederhana namun manis justru membuatku semakin merasa nggak bisa jadi istrinya. Rian melakukan semua hal tersebut kepadaku, sedangkan aku nggak melakukan apa-apa kepadanya. Malah membuat beban pikirannya semakin bertambah.

"Tehnya minum dulu," perintahnya saat aku berjalan menghampiri Rian.

Aku menurutinya dan cuma butuh beberapa detik saja sampai tehnya habis karena nggak terlalu panas.

"Besok lembur lagi?"

"Nggak tahu." Aku naik ke atas kasur. Menarik selimut sampai menutupi seluruh tubuhku dan siap untuk tidur.

"Bisa nggak kalau besok nggak lembur?"

"Aku usahain biar pekerjaanku selesai sebelum jam delapan malam."

"Itu artinya kamu lembur lagi, Meysa," geramnya pelan. "Tadi

bilang nggak tahu, sekarang bilang usahain biar nggak pulang jam delapan malam lagi."

Aku bergeming. Memunggunginya.

"Besok rencananya aku mau ajak kamu makan di luar. Kita jalan-jalan," katanya. "Aku harap kamu bisa, Mey."

Aku masih nggak menjawabnya.

Dia bergeser supaya bisa lebih dekat denganku. "Pastiin sekarang, kamu bisa atau nggak?"

"Aku usahain, ya, Yan."

"Jawab aja sekarang, Meysa. Kalau nggak bisa, nggak apa-apa. Tapi, ya, masa sih kamu nggak mau makan malam di luar sama suami kamu sendiri?"

Perlahan namun pasti, aku bisa merasakan tangan Rian merayap menyentuh pinggangku. Kemudian memelukku lembut dan itu membuatku menahan napas karena sudah lama dia nggak menyentuhku seperti ini.

*God* ... aku merindukan sentuhannya. Sentuhan nikmat yang membawaku menuju rasa yang belum pernah aku rasakan sebelum menikah dengannya.

Semakin lama, semakin Rian mendekatkan tubuhnya padaku. Jujur, aku nggak bisa menolak dan cuma bisa diam saja ketika tangannya semakin naik mengusap dadaku. Kemudian masuk sehingga Rian bisa menyentuhnya tanpa terhalang pakaian yang aku kenakan.

"Aku sayang banget sama kamu, Meysa," bisik Rian. Dia menyerukkan kepalanya pada tengkuk leherku, mengecup singkat di sana sehingga membuatku merinding. "Lihat kamu sedih kayak kemarin, aku kesiksa banget, Mey. Sekarang ditambah kamu yang kayaknya berusaha menjauh dariku, bikin aku takut. Aku nggak mau kamu pergi, Meysa."

Lenguhan kenikmatan keluar dari mulutku saat Rian meremas bagian yang menjadi titik sensitifku. Aku selalu lemah setiap kali Rian melakukan dengan jemarinya, apalagi kalau mulutnya sudah bermain di dadaku. Rasanya, aku nggak pengin semuanya selesai.

"Kepergian Harsa bukan berarti kita kehilangan kesempatan buat punya anak. Kita masih bisa berusaha sampai kamu hamil lagi," ujarnya

dengan suara rendah dan serak yang membuatku semakin merinding. "Kepergian Harsa juga bukan berarti kebahagiaan yang kita punya selesai. Masih banyak kebahagiaan yang menanti kita berdua, Meysa."

Tangannya berpindah ke perutku dan mengusap lembut di sana.

"*I love you*, Meysa Almira."

Tiga kata yang selalu aku tunggu dari mulut Rian kini keluar tanpa ada paksaan. Dia terus-terusan mengucapkannya sambil terus mengecup leherku. Tangannya sudah nggak lagi di perut, tetapi mulai menjalar ke area selangkanganku. Dia mengusap lembut di sana. Bagian yang membuatku seketika mendesah pelan, mengerang, bahkan menggeliat nikmat karena Rian melakukannya sangat lembut.

Ketika Rian akan menarik celana dalamku, aku langsung mencegahnya. Menghentikan gerakan sensual Rian, lalu menarik diri darinya. Pun aku turun dari kasur, berlari ke kamar mandi dan mulai menangis di dalam sana.

Aku nggak bisa. Nggak akan pernah bisa untuk disentuh olehnya lagi. Bukan karena aku takut hamil lagi, tapi aku takut akan merusak kebahagiaannya lagi seandainya Rian menaruh harapan punya anak setelah kami bercinta.

Kupeluk erat kedua lututku sambil terus menangis. Kalau urusan kepuasan batin Rian nggak bisa aku kasih, aku sudah nggak punya apa-apa lagi. Aku malu menjadi istri yang nggak bisa diandalkan setiap Rian ingin memuaskan nafsunya.

"Meysa, kamu kenapa?" Rian sudah ikut duduk di depanku. Namun, aku enggan melihatnya, malah membenamkan wajahku di antara kedua lutut. "Hei, Meysa? Kamu kenapa nangis lagi?"

Bukannya menjawab, aku menggeleng keras. Membuat Rian meraih tubuhku, kemudian membawanya ke dalam pelukan hangat.

"A—aku nggak bisa, Yan. Nggak akan pernah bisa," isakku di dalam dekapannya. "Bukannya aku takut hamil, tapi aku takut ngerusak harapan kamu lagi setelahnya, Yan."

"Maaf, aku nggak maksud buat—"

"Kamu nggak salah, Yan." Aku menggeleng lagi. "Aku yang salah. Yang udah nggak bisa jadi istri kamu lagi. Aku nggak bisa, Yan, *tidur*

sama kamu lagi. Aku takut."

Tangannya mengusap lembut kepalaku.

"Rian, kamu bisa cari istri yang lebih baik dariku. Yang bisa bikin kamu bahagia dan yang bisa kasih kamu anak." Aku semakin terisak, sesak, dan perih. "Karena aku udah nggak akan pernah bisa jadi istri yang kamu harapkan lagi, Yan."

***

Dua minggu kemudian, Rian mengajakku berkunjung ke rumah Ibu dan Bapak. Sepanjang perjalanan ke sana, aku setia menatap ke luar jendela. Enggan menatap Rian yang aku dengar beberapa kali mengembuskan napas panjang melihat sikapku yang bisa saja membuatnya kesal.

Setelah malam di mana aku menangis dan mengaku bahwa aku nggak akan pernah bisa jadi istrinya lagi. Rian nggak menjawab ucapan terakhirku. Yang dilakukannya cuma memelukku erat sampai aku tenang dan tangisku berhenti. Rian juga nggak protes atau berdebat denganku lebih dulu begitu aku menginginkan untuk nggak tidur satu ranjang dengannya. Aku memilih tidur di kamar Harsa. Dan Rian di kamar utama.

Rian juga masih terus menaruh perhatiannya padaku. Dia tetap menjadi suami yang bertanggung jawab. Membangunkan istrinya untuk sholat subuh berjamaah, menyiapkan sarapan, dan dia juga selalu membuatkanku teh *mint*. Kadang juga Rian yang memasak makan malam kalau aku capek pulang kerja. Dia adalah definisi suami terbaik yang ada di dunia.

Dan aku, merasa sudah nggak bisa berada di sampingnya lagi. Rian layak mendapatkan istri yang setara dengannya.

Memikirkannya membuat hatiku sedikit sakit. Namun, aku nggak peduli. Aku cuma mau lihat Rian bahagia dengan yang bisa membuatnya jauh lebih bahagia.

Jika dulu ketika aku mengizinkannya untuk menikah lagi karena belum punya anak masih nggak rela, sekarang aku benar-benar rela melepaskannya. Bukan karena aku sudah nggak cinta Rian lagi. Tetapi, karena saking cintanya, aku nggak mau dia hidup tanpa kebahagiaan

denganku.

Ibu dan Bapak menyambut kami dengan penuh sukacita. Apalagi Bapak yang masih tercetak jelas raut kesedihan di wajahnya dan itu membuatku ingin menangis. Cucu pertama Bapak—seorang anak laki-laki yang memang beliau idamkan—gagal aku pertahankan sampai lahir dalam keadaan meninggal.

Bapak memelukku setelah aku menyalimi beliau. Kemudian aku berkata, "Maaf, Pak."

Beliau mengusap-ngusap punggungku. "Nggak apa-apa. Nggak ada yang perlu minta maaf."

Setiap kali aku bertemu dengan Bapak dan beliau memelukku, aku nggak pernah berhenti meminta maaf. Bapak juga nggak pernah berhenti mengatakan kalimat yang sama. Rasa bersalahku bukan hanya ke Rian saja, melainkan juga ke kedua orangtua dan mertuaku. Mereka yang menunggu kelahiran cucu pertama, harus memupus harapan tersebut begitu tahu Harsa meninggal.

"Kalian belum pada makan, kan?" Ibu bertanya kepada kami berdua.

Rian cuma membalasnya dengan senyum kecil, sedangkan aku menggeleng pelan.

"Kamu kurus sekali, Yan." Ibu memegang tangan kanan Rian. Nggak menampik, Rian beneran kelihatan kurus dari biasanya. "Kecapekan di kerjaan atau gimana?"

"Ya ... emang lagi sibuk-sibuknya di rumah sakit, Bu," balas Rian sopan. Yang aku tahu, dia cuma mencari alasan saja. Artinya, dia menutupi kesalahanku yang sudah nggak lagi memasak untuknya.

Pandangan Ibu kemudian tertuju padaku. "Ini suaminya dikasih makan yang bener, Meysa."

"Bukan salah Meysa kok, Bu. Dia selalu masak untuk saya," sambar Rian. "Saya aja yang jarang makan karena emang sibuk."

Ya Tuhan ... aku mau menangis sekarang juga. Harusnya Rian mengatakan yang sebenarnya saja. Bukan malah membelaku seperti ini.

"Ya udah, Ibu sama Bapak tunggu kalian di ruang makan, ya."

Ibu pun berlalu meninggalkan kami di ruang tengah. Seketika Rian mendekatiku, merangkul bahuku kemudian bertanya, "Mikirin apa, sih?"

Aku bergeming. Menghindar saat dia mencoba menatap mataku.

"Nggak usah kamu pikirin, Meysa." Dia menepuk pelan pundakku. "Kita makan dulu aja, ya? Kamu juga dari rumah belum makan."

Dia menggamit tangan kananku. Genggamannya terasa hangat dan erat mampu membuat hatiku teriris. Membayangkan bagaimana nantinya yang Rian genggam bukan tanganku lagi, melainkan tangan perempuan lain yang kelak menjadi istri terbaiknya.

Acara makan siang berlangsung hangat. Bapak dan Rian berbincang tentang banyak hal yang masing-masing dari mereka sukai. Rian menanggapinya sama, dia juga bercerita tentang apa yang disukainya selama dia hidup. Termasuk hobi dan pekerjaannya. Tak jarang juga mereka tertawa bersama saat Bapak mulai bercerita tentang masa pacaran dengan Ibu dulu.

Selesai makan siang, Bapak lanjut mengobrol dengan Rian di beranda belakang rumah. Katanya, sekalian juga Bapak mau mengenalkan Rian jenis burung hias yang dipeliharanya. Aku tahu Rian pasti bingung dan nggak mengerti sama sekali. Namun, dia dengan sangat senang hati mengikuti Bapak ke belakang. Selang lima menit, mereka sudah mulai membahas seputar burung hias.

Aku kira, di antara Ibu atau Bapak akan membahas soal Harsa atau kesedihan karena kepergiannya. Nyatanya nggak sama sekali. Mereka mengerti karena acara ini bukan ajang untuk saling pamer kesedihan. Makanya nggak ada seorang pun yang membahasnya. Namun, tetap saja, aku masih bisa merasakan tatapan sedih Ibu dan Bapak tiap kali mereka menatapku.

Ibu tengah mencuci piring dan perabotan dapur yang telah digunakannya. Aku berinisiatif untuk membantunya. Mulanya Ibu menolak, tapi aku memaksa. Sehingga Ibu memberikanku tugas untuk mengelap kemudian menyimpan perabotan ke tempat semula.

"Bu...," ucapku pelan sambil memandang beliau yang sedang mengusap buah-buahan untuk dihidangkan kepada Rian dan Bapak.

"Apa?" sahutnya tanpa mengalihkan pandangan dari apel yang sedang dikupasnya.

"Aku nggak bisa sama Rian lagi, Bu."

Gerakan tangan beliau terhenti. Ibu langsung menatapku penuh tanya. Mengabaikan apel yang tiba-tiba terlepas dari tangannya. "Maksud kamu apa, Meysa?"

Aku nggak langsung menjawab. Menundukkan kepala sambil menautkan kedua tanganku. Dari nada bicaranya, Ibu sangat kaget.

"Meysa, maksud kamu nggak bisa sama Rian lagi itu apa?"

Bukannya menjawab, aku malah terisak pelan.

"Kamu udah nggak mau jadi istrinya lagi? Kamu mau cerai dari Rian?"

Walau berat, aku mengangguk pelan.

"Ya Allah, Meysa..."

Ibu seketika menghampiriku kemudian memelukku erat. Berada di pelukannya, tangisku semakin pecah. Beruntung jarak dari ruang makan ke beranda belakang lumayan jauh. Jadi, kemungkinan besar tangisku nggak terdengar sampai sana.

"Apa yang bikin kamu mau cerai dari Rian, Meysa?" tanya Ibu meminta kejelasan. "Apa Rian menyakiti kamu? Apa Rian udah nggak sayang dan cinta sama kamu lagi?"

Tanpa pikir panjang, aku menggeleng keras. Karena dua hal itu nggak mungkin Rian lakukan kepadaku.

"Lalu alasan apa yang membuat kamu mau pisah dari Rian?"

Aku menyeka lebih dulu kedua mataku. Pelukan Ibu melonggar. Beliau ikut mengusap mataku dengan kelembutan.

"Aku udah nggak pantas lagi buat Rian, Bu," jelasku pada Ibu. "Rian berhak dapat istri yang lebih baik dariku, Bu. Yang bisa kasih kebahagiaan karena aku udah nggak akan pernah bisa kasih Rian itu lagi, Bu. Aku bener-bener nggak bisa jadi istrinya lagi."

Aku mendengar Ibu beristigfar. Tentu saja Ibu kaget.

"Apa semuanya karena meninggalnya anak kalian?" tuntut Ibu. "Apa karena anak kalian meninggal, Rian jadi nggak bahagia lagi sampai

kamu mau pisah darinya?"

Kepalaku mengangguk lagi. "Ibu tahu kan, kehadiran Harsa itu adalah kebahagiaan Rian yang paling besar. Dan begitu Harsa meninggal, aku udah nggak bisa lihat Rian bahagia lagi, Bu. Kebahagiaannya udah aku hancurin karena aku nggak jaga Harsa sampai bisa hidup begitu aku lahirkan."

Ibu hanya memandangku dengan ekspresinya yang semakin sedih. Matanya tampak berkaca-kaca.

"Bukan cuma itu, Bu. Akibatnya, aku nggak akan pernah bisa *tidur* sama Rian lagi. Tidur dalam artian aku nggak bisa berhubungan badan lagi sama Rian, Bu," jelasku lebih panjang. "Bukannya aku takut buat hamil lagi, tapi aku takut setelahnya Rian akan berharap lagi aku hamil. Dan kejadian kemarin keulang lagi."

"Kamu udah nggak cinta sama Rian lagi sampai nggak bisa tidur sama dia?"

"Mana mungkin aku bisa berhenti cinta sama Rian, Bu," rengekku. "Aku cinta banget sama Rian, sayang juga. Tapi, buat apa kalau aku nggak bisa kasih dia kepuasan batin, Bu? Lebih baik aku ngelepas Rian aja buat cari yang lebih baik dariku."

Ibu menghela napas panjang. "Kamu bilang kayak gitu, apa kamu juga siap kehilangan Rian? Siap kalau seandainya Rian beneran pergi? Siap lihat Rian nikah sama perempuan lain?"

Mulutku seketika bungkam. Karena aku nggak akan pernah siap untuk itu semua.

"Kamu nggak akan pernah siap buat itu semua, Meysa." Ibu menyimpulkannya sendiri. "Kamu bisa bilang kayak begini, tapi hati kamu nggak. Hati kamu nggak akan pernah siap."

Aku kembali menunduk. Karena Ibu benar. Untuk melihat Rian menikah dengan perempuan lain, aku nggak akan pernah siap.

"Meysa." Ibu meraih kedua tanganku. "Coba pikirkan dulu semuanya. Ingat apa yang udah kamu dan Rian lewati sampai bisa seperti sekarang. Perceraian itu bukan akhir dari semua masalah yang kalian hadapi. Selama kalian masih mencintai, kalian harus tetap sama-sama. Jangan sampai nggak. Karena Ibu yakin, Rian nggak bakal mau cerai

dari kamu."

Kurasakan genggaman Ibu semakin kuat.

"Pernikahan kalian nggak bisa selesai cuma karena kehilangan Harsa. Alasan kamu yang nggak bisa berhubungan lagi sama Rian, nggak bisa jadi alasan untuk cerai dari Rian. Semuanya pasti ada jalan. Rian pasti ngerti kenapa kamu belum bisa *berhubungan* sama dia lagi. Asal kamu terbuka, semuanya akan selesai, Meysa."

"Kalau aku nggak bisa, gimana, Bu?" tanyaku pada Ibu dan nggak dapat jawaban sama sekali. "Semuanya udah nggak akan pernah bisa lagi, Bu. Dan menurutku, cerai dari Rian demi kebahagiaannya adalah yang terbaik. Aku nggak bisa, Bu, lihat Rian hidup sama istri yang udah nggak berguna lagi kayak aku."

***

# BAB 34

***

**Meysa**

Aku nggak bisa berhenti mondar-mandir di kamar sambil memegang selembar kertas yang sudah aku urus tempo hari lalu. Kembali membacanya untuk ke sekian kalinya seraya memantapkan hati kalau apa yang akan aku lakukan sekarang adalah jalan terbaik buatku dan Rian.

Hubunganku dengan Rian juga masih sama. Aku masih enggan merobohkan tembok pembatas antara aku dan dia. Tapi, Rian berusaha meruntuhkannya dengan perhatian yang selalu dia kasih.

Jam sudah menunjukkan pukul tujuh malam lewat sepuluh menit. Terakhir kali dia mengirimi *chat* kepadaku sore dan bilang bahwa ada acara di tempat kerjanya untuk makan malam bersama atasannya. Aku mengizinkannya. Dan Rian bertanya apakah aku ingin dibelikan sesuatu atau nggak, aku menjawab nggak usah.

Selang dua puluh menit, deru mesin mobilnya terdengar. Aku buru-buru menyimpan kertas tersebut ke atas meja rias dan berjalan keluar kamar.

"Hai, udah makan malam?" tanya Rian begitu dia sudah berada di dalam rumah.

Dia pun mencoba meraih tengkukku agar bisa mencium keningku, tapi aku menolak. Rian cuma menghela napas pasrah.

"Aku beliin kamu soto ayam. Kita makan malam bareng, ya?"

"Kamu di acara atasan kamu nggak makan?"

"Makan, tapi cuma sedikit. Lebih seringnya mikirin kamu. Ya udah, aku pamit pulang duluan supaya bisa makan malam bareng kamu?"

*Is he just too sweet?*

*Yeah*, dan rasanya dia nggak perlu melakukan itu kepadaku.

"Aku mandi dulu aja, ya. Baru kita makan malam bareng."

Aku mengangguk. Menerima kantong plastik berisi dua porsi soto ayam ke ruang makan. Menuangkannya ke dalam mangkok. Kemudian menunggu Rian sampai selesai mandi.

Belum sampai lima menit Rian pamitan untuk mandi, dia sudah kembali ke ruang makan. Masih dengan penampilan yang sama dan tangannya tampak membawa selembar kertas.

"Ini apa maksudnya?" Rian bertanya tegas. Aku yang tengah duduk, cuma memandangnya tanpa kaget sama sekali. "Kamu mau gugat cerai aku?"

"Iya," balasku pelan.

"Nggak bisa, ya, Mey. Kamu gugat aku cerai kayak gini!" katanya dengan nada tinggi, sedetik kemudian surat gugatan cerai itu dia robek. "Aku nggak akan pernah mau cerai sama kamu!"

"Yan, apa lagi yang harus kita pertahanin? Nggak ada. Aku nggak bisa jadi istri yang bener buat kamu dan aku juga nggak bisa lihat kamu terus hidup sama aku yang udah kayak gini," jelasku padanya.

"Siapa yang bilang kamu istri yang nggak bener? Siapa?" Rian mendekatiku. "Emang pernah aku bilang kamu istri yang nggak bener cuma karena kamu nggak mau aku sentuh lagi? Pernah aku marah karena kamu nolak buat diajak *make love* sama aku?"

Rian memang nggak pernah marah. Namun, aku yang sadar diri. Karena seorang Rian mana mungkin bisa menahan di kala pengin melakukan hubungan badan dengan istrinya.

"Berhenti buat nyalahin diri kamu sendiri karena nggak bisa jadi istri yang baik. Berhenti buat nyalahin diri kamu sendiri atas kepergian Harsa!" Napasnya terdengar memburu. "Sumpah demi Tuhan, nggak pernah ada di pikiranku buat nyalahin kamu begitu Harsa meninggal! Berkali-kali aku bilang, apa kamu masih nggak ngerti juga?"

Aku bangkit berdiri di hadapannya. "Apa yang mau kamu harapkan dariku, Yan?"

Giliran dia yang diam.

"Aku nggak akan pernah bisa kasih kamu anak, Yan!" Nada bicaraku mulai meninggi. "Dan aku nggak bisa lihat kamu sengsara kayak gini terus. Aku nggak bisa jadi penghalang kebahagiaan kamu. Karena kamu bisa dapat semua itu dari perempuan lain."

"Jangan pernah minta aku buat cari perempuan lain supaya bisa jadi istriku, Meysa! Karena itu nggak mungkin aku lakukan," ucapnya dengan penuh penekanan. "Ada atau nggaknya anak lagi setelah kepergian Harsa, yang aku mau cuma kamu."

Bisa kulihat dari kedua matanya, aku menemukan banyak cinta di sana. Benar-benar tulus yang selalu aku terima dari Rian. Laki-laki sempurna yang berhasil aku hancurkan kebahagiaannya. Jelas, dia harus pergi mencari yang lebih dariku.

"Aku ..." Rian memukul-mukul pelan dadanya sendiri, "... nggak akan pernah bisa nikah sama perempuan lain. Lebih baik aku mati sekalian daripada harus nikah sama perempuan yang bukan kamu."

Aku menggigit bibir bawahku. Menahan air mata yang sudah mengumpul untuk nggak jatuh melihat Rian seperti itu.

"Yan, *please*..."

"Nggak!" Dia menyentak. "Aku nggak akan pernah mau cerai dari kamu!"

"Kamu layak bahagia, Yan. Tapi, bukan sama aku." Aku semakin dalam menatapnya. "Yan ... aku nggak akan pernah—"

Perkataanku terhenti karena Rian langsung memelukku erat. Tangisnya pecah saat memelukku. Dia memohon, meminta untuk nggak berpisah dariku. Seluruh tubuhnya bergetar dan aku bisa merasakan betapa sesaknya Rian saat mencoba mengatur napasnya. Aku ikut menangis, tapi nggak membalas pelukannya.

"Cuma kamu yang bisa bikin aku bahagia, Meysa. Sampai dunia ini berakhir kamu tetap sama," Rian semakin erat memelukku, "... kamu adalah sumber kebahagiaanku, Meysa."

Tubuh Rian merosot. Dia berganti mendekap erat kedua kakiku. "Kalau kamu tanya apa yang aku harapkan dari kamu, aku berharap kamu mau hidup sampai akhir sama aku."

Cepat-cepat aku merendahkan tubuhku agar dia kembali berdiri.

"A—apa aku harus sujud ke kamu biar kamu nggak minta cerai sama aku, Meysa?"

Nggak, Yan. Kamu nggak perlu melakukan itu semua.

"Apa aku harus mengorbankan semua yang aku punya biar kamu bisa tetap sama aku, Meysa?"

Aku menggeleng. Rian masih nggak mau berdiri bersamaku.

"Yan, udah, Yan." Aku meraih tubuhnya. "Kamu nggak perlu kayak gini."

"Meysa, aku cinta sama kamu. Sampai kapan pun, hidupku nggak akan pernah lengkap kalau istriku bukan kamu," ucapnya getir. "Kepergian Harsa bukan berarti kita harus pisah, Meysa."

Aku berhasil membuatnya menatapku. Bergegas aku menyeka kedua matanya. Akhirnya, dia berhenti menangis.

"Bukan ini yang aku mau dari kamu setelah Harsa meninggal. Ada atau nggaknya Harsa, aku tetap pengin kamu. Aku mau punya anak, tapi aku lebih mau kamu. Kalau bukan sama kamu, aku nggak mau punya anak sama sekali." Rian meraih tanganku. "Buatku, hidup sama kamu tanpa seorang anak pun, aku pasti bahagia. Karena aku punya kamu. Nggak peduli kalau akhirnya kamu nggak bisa aku sentuh lagi, aku nggak peduli. Asalkan kamu nggak pergi dariku, Meysa."

Tatapan Rian semakin dalam. "Kita bisa lewati ini semua tanpa harus cerai. Kita bisa buka lembaran baru setelah kepergian Harsa. Aku mau lembaran baru itu sama kamu, bukan sama yang lain."

Kini giliran tangisku yang nggak berhenti turun.

"Aku pikir kepergian Harsa bisa menguatkan pernikahan kita. Tapi, nyatanya kamu nggak mau bertahan sama aku dan jujur aja, itu bikin aku marah sama diri sendiri." Rian melanjutkan, "Kalau kamu ngerasa kamu sendiri yang bikin aku sengsara dan menganggap bahwa kamu istri yang nggak baik buatku lagi, kamu salah. Justru lihat kamu yang nyalahin diri sendiri atas kepergian Harsa yang bikin aku tersiksa, Meysa."

"Maaf, Yan, maaf," isakku. "Aku bodoh karena nggak mikir panjang. Aku terlalu sibuk mikirin diri sendiri dan mikirin udah nggak

layak lagi buat kamu sampai nggak sadar itu udah bikin kamu teriksa. Maaf, Yan..."

"Ada yang lebih aku inginkan dibanding punya anak, yaitu menghabiskan sisa hidup sama kamu." Perkataan Rian malah semakin membuatku menangis tersedu-sedu. "Kamu mau, kan, jadi pendamping sisa hidupku? Bertahan sampai akhir dan janji nggak akan minta cerai sama aku lagi?"

Aku menatapnya dengan air mata yang masih turun.

"Kamu cinta, kan, sama aku?"

"A—aku nggak akan pernah bisa berhenti cinta sama kamu, Yan."

"Terus kenapa minta cerai?"

"A—aku ngerasa udah..."

"Yang bisa menilai kamu masih pantas atau nggak, cuma aku, Meysa. Mau kamu punya banyak salah pun, kalau menurut aku masih pantas jadi istriku, kamu nggak boleh ngomong kayak gitu."

"Maaf..."

Rian kembali mendekapku penuh kasih sayang dan cinta.

"Kita perbaiki semuanya sebelum terlambat, ya? Kita mulai dari awal lagi, ya?"

Aku mengangguk pelan dalam dekapannya.

"Jangan pernah nyerah lagi, ya, Meysa?"

Sekali lagi aku mengagguk.

"*I love you...*"

Bukan kalimat yang sama untuk membalasnya, aku membalas ucapan Rian barusan dengan ciuman pada bibirnya.

Aku hampir melepaskan seorang suami yang benar-benar mencintaiku tanpa syarat sama sekali, dan aku menyadari kebodohanku.

***

"Yan, kamu beneran mau berangkat kerja?" Rian mengangguk, aku semakin cemas. "Muka kamu pucet banget, Yan. Nggak bisa besok aja? Kamu sakit, deh, kayaknya."

Rian malah tersenyum kecil, kemudian mengecup bibirku. "Kalau

aku sakit, nggak bisa cium kamu."

"Yan, aku serius, ih." Dia malah tertawa. "Kamu istirahat di rumah aja, ya? Besok baru kerja lagi."

Dia tetap menggeleng. Keras kepala sekali. Nggak tahu apa, ya, istrinya setengah mati lihat suami pucat pasi seperti mayat hidup?

"Lagian, Mey, aku mau ngurus semuanya dari sekarang. Mumpung ada waktu."

"Ya, tapi nggak harus hari ini juga, Yan."

Rian nggak mendengar dan sibuk mengancingkan kemejanya. Aku yang melihatnya cuma bisa menghela napas panjang.

"Kamu sendiri nggak berangkat kerja?"

"Aku nggak akan tenang di tempat kerja kalau kamu masih keras kepala mau pergi kerja. Istirahat aja, Yan."

"Beneran udah nggak apa-apa," katanya. "Muka aku aja yang lebay sampai kelihatan pucat segala. Padahal aslinya aku baik-baik aja."

Pada akhirnya, aku nggak bisa mencegah Rian. Dia tetap pergi kerja. Aku yang sepanjang jalan nggak pernah berhenti memberinya peringatan cuma dibalas tawa olehnya.

"Kangen, deh, sama omelan kamu yang kayak gini," ucap Rian, senyumnya benar-benar lebar. "Udah lama banget kamu nggak ngomel-ngomel kayak gini."

"Aku nggak akan ngomel kalau kamu mau nurut," balasku. Dia cuma tertawa kecil. "Kalau ada apa-apa langsung telepon aku, ya, Yan."

"Iya, Sayang."

"Aku serius, Yan!"

"Aku juga serius kok sayang sama kamunya."

"Udah, nggak usah diperpanjang." Lalu aku berpamitan padanya, kemudian turun dari mobil Rian. Menatap kepergiannya setelah dia mengantarkanku sampai ke kantor.

Menjelang makan siang, aku mendapat telepon dari nomor yang nggak kukenal. Awalnya aku nggak mengangkatnya karena bisa saja telepon itu berasal dari orang asing. Namun, semakin aku biarkan, sambungan telepon itu terus-menerus menghubungiku. Mau nggak

mau, terpaksa aku mengangkatnya.

"Halo? Siapa, ya?"

*"Laura."*

"Laura siapa, ya?"

*"Temennya Rian,"* balasnya.

Aku langsung ingat. "Oh, sori, aku pikir Laura siapa. Ada apa?"

*"Mau kasih tahu aja, tapi jangan panik, oke?"*

"Kasih tahu apa?" aku mengernyit bingung.

Embusan napas panjang Laura terdengar dari seberang sana. "*Rian sakit. Badannya panas banget. Udah aku paksa buat diperiksa, dia nggak mau. Ditambah lagi katanya kepalanya pusing.*"

Nah, kan! Sudah kubilang. Rian itu beneran sakit. Yang dia butuhkan cuma istirahat, bukan berangkat kerja.

"Sekarang gimana?" Nada bicaraku mulai terdengar khawatir. "Masih nggak mau diperiksa?"

*"Iya. Kayaknya harus kamu, deh, yang ke sini."*

"Oke, aku ke sana. Sekarang."

Tanpa pikir panjang aku segera meminta izin kepada atasanku untuk pulang lebih awal karena suami jatuh sakit. Pak Beni langsung mengizinkanku, bahkan dia sempat menawarkan mobilnya supaya aku pakai, tapi aku menolak. Aurel yang kebetulan lewat saat aku keluar kantor juga sempat menawarkan mobilnya, lagi-lagi aku tolak dan cuma berterima kasih padanya karena sudah menawarkan pinjaman.

Lebih baik aku naik taksi yang sudah kupesan. Karena sangat nggak baik menyetir mobil sendiri dengan keadaan yang super panik dan cemas seperti ini.

"Pak, cepetan dikit, ya."

"Aduh, Neng. Di depan ada polisi, kalau ngebut bisa ditilang."

"Nggak apa-apa, Pak. Polisinya kenal sama saya. Jadi nggak usah takut ditilang," kataku berbohong.

"Beneran, nih, Neng kenal sama itu polisi?"

"Iya, Pak."

Barulah si sopir itu mengencangkan laju taksinya dan berhasil melewati polisi yang jaga, bebas dari tilangan mereka. Hanya membutuhkan waktu sekitar lima belas menit, aku sampai di rumah sakit tempat Rian bekerja. Ternyata Laura sudah menungguku di depan pintu masuk rumah sakit.

"Rian gimana?"

"Masih panas dan nggak mau dibawa ke dokter."

Aku menggerutu dalam hati mendengarnya. Mengikuti langkah Laura menuju ruang kerja Rian.

"Coba sama kamu, siapa tahu kalau istrinya yang paksa buat diperiksa, dia beneran mau ke dokter," saran Laura begitu sampai di depan ruangan Rian.

Aku memberikannya senyum kecil. "Makasih, ya."

"Sama-sama," balas Laura sambil tersenyum ramah padaku.

Aku pun memasuki ruangan Rian. Mengedarkan penglihatanku ke sekeliling ruangan Rian yang nggak terlalu besar karena itu merupakan ruangan khususnya untuk istirahat. Jadi, Rian punya dua ruangan. Yang satu ruang pemeriksaan dan yang satu ruang istirahatnya.

Aku mendapati Rian tengah berbaring di atas sofa berukuran sedang. Tubuhnya yang diselimuti oleh selimut dari rumah sakit tampak menggigil. Wajahnya semakin pucat dan bibirnya nggak bisa berhenti bergetar. Pun aku menghampirinya dan langsung berjongkok di samping sofanya.

"Yan..." Aku mengusap keringat yang membasahi keningnya. "Masih sakit kepala?"

Rian membuka sedikit matanya. Dia diam sebentar untuk menatapku. "Lho... kamu ngapain ke sini?"

Tanganku kembali mengusap keningnya. "Dikasih tahu Laura, kamu sakit. Makanya aku ke sini. Katanya kamu nggak mau dibawa buat periksa ke dokter."

Rian cuma manggut-manggut mendengar penjelasanku. "Ke dokter, yuk, Yan? Diperiksa. Aku takut kamu kenapa-napa."

Dia malah menggeleng. "Nggak usah, sebentar lagi sembuh. Aku

udah minum obat sakit kepala."

"Tapi, panasnya belum turun, Yan." Aku merasakan suhu tubuhnya yang benar-benar panas. "Kalau nggak mau, kamu nggak bakal sembuh."

"Nggak usah, Meysa. Aku beneran nggak apa-apa, kok."

"Atau mau pulang ke rumah aja?"

"Nanti. Kepalaku masih sedikit pusing. Nggak kuat berdirinya."

Aku mendesah berat. "Ya udah, kamu tidur dulu aja. Kalau udah enakan, kita pulang."

Dia mengangguk dan kembali melanjutkan tidurnya.

Membiarkan Rian tidur sampai sakitnya mendingan, aku melihat-lihat ke meja kerja Rian yang rapi. Nggak ada barang-barang atau alat tulis yang berserakan di sana. Aku lalu tersenyum kecil begitu melihat foto pernikahanku dengan Rian. Dalam foto itu, ekspresinya datar karena ya ... waktu itu dia masih belum punya perasaan kepadaku, sedangkan aku tersenyum lebar sambil memeluk tangan Rian.

Bisa dilihat, kan, siapa yang jatuh cinta duluan?

Kemudian beralih ke samping kiri dari foto pernikahan, ada foto wisuda Rian. Masih bersama kedua orangtuanya dan aku bisa melihat raut wajah penuh bangga dari mereka. Melihat anaknya yang berhasil meraih gelar dokter memang suatu kebanggaan bagi kebanyakan orangtua. Apalagi yang aku dengar dari Rian sendiri, dia mendapatkan nilai lumayan baik di akademiknya.

Mataku terus menyusuri meja kerjanya Rian sampai terhenti pada sebuah kotak kecil berwarna hijau *mint* yang ada di samping layar komputer Rian. Karena penasaran, aku pun meraihnya. Melihat ke arah Rian sebentar yang masih terlelap, lalu membuka kotak tersebut secara perlahan.

Dari kotak tersebut, aku menemukan ada empat barang yang membuatku sedikit kaget. Diam mematung memandangi isi kotak tersebut. Ada foto USG pertama kali, sebuah perekam suara, sepasang kaos kaki bayi berwarna hijau, dan selembar surat.

Aku mulai meraih foto USG pertamaku saat hamil. Terlihat janin Harsa yang masih sangat kecil. Aku ingat dokter bilang janinku masih

sebesar biji wijen. Sangat kecil, bukan? Tapi, aku bisa merasakan ada makhluk hidup di dalam perutku waktu itu.

Tanpa sadar aku tersenyum haru. Apalagi saat membalikkan foto USG tersebut dan mendapati tulisan tangan Rian.

*Foto pertama anak Ayah.*

Seketika aku menengadahkan kepala sambil mengatur napas. Menahan diri untuk nggak menangis karena kembali mengingat Harsa. Aku menyimpan foto itu ke dalam kotak lagi.

Selanjutnya, aku mengambil sebuah perekam suara berukuran kecil. Aku nggak tahu isinya apa. Namun, ada label tertempel di sana bertuliskan, *"Untuk anak Ayah. Semoga suka, ya."*

Aku pun mulai menekan tombol *play* untuk mendengarkan apa yang Rian rekam di dalam sana. Hanya butuh waktu sedetik, dadaku menghangat medengar suara Rian dari sana.

*"Halo, anak Ayah. Hari ini Ayah akan menyanyikan sebuah lagu yang sangat Ayah sukai. Semoga kamu bisa suka sama lagu dan suara Ayah, ya."*

Rupanya itu adalah rekaman suara Rian bernyanyi yang sempat aku pergoki saat hamil.

*Lavender's blue, dilly dilly*

*Lavender's green*

*When I am king, dilly dilly*

*You shall be prince*

Aku nggak menyangka, Rian bernyanyi penuh dengan perasaan. Semua rasa sayangnya pada Harsa, bisa aku rasakan saat mendengar suaranya yang merdu. Suaranya hampir mirip dengan Michael Buble.

*Lavender's green, dilly dilly*

*Lavender's blue*

*If you love me, dilly dilly*

*I will love you*

Satu air mataku berhasil lolos, segeralah aku mengusapnya. Nggak mau menangis karena ingat Harsa. Aku harus bisa tegar dan ikhlas menerima kepergian Harsa. Karena hanya dengan itu, Harsa bisa tenang. Begitu juga denganku yang nggak akan menangis setiap lagi

mengingatnya.

Selesai mendengarkan nyanyian Rian, aku beralih mengambil selembar surat. Karena rasa penasaran yang semakin menjadi, aku pun membuka surat tersebut. Diam sebentar saat melihat judul yang Rian tulis di surat terebut.

*Untuk anakku yang sedang Ayah tunggu kelahirannya.*

Aku menahan napas sejenak. Melihat tanggal kapan surat itu ditulis. Tepat dua minggu sebelum Harsa dinyatakan meninggal dan aku melahirkannya tanpa nyawa.

*Untuk Harsa,*

*Semoga kalau udah besar nanti dan bisa baca, kamu beneran baca surat yang Ayah tulis ini khusus untuk kamu. Sampai Ibu juga nggak tahu, karena Ayah menulis ini buat kamu seorang.*

*Harsa Dewananda Akbar, yang berarti kebahagiaan besar yang merupakan karunia dari Sang Pencipta.*

*Saat Ayah bisa memberimu nama dan tahu artinya, Ayah yakin nggak pernah salah kasih kamu nama seperti itu. Karena kamu merupakan sebuah karunia yang nggak pernah Ayah duga. Hadir di saat Ayah hampir menyerah, hadir di saat Ayah udah nggak bisa membahagiakan Ibu kamu, dan hadir di saat Ayah merasa dunia ini nggak pernah adil buat Ayah.*

*Bagi Ayah, kamu bukan sekadar seorang anak yang akan lahir dari rahim ibumu. Tapi, kamu adalah titipan yang harus Ayah jaga sepenuh hati. Hadiah yang sangat besar selama tiga puluh tahun Ayah hidup di dunia ini.*

*Harsa, ketika kamu lahir nanti, Ayah berjanji akan menyayangi dan mencintai kamu sepenuh hati. Bahkan sampai harus mengorbankan nyawa sekalipun, Ayah rela demi kamu. Karena nggak ada yang lebih berarti daripada kamu yang akan jadi anak kebanggaan Ayah.*

*Ayah udah nggak sabar lihat kamu lahir. Ayah juga nggak sabar dengar suara tangisan pertama kamu, suara tawa pertamamu, dan suara ketika kamu manggil "ayah" untuk pertama kalinya. Mungkin, rasanya kayak mimpi kalau Ayah bisa dengar kamu manggil "ayah".*

*Harsa... kalau kamu udah besar nanti, Ayah akan dukung kamu mau jadi apa aja. Terserah kamu, yang penting ada di jalan yang bener. Jangan*

*mengikuti jejak jelek Ayah kamu ya, Nak. Jadilah apa yang kamu mau, karena cuma itu yang bisa bikin kamu bahagia dalam menjalahi hidup.*

*Harsa... kamu harus tahu bahwa Ayah sangat mencintai kamu. Sama seperti Ibu, dia nggak pernah lelah buat bawa kamu ke mana-mana di dalam perutnya. Ibu nggak pernah protes karena badannya jadi melebar karena di dalamnya ada kamu. Ibu juga nggak pernah marah setiap kamu yang kadang nendangnya lumayan keras. Ibu juga sama kayak Ayah, bahagia karena kamu akan segera hadir di antara kami.*

*Ayah nggak tahu harus tulis apa lagi. Yang jelas, Ayah sangat menunggu kehadiran kamu di dunia ini. Semoga kamu bisa lahir dengan selamat. Semoga kamu langsung nangis begitu keluar dari rahim Ibu. Karena dengan itu, Ayah bisa tahu kamu lahir dan hidup ke dunia.*

*Salam sayang dari Ayah...*

*P.s. Ayah belikan kamu kaos kaki warna hijau mint, warna kesukaan Ayah. Nggak sabar pengin lihat kamu pakai kaos kaki hadiah dari Ayah.*

Air mataku sudah nggak terbendung lagi setelah membaca kalimat akhir dari surat tersebut. Aku mengambil kaos kaki yang dimaksud. Mengelusnya pelan, kemudian menciumnya. Mungkin benda ini adalah salah satu kenangan yang Rian pegang supaya bisa ingat terus bahwa Harsa pernah ada.

Aku memasukkan barang-barang tersebut ke tempat asalnya, mengusap kedua mataku, dan memastikan nggak ada air mata yang turun. Lalu, aku berjalan menghampiri Rian. Berjongkok di sampingnya seraya mengelus keningnya. Syukurlah, panasnya mulai turun.

"Yan..." Aku memeluknya. "Makasih, ya, Yan. Makasih karena udah jadi ayah buat Harsa. Anak kita pasti bangga dan senang banget punya sosok ayah kayak kamu."

"Kamu juga. Makasih udah jadi ibu buat Harsa. Dia pasti bangga punya ibu sehebat kamu."

Kupikir, Rian masih tidur. Nyatanya dia sudah bangun saat aku merasakan ciuman di pipiku. Buru-buru aku melepaskan pelukanku.

"Kenapa dilepas? Enak tahu dipeluk sama kamu," protesnya. "Sakit kepalanya langsung hilang pas kamu peluk aku tadi."

Kedua pipiku terasa hangat mendengar ucapannya.

"Kamu ... ngapain ... bangun?" tanyaku terbata-bata. "Bukannya masih nggak enak badan?"

"Udah nggak." Dia menggeleng. "Karena kamu peluk, aku udah nggak sakit lagi."

"Kamu tuh, ya ... Yan! Ih, lepas!"

Rian membawaku ke atas sofa dan memelukku erat sampai aku kesusahan bernapas. Bibirnya mulai mencium seluruh wajahku sampai terasa basah. Aku protes, tapi Rian nggak mendengarkannya. Sehingga aku membiarkan tubuhku berada di atasnya dengan bibirnya yang nggak berhenti menciumiku.

Setelah masa-masa terberat yang aku dan Rian lewati, aku menyadari satu hal. Melepaskan atau pergi dari Rian adalah hal yang nggak akan pernah bisa aku lakukan. Karena aku mencintai Rian sama seperti dia mencintaiku. Aku nggak mau melakukan hal bodoh lagi sampai memintanya untuk menceraikanku.

Nggak akan pernah lagi.

Karena sama seperti Rian, sumber kebahagiaanku adalah dia.

Rian Reynaldi Akbar.

*My hottest husband.*

***

# EPILOG

***

**Rian**

Bingung sekaligus aneh yang gue rasakan saat melihat di sekeliling gue dipenuhi oleh rumput-rumput hijau, bunga bermekaran, udara yang sejuk, matahari yang menyinari, dan juga banyak banget anak kecil berlarian karena lagi main sama temannya.

Tempat ini sama sekali asing bagi gue. Karena gue nggak pernah lihat tempat seindah ini selama gue hidup. Dan gue juga nggak ngerti kenapa sekarang ada di sini.

Gue berjalan pelan menyusuri jalan sambil mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat tersebut. Sampai nggak kerasa kalau gue udah berjalan cukup jauh dari tempat semula. Masih dalam keadaan yang bingung, kedua mata gue menangkap sosok anak kecil tengah duduk di salah satu kursi yang ada. Kedua kakinya menggantung dan bergoyang-goyang penuh riang. Dari samping, gue bisa melihat anak kecil itu tersenyum bahkan tertawa. Gue lihat anak itu lagi baca buku cerita yang nggak asing buat gue.

Hati dan perasaan gue menuntun untuk menghampiri sosok anak tersebut. Kemudian, gue melihat buku apa yang sedang dibaca olehnya. Buku bersampul warna biru dan gue langsung tahu itu adalah buku dongeng. Gue mengintip buat melihat judul bukunya, dan langsung kaget begitu tahu buku dongeng apa yang lagi dibacanya.

*Cinderella.*

Memori gue seketika berputar. Mengingat masa kecil gue yang dihabiskan dengan membaca buku dongeng yang sama sampai bukunya lecek dan sobek di beberapa halaman karena saking sering gue baca. Sama seperti anak itu, setiap kali gue baca buku dongeng

*Cinderella*, gue nggak pernah berhenti tersenyum dan tertawa. Sampai akhirnya gue jadi ketagihan sama kartun dan filmnya. Alasan kenapa gue bisa tergila-gila sama tokoh Cinderella karena kebaikan hatinya. Cinderella nggak pernah membenci ibu dan kedua kakak tirinya walau dia sering dijahatin sama mereka berdua. Banyak pelajaran yang gue ambil darinya, termasuk mimpi yang pasti akan terwujud kalau kita mau berusaha.

"Ayah..."

Nggak tahu kapan anak itu menyadari kehadiran gue, sekarang dia menatap gue dengan ekspresi senang. Sedangkan gue, membeku bukan main mendengar anak itu manggil gue dengan sebutan ayah.

"Harsa lagi nungguin Ayah," sambungnya. Masih tersenyum lebar kepada gue.

Sama sekali nggak menyangka bahwa anak yang ada di depan gue adalah Harsa. Anak gue yang paling gue sayangi. Yang paling gue cintai dan yang selalu gue sebut namanya di setiap doa yang gue panjatkan ke Tuhan. Sekarang, Harsa tumbuh besar. Rambutnya pendek dan rapi, matanya berbinar dengan lensa berwarna cokelat madu, kulitnya putih, dan kedua pipinya yang *chubby*.

Harsa anak gue dan Meysa ternyata udah tumbuh besar.

Gue nggak berhenti memandangi Harsa. Sekarang gue yakin kalau gue udah nangis. Tapi, anehnya gue nggak merasa ada air mata yang turun membahasi pipi saat gue mengusapnya.

"Ayah, di tempat ini, Ayah nggak akan pernah ngerasa sedih," ucap Harsa. "Tempat ini buat orang-orang yang bahagia. Semuanya nggak akan pernah ngerasa kesedihan karena Tuhan yang nyiptain tempat ini cuma buat anak-anak."

Pantas saja gue nggak melihat orang lain selain anak-anak yang prediksi gue umurnya nggak beda jauh dari Harsa.

Gue merendahkan diri supaya bisa sejajar sama Harsa. Dengan kedua tangan yang gemetar, gue memberanikan diri buat memegang pipi anak gue. Rasanya memang nyata, dan gue benar-benar bahagia bisa pegang Harsa dalam keadaan hidup. Dia juga tertawa riang saat gue usap pipinya.

"Harsa sayang sama Ayah..."

Kalimat yang keluar dari mulutnya sontak saja membuat gue meraih tubuhnya, memeluk Harsa erat sampai waktu memisahkan semuanya. Gue kangen Harsa. Kangen banget sampai nggak nyangka bisa bertemu sama dia.

"Harsa di sini baik-baik aja, Yah. Seneng banget punya banyak teman di sini. Mereka juga baik sama Harsa dan suka ajak Harsa main lari-lari."

Gue masih nggak mau melepaskan dia dari pelukan gue.

"Terus, Harsa minta sama Tuhan supaya mau kasih Harsa buku dongeng kesukaan Ayah. Lucu juga pas Harsa baca. Ternyata, Ayah sebaik Cinderella."

Pelukan gue melonggar karena gue pengin lihat wajahnya.

"Ayah..." Tangan Harsa terulur buat menangkup kedua pipi gue. "Jangan pernah sedih lagi tiap Ayah ingat sama Harsa. Harsa di sini suka ikut sedih kalau Ayah sedih. Jadinya, Harsa ngerasa bersalah karena nggak bisa ada di samping Ayah."

Gue masih nggak bisa mengeluarkan suara.

"Harsa emang nggak bisa hidup berdampingan sama Ayah. Tapi Harsa selalu hidup di sini." Dia menyentuh dada gue. "Di hati Ayah, Harsa hidup."

Senyum anak gue benar-benar membuat gue merasa bahagia.

"Di kehidupan yang baru nanti, Harsa pasti ketemu Ayah. Karena Harsa juga udah minta sama Tuhan supaya bisa hidup sama Ayah. Jadi, Ayah jangan pernah sedih lagi, ya?" ucapnya dan gue mengangguk tanpa ragu. "Makasih buat semua doa Ayah yang Ayah kasih ke Harsa. Harsa jadi nggak pernah sedih karena Ayah selalu kasih doa yang baik."

Harsa membelai pipi gue. "Janji sama Harsa, Ayah nggak akan pernah nangis lagi tiap ingat Harsa, ya?"

Gue mengangguk lagi. "Ayah janji, Harsa. Ayah nggak akan nangis lagi tiap ingat kamu."

Kemudian, Harsa turun dari tempat duduknya. "Karena Harsa udah ketemu sama Ayah, Harsa harus pulang."

Kali ini bukan gue yang memeluknya, melainkan Harsa. Dekapannya begitu erat dan gue bisa merasakan banyak sekali kerinduan darinya.

Tangan kecilnya menepuk-nepuk pelan punggung gue. Dari bibir mungilnya keluar sebuah kalimat yang membuat gue akhirnya bisa benar-benar ikhlas menerima kepergiannya.

"Selamat tinggal, Ayah. Harsa senang bisa jadi anak Ayah."

***

Gue merasakan remasan Meysa pada tangan gue. Langkahnya berubah pelan, dan dingin mulai gue rasakan dari genggamannya tersebut. Gue tahu, Meysa nggak akan pernah siap untuk ini. Tapi, gue mau dia melakukannya supaya nggak akan sedih ke depannya.

Lahan pemakaman itu nggak terlalu ramai. Cuma ada beberapa orang yang berziarah ke makam orang yang mereka sayangi.

"Yan..." Suara Meysa bergetar begitu gue dan dia hampir sampai di makam Harsa. "Aku nggak kuat, Yan."

"Kita coba, ya, Mey." Bibir gue mengecup puncak kepalanya, supaya dia bisa tenang dan kuat untuk melihat makam Harsa. "Kalau kamu terus-terusan nggak kuat kayak gini, ke depannya kamu nggak akan pernah bisa tenang, Meysa. Kita akan berjauhan dari Harsa, aku mau kamu melihat makam dia sekali aja."

Perlahan gue bisa merasakan genggaman tangannya melonggar. Dengan berat Meysa menyeret langkahnya menuju makam Harsa yang udah gue pasang keramik warna hijau muda. Biar kelihatan paling mencolok dari makam-makam yang lain supaya gue bisa mudah melihat makam Harsa.

"Yan, nggak bisa." Meysa menggeleng keras begitu berdiri di depan makam Harsa. "Aku nggak bisa, Yan."

Isakannya lolos, tubuhnya merosot, dan Meysa meraungkan nama Harsa. Gue yang melihatnya cuma bisa ikut berjongkok di sampingnya, menepuk-nepuk pelan punggungnya supaya dia bisa tenang. Gue nggak masalah Meysa nangis sampai meraungkan nama Harsa. Karena gue tahu gimana rasanya datang ke makam anak sendiri. Seperti Meysa, gue pun selalu menangis setiap kali datang ke makam Harsa.

Beberapa menit kemudian, isakan Meysa mereda. Dia mengusap batu nisan bertuliskan nama Harsa. Membersihkan debu di sana dengan gemetar yang hebat.

HARSA DEWANANDA AKBAR

Bin

RIAN REYNALDI AKBAR

"Maaf, Ibu baru bisa ke sini sekarang, Harsa." Meysa mencium batu nisan tersebut. "Bukannya Ibu nggak bisa, tapi Ibu nggak akan pernah siap lihat makam kamu."

Gue menghela napas panjang. Usapan gue pada punggungnya masih berlangsung.

"Ma—maaf..." Suara Meysa kembali bergetar, "... maaf, Ibu nggak bisa jaga kamu dengan baik, Harsa. Ibu nggak bisa lahirin kamu dalam keadaan hidup. Harusnya waktu kamu nggak gerak, Ibu langsung cerita sama Ayah. Pasti kamu bisa hidup."

Meysa mencium lagi batu nisan Harsa.

"Ibu hampir nyerah begitu kamu meninggal. Ibu hampir nggak bisa sama Ayah lagi. Karena Ibu merasa udah nggak pantas lagi buat ayah kamu," lirihnya getir. "Tapi, ayah kamu hebat, Harsa. Dia meyakinkan Ibu buat nggak pisah darinya. Karena Ayah adalah sosok laki-laki yang begitu mencintai Ibu. Begitu juga sebaliknya. Kamu harus tahu, Harsa, ayah kamu hebat dan kebanggaan semua orang."

Gue menahan diri buat nggak nangis di depan makam Harsa.

"Ibu yakin kamu juga akan bangga punya ayah hebat sepertinya," sambung Meysa. "Sekarang Ibu sama Ayah lagi berusaha buat menjalani hidup yang baru. Ibu juga udah ikhlas melepas kamu, Harsa. Maaf karena selama ini Ibu udah buat kamu pergi dengan nggak tenang."

Setelah itu, gue dan Meysa mulai membacakan surat Al-Fatiha dan Yasin sebagai doa supaya Harsa bisa baik-baik saja di alam sana. Kemudian membersihkan tanahnya dari daun-daun kering, lalu menyiramnya. Meysa pun menabur bunga segar yang gue beli sebelum berangkat ke makam Harsa.

"Lega?" tanya gue.

Meysa mengangguk. "Lega, Yan. Sekarang aku janji nggak akan pernah sedih lagi kalau ingat Harsa."

"Sama. Aku juga."

Meysa berjalan di samping gue, meninggalkan makam Harsa karena masih ada keperluan yang harus gue dan Meysa urus.

"Semalam juga aku mimpiin Harsa, Yan."

"Mimpi apa?"

"Harsa bilang, 'selamat tinggal, Ibu. Harsa senang bisa jadi anak Ibu.' Udah, gitu doang. Setelahnya, Harsa pergi sambil lari-lari dan ketawa," jelasnya.

Gue tersenyum tipis mendengarnya. Ternyata, Harsa juga datang ke mimpi Meysa dan mengucapkan hal yang sama.

"Aku juga, Mey. Mimpiin Harsa dan dia pamitan. Minta sama aku juga buat nggak sedih setiap kali ingat sama dia."

"Karena Harsa juga udah bahagia, jadi nggak ada alasan buat kita sedih lagi ya, Yan?"

Gue mengangguk setuju. "Iya, karena masih banyak kebahagiaan yang menunggu kita di depan."

Meysa semakin mengeratkan rangkulannya di tangan gue.

"Kamu siap, kan, buat bahagia sama aku?" tanya gue.

"Aku akan selalu siap, Yan. Kalau kamu orangnya, aku siap bahagia sama kamu."

***

**Meysa**

Rasa gugup belum bisa hilang. Rian di sampingku terus-terusan menenangkanku dan berkata bahwa semua akan baik-baik saja. Dia menyuruhku untuk menarik napas dalam-dalam lalu membuangnya secara perlahan. Sudah macam dokter yang mengintruksi seorang ibu yang akan melahirkan.

"Dia bakal betah nggak, ya, sama aku?" tanyaku pada Rian yang nggak dia jawab. "Aku takut dia nggak betah, Yan. Takut dia nggak mau aku jadi ibu angkatnya."

Aku dan Rian sepakat untuk mengadopsi seorang anak laki-laki berusia satu setengah tahun dari panti asuhan yang aku sumbang dengan peralatan dan pakaian yang tadinya akan Harsa gunakan. Ditambah lagi, aku dan Rian juga akan pindah rumah.

"Dia pasti betah sama kamu kok, Mey," balas Rian. "Setiap kali kita datang ke sini, dia langsung akrab sama kamu. Nggak mau lepas kalau kamu gendong, dan selalu nangis tiap kali kita pulang."

Rian mengelus pundakku. "Dia pasti senang jadi anak kamu. Jadi anak kita."

Namanya Arjuna. Anak yang sejak bayi sudah ada di panti asuhan karena ibunya meninggal saat melahirkannya dan ayahnya pergi entah ke mana. Ada kabar yang beredar, ayahnya juga meninggal karena nggak kuat menahan rasa sedihnya setelah istrinya meninggal. Dari pihak panti juga ada yang bilang, keluarga dari Arjuna nggak ada yang mau mengurus anaknya. Alhasil, dia dititip di panti asuhan sampai akhirnya aku dan Rian sepakat untuk mengadopsinya.

Aku bukannya nggak mau punya anak kandung. Tapi, sampai sekarang—setahun setelah kepergian Harsa—aku masih belum siap untuk hamil lagi. Makanya, setiap kali aku bercinta dengan Rian, aku meminum pil yang membuatku menunda kehamilan. Atau dia yang mengeluarkan benih cintanya di luar.

Sejujurnya aku merasa bersalah kepada Rian, tapi dia dengan cepat bilang nggak masalah kalau aku masih belum siap hamil. Sehingga membuat kami memilih mengadopsi anak sampai aku siap untuk hamil lagi.

Demi Tuhan, kalau aku siap hamil pun, Arjuna akan kuanggap sebagai anak kandung sendiri. Keberadaannya nggak akan pernah aku beda-bedakan.

Aku langsung jatuh cinta pada Arjuna ketika untuk pertama kalinya datang ke panti asuhan untuk menyumbangkan semua peralatan dan pakaian bayi. Beruntung, waktu itu Arjuna bisa didekatkan denganku. Ya, awalnya, sih, dia menangis. Tapi, semakin sering aku datang ke panti, semakin sering juga bertemu dengannya. Hasilnya, Arjuna sudah nggak menangis lagi setiap kali aku gendong. Dia bisa akrab denganku layaknya seorang ibu dan anak.

Aku juga beruntung karena Ibu dan Bapak atau mertuaku nggak menentang keinginanku dan Rian untuk mengadopsi anak. Mereka mendukung aku dan Rian. Yang terpenting bagi mereka, aku dan Rian bahagia. Apa pun keputusan yang telah aku ambil.

"Ibu Meysa dan Pak Rian?"

Kami langsung berdiri begitu pengasuh panti tersebut datang menghampiri dengan berkas-berkas pengadopsian anak di tangannya.

"Semua berkasnya udah disetujui. Ibu Meysa dan Pak Rian resmi menjadi orangtua angkat dari Arjuna," ucapnya.

Aku menghela napas lega mendengarnya. Setelah perjuanganku dan Rian agar bisa mengadopsi Arjuna, akhirnya kami resmi menjadi orangtua angkat. Rian langsung memelukku, memberikan ciuman pada pelipisku. Dia sangat bahagia. Sebentar lagi, Rian benar-benar menjadi sosok ayah yang bisa bermain dengan anaknya.

Selang beberapa menit, senyumku merekah kala melihat Arjuna yang dituntun oleh pengasuh lainnya berjalan ke arahku dan Rian. Arjuna tertawa riang menyambut pelukanku. Aku bisa dengar suara tawanya yang nyaring saat aku menggodanya dengan ciuman di pipi.

Rian pun berterima kasih kepada seluruh pengasuh panti asuhan yang sudah membantunya sampai bisa mengadopsi Arjuna menjadi anak kami. Arjuna berpamitan dulu kepada teman-teman sebayanya. Aku benar-benar nggak sabar membawa Arjuna ke rumah dan tinggal bersamaku.

"Kamu udah oke, kan, sama rumahnya?" tanya Rian saat kami bertiga dalam perjalanan menuju rumah. "Kalau nggak oke, biar aku cari lagi. Yang lebih gede kalau kamu mau."

"Rumahnya mau sepuluh tingkat, Yan."

"Oke." Dia menjawabnya tanpa berpikir. "Aku jual ginjal dulu. Baru kita beli rumah yang sepuluh tingkat."

Sontak saja aku tertawa, begitu juga dengan Arjuna yang ikut-ikutan ketawa padahal nggak mengerti aku dan Rian tengah membicarakan apa.

"Ibu sama Bapak juga udah ada di rumah, Yan. Mama gimana?"

"Lagi di jalan," balas Rian. "Sebentar lagi kayaknya sampai, deh.

Kamu udah cek semua barang yang mau dibawa ke rumah baru, kan?"

"Udah, Yan..." Aku memberikan Arjuna biskuit kesukaannya. "Lagian kamu sendiri, kan, yang bilang nggak usah bawa banyak barang. Biar beli di sana aja."

"Baju-baju yang kita beli buat Arjuna kemarin, nggak lupa, kan?"

"Nggak, Yan. Aku satuin sama baju-baju kamu, biar nggak lupa."

"Bagus," gumamnya. "Semoga ini jadi awal yang baik buat kita, ya, Mey."

"Aamiin..."

Aku dan Rian memutuskan untuk pindah ke Yogyakarta. Awalnya, Rian keberatan saat aku mengusulkan kota tersebut menjadi tempat tinggal kita yang baru. Namun akhirnya, dia juga setuju begitu tahu betapa indahnya Yogyakarta.

Rian juga sudah mengurus surat kepindahannya dari rumah sakit di Bandung ke Yogya. Dia langsung mendapatkan posisi yang lumayan di rumah sakit yang baru. Jadi, selain menjadi dokter spesialis jiwa, Rian juga menyandang posisi kepala bagian sumber daya manusia.

Begitu juga denganku yang akhirnya memilih *resign* demi mengurus Arjuna sampai besar. Aku akan terus berada di samping Arjuna sampai dia bisa menjadi anak kebanggaanku dan Rian.

Semoga ... kebahagiaan aku, Rian, dan Arjuna terus mengalir seperti air sungai yang bermuara ke laut.

Dan Harsa, yang sekarang pasti senang melihat adik barunya dari surga.

**— SELESAI—**

# EXTRA CHAPTER

***

**Meysa**

Kehidupanku dan Rian banyak berubah semenjak pindah ke Jogja. Kehadiran Arjuna benar-benar membuatku sibuk menjadi seorang ibu dan Rian sebagai seorang ayah. Di awal pindah ke Jogja, aku dan Rian masih harus beradaptasi dengan keadaan sekitar. Terutama dengan para tetangga yang ramahnya lebih dari saat aku berada di Bandung. Aku nggak heran juga bahwa orang-orang Jogja itu pada ramah dan murah senyum, karena Jogja memang sudah terkenal dengan keramahannya sejak dulu.

Sejujurnya, pindah ke Jogja nggak sepenuhnya mengubahku untuk lupa akan kejadian setahun yang lalu. Ini hanyalah sebuah usaha yang aku lakukan agar nggak terlalu mengenang masa-masa sedihku. Nggak pernah terbayang kalau seandainya aku nggak memutuskan untuk pindah ke kota yang jaraknya jauh dari Bandung. Mungkin, setiap hari aku selalu merasa sedih di belakang Rian. Lebih sering mengunjungi makam Harsa yang membuatku akan kembali depresi karena sedihnya.

Kadang aku masih suka menangis—walau nggak sesering dulu, ketika nggak sengaja mengingat kepergian Harsa. Masih suka melihat foto USG-nya yang aku simpan sampai sekarang. Dan Rian nggak pernah tahu kalau aku sering seperti itu.

Aku juga tahu, pasti Rian masih sesekali sama sepertiku. Cuma, Rian lebih bisa menyembunyikannya dan mengontrol emosinya dan itu berbeda denganku. Tapi, aku juga beruntung karena kehadiran Arjuna membuatku mengurangi niat untuk menangis.

Perihal kehilangan, nggak ada yang benar-benar ikhlas. Sekalipun kita melapangkan hati selebar mungkin untuk menerimanya. Namun, tetap saja selalu saja terbesit pertanyaan yang masih kadang aku pikirkan

sampai sekarang, "Kenapa Tuhan dengan teganya mengambil seseorang yang hampir membuatku dan Rian bahagia sepenuhnya?"

Kemudian aku sadar jika terus menanyakan hal tersebut atau menyalahkan Tuhan, sama dengan aku nggak sayang Harsa. Membiarkannya yang sudah pergi menderita karena kesedihanku di dunia karena terus mengingatnya. Padahal, Harsa sendiri sudah mengatakannya padaku lewat mimpi bahwa aku harus berjanji nggak boleh sedih tiap kali ingat akan dirinya. Karena bukan itu yang Harsa inginkan. Anakku cuma mau doa dariku saat mengingatnya. Dan itulah yang sedang kulakukan sampai sekarang.

Satu tahun sudah keluarga kecil kami tinggal di Jogja. Rian jauh lebih sibuk dengan pekerjaannya dibandingkan saat di Bandung dulu. Apalagi ketika pertama kali Rian menginjakkan kaki di rumah sakit barunya. Seminggu awal, dia pulang malam karena harus mengurus berkas-berkas serta ruangan barunya. Selain sebagai dokter spesialis kejiwaan, Rian juga menjabat di bagian sumber daya manusia. Tetapi sekarang, dia nggak pernah pulang malam lagi. Paling telat jam lima sore dan langsung bertugas untuk memandikan Arjuna.

Arjuna wajib mandi sore dengan Rian. Dia nggak mau denganku karena ... entahlah, aku sendiri nggak ngerti dengan jalan pikirannya. Padahal, mandi pagi selalu denganku. Mungkin karena kangen sama ayahnya yang biasa pergi saat dia masih tidur sehingga nggak sempat melihat Rian.

Arjuna tumbuh sehat dan semakin menggemaskan. Kedua pipinya yang *chubby* dan mata bulatnya selalu membuatku merasa beruntung sudah menjadi orangtuanya. Tiga bulan lagi umurnya tiga tahun.

"Jun-Jun! Ayah pulang nih!"

Suara Rian menggema begitu dia memasuki rumah sambil melepaskan sepatu, jas, dan kancing lengan kemejanya. Matanya langsung mencari keberadaan Arjuna yang sedang main di kamar.

"Salam dulu kali, Yan," omelku padanya.

Dia menoleh padaku yang tengah sibuk menyiapkan makan malam sambil memasang senyum tanpa dosanya. "Eh iya, lupa. *Assalammualaikum* ... istriku tersayang."

Aku membalas salamnya sambil terus mengerjakan aktivitasku. Kurasakan Rian menghampirku, lalu memeluk erat pinggangku.

"Yan, bau! Sana mandi dulu!"

Bukannya dilepas, dia malah menyurukkan wajahnya ke tengkuk leherku. Bibirnya mengecup lembut di sana.

"Biasanya juga nggak pernah nolak. Mau udah mandi atau belum, aku tetap sama di mata kamu, Mey," katanya. Sekali lagi mengecup leherku. "Kegantenganku di mata kamu nggak pernah berkurang. Malah bertambah kalau udah goda-goda kayak gini ke kamu."

Kepalaku geleng-geleng mendengarnya. Tingkat kepedeannya nggak pernah berubah sejak dulu kalau sedang bersamaku. Beruntungnya cuma kepadaku saja. Nggak dia lakukan pada perempuan lain. Ya, kecuali kalau dia mau digantung sama aku.

"Iya, kan?"

Aku diam. Tanganku sibuk membersihkan tauge yang akan menjadi menu makan malam nanti.

"Aku tambah ganteng kalau udah kayak gini. Bahkan jauh lebih seksi dari biasanya."

Ada satu rahasia yang nggak pernah aku katakan kepada Rian, yaitu ... aku menyukai ekspresi pelepasan Rian saat kami bercinta. Matanya yang merem melek, dan mulutnya yang sedikit terbuka, serta menyebut namaku selalu menjadi bagian yang aku sukai.

Rian nggak perlu tahu, bisa-bisa dia semakin menjadi kalau kuberi tahu tentang rahasia yang aku simpan selama ini.

"Udah, Yan, lepas. Katanya mau ketemu sama Arjuna."

"Oh, iya..." Dia menarik tangannya. "Jun-Jun ke mana, ya?"

Aku sempat protes dengan panggilan Rian ke Arjuna, nggak enak didengar oleh telingaku. Namun, dia menolak dan tetap melakukannya karena itu merupakan panggilan sayangnya pada Arjuna.

Untung saja aku nggak dipanggil Mey-Mey sama Rian. Karena itu adalah tokoh perempuan di kartun Upin-Ipin yang merupakan kesukaan Arjuna.

"Jun-Jun!"

"Yah..."

Dari kamarnya Arjuna berlari menuju Rian yang disambut dengan rentangan kedua tangan Rian. Sesaat kemudian, Arjuna sudah berada di dalam pelukan erat Rian sambil tertawa pelan.

"Jun-Jun udah mandi belum?"

Arjuna menggeleng dengan kedua mata yang membulat menatap Rian. Menggemaskan sekali anak itu sampai aku saja mau menggigitnya karena saking gemasnya.

"Nggak mandi sama Ibu?"

"*Ndak...*" jawab Arjuna. "*Ma Ayah...*"

"Mau mandi sama Ayah?"

Arjuna mengangguk lagi.

"*Let's go, Jun-Jun.* Kita mandi!"

Arjuna dan Rian pergi ke kamar mandi nggak lama kemudian. Aku mengembuskan napas panjang, menatap kepergian mereka berdua.

Rasanya hangat dan bahagia sekali saat melihat dua orang yang aku cintai tertawa bersama dan nggak pernah ada pikiran kalau sebenarnya Arjuna adalah anak adopsi. Aku dan Rian selalu menganggapnya sebagai anak kandung. Adik Harsa.

***

"Kamu udah sholat isya belum, Mey?"

"Udah," balasku sambil mengeratkan tali jubah handuk dan melihat Rian yang baru pulang dari masjid sedang membuka kancing baju kokonya.

"Jun-Jun tumben banget udah tidur. Nggak biasanya dia tidur jam segini."

"Capek kali, Yan. Main sama kamu kan tadi lama banget."

Semenjak pindah ke Jogja, Rian jadi lebih sering sholat subuh, magrib, dan isya di masjid. Katanya, malu kalau dia nggak pernah memperlihatkan batang hidungnya di masjid yang jaraknya nggak jauh dari rumah. Sekalian juga kenalan sama warga yang ada di sekitar. Tapi tenang saja, niatnya Rian sholat di masjid bukan karena malu.

"Kamu juga kenapa baru pulang? Dari mana dulu?" tanyaku padanya.

"Habis ngeceng guru ngaji, lah," jawabnya asal, tubuhnya sudah telanjang dada dan cuma menyisakan *boxer*. Kebiasaannya yang sudah nggak aneh lagi.

"Oh gitu, ya..." sahutku dengan nada kesal. "Mau nikah lagi atau gimana, nih?"

"Ya nikah lagi kalau kamu ngizinin aku, Mey," Dia sudah berbaring di atas kasur. "Kan laki-laki jatahnya empat kali nikah."

"RIAAAANNNNN!"

Dia terbahak. "Lagian kamu percayaan banget sih, Mey. Nggak lah, aku mau setia sehidup semati sama kamu. Duh, kalau nikah lagi aku nggak akan sanggup ngebiayain dua istri sekaligus. Apalagi kalau aku gunain jatahnya dengan baik. Empat istri. Bayangin aja sama kamu Mey, bisa gempor lah aku tiap malam Jum'at."

Aku mendengus pelan. Berbalik menatapnya. "Kalau masalah yang kayak begituan, aku pasti langsung percaya, Yan. Karena *track record* kamu sebelum nikah sama aku kan banyak perempuan yang kamu deketin."

"Ya, itu kan dulu. Sekarang nggak lagi, Sayang..." rayunya seraya mengedipkan sebelah matanya. Jujur saja, jantungku seketika berdebar kencang. "Begitu aku nikah sama kamu, nggak mau deket sama yang lain. Ada yang udah halal, masa mau cari yang haram?"

Decihan keluar dari mulutku saat mendengar jawaban Rian barusan. Sampai sekarang aku masih nggak nyangka bahwa pernikahan kami akan bertahan lama dan hampir jalan ke umur tiga tahun. Hal yang patut aku syukuri karena Rian benar-benar menjalankan tugasnya sebagai seorang suami sekaligus ayah yang bertanggung jawab terhadap keluarganya.

Aku benar-benar bangga padanya mau berubah dari yang buruk ke yang baik. Bahkan sekarang jauh lebih baik. Definisi suami sempurna yang pernah Tuhan kasih buatku ada pada seorang Rian Reynaldi Akbar.

Aku kembali duduk di kursi meja rias untuk melakukan *skincare routine*. Sesekali melihat Rian dari pantulan cermin yang masih

berbaring di atas kasur dan sekarang tengah bermain dengan ponselnya. Dia jauh lebih seksi dan *macho* semenjak menjadi ayah.

Sangat *daddy material's* sekali. Dan itu mampu membuatku panas dingin serta bergairah hanya dengan menatapnya.

"Meysa," panggilnya, masih belum mengalihkan pandangannya dari ponsel. "Tadi pas aku selesai sholat isya di masjid kan bapak-bapak pada ngumpul buat ngebentuk kepengurusan DKM masjid yang baru. Nah, aku ditawarin buat jadi bendaharanya."

"Kamu terima?" tanyaku seraya mengoleskan krim malam pada wajahku.

Dia menggeleng. "Nggak aku terima. Kenapa? Karena nantinya bakal sibuk banget. Dan waktuku sama kamu dan Jun-Jun bakal berkurang. Aku nggak mau, ah."

Kepalaku manggut-manggut mendengarnya. Sesekali mencuri pandangan ke tubuh Rian yang semakin indah. Ingin rasanya aku mencium dan menjilat perutnya yang kotak-kotak itu.

*Oh God* ... seketika aku merasakan ledakan gairah yang sekarang menjalar ke sekujur tubuhku.

"Sebelumnya sih, aku ditawarin jadi ketua DKM masjidnya. Tentu aja aku tolak. Orang aku juga masih begajulan kayak gini kok disuruh jadi ketua DKM."

"Ya, justru bagus lah, Yan. itu artinya kamu dipercaya sama orang-orang di sini. Mereka yakin kamu bisa jadi pemimpin yang baik," kataku.

"Ah, percaya sih percaya, Mey. Tapi nggak segitunya juga kali."

Tiba-tiba aku merasakan ingin buang air kecil dan bergegas pergi ke kamar mandi. Sebenarnya, aku sudah merasakan gejolak panas dan ledakan-ledakan gairah dari dalam diriku sejak Rian pergi ke masjid buat sholat isya. Entahlah, seketika aku merasa ingin bercinta dengan Rian malam ini dan menginginkan aku yang mengambil kendali semuanya.

Untungnya aku selalu siap dengan ini semua. Nggak ada trauma berkepanjangan untuk berhubungan badan dengan Rian lagi sejak dia meyakinkanku bahwa aku memang layak jadi istrinya waktu di masa-masa sulit ketika aku enggan bercinta dengannya lagi.

Selesai buang air kecil, aku mematut diri di cermin kamar mandi.

Perlahan, membuka tali jubah handuk dan dalam sekejap terpampanglah tubuhku yang sudah dibalut dengan *lingerie* berwarna hitam yang sangat seksi. Bagian tubuhku nggak ada yang tertutup sama sekali dengan *lingerie* yang diam-diam aku beli tanpa sepengetahuan Rian saat ketika secara nggak sengaja aku pernah bermimpi bercinta dengan Rian mengenakan *lingerie* hitam.

Hal tergila yang aku lakukan selama hidupku di dunia.

Sejujurnya aku malu kalau harus bersikap agresif kepada Rian. Ya, meski Rian sendiri nggak pernah menolak bahkan menyukaiku saat bersikap garesif padanya. Namun, untuk sampai ingin bercinta dan mengambil kendali di dalamnya, sama sekali belum pernah aku lakukan selama menikah dengan Rian. Sikap agresifku padanya cuma sekadar cium bibirnya lebih dulu. Setelah itu, Rian-lah yang mengambil kendali semuanya.

"Meysa? Kok lama?"

Aku buru-buru menutup tubuhku dengan jubah handuk lagi setelah mendengar teriakan Rian. Bergegas keluar, lalu menatap Rian yang masih sibuk dengan ponselnya. Sepertinya dia sedang membaca *e-mail* dari rumah sakit tempatnya bekerja. Aku pikir ini nggak akan berhasil karena Rian juga pasti lelah. Tapi anehnya, aku mau bercinta dengannya malam ini juga. Nggak masalah kalau Rian nggak mendominasi saat bercinta nanti, biar aku saja yang menguras tenaga lebih.

"Habis ngapain, sih? Kok pipis lama banget?" tanyanya sambil mendongak dengan sebelah alis yang terangkat.

Kenapa makhluk Tuhan paling tampan yang pernah aku lihat itu sangat menggoda sekali?

Cepat-cepat aku menggeleng keras seraya berkata, "Ya .... pipis doang."

"Oh..." Hanya itu balasnya yang membuatku semakin yakin kalau Rian nggak menyadari tentang pikiranku sekarang.

Kemudian aku ikut berbaring di sampingnya. Rasa gugup belum juga hilang. Sekarang, tangan kananku mulai menyentuh dada bidangnya, bermain di sana sebentar, kemudian turun ke perut seksinya.

"Geli," ucap Rian diakhiri dengan kekehan kecilnya. "Kamu ngapain sih, Mey? Geli banget tahu."

Ternyata dia nggak peka dengan kemauan istrinya. Ya sudahlah, memang bukan malam ini waktunya.

Sialnya, pemikiran itu nggak membuat tanganku berhenti menjelajahi tubuhnya. Justru semakin turun karena aku merasa ada bisikan-bisikan yang entah datang dari mana untuk terus menggodanya. Pelan tapi pasti dengan gerakan sedikit sensual, tanganku berhasil masuk ke *boxer*-nya. Menyentuh dengan lembut bagian yang sangat aku sukai dan puja.

Aku mendekatkan wajahku pada dadanya. Menghirup aroma tubuhnya yang bisa membuatku mabuk.

*His smell like love.*

"Mey—Meysa..." Rian mengerang kecil. Bahkan saat aku melihat ekspresi wajahnya, dia tampak kaget. Kedua matanya nggak berkedip sama sekali. Napasnya tertahan dan aku bisa melihat dadanya yang naik turun akibat sentuhanku pada pusat gairahnya.

"Ka—kamu ngapain?"

Aku juga nggak tahu. Yang aku mau cuma menggodanya sampai Rian sadar akan kode yang aku berikan.

Malam ini aku mengesampingkan semua rasa maluku karena sudah bersikap agresif. Aku nggak peduli, aku mau Rian, mau dia berada di dalamku dan aku mengendalikannya. Semakin nakal tangan kananku berada di dalam *boxer*-nya, bukan lagi menyentuh atau mengusapnya. Melainkan sudah meremas penuh dengan gairah dan membuat erangan kecil yang tertahan keluar dari mulut Rian.

Aku meliriknya. Wajahnya semakin memerah, napasnya memburu, dan dadanya yang naik turun semakin nggak terkendali. Bisa aku rasakan, bagian pusat gairahnya sudah sepenuhnya tegang sampai membuatku tersenyum penuh kepuasan.

"Mey..." lenguhnya, bibirnya bawahnya dia gigit yang membuatnya tampak semakin seksi. Aku menyukai ekpresinya. "Jangan main-main kalau kamu nggak mau nanggung akibatnya."

Bukannya berhenti untuk menuruti apa yang Rian katakan baru-

san, aku semakin menggila. Terus menggodanya sampai Rian nggak bisa menahan segala erangan, lenguhan, bahkan desahan sambil menyebutkan namaku. Sangat terdengar nakal dan semakin menyulut bara api yang ada dalam diriku untuk mengendalikan Rian sepenuhnya.

Setelah puas menggoda bagian tubuh yang ada di balik *boxer*-nya, dalam hitungan detik aku menaiki tubuhnya. Duduk tepat di tengah-tengah tubuhnya yang membuat Rian semakin terperangah melihatnya.

Iya, selama kami menikah dia belum pernah lihatku seganas ini. Bahkan aku juga nggak tahu kenapa sangat sekali menginginkannya.

"Meysa, kamu mau ngapain—"

Ucapannya seketika berhenti saat aku menanggalkan jubah handuk dan memperlihatkan bentuk tubuhku yang terbalut *lingerie*. Dia membelakkan kedua matanya. Menatap kaget dengan napas tertahan, mulutnya sedikit terbuka. Kini sudah nggak ada rasa malu pada diriku sendiri.

Biarkanlah, *toh* Rian adalah suamiku sendiri. Nggak ada salahnya kalau aku mencoba lebih ganas dan mendominasi permainan malam ini.

Aku membungkukkan tubuhku. Bibirku dengan pelan mengecup bibirnya penuh gairah. Rian nggak menolak, dia juga membalas ciuman yang aku berikan. Rupanya, kode yang aku berikan sudah terbaca olehnya. Dan aku bisa berpuas diri dalam hati.

Bibirku bergerak pelan ke pipinya, kemudian berakhir di telinga kirinya. Lalu berbisik dengan nada sedikit sensual, "*I want you*, Yan. Tapi aku mau yang mendominasi di sini."

Sebelum Rian membalas ucapanku, aku yang memulai semuanya. Bak menumpahkan bensin pada api kecil, kobaran api yang sangat besar dan panas tercipta di antara kami. Rian membiarkanku bergerak di atasnya. Kedua tangannya nggak diam dan menyentuh semua bagian tubuhku yang bisa diraihnya. Sampai *lingerie* yang aku kenakan sudah nggak tahu ada di mana. Aku dan dia sama-sama telanjang.

Rasanya seperti pertama kali kami melakukannya. Nggak ada rasa yang berubah saat Rian meledak di dalamku begitu juga aku yang dibuat nikmat oleh setiap sentuhan, ciuman, serta hentakan yang Rian

berikan.

Dengan ini, aku merasa seperti perempuan yang paling dicintainya. Dan aku juga mencintai Rian lebih dari apa pun.

Rian meraih tengkukku. Mencium lembut bibirku sebelum akhirnya aku ambruk di atas tubuhnya karena kehabisan tenaga. Rian mengusap-usap punggungku dengan sayang. Napas kami masih belum sepenuhnya teratur.

"Meysa!" Rian tiba-tiba menghentikan usapannya pada punggungku. Aku menoleh ke arahnya, dia tampak kaget dan aku nggak tahu yang membuatnya seperti itu.

"Kenapa, Yan?"

"Kamu nggak lupa sesuatu atau apa gitu, Meysa?"

"Lupa apaan, sih?"

Rian lebih dulu menurunkanku dari atas tubuhnya. Lalu dia duduk sambil menatapku dengan ekpresi kagetnya yang belum hilang. Aku juga bisa melihat sekujur tubuhnya menegang bukan main.

"Kenapa?" tanyaku sekali lagi.

Dia menatapku dengan tatapan horor. "Kamu nggak ngerasa ada yang aneh itu?"

Aku juga bingung, apa ada yang aneh saat kami becinta tadi?

Aku menggeleng pelan. "Aku ngerasa nggak ada yang aneh, Yan."

"Aduh, Meysa!" Rian mengacak-ngacak rambutnya. Membuatku semakin bingung. "Aku lupa pakai kondom!"

Bukannya sama terkejut kayak Rian, aku malah tertawa melihat suamiku yang gelapan karena lupa nggak pakai pengaman saat kami melakukannya beberapa menit yang lalu.

"Kok malah ketawa sih, Mey..."

"Terus kenapa, Yan? Ada yang salah?"

"Duh ... kan kita belum ngomongin soal kamu yang kapan siap buat hamil lagi," ujarnya cemas. "Aku takut kamu gimana-gimana, Meysa."

"Yan," aku turut duduk berhadapan dengannya. "Dengar, aku nggak masalah kamu nggak pakai kondom. Karena aku juga udah

nggak minum pil penunda kehamilan lagi sejak ... sebulan yang lalu."

Bukannya tenang, wajah Rian semakin menunjukkan ketidak-percayaan dengan apa yang aku katakan barusan. "Kok kamu nggak bilang..."

Aku meringis. "Biar kejutan aja," balasku. "Lagian nih ya, Arjuna juga udah gede. Udah mau tiga tahun juga. Udah waktunya kita nggak terus-terusan nunda, kan?"

Rian diam, memerhatikanku dengan kerutan di keningnya.

"Meski kadang masih suka inget sama Harsa dan sedih, aku nggak mungkin terus-terusan egois di kehidupan kita. Aku tahu kamu pengin banget punya anak kandung, sama kayak aku, Yan," jelasku padanya. "Jadi .... udah waktunya kasih adik buat Arjuna, Yan."

"Kamu yakin?"

Aku mengangguk tanpa ragu. "Seratus persen aku yakin, Yan. Mumpung umurku masih cukup buat bisa hamil dan melahirkan lagi."

Rian mendekat, lalu mencium bibirku sekilas. "Jadi gimana rasanya bisa menguasi permainan dan bikin aku nggak berdaya sama sekali?"

"Enak," jawabku, lalu tertawa pelan. Rian malah terbahak mendengar jawabanku.

"Mau usaha lagi biar cepet hamil?"

Aku mengangkat kedua bahuku. "Ya ... aku nggak akan nolak kalau kamu pengin lagi."

Rian langsung menciumku tanpa aba-aba sampai aku terbaring dan dia ada di atasku. Bibirnya bukan hanya mencium bibirku, melainkan kening, dan kedua pipiku. Aku merasakan kehangatan saat dia memperlakukanku dengan lembut.

"Buat yang sekarang, biar aku yang ambil kendali semuanya," kata Rian secara tersenyum miring dengan raut wajah nakalnya.

Aku terkekeh pelan. Menarik tengkuknya, dan kembali mengecup lembut bibirnya.

"*With my pleasure ... my hottest husband.*"

***

# EXTRA CHAPTER

***

**Rian**

*Katanya, kalau kita hidup sama orang yang kita mau, kita suka, kita sayang, dan kita cintai, selamanya bakal bahagia meskipun harus hidup dalam keadaan kurang atau miskin sekalipun.*

*Well*, gue nggak tahu sih kata-kata mutiara itu dari mana. Tapi, gue percaya sama setiap kalimat yang tertulis di sana. Semuanya benar kayak apa yang udah gue rasain selama ngejalanin kehidupan rumah tangga sama Meysa yang udah jalan ke tiga tahun.

Tiga tahun berumah tangga sama Meysa itu rasanya ... bukan seperti menjadi *Iron Man* lagi. Melainkan seperti gue lebih dari *Iron Man* karena ya ... gue nggak tahu harus mendeskripsikan kehidupan gue setelah bertemu lalu menikah sama Meysa dan akhirnya bisa sama-sama sampai umur ke tiga tahun. Banyak banget kebahagiaan yang gue dapatkan selama sama Meysa, tangis yang udah nggak kehitung lagi saat bersamanya, juga rintangan yang menurut gue nggak mudah buat dijalanin kalau masing-masing di antara kami nggak ada yang saling menguatkan satu sama lain.

Gue beruntung dan akan selalu bersyukur karena Tuhan udah mau ngasih perempuan yang menerima gue apa adanya. Menerima semua masa lalu gue, kenakalan gue, dan kekurangan yang gue miliki selama hidup sama dia. Mungkin itu adalah cara Tuhan supaya gue berubah menjadi lebih baik dan nggak terus-terusan main-main sama yang namanya hidup.

Tahun pertama menikah dengan Meysa, kami melewati masa pendekatan dan rintangan kecil karena kedatangan masa lalu gue yang

nggak pernah gue duga. Belum lagi rasa rendah diri dan keputusasaan gue sebagai suami Meysa. Jalan tahun kedua, gue dan Meysa diberikan cobaan yang cukup berat karena harus kehilangan seorang anak yang akan menjadi pelengkap kebahagiaan gue dan Meysa. Bahkan, jalan tahun kedua itu adalah masa yang paling sulit karena gue dan Meysa hampir saja berpisah. Dan jalan ketiga saat gue mau hidup dan mempertahankan pernikahan gue, akhirnya kami sepakat buat membuat lembaran kehidupan baru di Jogja, juga mengadopsi seorang anak yang udah gue anggap sebagai anak kandung sendiri.

Awal-awal pindah ke Jogja, gue nggak bisa tenang sama sekali. Ada saja yang gue pikirkan tentang kepindahan gue dan Meysa ke Jogja. Termasuk soal makam Harsa yang artinya gue harus rela meninggalkan dia jauh dari jangkauan gue. Gue selalu memikirkan tentang tempat istirahat terakhir Harsa setiap malam atau pas waktu luang. Memikirkan apakah makamnya ada yang ngurus, ada yang bersihin, atau terawat dengan baik. Dan yang gue lakukan supaya bisa tenang dan nggak terlalu kepikiran adalah, dengan menelepon Mama dan minta beliau buat mencarikan orang yang mau mengurus makam Harsa. Dan Mama menyanggupi sehingga di Jogja gue bisa tenang.

Bukan cuma gue saja yang begini, Meysa juga sama. Gue sering menemukan dia terbangun di tengah malam, berjalan keluar kamar, dan dari ruang tengah gue mendengar isakan kecilnya. Gue tahu dia kangen Harsa, sama seperti gue.

Karena di dunia ini nggak ada yang benar-benar bisa ikhlas ketika menghadapi suatu kehilangan. Apalagi orang itu adalah salah satu dari sekian banyak sumber kebahagiaan.

Tapi, gue juga nggak mau lama-lama larut dalam kesedihan karena udah janji sama diri sendiri dan juga Harsa bahwa gue dan Meysa nggak akan pernah sedih lagi setiap kali ingat sama dia. Yang sekarang bisa gue kasih buat Harsa cuma doa supaya nantinya kami semua bisa bertemu. Supaya Harsa juga tahu bahwa ada seseorang yang menggantikan dia dan bikin gue bahagia, dan orang itu adalah Arjuna.

Gue sayang banget sama Arjuna. Nggak bisa jauh-jauh sama dia kalau gue udah ada di rumah. Maunya dekat terus sama Arjuna karena beneran sesayang itu sama dia. Nggak bisa gue bayangin kalau Meysa

nggak mencetuskan ide buat adopsi anak di saat dia masih belum mau hamil. Nggak yakin apakah gue dan Meysa *benar-benar* bisa bertahan atau nggak.

Hari ini gue pulang cepat dari biasanya karena Meysa ngirim *chat* kalau Arjuna jatuh dari sepeda dan bibirnya luka sampai berdarah. Di rumah sakit, gue panik dan langsung buru-buru *cancel* semua pertemuan gue sama pasien karena ada yang lebih penting dari semua itu. Udah nggak mikirin lagi sama kerjaan. Persetan juga kalau akhirnya gue dipecat karena membatalkan semua jadwal pertemuan gue dengan pasien. Untungnya, asisten gue kasih tahu kalau pasien yang mau ketemuan sama gue nggak masalah dan bisa ngerti.

Debaran jantung gue udah berdedup nggak keruan begitu sampai di rumah. Bahkan gue sampai berlari buat masuk ke rumah. Saking paniknya dan pengin tahu kondisi Arjuna, gue sampai lupa sama tas kerja gue yang ketinggalan di rumah sakit.

Mata gue seketika tertuju ke ruang tengah dan melihat Arjuna lagi tidur di atas karpet bulu-bulu warna hijau bersama Meysa yang ada di sampingnya lagi mengusap-usap kepala Arjuna. Saat berjalan ke arahnya, gue melihat bercak darah di baju Arjuna yang gue yakini adalah darah dari lukanya.

"Yan..." lirih Meysa dengan nada sedikit bergetar begitu melihat gue yang udah duduk di samping Arjuna. Langsung mengelus kepalanya dengan lembut.

Pandangan gue terpaku pada Arjuna. Matanya terpejam dan masih belum menyadari kalau gue udah pulang. Bibirnya sedikit terbuka, dan gue melihat ada luka di bibir bawahnya. Darahnya udah berhenti, tapi menyisakan warna merah di sana.

"Kapan jatuhnya?" tanya gue tanpa mengalihkan pandangan dari Arjuna karena lagi mengecek kondisi bibirnya.

"Ta—tadi siang, Yan."

"Kenapa bisa jatuh?"

"Aku juga nggak tahu, Yan, kenapa Arjuna bisa jatuh. Aku sama dia lagi main biasa di belakang. Dia main sepeda dan aku duduk sambil merhatiin dia. Terus aku haus, udah bilang juga ke Arjuna jangan

kenceng-kenceng main sepedanya. Eh, belum juga selesai minum dia udah nangis, dan pas aku lihat ... jatuh, Yan. Tambah panik lah, pas tahu bibirnya berdarah. Ditambah juga dia nangis. Ini aja baru berhenti nangis langsung tidur karena capek."

Gue menghela napas panjang ketika mendengar penjelasan Meysa. Kemudian mencium lembut kening Arjuna.

"Kasih pertolongan pertama apa sama kamu?"

"Aku kasih es batu, Yan, di bibirnya biar darahnya nggak keluar lagi."

Mata gue kembali tertuju pada bibirnya. Bukan luka yang gede juga sih sebenarnya, tapi buat anak seumuran dia pasti kerasa sakit banget. Kayaknya pas jatuh, Arjuna nggak sengaja bibirnya kegigit buat bertahan atau apalah. Dan akhirnya malah bikin luka. Nggak lama juga sih lukanya bakal sembuh cuma ya bibirnya mungkin akan sedikit bengkak.

"Perlu diperiksa ke rumah sakit?"

"Nggak usah," balas gue. "Ini biar jadi perhatian kamu aja ya, Mey, kalau misalnya lagi main sama Arjuna dan kamu mau ke mana dulu meski sebentar, kamu harus bawa Arjuna. Jangan sampai biarin dia sendiri, lah. Kita kan nggak tahu ada bahaya apa yang mengintai pas sedetik ninggalin dia."

Gue melirik Meysa sebentar, melihat dia menunduk sambil mengelus-elus perutnya.

"Aku mau pindahin Arjuna ke kamar. Sekalian ganti baju dia. Kamu diem aja di sini."

Setelah itu, gue menggendong Arjuna buat dipindahin ke kamarnya. Dia terbangun begitu gue gendong, tapi nggak lama kemudian tidur lagi. Begitu juga pas gue ganti bajunya. Karena kecapekan habis nangis akibat jatuh makanya nggak selera buat bangun apalagi menyapa ayahnya.

Nggak bisa gue pungkiri Arjuna yang umurnya udah tiga tahun bakal diam dan nggak banyak tingkah. Dia lebih dari apa yang perkirakan. Nggak bisa diam, banyak ingin tahu, dan juga jadi susah makan. Katanya sih itu memang biasa terjadi sama anak yang lagi masa

pertumbuhan. Susah makan dan gantinya nyemil atau pengin makanan orangtuanya.

Setelah itu, gue kembali keluar dari kamar Arjuna buat menghampiri Meysa yang masih ada di ruang tengah. Tapi, di perjalanan menuju ruang tengah gue mendengar isakan kecil keluar dari Meysa. Bingung dong gue karena kenapa Meysa tiba-tiba nangis padahal seingat gue, dia nggak gue marahin soal Arjuna.

"Meysa..." Gue duduk di sampingnya, " ... kamu kenapa nangis?"

Meysa menggeleng. Dia malah menutupi mukanya pakai kedua tangan. Apa gue cium aja gitu ya biar dia berhenti nangis?

"Yan, kamu kalau mau marah sama aku, ya marah aja, Yan. Bentak aku atau apa pun yang kamu mau. Jangan cuek kayak tadi atau diemin aku kayak sekarang, Yan. Aku paling nggak suka kalau kamu marah, tapi malah diemin aku. Jadi serba salah, Yan," isaknya.

Lah .... gue makin bingung sama Meysa. Memang gue ada salah kata sama omongan gue barusan? Nggak ada, kan?

"Aku tahu, aku salah karena teledor jaga Arjuna sampai jatuh dan bibirnya luka. Tapi, kan aku juga udah ceritain semuanya ke kamu. Dan kamunya malah marah sama aku, Yan."

"Aku nggak marah, Meysa..." Gue menyentuh bahunya. Mana tega gue marah ke istri yang paling gue cintai di dunia. "Kapan aku marah sama kamu?"

"Tadi."

"Emang ada omonganku yang salah sampai kamu nangis kayak gini?"

"Kamu ngomongnya kayak kesel sama aku, Yan. Tanya ke aku juga cuek banget. Nadanya datar dan nggak kayak biasanya."

Astaga, Meysa. Gue benar-benar nggak ngerti kenapa dia makin sensitif. Seingat gue, ini bukan pertama kali gue ngomong dengan nada datar sama dia.

"Terus, aku harus ngomong dan nanyanya harus kayak gimana? Nggak mungkin sambil ketawa-ketawa kan, Meysa? Kamu ini aneh banget, deh."

Bukannya berhenti nangis, Meysa semakin terisak. Ya udah gue langsung peluk Meysa dan berhasil bikin dia nggak nangis lagi. Memang pelukan dan ciuman gue adalah obat kalau dia lagi nangis. Tapi serius deh, gue sama sekali nggak nyalahin Meysa atas insiden jatuhnya Arjuna dari sepeda. Namanya juga kecelakaan ya siapa juga yang mau. Gue yakin bahwa Meysa udah mengurus dan menjaga Arjuna dengan sangat baik.

Gue usap-usap punggungnya dengan penuh kasih sayang sampai tangisnya udah nggak kedengar lagi. Kemudian gue berkata, "Aku sama sekali nggak nyalahin kamu, Mey. Aku juga nggak marah atau kesel sama kamu. Namanya juga kecelakaan kan siapa yang mau? Yang penting kamu sendiri udah ngejaga Jun-Jun dengan sangat baik."

Meysa diam. Malah membenamkan kepalanya ke dada gue. Lalu tangan gue berpindah ke perutnya dan mengelusnya dengan lembut di bagian tersebut.

"Ini jadi bahan peringatan aja buat kita berdua. Sesibuk apa pun kita, jangan pernah membiarkan anak seusia Jun-Jun main tanpa pengawasan. Bahaya. Karena anak seumuran dia tuh lagi dalam tahap ingin tahu segalanya. Makanya kita sebagai orangtua mesti waspada sama dia," jelas gue, masih betah ngelus perut Meysa. "Kamu juga lagi hamil, kan. Jadi, aku maklum kalau emang nggak terlalu maksimal ngejaga Jun-Jun."

"Oh karena aku hamil jadi kamu ngomongnya kayak gini? Beda lagi kalau aku nggak hamil dan kamu bakalan beneran marah?"

"*Astaghfirullah*, Meysa ... nggak lah! Aku jujur banget nggak marah sama sekali ke kamu," bantah gue. "Kamu aneh banget, Mey. Semenjak hamil kok bawaannya sensitif terus sama kadang berpikiran yang negatif terus."

Meysa menarik diri. Menyeka pipinya yang basah, kemudian menatap gue sambil diikuti dengan helaan napas panjang. "Sumpah, Yan, aku capek banget. Ini anak yang sekarang kayak kamu banget, deh. Bawaan ke akunya malah mikirin yang nggak-nggak terus kayak kamu waktu dulu. Belum lagi, aku jadi nggak suka kulit ayam, terus harus makan *chicken salad* tiap pagi, dan nggak terlalu suka sama martabak manis."

Gue meringis kemudian tertawa mendengar keluhannya karena memang benar, kehamilannya yang sekarang jauh lebih manja dari yang pertama. Dan itu nggak masalah buat gue, malah semakin membuat gue gemas sama tingkah Meysa yang belum pernah gue lihat selama menikah dengannya.

"Nggak heran lagi deh kalau lahiran nanti beneran mukanya mirip sama kamu lagi," desahnya pelan, lalu membaringkan kepalanya tepat di atas kedua paha gue. Secara otomatis gue membelai rambutnya. "Dan ya ... aku nggak akan kebagian apa-apa lagi."

Tawa gue malah semakin lebar. Membuat Meysa mendelik tajam ke gue. "Ya kan nggak lama juga kamu udah normal lagi. Siapa tahu bulan depan udah mulai makan kayak biasanya lagi," kata gue.

"Nggak mungkin," Meysa menggeleng, "... ini udah lima bulan sejak aku hamil, nggak ada yang berubah sama sekali. Bahkan makin parah. Apaan nih, masa setiap kamu pergi kerja aku mesti nangis terus kayak yang mau ditinggalin ke Arab dan nggak akan balik lagi, sih. Kan itu bukan aku banget, Yan."

Gue menunduk, mengecup singkat bibirnya. "Nggak apa-apa tahu, gemes banget lihat kamu yang tiap pagi nangis. Jun-Jun aja kalah sama kamu. Kalau dulu, Jun-Jun yang suka nangis, sekarang kamu."

Meysa mendengus pelan. Gue pun melanjutkan, "Itu tuh namanya cinta dan sayang sama aku, Meysa. Makanya kamu selalu ngerasa pengin nangis tiap kali aku pergi kerja."

"Ya iyalah, kalau nggak cinta aku nggak akan mau sama kamu," decaknya. "Kamu juga sendiri tahu, Yan, dari foto pernikahan kita aja siapa yang duluan jatuh cinta kalau bukan aku? Kamu nggak senyum sama sekali sedangkan aku senyum lebar bahagia kayak baru menang lotre."

"Tapi, sekarang aku jadi cinta banget sama kamu, Meysa."

"Ya, aku juga sama, Yan."

Duh ... istri gue selalu bisa bikin gue nggak keruan kayak sekarang. Gue yakin, pipi gue udah merah dan merasa tersipu karena ucapannya. Dia selalu saja punya cara yang membuat gue menahan malu karena sikap dan omongannya. Meski sederhana dan mungkin buat sebagian

orang itu nggak romantis sama sekali, lain lagi bagi gue. Untuk orang yang nggak pernah jatuh cinta sama perempuan lain sebelum menikah dengan Meysa, ungkapan sederhana itu berhasil membuat gue merasa berharga buat satu orang perempuan.

"Minggu depan kontrol lagi ke dokter, kan?"

Meysa mengangguk pelan. "Iya."

"Ajak Jun-Jun lagi, ya. Dia seneng banget pas dengar bunyi detak jantung adiknya," ucap gue. "Calon-calon bakal jadi kakak yang baik dan ngejaga banget buat adiknya."

Tiga bulan yang lalu, tepat di hari ulang tahun Arjuna yang ketiga tahun, Meysa kasih gue kejutan yang nggak pernah gue duga. Dia bilang lagi hamil dua bulan dan sengaja nggak bilang ke gue dulu karena mau mastikan apakah Meysa beneran hamil atau nggak. Dan ternyata benar, dia hamil dan gue ... nangis malamnya.

Demi Tuhan, gue beneran nangis karena nggak tahu harus mengucap rasa syukur apa lagi setelah tahu bahwa istri gue beneran siap buat hamil lagi. Meskipun gue tahu dan sadar kalau rasa takut dan trauma akan kehilangan Harsa dulu belum benar-benar hilang.

Sekarang usia kandungannya udah mau memasuki bulan ke enam. Perut Meysa udah kelihatan besar dan banyak bagian dari tubuhnya yang juga ikut membesar. Nggak apa-apa, selama dia dan bayinya sehat gue nggak akan masalah kalau nantinya badan Meysa akan melebar kayak gajah.

Gue tetap cinta mati sama dia.

Karena gue nggak akan pernah bisa lagi jatuh cinta sama sosok perempuan lain selain Meysa Almira.

Bidadari gue. Yang udah bikin gue sebahagia ini hidup di dunia.

Semoga bayinya bisa lahir dengan selamat dan kebahagiaan keluarga kecil gue semakin mengalir deras. *Amiin...*

***

## TENTANG PENULIS

***

Sandi Maulana, bisa dipanggil Sandi. Lahir di Bandung 22 tahun yang lalu. Sudah mempunyai hobi membaca sejak duduk di bangku SMP dan mulai berani menulis ketika kelas 12 SMK melalui *platform* Wattpad.

Penggemar berat Park Seo Joon ini sangat menyukai novel dengan akhir yang mengenaskan atau sedih.

Sejauh ini, sudah menerbitkan 3 novel yang tersebar di toko buku seluruh Indonesia. Diantaranya, *"My Ice Man"* (Penerbit Twigora, 2018), *"Cold Marriage"* (Penerbit Aksara Plus, 2019) dan My Hottest Duda (Penerbit Twigora, 2021).

***